Nelly Martin

1826

Puspa Populer

1826

Penulis: Nelly Martin — **Penyunting:** Lucya Chriz & Dwi Fajar Ratri —
Perancang sampul: Zariyal — **Penata letak:** Vidia Cahyani —
Penerbit: Puspa Populer, Grup Puspa Swara, Anggota IKAPI

Redaksi:
Perum Jatijajar Estate, Blok D12 No. 1-2 Cimanggis, Depok - 16451
Tlp. (021) 87743503, 87745418 Faks. (021) 87743530
E-mail: popinka@puspa-swara.com / salesonline@puspa-swara.com
Web: www.puspa-swara.com — Facebook: Puspa Swara Publisher
Twitter: @puspa-swara

Distributor:
Jl. Gunung Sahari III/7, Jakarta - 10610
Tlp. (021) 4204402, 4255354 Faks. (021) 4214821

Cetakan I - Jakarta, 2014

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Martin, Nelly
1826/Nelly Martin
--Cet. 1-- Jakarta: Puspa Populer, 2014
viii + 264 hlm.; 19 cm.

ISBN 978-602-2140-02-3

Sebuah Persembahan...

Alhamdullilah, untuk Allah yang Maha Agung dan Maha Kaya, syukur *Alhamdulillah* ...
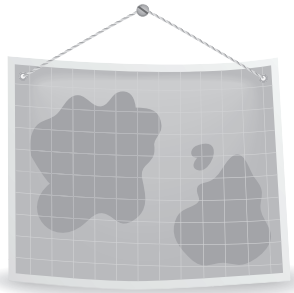
Di suatu hari ada seorang teman yang mengingatkan dan berkali-kali menagih janji pada saya. Saya pun kemudian teringat, saya pernah berjanji untuk menulis sebuah novel, jika saya diterima menjadi mahasiswa pada jenjang akhir akademis di Amerika. Sampai dua tahun kemudian, janji itu pelan-pelan saya jalani. Ini merupakan awal, karena janji yang saya tulis di dalam hati, akan menulis pelan-pelan satu kisah yang harapannya akan bisa dinikmati, diapresiasi, atau jika boleh sedikit berharap, menginspirasi.

Menulis fiksi buat saya adalah sebuah oase dan katalis. Setelah seharian membaca tumpukan buku dan puluhan artikel akademis serta menulis *paper*, saya selalu menunggu malam saat Madison terlelap meninggalkan saya. Bersama laptop dan imajinasi, saya membiarkan lamunan dan jari-jemari saya bebas dan lepas.

Karya kreatif ini tidak akan pernah ada tanpa dukungan sahabat hati saya, Lesky Anatias yang selalu memberi ruang jika saya ingin berkomunikasi dengan diri dan hati saya. Sahabat saya yang selalu berbagi peran di apartemen mungil kami, tanpa pernah merasa sungkan. Di tengah kelelahannya bekerja dari pagi sampai sore, ia selalu paham dan maklum jika didapatinya sesosok tubuh yang sedang asyik dengan dunianya bersama *macbook* dan *headphone* Dr.Dre-nya. Dia yang berkali-kali mengusap lelah, memberi hangat dan nyaman, di saat saya sedang buntu dengan proposal disertasi dan novel saya. *Thank you for being so understanding and being there to support me in my new lunacies, L. Mahalo, L.*

"Terima kasih untuk bercangkir-cangkir *hot choco*, teh tawar, dan ajakan kamu menonton film, *traveling* atau sekadar *grocery shopping*, L."

Untuk Uni saya satu-satunya, yang selalu mendukung saya dengan caranya. Untuk Ibu, yang doanya adalah jalan buat saya. Buat almarhum Bapak, yang selamanya sebuah percakapan sebelum beliau menghadap Sang Kuasa akan menjadi satu kisah yang *insya Allah* akan saya tuliskan. Untuk kakak ipar saya, Iwan Setiawan, yang tidak pernah bosan dimintai tolong. Semoga tulisan ini menginspirasi Zaki Izzati, Kanaya Izzati, dan Adzkiya Izzati.

Untuk sahabat-sahabat saya yang selalu ada meskipun sekarang jarak kita terbentang benua. Sahabat-sahabat 2-4 yang obrolan mereka selalu menjadi hiburan paling ampuh buat saya. Juga, teman-teman SMA N 1 Depok.

I'm forever indebted to my supervisor at University of Hawaii-Manoa, Prof. Uli Kozok, and my mentor, Stephen Tschudi, my professors in Department of Linguistics, Ohio University, Prof. Jarvis, Prof. Thompson, Prof. Flanigan, Prof. Githinji and Second Language Acquisition (SLA), UW-Madison, Prof. Young, Prof. Zuengler, Prof. Tochon, and many more.

Juga sahabat-sahabat saya di Honolulu, Hawaii, Athens, Department of Linguistics, Ohio University, dan Second Language Acquisition & Curriculum and Instruction, UW-Madison juga Eindhoven, Belanda, IKIP Jakarta/UNJ yang namanya akan selalu ada di hati saya.

Terima kasih kepada Mbak Yuni Harlinawati yang dengan *email*-nya, membuat saya bersemangat lagi menulis. Terima kasih atas tawaran kerjasamanya.

Jika ada yang terlupa, percayalah, itu hanya karena otak saya sudah mulai menua, karena saya menyimpan semua nama yang telah berbagi jalan dengan saya. Kalian semua istimewa, dan kisah kita abadi. *Apologies for those who have been left out. You're forever in my heart.*

Alhamdullilah. Untuk yang Maha Agung, Terima kasih.
Madison, saat salju baru saja turun ...

Nelly Martin

Kata Mereka...

Sebuah kisah inspiratif seorang anak manusia, menjelajah dunia, menggapai mimpi yang dikemas dengan menarik dan menyenangkan. Ibarat mengarungi mesin waktu, kita diajak menatap masa depan sembari sesekali menengok ke belakang. Bertutur dengan lugas dan detail, serta sarat pesan yang dikemas tanpa terkesan menggurui. Mampu memberikan inspirasi bagi generasi muda dalam menemukan hal dan wawasan baru, mengarungi dunia dengan keragaman budaya, ilmu dan beragam semangat positif lainnya dan tentu saja menemukan mimpi dan cinta yang diciptakan untuknya....
Feel the excitement of travelling to many places, temperature differences, touching snow & sea turtle, finding true love and new friends simply by reading this book.

Dimas Irawan
Pegiat Edukasi Nuklir, Kepala Sub-Bidang Diseminasi Energi Nuklir Pusat Diseminasi Iptek Nuklir - Badan Tenaga Nuklir Nasional

Cerita setiap babnya kaya bangettttt. Kaya informasi, cerita, dan selalu bikin hati dan badan seolah ikutan ke mana-mana. Cerita novel ini adalah tentang hidup, dan juga tentang kehidupan di beberapa negara, yang bisa mengajak pembaca mengerti proses aplikasi beasiswa melalui istilah GRE TOEFL dan lain-lain. Cerita yang kaya meskipun fokus ceritanya tentang Kelly, tetapi dalam tiap babnya selalu ada satu fokus lain. Cara penulis *back and forth* dengan kenangan-kenanganya pas sekali. Penulis bisa bercerita tentang teman-teman kuliah di tempat baru, tapi penulis juga mampu menghubungkannya dengan satu tokoh lain di novel ini, Lantana. Pokoknya, novel ini keren deh. Bikin gemes, hehehe.
Nah, karena kaya informasi dan cerita, ketika saya membacanya, saya serasa ada di sebelah penulis terus. Malah terkadang saya merasa menjadi si Kelly :)

"Sis, keren banget. Duh kalau saja kamu ada di depanku, aku cuma mau peluk kamu buat gambarin gimana aku suka sekali dengan ceritanya. Cerita di setiap bab-nya kaya banget. Kaya informasi, cerita, dan membuat hati dan badan seolah selalu berada di samping Kelly. *I am very proud of you and I always admire you.* Kamu makan apa sih dari kecil kok bisa kece banget? Hehehe. *Hugs*."

Yuseva Iswandari

Fulbright grantee tahun 2006-2008, alumni Arizona University, USA, Penikmat Sastra, Dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Univ. Sanata Dharma Yogyakarta.

Novel ini seperti membawa saya pada pengalaman saat menyelesaikan *study* di luar negeri. Pengalaman berburu beasiswa, kesusahan menyelesaikan *study,* usaha menaklukkan kerinduan akan keluarga dibalut manis dengan cerita-cerita ketika mengikuti konferensi-konferensi yang membawa Kelly mengelilingi dunia. Novel ini wajib dibaca untuk para pelajar yang bermimpi bisa sekolah ke luar negeri. Bila Anda ingin mengelilingi beberapa kota cantik di dunia, seperti New York City, Hawaii, Ohio ataupun Amsterdam, Anda cukup membaca novel ini. Penulisnya mampu membawa kita menelusuri kota-kota indah di beberapa negara dengan balutan cerita tentang perjuangan mahasiswa yang berjuang menyelesaikan *study*-nya di Amerika.

Nihayatul Wafiroh

Penulis dan penikmat sastra, penerima beasiswa IFP dan alumni University of Hawaii at Manoa, Amerika Serikat, mahasiswa Doktoral di ICRS-Universitas Gadjah Mada dan Sandwich Program di Boston University, Amerika Serikat dan penerima beasiswa Luce Foundation, pekerja sosial pada isu perempuan dan penggerak perpustakaan komunitas.

Daftar Isi

Kisah ini hanyalah penggalan kisah dari bagian skenario hidup yang harus dijalani. Memulainya pun tidak dari awal mula, tetapi dari saat ini, lalu mengulas kemarin, untuk kemudian kembali ke masa sekarang. Cerita ini adalah cerita seorang gadis sederhana, yang tidak percaya bahwa cinta sejati itu ada, dan tentang perjuangannya dalam menggapai mimpi. Berasal dari keluarga sederhana, ia pun meniti dan merajut mimpi pelan-pelan.

Meniti mimpi dalam doa dan usaha.

1. Jarak Sedih dan Bahagia

UNTUK semua orang yang berasal dari negara tropis, bisa berada di negara empat musim merupakan satu pengalaman hidup yang akan selalu memberikan kejutan di setiap musimnya. Bisa merasakan pesona *winter* yang meskipun rasa dingin menusuk tulang akibat udara yang mencapai minus, sebanding dengan keindahan saat melihat butiran salju pertama nan putih dan bersih. Satu pengalaman hidup yang tidak akan mudah untuk dilupakan. Musim semi pun datang dengan menawarkan pesonanya sendiri, ia datang membawa puluhan bunga warna-warni indah penyejuk mata. Keindahan tiada tara, penyejuk mata, sebelum keindahan musim ini dijemput oleh musim panas.

Satu musim yang dimulai di bulan Juni, yang membuat hari menjadi lebih panjang. Musim yang mampu membuat takjub mata tropis saat menyaksikan matahari masih saja enggan meninggalkan langit, meskipun hari sudah pukul 10 malam. Musim yang akan berakhir di bulan September, saat hari lambat laun berlalu lebih cepat. Matahari terbenam lebih cepat dari hari biasa. Daun-daun *maple* kemerahan berguguran. Satu musim yang memanjakan mata dengan pesona kuning dan merah pepohonan. Musim gugur.

Untuk aku, Kelly, seorang gadis sederhana, bisa merasakan empat keajaiban di masing-masing musim adalah buah dari segala usaha yang telah kulakukan. Perjuangan yang akhirnya mengantarkan langkahku ke benua jauh. Perjuangan yang bukan hasil keputusan dan usaha satu atau dua malam saja. Ini adalah perjuangan panjang sejak sebelum lulus kuliah S-1, hingga menemukan muaranya. Aku diterima di sebuah universitas di negara bagian Ohio, Amerika Serikat adalah rangkaian kerja keras, perjuangan, doa Ibu, restu Bapak, dan dukungan semua yang ada di sekelilingku.

Masih kuingat jelas malam-malam terjaga, demi menyiapkan *statement of purpose,* sebuah *essay* akademis, mempersiapkan nilai TOEFL dan GRE, mengunjungi kantor AMINEF, *British Council* dengan bus kota hampir tiap hari setelah pulang kuliah. Semua kulakukan guna mencari informasi tentang beasiswa dan informasi sekolah di Amerika Serikat dan Inggris. Perasaan kecewa dan sedih yang menyesakkan dada pun masih kuingat sampai sekarang, saat mendapatkan surat penolakan dari Beasiswa *Chevening,* ADS, dan juga *Fulbright*. Tetapi, semua itu tidak juga membuatku mundur. Tiap kali mendapatkan surat penolakan, tiap kali pula mantra kuucapkan:

"Perjuangan masih panjang. Tidak ada keberhasilan tanpa perjuangan panjang, kerja keras, dan tetesan air mata. Maka, tiap penolakan sama artinya dengan berusaha lagi, mencoba lagi, dengan lebih keras dan lebih giat."

Aku juga masih ingat benar, bagaimana aku harus beberapa kali berganti bus kota yang penuh sesak, demi mendatangi kantor AMINEF yang saat itu masih berlokasi di daerah Senen. Atau *British Council* di Sudirman, dari Depok tempat tinggalku, atau dari Rawamangun tempat kos.

Bus kota Jakarta yang penuh, sesak, dan panas tidak pernah sedikit pun menggoyahkan niatku. Beberapa kali merasa frustrasi, tetapi beberapa kali aku tahu, bahwa aku harus bangkit untuk bersemangat lagi. *Kita jatuh hanya untuk berlari lebih cepat dan melompat lebih tinggi,* itu nasihat Bapak yang kuingat hingga kini. Seperti per yang jika ditekan, ia akan melontar lebih keras dan lebih tinggi.

Aku juga tak pernah gentar menghadapi rintik, atau hujan yang turun deras demi mencari informasi beasiswa. Bahkan panas Kota Jakarta yang terik dan membakar kulit pun tidak pernah menjadi alasanku untuk berhenti mendatangi pameran-pameran beasiswa. Saat mendapatkan jawaban yang

seringkali tidak memuaskan, hal itu tidak juga menyurutkan langkahku. Tak satu pun dari semua kesulitan itu menghentikan langkahku, bahkan ketika satu dari teman dekat menyangsikan kemampuan akademis diriku, aku tetap melangkah. Meski sedikit terluka, aku tetap berjalan sambil berusaha memaafkan segala ucapan menyakitkan.

Aku juga masih ingat saat harus rela tidak makan siang, atau tidak membeli tas atau sepatu baru, meskipun yang lama sudah demikian usang dan tidak layak pakai, agar bisa menabung demi membayar ujian TOEFL dan GRE yang tidak murah. Pelan-pelan aku juga mengumpulkan uang hasil mengajar privat dan mengajar di sebuah Lembaga Bahasa, agar bisa membayar ujian-ujian internasional, dan untuk biaya mengirim lamaran ke universitas yang tidak murah. Harga yang demikian mahal jika dikonversi ke dalam rupiah. Maka, sedapat mungkin, aku tahu supaya jangan sampai ada pengulangan. Membayar sekali saja membuat *ngos-ngosan*, apalagi harus mengulang sampai dua atau tiga kali. Untuk itu aku pun belajar demikian giat.

Setiap malam, setelah kuliah dan mengajar, aku selalu sempatkan belajar TOEFL dan GRE minimal lima jam sehari. Membaca dan mengerjakan tugas kuliah setelahnya. Di saat tubuh merasa lelah setelah seharian beraktivitas, aku masih harus menahan kantuk demi membaca tumpukan buku, agar bisa mendapatkan nilai yang memuaskan. Untuk nilai kuliah, juga untuk kedua ujian internasional. Terutama GRE, yang merupakan salah satu ujian menakutkan bagi siapa saja yang ingin kuliah ke luar negeri. Di saat semua orang di kos terlelap, aku masih terjaga. Di saat teman-teman sudah asyik bermimpi, aku masih berjuang menahan kantuk bersama segelas kopi, agar target bacaan tercapai.

Aku jalani hari dan malam yang panjang sejak kuliah tingkat satu sampai lulus. Jam terjaga di tengah malam di depan meja belajar, kian panjang saat

harus menulis skripsi. Tubuh yang lelah setelah seharian kuliah dari pagi sampai siang, kemudian mengajar dari siang sampai sore, belum juga berhak istirahat saat malam tiba. Malam setelah mandi dan beristirahat sejenak, selalu kumanfaatkan untuk mengolah data dan mengerjakan skripsi. Tepat tengah malam, aku akan kembali menekuni buku-buku latihan TOEFL dan GRE, sambil menulis lamaran beasiswa sampai Subuh menjelang. Begitu fase hidup setiap hari.

Setelah sholat Subuh, baru aku bisa beristirahat untuk kemudian bangun pada pukul tujuh, dan bersiap berangkat ke kampus. Di antara kelelahan yang kurasakan, aku tahu aku tidak boleh mengeluh. Ini adalah jalan menemui cita-citaku, melangkahkan kaki sampai ke negeri Paman Sam atau Ratu Elizabeth. Untuk bisa sekolah lagi dengan beasiswa dan tanpa harus membebani tubuh tua Bapak.

Puluhan lamaran dan aplikasi ke universitas dan beasiswa yang kukirimkan, pada akhirnya bertemu dengan nasib baik. Satu hari di bulan Januari, berita baik itu pun datang juga. Satu senja di hari Jumat, saat pulang ke Depok dan menemukan satu amplop di atas meja. Ibu bilang surat itu sampai sejak dua hari lalu, namun tidak ada yang membuka, karena itu ditujukan untukku. Amplop putih bertuliskan*"Graduate School, Ohio University,"* itu pun kuraih dan kubuka pelan-pelan. Ada harap di sana. Ada doa saat jari-jemariku membukanya. Telah berpuluh-puluh surat sampai dari beberapa universitas, namun semua selalu dimulai dengan*"We regret to inform you… "* Aku pun, meski berharap, juga sudah menyiapkan satu hatiku untuk membaca kalimat ini.

Saat akhirnya surat itu telah berpisah dari amplopnya, aku pun membacanya. Dalam harap. Saat kalimat pertama*"We are pleased to inform you that you have been admitted …..,"*aku pun langsung berteriak menyebut

kebesaran namaNya. Sujud syukur setelahnya. Kegembiraan yang membuncah dan menyeruak ingin keluar. Kucari Bapak, Ibu, dan Uni. Kukabarkan berita ini sambil tak sanggup menahan haru. Air mata tak terasa membasahi pipi. Rangkaian perjuanganku akhirnya menemukan bahagia. Masih kuingat jelas bagaimana air mata haru di wajah tua Ibu dan Bapak. Ibu dan Bapak mengucap syukur sambil berkali-kali menghapus titik air mata yang hampir jatuh ke pipi tua mereka.

Namun, aku juga lebih dari tahu, di saat Bapak bersyukur, ada satu sisi hati Beliau yang mungkin sedang menahan kecewa, atau mungkin menyimpan kesedihan. Aku bisa merasakannya. Ada satu harapan Bapak yang seharusnya bisa kupenuhi sebelum aku melanjutkan ke jenjang akademis lebih tinggi. Namun, rezeki adalah hak mutlak Tuhan, meskipun usaha telah kujalankan. Rezeki yang Tuhan telah siapkan, ternyata harus membawa diriku mengembara ke benua lain, bukan untuk menjadi pendamping orang lain.

Hari-hari berikutnya adalah masa persiapan pengurusan paspor, visa Amerika Serikat yang terkenal banyak aturan dan sulit didapatkan. Sejak hari itu, rutinitas di rumah menjadi berubah. Uni dan Ibu sibuk membeli barang-barang kebutuhan yang menurut mereka akan berguna selama merantau. Aku pun hampir tiap minggu mengunjungi keluarga besar untuk berpamitan, mengingat banyaknya jumlah keluarga besar Ibu dan Bapak.

Uni Dona, kakakku satu-satunya, tak kalah sibuk. Uni Dona hampir tiap hari membantu memilihkan apa yang harus dibawa untuk kemudian mengepak kopor. Dengan teliti, ia lipat semua baju agar bisa masuk ke kopor merah besar. Sejak ia tahu aku akan berangkat ke Amerika Serikat, Uni pun merelakan uang tabungannya untuk membeli beberapa potong *long-john* (baju dalam), dan juga dua jaket tebal yang harus dipakai saat *winter*.

"Beli di sini aja, Kel, lebih murah. Jadi nanti nggak usah repot dan habiskan uang di sana." Uni menyakinkanku berkali-kali.

Kesibukan masa persiapan yang menyita waktu dan tenaga. Sehingga tanpa terasa, kurang dari seminggu, aku sudah harus memulai satu *chapter* kehidupan berjarak ribuan kilometer dari kampung halaman. Bahkan sampai menjelang keberangkatan, Ibu tidak habis-habis membelikan syal dan penutup kepala.

"Untuk musim dingin," ujar Beliau. Berkali-kali membeli, berkali-kali khawatir. "Nanti dinginnya seperti apa ya, Kel? Nanti kamu bisa tidur di sana? Pake selimut ya, Kel. Kamu di sini, kena kipas angin aja langsung pusing dan masuk angin, gimana dengan udara dingin di sana? Kalau syal yang Ibu beli nggak cukup menahan dingin, kamu beli aja ya, nggak usah sayang-sayang sama uangnya. Ibu ada sedikit tabungan, nanti Ibu bawain buat kamu."

Aku menatap haru wajah tua Ibu. Ingin sekali memeluk Beliau yang masih saja sibuk membereskan kopor bersama Uni. Aku tahu tabungan Ibu tidak banyak. Tabungan yang pelan-pelan Beliau kumpulkan dari uang menjual es dan kue di warung. Untuk naik haji, kata Beliau, tiap kali kudapati Ibu yang sedang memasukkan hasil keringatnya ke celengan berbentuk jeruk. Begitulah Ibu, ia masih enggan untuk menabung di bank.

"Repot ah, Kel. Biarin pake celengan aja. Ibu nggak perlu naik angkot, sudah bisa menyetor hasil tiap hari," kilah Ibu saat dibujuk olehku dan Uni untuk membuka rekening di bank dekat rumah.

Aku tidak akan sanggup menerima, jika Beliau memberikan uang itu nanti. Itu uang hasil keringat Ibu. Jika bisa, aku malah ingin memberi, bukan mengambil darinya. Puluhan tahun sudah melihat Ibu dan Bapak membanting tulang, bekerja keras demi memberikan pendidikan yang baik

dan cukup untukku dan Uni. Dari Subuh sampai Subuh mereka membanting tulang. Tidur menjadi barang mewah untuk Ibu yang sejak pukul dua sudah harus bangun menyiapkan adonan kue untuk dijual di warung, menyiapkan sarapan buat Bapak, Uni dan aku, keperluan sekolah dan mengajar Bapak, dan berjualan di warung sampai sore. Bergantian dengan Bapak, yang akan menjaga warung setelah pulang mengajar. Bapak akan menjaga warung sejak sore sampai tengah malam. Bergantian dengan Ibu. Sambil mengajar aku dan Uni. Semua dilakukan di rumah kami yang mungil.

Masa persiapan berjalan sibuk, namun menyenangkan. Aku bisa melihat bagaimana Ibu dan Uni sangat bahagia menerima kabar ini. Hanya Bapak yang agak diam dan tidak terlalu *excited* dengan rencana kepergiaanku. Saat Ibu dan Uni mengurus semua keperluan, Bapak hanya melihat sebentar untuk kemudian pergi ke depan membaca koran di warung. Beliau kelihatan lebih pendiam dan tidak terlalu banyak bicara.

Uni Dona sudah selesai mengecek semua kopor dan menimbang agar berat kopor tidak lebih dari 23 kg. Masih kuingat bagaimana mata Uni Dona yang bersinar bangga, namun juga menyimpan sedih, karena esok hari kami akan terpisah benua. Malam itu, malam terakhir sebelum aku berangkat. Aku pun pamit untuk pergi tidur cepat kepada Ibu, Bapak, dan Uni. Esok hari aku akan terbang mengitari setengah globe. Saat aku bersiap tidur, tiba-tiba pintu kamar diketuk.

“Bapak ganggu? Sudah mau tidur?” Suara lirih Bapak di balik pintu.

“Belum, Pak. Masuk saja. Pintunya nggak dikunci.“ Aku pun urung beranjak dari meja belajar. Aku masih menyiapkan beberapa dokumen untuk besok.

Bapak pun melangkah menuju meja belajar. Selama dua jam, aku dan Bapak berbicara dari hati ke kati. Bapak menceritakan apa yang menjadi

resah dan khawatirnya. Malam itu akhirnya terjawab sudah teka-teki dari sikap Bapak. Bapak ingin aku menikah dulu sebelum pergi, namun Bapak juga akhirnya menyadari bahwa rencana Tuhan sedang tidak berjalan sesuai kemauannya. Meski berat, Bapak pun akhirnya memberikan restu.

"Nak, hati-hati ya besok. Bapak doakan kamu. Jerih payah kamu setelah bertahun-tahun belajar, menabung, mengirimkan lamaran beasiswa akhirnya menemukan rezekinya. Pergilah Nak, kembangkan sayapmu, hadapi dunia, langkahkan kakimu, kenali perbedaan, luaskan cakrawala berpikir, jadilah bijaksana. Kelak jika dunia telah kamu genggam, jangan sekalipun meninggikan dagu, tetap mendengar kesusahan orang lain, dan jangan lupa bersujud kepada Tuhanmu. Mungkin Bapak tidak akan pernah lagi merengkuh bahumu, tetapi doa Bapak tidak akan berkekurangan, meskipun kita ribuan kilo jaraknya. Bapak ada di sana, di setiap embusan napasmu. Bapak bukan orang mampu yang akan bisa memberi kamu uang, tetapi Bapak selalu punya doa untuk kamu. Jangan lupa untuk berkirim kabar, karena buat Bapak, mengetahui kamu baik-baik saja sudah lebih dari cukup. Bapak cuma minta kamu sehat dan lancar di sana, Bapak nggak akan pernah minta apa-apa lagi."

Aku pun memeluk Bapak lama. Tanpa mampu kukendalikan, air mata sudah keluar cukup deras membasahi pipi. Kilasan masa lalu berkelebatan di ingatanku. Puluhan tahun lalu, di kamar yang tidak luas ini, aku diajari pertama kali membaca dan menulis oleh Bapak. Aku pun juga mengingat Bapak yang mengompres badanku yang kian menghangat karena demam, saat Ibu juga sedang jatuh sakit. Aku pun juga teringat kembali saat-saat aku dan Bapak berbagi cerita tentang apa saja. Tentang sekolah, tentang teman-teman, tentang kakak kelas yang cerdas dan jago basket. Bapak yang selalu sabar mendengarkan.

Aku pun tak kuasa untuk tidak mengingat kembali kejadian saat sekolah dulu. Saat aku dan beberapa teman sekolah pergi main ke rumah seorang teman sampai jauh malam, dan baru sampai rumah pukul delapan malam. Bapak yang membuka pintu. Tidak ada gurat marah di wajahnya, namun Beliau diam selama beberapa saat dan tidak mengajak bicara. Jika Bapak diam, aku tahu aku dalam bahaya. Dari Ibu akhirnya kutahu, Bapak tidak bisa makan saat aku belum juga pulang ke rumah sore itu. Itu kali pertama aku pulang terlambat dari sekolah. Biasanya aku sudah sampai sebelum Maghrib untuk sholat berjamaah dan belajar bersama Uni dan Bapak. Hari itu, karena keasyikan bermain dengan teman-teman sekolah, aku pun melanggar aturan rumah untuk pertama kalinya.

Mengingat kejadian itu, aku pun tiba-tiba memahami apa yang sedang Bapak rasakan. Kekecewaannya karena aku belum juga menikah setelah lulus kuliah S1, kesedihannya melepaskan anak bungsunya pergi ke benua jauh. Kedekatan kami layaknya sahabat. Tiba-tiba, aku merasakan apa yang menjadi gundah dan resah Bapak.

Saat kami berpelukan, aku tahu,bukan hanya Bapak yang sesak menahan perih, karena sesak itu juga kurasakan. Mungkin buat Bapak, aku akan selalu menjadi gadis kecil. Pasti banyak yang bergejolak di hati Bapak, namun sikap Bapak yang demokratis, menyebabkan Beliau memberi restu dan tidak melarang. Esok hari, saat Bapak harus melepaskan dan merelakan kepergian gadis kecilnya yang akan berjarak ribuan kilo dan terpisah lautan, entah perasaan apa yang berkecamuk di hati Beliau.

Ingin sekali kuselami hati Beliau, hati yang selalu sabar dan tabah menghadapi cobaan hidup, yang selalu siap memberiku untaian nasihat berharga tanpa bernada menggurui. Bukan hanya Bapak, aku pun akan kehilangan salah satu sahabat terbaik dalam hidup. Tidak akan ada lagi

obrolan sore hari di hari Jumat, saat aku pulang dari kos. Tidak akan ada lagi yang mendengarkan semua keluh kesahku, saat kelelahan dan kesedihan datang menyapa tanpa diminta. Ribuan kilo akan terentang di antara kami. Aku tahu, aku akan merindukan satu episode rutin yang telah bertahun-tahun kujalani, menghabiskan satu senja di akhir minggu, berbagi cerita.

Meninggalkan Bapak, Ibu, dan Uni esok pagi mungkin tidak akan semudah yang kupikirkan. Di saat aku merasa sangat*excited* dengan semua tantangan dan pengalaman hidup di hari-hari mendatangdi satu negeri baru, aku juga menyadari, pasti lebih berat bagi mereka yang ditinggalkan.

Hari itu pun tiba. Tanggal 15 Agustus 2006, pengalaman pertama penerbangan ke Negeri Paman Sam. Setelah perpisahan yang sangat mengharukan dengan Bapak, Ibu, Uni, dan beberapa sepupu, aku melangkah menuju *gate* yang akan membawaku ke Bandara Changi di Singapore. Dua kopor besar menemaniku sampai ke *counter* Garuda, untuk kemudian *checked through* sampai ke Columbus, Ohio, United States.

Saat aku tiba di *gate* tempat menunggu penerbangan ke Bandara Changi, Singapore, aku pun tak kuasa menahan haru. Ada bahagia, ada haru. Namun yang paling aku rasakan saat itu adalah rasa khawatir dan resah, karena ini adalah pengalaman terbang pertama kali ke luar negeri. Apalagi aku harus terbang seorang diri. Selama kurang lebih 30 jam, aku akan terbang menuju salah satu negeri impian. Singapura akan menjadi transit pertama, untuk kemudian terbang ke Narita Jepang, lalu melanjutkan ke Chicago dan Ohio, Amerika Serikat.

Penerbangan pertama membawaku ke negeri tetangga. *Layover* selama hampir dua puluh jam di Singapore. Aku berjalan-jalan menikmati negara kecil ini selama beberapa jam bersama Anna, seorang kawan yang sedang kuliah di negeri ini. Menjelang pukul tujuh malam, aku dan Anna menuju Shangrila dengan MRT.

Aku cukup beruntung karena *Delta Airlin*e menyediakan sebuah kamar cukup mewah untuk bermalam. Bersama Anna, aku menikmati satu bungkus nasi rames berisi daging balado buatan Ibu, yang memang sengaja dimasak untukku. Aku menikmati nasi itu dalam syukur. Mungkin perlu waktu kurang lebih dua tahun lagi untuk bisa merasakan nikmatnya masakan Ibu. Masakan yang Beliau buat dengan penuh cinta. Setelah Anna kembali ke apartemennya di bilangan *orchard,* aku membersihkan diri dan menelepon resepsionis untuk minta dibangunkan esok pagi.

Tepat pukul 3.30, resepsionis hotel menelepon untuk mengabarkan, bahwa taksi akan menjemputku sekitar tiga puluh menit lagi. Aku pun bersiap. Setelah yakin tidak ada yang ketinggalan, aku pun meninggalkan kamar di lantai 15 menuju lobi. Di lobi, aku telah ditunggu oleh seorang sopir taksi tengah baya. Setelah memberikan kunci kepada sang resepsionis, lima menit kemudian aku sudah berada di dalam taksi yang akan membawaku menuju Changi. Taksi meluncur membelah Kota Singapura yang masih agak sepi pada dini hari. Sopir taksi masih asyik bercerita, sedangkan aku masih asyik bergelimang lamunan, sambil sesekali menanggapi ocehannya yang tak kunjung henti. Ia berceloteh dalam *singlish,* perpaduan bahasa Inggris dengan beberapa kata Melayu, dan diucapkan dengan dialek ala Melayu Singapura. Aku hanya menganggguk sesekali, sambil sedikit memberikan tanggapan. Semata-mata demi kesopanan.

Setelah membayar ongkos taksi, aku melangkah memasuki salah satu bandara modern di dunia, *Changi Airport*. Waktu masih pukul empat pagi, dan penerbanganku pukul 8 pagi. Masih ada waktu sekitar tiga puluh menit untuk sekadar berjalan-jalan mengelilingi bandara modern ini sebelum *check in*. Aku pun mengelilingi dan menikmati bandara sambil ditemani *backpack* hitam, hasil gaji pertama mengajar.

Tepat pukul 4.30, kulangkahkan kaki mencari *counter check-in Delta Airline.* Setelah selesai *check-in,* tibalah saat yang paling menegangkan. Yaitu diperiksa di *security check*. Mungkin sudah menjadi rahasia umum, bahwa penerbangan ke Negara Amerika Serikat merupakan penerbangan yang paling "menyeramkan." Yah setidaknya bagiku. Sejak peristiwa 911, pemerintah Amerika Serikat sepertinya benar-benar mengetatkan keamanan di bandara, dan memeriksa detail siapa pun yang akan masuk ke negaranya. Sedikit nampak *phobia,* namun masih bisa dipahami. Teroris adalah musuh siapa saja. Bukan hanya musuh negara Amerika, ia adalah musuh kemanusiaan.

Setelah mendapatkan *boarding pass,* aku menuju antrian yang nampak seperti ular. Panjang. Puluhan bahkan ratusan manusia dari berbagai ras berbaris rapi untuk diperiksa. Dan pagi itu ternyata adalah hari yang lain dari biasa. Penjagaan di bandara yang sudah sedemikian, menjadi lebih ketat karena peristiwa teror di *Bandara Heathrow,* London, kemarin malam. Suasana pun menjadi semakin tegang, karena sekumpulan polisi bersenjata laras panjang berpatroli di sekitar bandara. Sungguh suasana yang mencekam untuk memulai sebuah hari. Petualanganku menuju benua lain.

Petugas bandara pun memberlakukan pemeriksaan yang teramat ketat kepada semua penumpang. Kami semua, termasuk orang tua dan anak-anak kecil, harus melewati rangkaian pemeriksaan yang teramat teliti dan sedikit

menegangkan. Sebelum kami sampai ke *security check,* kami diwawancarai satu per satu oleh pegawai *airline,* yang sama sekali tidak ramah. Mungkin aku termasuk yang beruntung, karena bisa berbahasa Inggris. Kadang aku jatuh kasihan pada bapak dan ibu paruh baya yang kesulitan berbahasa Inggris, karena mereka harus dibentak berkali-kali. Petugas nampak tidak sabar. Antrian semakin panjang.

Di tengah segala ketegangan dan kekhawatiran, dengan sisa tenaga yang aku masih punya, aku sempat bersitegang dengan petugas *airline*. Mereka memaksa membuka satu dokumen yang semestinya hanya boleh dibuka oleh petugas *custom* di *Port of Entry* di Chicago. Setelah bersitegang beberapa saat, akupun pasrah. Mereka meyakinkan, bahwa *everything will be alright.* Aku pun mengalah, lalu berjalan menuju *security check*. Tiba di *security check,* semua ikat pinggang dan sepatu harus dicopot. Aku harus merelakan beberapa alat-alat kosmetik dibuang, karena tidak dimasukkan ke dalam plastik bening. Saat itu bandara belum memiliki informasi yang memadai tentang aturan cairan yang boleh dibawa ke kabin. Juga bandara belum menyediakan plastik bening, sehingga kosmetik, pasta gigi, dan parfum yang besarnya melebihi 300 ml pun harus kupasrahkan dibuang dengan seenaknya oleh petugas tanpa perasaan.

Beberapa obat-obatan yang sengaja kubawa dari rumah terpaksa harus dibuang. Semua tanpa resep dokter. Aku menatap sedih tumpukan Panadol, Tolak Angin, dan minyak angin yang berpindah tempat dari tasku ke tempat sampah bandara. Yang paling konyol dari semua proses ini adalah, saat aku diminta memakai bedak di hadapan para petugas. Untuk memastikan bahwa kandungan itu tidak berbahaya, bukan bahan peledak. Begitu pula dengan lipstik. Seperti badut saja rasanya. Tidak pernah kubayangkan aku harus "berdandan" di bandara, di hadapan para petugas ini. Sungguh Subuh yang menegangkan, unik, dan tak terlupakan. Di *counter* lain, aku melihat seorang

ibu yang harus mencoba susu formula yang ia bawa untuk bayinya. Semua demi keamanan, begitu para petugas meyakinkan kami.

Setelah selesai melewati pintu sensor, aku terkena *second inspection*. Seorang petugas wanita mendekatiku dan menjelaskan, bahwa mereka harus memeriksaku di sebuah ruangan khusus. Di sebuah kamar tertutup, aku diminta untuk membuka jaket. Sang petugas memeriksa seluruh badanku. Cukup sopan, tapi tidak urung membuat suasana menjadi agak tegang. Setelah selesai, dengan sopan petugas itu mengucapkan terima kasih.

Setelah selesai dengan semua proses pemeriksaan, aku mulai mencari informasi letak *gate* di papan yang memuat informasi keberangkatan. Ternyata letaknya agak jauh. Aku masih punya waktu sekitar dua jam lagi. Aku mencari *counter computer* yang banyak tersedia di Changi. Masih dihantui akan dideportasi saat tiba nanti di Chicago, karena dokumen asli sudah dibuka oleh petugas di Singapura, maka aku ingin mengirimkan *email*. Saat mengirim *email,* tak terasa air mata jatuh. Mungkin karena khawatir, atau mungkin karena terlalu lelah setelah semua proses pemeriksaan tadi. Pengalaman pertama yang sungguh penuh cerita kenangan.

Aku menangis, karena khawatir akan dideportasi saat tiba di *Port of Entry*. Aku mengirimkan *email* ke salah satu *graduate study* Ohio University, menceritakan keadaanku. Juga ke salah seorang profesor di Ohio University guna memberi tahu situasiku, *if things come worse*. Setelah selesai, aku menelepon Anna, sambil menangis tentunya. Semua perasaan bercampur menjadi satu. Senang, bahagia, *excited,* tapi juga *nervous* dan khawatir.

Setelah selesai mengirim semua *email,* akhirnya aku sampai di depan *gate*. Aku memilih duduk untuk kemudian meluruskan kaki yang terasa penat. Di antara waktu menunggu dan istirahat, aku berkenalan dengan seorang bapak paruh baya yang bekerja di Jepang. Bapak itu berasal dari Ngawi, dan

sudah sekitar 15 tahun mencari nafkah di Negeri Sakura. Meninggalkan anak dan istrinya. Kami bertukar cerita, meski sebenarnya ia yang lebih banyak menceritakan tentang pengalaman hidupnya. Ada nada kesedihan di suaranya. Jika ia boleh memilih, ia ingin bersama-sama keluarganya dan melihat anak-anaknya tumbuh, tetapi tuntutan ekonomi menyebabkan ia harus hidup terpisah dengan mereka yang ia sayangi. Ia menumpahkan sedihnya kepadaku, orang yang baru saja dikenalnya.

Bekerja sebagai buruh kasar di Jepang lebih dari cukup untuk menjamin kehidupan ekonomi keluarganya. Ia tidak punya keahlian khusus selain tenaga, yang hanya mendapatkan upah sangat rendah di Indonesia. Dengan sangat berat ia pun mengadu nasib dan hidup terpisah dengan mereka yang dicintai. Harapannya hanya satu, anak-anaknya tumbuh dengan baik, dan bisa bersekolah sampai universitas. Bapak itu pun dengan bangga menceritakan, bahwa anak pertamanya saat ini sedang menyusun tugas akhir di Teknik Kimia ITS, sedangkan anak keduanya masih duduk di bangku SMA. Di akhir cerita, Bapak itu pun berujar.

"Buat orangtua, harapan mereka pada anak itu cuma satu. Anak-anak bisa hidup sehat dan mandiri saat dewasa. Orangtua akan melakukan apapun untuk anaknya, bahkan kehilangan nyawa sekali pun. Kalau orangtua Nak Kelly masih ada, meskipun jauh, teleponlah mereka, karena seorang Ibu dan Bapak itu tidak bisa makan dengan tenang sebelum tahu anak-anaknya baik-baik saja atau tidak. Doa orangtua tidak akan pernah putus, meskipun berjauhan. Jika boleh memilih, saya hanya ingin berada di dekat mereka, tetapi hidup memang terkadang tidak berjalan sesuai yang kita mau."

Bapak itu mengusap air mata yang menitik dari bola matanya. Aku tak kuasa menahan haru. Baru dua jam lalu aku mengenal Bapak ini, namun

nasihat Beliau tertinggal di hati. Saat *boarding*, kami mengucapkan selamat jalan dan semoga tiba di tempat tujuan dengan selamat dan lancar.

Pesawat terbang menuju Narita, Jepang. Setelah tujuh jam terbang dari Changi, akhirnya aku sampai juga. Masih ada tujuh jam menunggu di bandara yang terletak di Chiba ini. Untuk mengisi waktu, aku berjalan-jalan. Aku mengunjungi beberapa toko cinderamata dan menyempatkan makan udon di sebuah restoran di bandara. Bandara Narita besar dan bersih, seperti halnya Changi.

Setelah selesai berbelanja dan mengisi perut, dan masih memiliki waktu empat jam lagi, aku merebahkan diri di sofa yang terletak di *longue. Longue* ini berisi sofa-sofa besar yang bisa dipakai oleh penumpang untuk beristirahat dan merebahkan diri. Aku masih saja kagum atas fasilitas bandara ini. Selain sofa untuk istirahat, mereka juga menyediakan kamar mandi untuk penumpang yang ingin membersihkan diri sebelum terbang ke tempat tujuan.

Perjalanan dari Narita ke Chicago memakan waktu sekitar 13 jam. Aku pun menghabiskan waktu dengan membaca dan tentu saja, untuk tidur. Pramugari meminta penumpang untuk menutup jendela pesawat, agar kabin pesawat gelap, sehingga memberikan waktu bagi penumpang untuk beristirahat selama penerbangan panjang ini. Meskipun tempat duduk di kelas ekonomi tidak terlalu memberikan ruang yang nyaman, namun aku sungguh kagum pada mataku. Mata yang bisa terpejam di mana saja, di keadaan apa saja. Di antara waktu istirahat dan membaca, dua kali aku terbangun dan terjaga. Saat waktu makan. Meskipun makanan yang disediakan tidak terlalu istimewa, aku masih bersyukur. Setidaknya perutku tidak harus merintih menahan perih. Selesai makan, aku pun kembali membaca dan kemudian tertidur. Perjalanan 13 jam itu pun akhirnya terlampaui.

Saat pramugari mengucapkan selamat datang di *Land of Freedom,* aku bergetar. Terharu. Akhirnya perjuangan sejak masa S-1 dulu mengantarkanku sampai ke negeri ini. Rasa bangga menyeruak dan bahagia membuncah di dada. Saat keluar pesawat dan berjalan menuju *custom,* aku tidak lagi merasakan lelah. Semua hilang, saat membaca tulisan "*Welcome to the United of States.*"

I'm in the States. The States. Seruku berkali-kali. Tentu saja dalam hati. Aku masih belum ingin dianggap kurang waras. Sambil terus berjalan menuju *custom,* aku berjalan agak santai. *Connecting flight* ke Columbus masih sekitar lima jam lagi. Aku tidak terlalu khawatir melihat antrian yang demikian panjang.

Setelah kurang lebih 30 menit mengantri, aku pun mendapat giliran wawancara. Petugas memang diformat tidak ramah. Setelah memberikan paspor dan I20, dokumen yang dikeluarkan universitas sebagai tanda kita telah diterima agar bisa masuk ke wilayah Amerika Serikat, aku menjawab semua pertanyaan dengan lugas. Saat kupikir sang petugas adalah manusia paling kaku, aku pun terkejut saat mendengar pertanyaannya tentang namaku.

"Is your Father an American?"

"No, he's an Indonesian."

"Does he speak English?"

"Not at all. Well, when he was alive, he didn't. He actually hated English."

"So, why does your name sound so American?"

"Ehm. You are like the 1000th person having asked me that question."

Sambil senyam-senyum, aku menjawab agak santai. Tidak lagi setegang lima menit lalu. Aku sudah terbiasa dengan pertanyaan seperti ini. Sejak kecil, aku sudah ratusan kali ditanya apakah bapak atau kakek adalah orang Barat.

"Ya, mereka orang Barat. Orang Sumatera Barat, lebih tepatnya." Itu jawaban andalanku. Beberapa tertawa, beberapa *mesem-mesem,* beberapa lagi hanya menahan senyum.

Setelah selesai dengan pertanyaan tentang nama, pertanyaan selanjutnya juga cukup membuat tersenyum.

"You are a Linguistics student, so how many languages do you speak?"

Ini pun adalah pertanyaan yang kerap kuterima. Pertanyaan standar yang kerap ditanyakan ke mahasiswa Linguistik.

Kurang dari lima belas menit, akhirnya petugas memberi cap *Admitted to the United States.* Lega dan lagi-lagi terharu. Dengan langkah lebih ringan, aku menuju ke *claim baggage.* Kopor-kopor harus di-*check-in* kembali sampai ke Columbus.

Bandara O'hare sangat besar. Untuk pindah terminal, aku harus menggunakan kereta. Cukup memusingkan, setelah puluhan jam penerbangan. Setelah menunggu selama beberapa jam, akhirnya pesawat yang akan membawa ke Columbus pun *boarding.*

Kurang lebih satu jam, pesawat akhirnya mendarat di Columbus, Ohio. Setelah selesai mengambil kopor-kopor, aku mencari pintu keluar. Mataku tertuju pada satu mobil berukuran sedang, berwarna hijau putih bertuliskan *Ohio University*. *Shuttle bus* yang telah dipersiapkan oleh pihak universitas untuk menjemput para mahasiswa internasional. Bus itu telah menunggu di bagian depan pintu bandara.

Perjalanan menuju Athens bersama lima mahasiswa yang berasal dari lima negara berbeda itu kami lalui dalam hening. Rasa lelah menyebabkan kami semua memilih untuk beristirahat. Puluhan jam telah kami lalui demi untuk sampai ke benua ini. Semua penumpang *shuttle,* kecuali pak sopir, tertidur. Hampir dua jam perjalanan terlalui. Saat aku mendengar suara agak berisik yang mengganggu tidur, kubuka mata dan kudapati rimbunan pepohonan warna-warni di tengah bangunan batu bata merah. Aku telah

tiba di sebuah kompleks apartemen. Apartemen yang akan kutinggali selama kurang lebih dua tahun. *Riverpark Apartment Complex* di Athens. Sebuah studio mungil di lantai lima telah menanti. Sebuah studio bercat biru yang tidak terlalu besar, namun menawarkan nyaman. Studio yang akan menjadi rumahku selama di sini.

Hari-hari pertama di satu negeri jauh yang kupikir akan berisi kebahagiaan, ternyata di awal minggu harus diisi oleh kesedihan. Sebuah *email* yang dikirim oleh Uni Dona mampu membuatku menangis berhari-hari. Hatiku menjadi kepingan-kepingan tak berbentuk.

Ternyata, saat aku sedang berada di atas Lautan Pasifik memutari setengah globe dunia, kabar duka itu datang. Kabar yang baru sempat kubaca setelah berhasil mengalahkan *jetlag* yang menyerang. Kabar yang baru kubaca empat hari setelah *email* itu dikirim Uni.

Tak kuasa kumenahan haru. Tetesan air mata mengalir, mengingat kenangan bersama Bapak saat melepas kepergianku di bandara. Wajah tua Bapak yang membias sedih. Rasa bangga dan haru yang Beliau selalu tampakkan, tidak mampu menutup guratan kesedihan. Semua masih terekam begitu jelas dan nyata. Ternyata, hari itu adalah hari terakhir aku bisa menatap wajah tua Bapak. Obrolan di malam sebelum kepergianku adalah obrolan terakhir kami berdua. Ada yang terasa sakit menghujam dada. Perih. Nyeri sampai ke ulu hati.

Uni Dona juga mengirimkan sebaris tulisan Bapak melalui *attachment email*. Tulisan dari agenda harian Beliau. Tulisan yang menurut Uni, ditulis

dua hari sebelum Bapak pergi. Bapak pergi tanpa sakit. Beliau pergi setelah sholat Subuh, saat bersiap berangkat ke sekolah tempatnya mengajar. Dokter bilang, karena penyakit jantung.

Masih gemetar, kubuka *attachment* berupa foto agenda harian Bapak. Tulisan tangan Bapak di kertas kuning yang kukenali dengan mudah.

Kelly, doa Bapak selalu buat kamu. Bapak rindu. Kamu jangan lupa makan dan sholat. Bapak selalu di sini, mendoakan kamu.

Aku menangis pilu di pojokan studio. Kota Athens yang cantik di musim gugur pertama, tiba-tiba menjadi demikian suram. Kota pelajar di negara bagian Ohio itu mendadak kehilangan pesona dan tidak lagi istimewa.Malam-malam sebelum masa perkuliahan dimulai, kuhabiskan untuk bertanya dan menggugat Tuhan. Aku marah. Aku bertanya dengan segala macam pertanyaan. Puluhan bahkan ratusan jam percakapan melalui *Skype* dengan ibu dan Uni pun kulakukan. Semua demi menguatkan diri dan mencari semangat. Kalau saja Ibu dan Uni tidak menguatkan, aku pasti sudah membeli tiket pulang untuk mencium pusara Bapak.

Musim gugur 2006, aku mulai dengan *sweet bitter feeling.* Di saat aku seharusnya bersyukur atas diijabah sebuah doa, aku malah harus menjalani satu kisah paling sedih. Kehilangan orang yang doanya paling kuperlukan. Orang yang selama puluhan tahun hidupku selalu mendengarkan keluh kesah, mendengarkan impian, mengusap air mata, dan memberi hidup padaku.

Aku, yang saat ini sedang menjalani satu impian, hasil kerja keras bertahun-tahun di masa lalu. Aku, yang percaya bahwa kerja keras *insya Allah* membawa hasil. Aku, yang membawa semua impian untuk kuretaskan satu

per satu. Aku, yang selalu terjaga di saat kebanyakan manusia lain sedang tertidur. Aku, penerima salah satu beasiswa sebagai tenaga Pengajar, *Teaching Assistant,* dan Mahasiswi Pascasarjana *(Graduate Student)* di *Department of Linguistics,* Ohio University, Amerika Serikat. Aku, Kelly Morgan.

Musim Dingin dan Musim Semi, Athens, 2007

Dua musim. Dua pengalaman pertama. Melewati musim gugur dan dingin dengan susah payah dan penuh perjuangan. Aku berhasil menyelesaikan dua kuarter pertama perkuliahan. *Fall quarter* dan *winter quarter.* Masa-masa adaptasi yang tidak mudah. Adaptasi diri dalam hidup sehari-hari dan kehidupan akademis. Gegar budaya (*cultural shock)* yang masih terus kurasakan, meskipun sudah hampir setahun tiba di kota ini. Masa penyesuaian yang tidak mudah, apalagi saat *daylight saving time* yang pernah menyebabkan datang terlambat ke kelas. Semua karena aku lupa mengubah waktu jam dinding di kamar.

Juga masa penyesuaian lidah yang masih saja kelu, saat harus memanggil profesor dengan nama depan mereka. Semakin sang profesor meminta untuk memanggil dengan nama depan mereka, semakin aku tak kuasa dan selalu membubuhkan gelar Doktor atau Profesor saat menyapa mereka, baik saat bertatap muka atau melalui *email*.

Kali lain, aku masih sering terbengong-bengong tak percaya, saat melihat pasangan *(love birds)* bisa sedemikian vulgar dan mesra dalam mengekspresikan cinta mereka di taman kampus. Aku masih saja terkaget-kaget, saat melihat beberapa orang datang ke kelas dengan celana super

pendek dan baju tanpa lengan yang memperlihatkan sebagian besar kulit dan bagian tubuh mereka. Hal ini membuatku teringat akan tempat kuliah saat S-1 dulu, yang mengharuskan semua murid bersepatu dan berpakaian rapi. Aku tidak bisa membayangkan kalau murid-murid boleh berpakaian super seksi seperti ini, mungkin beberapa dosen dan murid-murid laki-laki tidak akan konsentrasi saat di kelas.

Juga, aku masih sering kaget apabila ada seorang murid yang tiba-tiba saja keluar meninggalkan kelas, meskipun mata kuliah belum habis. Biasanya, aku akan mengecek raut muka sang profesor. Kebanyakan dari mereka tidak ada yang merasa terganggu, apalagi marah. Mungkin buat mereka belajar adalah pilihan masing-masing individu, di mana murid mempunyai hak penuh atas diri dan pilihannya. Jika murid itu merasa perlu meninggalkan ruangan kuliah untuk mengejar keperluan yang lain, mereka tidak perlu meminta izin kepada sang profesor. Aku pun masih ingat, bagaimana aku meminta izin saat ingin membuang air kecil, pada mata kuliah *Introduction to Linguistics*. Sang profesor pun mengangguk dengan pandangan agak bingung.

Aku juga masih tidak bisa bersikap biasa saja, saat ada beberapa anak (biasanya mahasiswa *undergrads)* yang mengambil kelas bersama kami, mengangkat kaki mereka seperti sedang duduk di *warteg* saat mengikuti perkuliahan. Berkali-kali kubagi konsentrasi antara menyimak penjelasan profesor dan melihat ke satu anak yang asyik mendengarkan ulasan sang dosen dengan kaki di atas kursi.

Kehidupan akademis pun menjadi tantangan tersendiri. Meskipun kemampuan bahasa sudah cukup memadai, aku harus berjuang lebih keras. Menyesuaikan diri dengan kehidupan akademis yang begitu berbeda dengan yang selama ini kuhadapi di Indonesia. *Paper* berkali-kali dikembalikan karena perbedaan cara menulis. *Paper* di kampus US meminta mahasiswa untuk *to*

the point dan tidak bertele-tele. Maka, di saat teman-teman Amerika hanya memerlukan waktu kurang lebih dua hari untuk menulis *paper* sebanyak 30 halaman, aku memerlukan setidaknya dua minggu. Malam-malam panjang tanpa istirahat pun harus kulalui.

Perkuliahan di negeri ini juga meminta mahasiswa aktif di kelas. Apapun yang tidak jelas harus ditanyakan sehingga diskusi yang akademis memang terasa sekali di kelas. Untuk satu mata kuliah per harinya, bacaan yang harus dibaca sekitar 100-250 halaman, sedangkan aku harus menghadiri tiga mata kuliah setiap hari. Demi membaca bahan kuliah itu, lagi-lagi aku harus merelakan waktu istirahat. Tidur menjadi barang yang demikian langka.

Belum lagi saat diskusi di kelas, perasaan tidak percaya diri dan terintimidasi hadir berkali-kali. Betul-betul perjuangan untuk menghilangkan semua perasaan negatif ini. Tap,i aku juga tahu, *there's always light after the dark*. Ratusan malam terjaga, kadang tanpa ada makanan apapun di perut jika bahan bacaan, tugas, *paper*, koreksi ujian mahasiswa menumpuk. Setiap hari. Semua itu akan dua-tiga kali lipat lebih berat saat musim dingin tiba.

Saat musim dingin, saat udara menembus minus, semua orang seperti kehilangan motivasi. Mata dan tubuh menjadi lebih cepat lelah. *They call it Winter Blues*. Aku pun harus berjuang lebih keras agar masih bisa menjaga ritme kerja dan belajar di musim ini. Semua orang termasuk diriku, memerlukan *mood booster* di musim yang ekstrim ini.

Satu hari di musim dingin, saat pulang dari perpustakaan Alden, tempatku bekerja paruh waktu dan belajar sampai jauh malam, aku menembus badai salju. Di antara menahan dingin yang bahkan sebuah jaket tebal pun tak mampu menghangatkan, juga rasa takut karena terpaan angin yang demikian kencang. Aku menjadi sulit berjalan.

Setelah berpisah dengan Yuki, kakak kelas dan juga teman belajarku, di ujung Alden aku menuruni Bukit Morton. Sukses menuruni Morton yang malam itu tidak terlalu licin, salju turun begitu lebat. Angin bertiup begitu kencang. Aku seperti terbang. Aku kesulitan berjalan. *Boots* yang kupakai, ternyata tidak mampu menahan udara malam itu. Tiupan angin seringkali meniupkan butiran salju ke wajah. Mata tidak dapat lagi melihat. Wajah terasa perih dan membeku. Susah payah melangkah. Kampus ini tampak seperti kota mati. Gelap dan tiada satu pun yang di luar. Tidak manusia, tidak seekor tupai. Hanya aku dan sisa tenagaku melawan badai salju.

Berkali-kali kubetulkan syal dan *hood* yang jatuh menutup mata. Syal yang kukenakan harus kubagi secara adil untuk leher dan wajah. Angin yang bertiup kencang sampai 50 km/jam, dan salju yang turun demikian deras di tengah malam yang sepi, membuatku jatuh berkali-kali di tumpukan salju. Wajah membeku dan terasa perih. Syal sudah kocar-kacir digerakkan angin.

Di tengah rasa dingin yang mendera, aku berkali-kali berdoa agar bisa sampai di apartemen mungilku dengan selamat. Rasa khawatir demikian besar menghantuiku. Khawatir tidak akan pernah bisa melawan alam saat itu. Tiba-tiba wajah Ibu, Uni, dan almarhum Bapak bermunculan satu per satu di benakku. Sendiri aku harus melewati semua ini, sambil menahan sakit di sekujur badan akibat terjatuh. Aku bangkit untuk kemudian berjalan lagi. Aku harus terus berjalan. Tidak ada pilihan lain. Air mata turun tanpa mampu kutahan. Di saat beberapa teman selalu menyangka bahwa kehidupan di luar negeri serba enak, mereka tidak pernah tahu ada banyak pengorbanan yang harus dihadapi. Susah payah, akhirnya aku sampai juga di studio mungil bercat biru muda.

Tahun ini adalah musim dingin pertama kali untuk tubuh tropisku. Jaket yang super tebal dan memakai baju berlapis-lapis adalah sebuah kewajiban.

Memilih *boots* yang tepat untuk suhu yang ekstrim pun adalah sebuah budaya. Aku masih ingat, bagaimana jemari kaki yang beku di dalam *boots* yang kupakai. Saat itu, *boots* yang kukenakan ternyata hanya bisa menahan sampai suhu 30^0F atau sekitar -1^0C. Suhu sudah turun mencapai -10^0C, atau bahkan -20^0C. Aku meringis sepanjang perjalanan dari kantor sampai apartemen. Sampai di studio, aku langsung memesan *online s*epatu *Boots Columbia* yang akhirnya datang dua hari setelahnya.

Aku juga kadang terlupa, bahwa setiap musim mempunyai tantangan masing-masing. Musim dingin merupakan satu musim yang memerlukan banyak persiapan dan pengetahuan. Nyawa bisa menjadi taruhannya. Di musim ini, setiap orang mesti tahu harus mengungsi ke mana saat ada *Tornado Warning*. Kita dianjurkan membeli roti sebagai bahan makanan gawat darurat, agar jika listrik mati, roti bisa dengan mudah dikonsumsi.

Hal-hal seperti itu baru aku pelajari saat pemerintah Kota Athens mengeluarkan *Tornado Warning*. Beruntung aku tidak pernah harus mengungsi. Di hari-hari yang sangat dingin, penduduk dihimbau untuk mengurangi kegiatan di luar rumah dan gedung. Kami semua juga dihimbau untuk mengungsi ke *basement,* apabila ada *sirene* berbunyi. Beruntung sirene tidak pernah berbunyi, meskipun berkali-kali angin bertiup sangat kencang. Para pengendara mobil diminta untuk selalu menyediakan selimut tebal dan beberapa bahan makanan, jaga-jaga jika mereka sedang berada di jalan tol saat darurat cuaca terjadi. Dan hal-hal lain yang baru kutahu dan kupelajari saat di sini. Benar-benar gegar budaya*, deh*.

Satu malam menjelang pagi di musim dingin, aku masih asyik bekerja di ruang 357. Ruang kantor yang kutempati bersama Yulin, Verena, dan Yuki. Mereka semua kakak tingkat satu tahun lebih dahulu, dan teman satu kantor di Gedung Gordy tempat kami kuliah dan berkantor. Kami menyebutnya

357. Kami terbiasa bekerja sampai pukul 2 pagi. Namun, malam itu 357 hanya kutempati seorang diri. Yulin, Verena, dan Yuki sudah pulang sejak tadi sore. Mereka ada acara makan malam dengan teman-teman angkatan mereka.

Aku harus menyelesaikan satu *paper.* Masa tenggat waktu dua hari lagi. Aku masih asyik menulis saat Janine, sang janitor, tenaga pembersih gedung, mengetuk pintu 357. Biasa, untuk mengambil sampah. Setelah ngobrol sebentar, aku melanjutkan tulisanku. Saat jam menunjukan pukul 1.45, tiba-tiba aku tidak kuasa menahan lelah dan kantuk. Awalnya, aku berniat tidur di sofa departemen. Tetapi sudah dua hari tidak tidur di kasur, maka aku pun memutuskan untuk pulang malam. Aku paling sebal momen harus keluar saat musim ini. Persiapannya itu *lho,* repot. Harus memakai jaket, topi, syal, dan sarung tangan. Setelah selesai memasang semua peralatan lenong, eh peralatan musim dingin, aku melangkah ke lift. Saat berpapasan dengan Janine, tak lupa kuucapkan selamat malam kepadanya. Perempuan bertubuh kurus itu melambaikan tangannya.

Tiba di depan Gordy, kampus terlihat sepi dan basah. Aku baru menyadari, ternyata hujan mengguyur kota ini sejak tadi. Aku melangkahkan kaki menuju Bukit Morton. Saat kaki kananku bersiap menuruni bukit itu, tiba-tiba aku merasakan jalanan licin. Kucoba berkali-kali untuk jalan, namun gagal. Bahkan, aku tergelincirsampai dua kali. Untungnya tidak terlalu keras benturannya. Ternyata, malam itu turunan Bukit Morton dipenuhi *black ice/ clear ice.* Yaitu salju yang berubah menjadi es. Es tersebut menutupi jalan, berwarna transparan. Kalau sudah malam begini, mata tidak lagi bisa melihat es itu. Hanya bisa merasakan dengan *boots* yang dikenakan.

Sambil menahan sakit, aku berusaha bangun lagi. Membuka sarung tangan untuk meraba es yang menutupi jalan. Kalau kupaksakan berjalan, aku mungkin tidak akan selamat sampai ke studio mungilku. Aku pasti akan terguling. Menjadi pasien Rumah Sakit O'Bleness. Atau paling sial, bisa

kehilangan nyawa. Aku bergidik membayangkan itu. Aku berpikir cepat. Akhirnya kuputuskan untuk memutar jalan. Melewati jalanan rerumputan yang tertutup salju. Biarlah menjadi dua kali lebih jauh dan memakan waktu dua kali lebih lama, asal selamat sampai tujuan. Sambil menahan dingin dan kekhawatiran luar biasa, aku pun melangkah pelan-pelan, sambil sesekali merasakan dulu apakah salju telah berubah menjadi es. Tak jarang, aku harus merangkak demi keamanan diri. Aku tahu es jenis ini berbahaya dan sudah menyebabkan banyak korban meninggal.

Malam itu, saat suhu mencapai -15^{0}C, aku harus merangkak atau berjalan pelan ala penguin, demi pulang ke apartemen dengan selamat. Perjalanan yang biasanya bisa kutempuh selama 15 menit, menjadi 45 menit. Kadang ingin sekali menangis, tetapi rasa khawatir lebih besar. Satu pengalaman lagi tentang hidup. Tentang menghadapi musim dingin yang menantang.

Setelah melalui banyak rintangan dan cobaan, musim dengan cuaca ekstrim itu berlalu. Musim dengan bunga warna-warni hadir. Satu musim yang ditandai dengan bunga-bunga *daffodil* yang mulai centil menampakkan kuningnya. Seperti juga mayoritas penduduk Athens, hatiku bersorak menyambut kedatangan musim ini. Musim yang sangat dinantikan. Bisa mengalami sendiri musim semi. Satu pengalaman indah yang menempati satu ruang memori sendiri. Sebuah impian tentang *Cherry Blossom* menjelma nyata di hadapan mata. Warna-warni khas musim semi. Bunga-bunga yang bermekaran yang dulu hanya bisa dibayangkan melalui novel-novel kesayangan, akhirnya bisa mewujud nyata sebagai pemandangan peneduh dan penyejuk mata.

Musim semi pertama. Pengalaman pertama memang selalu meninggalkan kesan luar biasa. Menit ke menit, tak habis-habis kunikmati dedaunan bersemi ungu, merah jambu, kuning, dan hijau yang tumbuh di pot-pot atau di pinggir jalan, dan taman kota. Bahkan, bunga *claytonia* yang tumbuh liar pun sanggup menyetop langkah kakiku. Sejenak memanjakan mata dengan

hiburan bunga-bunga cantik ini. Bunga-bunga liar yang tumbuh di pinggir jalan, berhasil menstimulasi hormon *endorphine*. Bahagia. Bersyukur.

Saat berkali-kali menggugat kuasa Sang Maha atas apa yang terjadi pada hidupku karena kehilanganBapak, aku juga tahu Tuhan begitu luar biasa baik. Aku bersyukur, bahwa aku masih bisa merasakan bahagia saat melihat setangkai bunga di pinggir jalan. Rasa syukur tak berkesudahan pun bisa hadir di hati, saat memandang hamparan bunga-bunga ini.

Musim semi adalah musim perayaan. *All are blossoming.* Di musim ini, bunga-bunga pun menunjukkan cinta mereka dengan bermekaran sepenuh hati. Memamerkan warna terindah yang mereka miliki, setelah hampir setahun harus merontokkan dedaunan, demi memberi kehidupan pada tubuh mereka yang hanya bisa menyerap sedikit air saat suhu mendingin. Musim semi menyimpan daya magisnya sendiri. Musim ini menyimpan rahasia bunga terhadap daun, rahasia daun terhadap dahan, dan dahan terhadap tanah. Sebuah konspirasi rahasia yang menghasilkan satu kolaborasi indah. Kolaborasi yang melahirkan pemandangan hasil cinta untuk dinikmati oleh manusia.

Semua bunga memamerkan kelebihan masing-masing. Jika si kuning *daffodil* telah mulai bermekaran, itu adalah tanda musim semi telah tiba. Si putih dan jingga bunga *daisy,* si putih bunga *bloodroot,* si kuning *aristosa,* si merah jambu *rubus odoratus,* si merah *silene virginica,* si ungu *cichorium intybus,* si putih kuning *crista* pun tidak mau kalah memamerkan keindahan mereka masing-masing.

Musim ini, musim berseminya cinta. Musim indah. Tidak ada alasan untuk tidak mencintai musim ini. Musim permulaan. Permulaan bagiku berjumpa dengan salah satu impian masa lalu. Perjumpaan pertama dengan *tulips. Tulips* yang dulu hanya tumbuh di dunia khayal, kini bisa kusaksikan sendiri tumbuh nyata di depan mata dan bermekaran di halaman gedung rumah presiden kampus.

Di musim permulaan ini, adalah kali pertama aku kembali diingatkan akan kelalaian mengucap syukur. Saat melihat bunga-bunga yang bersemi setelah merontokkan semua daun di musim dingin, aku pun takjub dan mengerti alam sedang menjalankan sebuah perintah. Tunduk atas perintah sebuah kuasa. Saat musim berganti sesuai masa, aku mulai memahami, bahwa alam sedang berkomunikasi dan mengajarkan, bahwa mereka tunduk pada sebuah aturan. Menunduk. Mereka tunduk.

Saat mengucapkan dua kata ini perlahan, lidahku kelu. Sejenak menganalisa. Detik itu juga aku ber-*istigfar* berkali-kali. Menyadari bahwa aku telah lalai. Kesedihan atas kepergian Bapak telah membuat diriku lupa melihat berkah Tuhan yang lain. Hatiku sibuk menggugat Tuhan dengan semua pertanyaan yang tak pernah terjawab. Aku telah zalim *and have taken things for granted*. Manusia yang kodratnya lupa, memang sering kali lupa mengapresiasi, lupa bersyukur. Rasa sakit saat kehilangan Bapak tanpa diberikan kesempatan untuk melihat beliau di hari wafatnya, membuatku sempat berpaling dan tidak lagi datang bersujud. Aku merasa dikhianati.

"Pak, aku lebih suka sujud daripada *ruku'*. Aku mau sujudnya lama, *ruku'*-nya sebentar aja." Aku yang waktu itu baru belajar sholat, mengadu pada Bapak setelah kami sholat Maghrib berjamaah petang itu.

"Bersujudlah, Nak. Sujud adalah jarak terdekat antara hamba dan Tuhannya, maka banyak berdoalah dalam sujudmu. Tuhan mendengarkan. Dengan bersujud, kau melepaskan semua bebanmu, dan datang berserah padaNYA."

Percakapan saat aku masih di TK, tiba-tiba terbayang jelas di proyektor ingatanku. Percakapan di suatu senja, saat aku baru saja selesai berjamaah dengan Ibu, Bapak, dan Uni. Dan sekarang, hampir sembilan bulan lamanya aku tidak lagi datang bersujud pada Tuhan. Hatiku sibuk menggugat. Aku

tidak ingin datang berserah dan menghadapkan wajahku kepada Dzat yang telah memberiku hidup. Aku pun ber-*istigfar* berkali-kali. Meski sampai saat ini belum juga kumengerti maksud Tuhan atas kepergiaan Bapak setelah keberangkatanku, aku masih ingin Tuhan mendekapku, dan tidak melepaskan. Malam-malam perenungan membawa pada ingatan tentang Bapak, yang kuyakin pasti akan bersedih melihatku tak lagi bersujud pada Tuhan.

Musim ini telah menggugah hati.Musim yang telah banyak mengingatkan akan kuasa Tuhan. Maka, sebuah doa pun mengalun indah agar musim ini tidak cepat berlalu. Untaian doa agar waktu berjalan melambat dan tinggal menetap, dan tidak segera beranjak.

2. Mesin Waktu

SOMETIMES, I imagine what would have happened if I hadn't acted as myself on that day. I wouldn't have had that chance to get to know a figure who had left such a strong impression in me. If I didn't talk to you that day, you may have been just another person. *Aku yang sekarang adalah hasil keputusan di masa lalu. Saat aku berani menegur kamu yang tampak pendiam saat itu, menerobos semua batas keberanian. Mungkin keputusan itu yang menyebabkan kita menjadi yang sekarang. Kisah ini mungkin tidak perlu diberi nama. Kisah ini mengalir mengikuti fitrahnya sendiri. Tanpa perlu dinamai kamu, aku, kita, menjalani satu jalinan istimewa yang hanya kita yang tahu bentuknya. Hidup adalah pilihan, dan pilihanku saat itu untuk memberanikan diri bertanya padamu, menentukan perjalanan kita.* And I, never in any day, regretted the moment I made the conversation with you.

Hari ini Sabtu, hari di mana aku biasamembersihkan studio mungilku, menyedot debu, dan mencuci. Hari tanpa jadwal kuliah. Biasanya diisi dengan kegiatan kelompok belajar untuk mengerjakan proyek mingguan. Sabtu ini adalah giliran bertemu dengan teman-teman satu grup dari kelas *Teaching Reading for Second Language Learners*. Menurut rencana, kami akan bertemu setelah makan siang di salah satu ruang belajar perpustakaan Alden.

Aku selalu menikmati rutinitas Sabtu pagi. Satu hari di mana aku bisa bangun lebih siang dari hari biasa. Subuh ini, saat sinar pertama mulai menampakkan semburat merah di langit Athens, aku bergegas membasuh wajah untuk datang bersujud pada Tuhan. Tidak lupa menyelipkan seuntai doa, agar Bapak selalu tenang dan mendapat cahaya terang. Setelah itu, aku

kembali tidur dan bangun tepat jam 10. Sungguh, bisa tidur setelah sholat Subuh tanpa diganggu alarm adalah kenikmatan luar biasa. Aku terkekeh sambil menarik selimut. Hangat menjalari tubuh. Nikmat.

Setelah bangun, acara membersihkan studio mungil dimulai. Setelah selesai, aku biasanya menikmati *bagel* dengan *cream cheese* dan ditemani segelas kopi *espresso*. Kopi pahit kegemaran.Sambil mengunyah, kunyalakan *macbook*-ku untuk mengecek *email.* Memastikan bahwa tidak ada perubahan rencana untuk hari ini. Setelah selesai mengirim *email,* aku iseng-iseng melihat-lihat berita untuk sekadar *keep up* dengan berita di tanah air.

Saat sedang asyik *browsing,* sebuah pesan di *Yahoo Messenger* (YM) masuk. Kudengar bunyi notifikasi dari *macbook,* aku hanya menatap sekilas tanpa memberikan perhatian lebih. Dua kali berbunyi, aku membaca *ID* sang pengirim. Jantungku berdetak lebih cepat dari biasa. Kupastikan mata dan otakku tidak salah dalam memberikan informasi. Kuputuskan untuk membaca pesannya. Aku terdiam sambil merasakan irama hati yang berdegup kencang. Nama pengirim pesan itu ternyata masih mampu membuat pikiranku terbang ke sebuah kisah lama. Kisah yang terjadi sekitar lima tahun lalu.

Mengingat nama itu adalah sama artinya dengan mengingat bagaimana kami berkenalan pertama kali di masa penataran SMA. SMA terbaik di Kota Depok. Memori otakku masih jelas mengingat satu episode di masa itu. Episode yang tidak biasa, yang sampai saat ini masih saja diberi label istimewa oleh sang otak.

Masa Penataran P4, SMA Nusantara Depok, 2002

Hari itu, hari ketiga Masa Penataran dan Orientasi siswa-siswi baru murid SMA Nusantara. SMA terbaik di Kota Depok. Masih ada empat hari bagiku, dan murid-murid baru di SMA ini untuk belajar dan mengenal sekolah baru, kakak-kakak kelas, guru-guru, dan teman seangkatan serta sekelas. Setiap tahun, SMA-ku ini menerima enam kelas baru dengan masing-masing kelas terdiri dari 40 murid. Kelas 1-1 sampai dengan kelas 1-6 dipenuhi wajah-wajah murid terpilih dari hasil saringan nilai ujian akhir dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) di seluruh Kota Depok.

Hari itu, setelah selesai orientasi pengenalan kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR), kami, murid-murid kelas 1-5, bersiap menerima materi tentang Dasar-dasar Pancasila, yang akan disampaikan oleh Bu Amy, Guru Matematika yang terkenal cerdas, baik, namun tegas. Sesi perkenalan dilakukan dengan cara yang sangat menarik dan unik. Alih-alih diminta menyebutkan nama dengan cara yang biasa, Bu Amy meminta kami semua untuk berbaris sesuai hari ulang tahun kami. Kami mulai saling bertanya kapan tanggal lahir satu sama lain.Kami yang masih berseragam putih biru itu berbaur demikian cepat, meskipun awalnya masih malu-malu. Sungguh kukagumi cara Bu Amy. Secara tidak langsung, Beliau meminta murid-murid untuk lebih mengenal satu sama lain melalui kegiatan yang menyenangkan. Setidaknya itu yang terjadi pada dua anak manusia yang sangat berbeda karakter.

"Hey, kamu lahir bulan Juli?"

Itu suara cemprengku yang kutujukan ke sosok laki-laki pendiam di depanku. Dia cuma berdiri tanpa berusaha bertanya kepada orang-orang di sekeliling kami. Aku gemas melihatnya. Laki-laki itu hanya mengangguk.

Aku tambah gemas. Ketika semua murid sudah berdiri di barisan bulan kelahiran mereka masing-masing, aku berbisik-bisik.

"Hey, kamu," panggilku lagi ke laki-laki yang sama. Sekali, dua kali, lelaki itu tidak juga menoleh. Aku pun menepuk bahunya. "Hey, kamu tanggal berapa lahirnya? Aku 29 Juli. Kamu tanggal berapa?" Kegemasanku tidak bisa kutahan lagi.

Laki-laki itu menoleh, sambil menjawab pelan. "Dua delapan." Aku bagaikan tersengat listrik ketika mendengar jawabannya.

"Hah? Kamu tanggal 28? Ya ampun, kita beda sehari dong ya, aku 29 lho, ihhh keren banget sih." Aku tersenyum-senyum gembira. Sudah lupa dengan kejengkelanku atas sikapnya. Laki-laki itu membalikkan badannya, tidak peduli. "Eh, eh, tau nggak, selama ini jarang banget lho ada yang ulang tahunnya deketan sama aku, ada satu yang lahir tanggal 28 juga, tetanggaku, dia sama ultahnya sama kamu. Tapi kalau temen sekolah, sejak SD sampe sekarang, baru kamu lho yang ulang tahunnya beda sehari sama aku."

Aku terus nyerocos dengan riang. Laki-laki berwajah tenang itu tidak menggubris sama sekali. Aku masih saja berceloteh, sampai sebuah suara nyaring tiba-tiba berteriak menyebut namaku,

"Kelly Morgan! Kamu bisa diam, tidak?"

Spontan satu kelas senyap. Namaku disebut, tapi aku masih saja berceloteh riang di balik punggung laki-laki yang sejak tadi nampak tidak terlalu peduli.

"Kel, Kel, lo dipanggil tuh ama Bu Amy." Lisa menepuk bahuku sambil berbisik.

Aku pun tersadar. Semua mata memandang ke arahku. Aku terdiam saat kulihat kilatan marah dari mata Bu Amy.

“Sini kamu!” Suara Bu Amy menggelegar memecah keheningan kelas.

Aku pelan-pelan berjalan ke depan sambil menunduk. Bu Amy menyuruhku berdiri di depan kelas selama Beliau mengajar.

Sesaat sebelum Bu Amy memberi instruksi ke anak-anak lain, akumerasa ada satu tatapan mata yang menerobos mataku. Saat kucari sumber tatapan itu, pemiliknya telah kembali menunduk. Sesaat sebelum menunduk, aku lagi-lagi merasa pemilik sepasang mata itu melemparkan senyum penuh kedamaian. Untukku? Mungkin iya, mungkin tidak. Aku tidak punya keyakinan, yang kupunya hanya pengharapan. Aku berharap lelaki itu yang tersenyum dan menatapku tadi. Pertanyaan itu tidak pernah menemukan sebuah jawaban sampai bertahun-tahun. Pernah kutanyakan pada beberapa sahabatku. Jawaban mereka sama sekali tidak membantu.

“Ehm, mau jawaban jujur apa nggak nih, Kel?”

“Jujur deh,” kataku harap-harap cemas.

“Ehm, gue rasa elo *ngigo*, Kel. Masa sih cowok itu ngeliatin elo? Kerjaannya aja nunduk mulu gitu.” Suara Windi yang masih mengunyah siomay.

“Iya juga. Kayak lagi nyari duit di lantai ya. Nunduk mulu.” Aku menjawab sambil mengingat kelakuan salah satu teman sekelasku itu.

“Iya, apa saking panik dimarahin Bu Amy, otak lo jadi geser, Kel? Orang lagi nunduk, elo bilang senyum ama elo.” Inoy menimpali.

“Ih, tega lo pada. Gue yakin kok. Dua kali dia ngeliatin gue. Sambil senyum gitu.” Aku masih *keukeuh.*

“Iya, deh. Percayaaaaaaa. Selamat ya, Keeeeeeeel.” Itu suara Kiki. Masih tetap menggodaku.

Akhirnya, aku memilih tidak membuka suara. Siomay yang masih tersisa, tidak lagi ingin kusentuh.

“Duileh, jarang-jarang nih Kelly kehilangan selera makan. Udah dong jangan godain dia mulu.” Meita menimpali.

“Kel, mungkin benar dia ngeliatin kamu. Walau aku nggak lihat, tapi entah kenapa aku yakin dia emang ngeliatin kamu.” Rena tiba-tiba mengeluarkan suaranya.

“Tuh, kan. Emang cuma Rena yang paling baik deh,” kataku riang.

Tiba-tiba, selera makanku kembali muncul. Kutarik piring siomayku dari tangan Inoy. Inoy menatapku kecewa. Aku mencibir. Siomay kunikmati dalam bahagia.

“Coba tanya aja, Kel, apa bener dia ngeliatin elo? Daripada penasaran. Elo kan suka *ngigo* kalau penasaran.“ Kali ini, Raisha yang buka suara.

Aku tersedak. Untungnya, Windi dengan sigap memberiku segelas air. Setelah menelan semua siomay dan air putih, aku sedikit lebih tenang.

“Raishaaaaaa, elo udah gila? Masa tiba-tiba gue nanya gini:‘Eh, elo tadi ngelihatin gue ya? Dua kali? Pas gue lagi disetrap?’ Mau ditaroh di manaaaaa muka gueeeeee???????” Aku pura-pura histeris.

“Taroh di ember Bang Siomay aja, Kel. Biar sekalian dikucek.” Suara Lisa, disambut gelak tawa teman-teman yang masih asyik menikmati siomay dan es melon di kantin. Waktu istirahat pun usai. Gerombolan anak-anak perempuan itu menuju kelas 1-5.

Saat lamunanku mulai menjejak ke negeri yang berjarak ribuan kilo, ke masa lima tahun lalu, mengingat salah satu kejadian paling memalukan saat awal masa sekolah, aku tersenyum-senyum sendiri. Kalau boleh jujur, aku

tidak pernah menyesal atas kejadian itu, meskipun harus dimarahi oleh Bu Amy. Buatku, hari itu menjadi salah satu sejarah yang demikian bermakna. Tidak akan pernah kulupa, meskipun tahun telah berlalu. Aku terkesima dengan satu senyuman dan tatapan mata teduh. Milik Lantana. Tatapan yang mampu membuat hati tenang dan merasakan energi positif yang demikian dahsyat. Tatapan yang sebenarnya hanya sepersekian detik saja. Tapi sampai saat ini, masih kuingat. Konyol? Mungkin saja. Tapi kan rasa hati tidak bisa dibohongi. Mengingatnya, aku masih saja merasa bahagia.

Kubaca lagi pesan di *Yahoo Messenger* barusan. Berulang-ulang, bukan hanya sekali-dua kali, tetapi puluhan kali. Tapi sayang, aku tidak punya keberanian untuk membalasnya.

```
Lantana Raya: Assalammu'alaikum, Kelly. Apa kabar?
```

Itu bunyi pesan yang sejak tadi mampu mengobrak-abrik rasa hati dan memoriku. Cukup sederhanakan? Tapi, sapaan itu sudah kutunggu sejak beberapa tahun lalu. Jadi, wajar saja jika aku merasa jantungku tidak lagi berada di tempat yang seharusnya. Jantungku masih saja berdegup kencang, tak menentu. Kuucap nama itu pelan-pelan. Lan-ta-na. Lan-ta-na. Lantana menyapaku!

Ini sebuah peristiwa luar biasa yang datangnya tidak sebulan sekali, tetapi lima tahun sejak kami terakhir bertegur sapa. Aku bangkit dan bolak-balik mengitari studio yang tidak terlalu luas. Kaget. Senang. Bingung. Energi bingung ini harus segera dituntaskan. Setidaknya sebelum belajar kelompok nanti. Jika tidak, nanti aku bisa-bisa tidak bisa mikir lagi.

Aku masih asyik bengong. Tidak percaya. Lima menit, sepuluh menit, sampai akhirnya aku meraih telepon. Menelepon Raisha, salah satu sahabatku

sejak masa putih biru. Saat ini, kami sedang terdampar di benua yang sama, hanya berbeda negara bagian.Raisha di Chicago. Ku-*dial* 6303207266. Ada nada sambung, namun belum diangkat. Aku berdoa dalam hati.

"Angkat dong, Sha, angkat. Penting." Doaku pelan.

"Halo." Suara di ujung sana.

"Sha, lo tau nggak siapa yang tau-tau muncul di YM?" Kataku langsung. Tanpa basa-basi. Tidak bertele-tele.

"Enggak," sahut Raisha pendek.

"Ihh, tebak dong. Males deh." Aku mendesak.

"Duh, Kel, pagi-pagi udah main tebak-tebakan. Cepetan cerita. Bentar lagi gue harus ke ruang *meeting* nih."

Akhirnya, aku menyerah. "Lantana, Sha, Lantana. Lantana nyapa gue di YM. Nyapa gue, Sha. Gila nggak sih?" Aku melapor tanpa berhenti. Aku ingin luapkan semua tanpa terkecuali. Sampai-sampai nama lelaki itu pun tersebut sebanyak tiga kali.

"Wah. *You should tell me the story later, Kel*. Gue lagi mau *meeting* nih. Kan jam 8 nih di sini. Lo baru bangun, ya? Cuci muka dulu, gih."

"Lantana, Sha, Lantana ..."

"Iya ya, ntar ya teleponnya. Gue udah mau masuk ruangan nih. Lo kirimin SMS aja ya atau *email*. Ntar gue baca pas *lunch break,* terus ntar malam gue telepon lo ya. Lo nggak ke perpus, kan? Udah ya, bos gue udah datang nih."

Belum sempat aku menjawab, suara di ujung sana sudah hilang dan telepon dimatikan. Aku pun manyun. Tapi, aku tahu Raisha pasti sedang sibuk luar biasa dengan pekerjaannya.

Karena sedang bahagia, aku cepat memaafkan Raisha yang menutup telepon terlebih dahulu.

"Gak sopan deh si Raisha nutup telepon duluan, kan gue yang nelepon," sungutku berkali-kali.

Cuma sebentar. Tak lama kemudian, aku meraih laptop dan mulai merangkai *email* buat Raisha.

Shaaaaaaa,

Tadi pas gue lagi baca-baca berita di laptop gue, tiba-tiba ada suara Buzz di YM gue. Awalnya, gue nggak percaya. Nggak mungkilah dia kirim pesan buat gue. Dia tahu ID gue dari mana? Tapi pas gue baca berkali-kali, ternyata emang dari dia, Sha. Elo pasti tauuuuuuuu, kan, Shaaaa????? Lo pasti bisa nebak kan, siapa yang bisa bikin gue kalang-kabut dari zaman dulu. Siapa yang bisa bikin jantung gue kayak mau lompat keluar, dan siapa yang bikin gue tiba-tiba jadi panic attack *kayak sekarang. Cuma satu orang yang bisa bikin gue tiba-tiba jadi linglung, bingung, dan nggak tahu harus ngapain. Dari dulu cuma ada satu orang yang bikin gue pusing mikirin ada apa di balik sikapnya. Cuma satu nama, kan, Sha?*

Dan barusan nama itu muncul lagi. Gara-gara dia, gue jadi inget lagi zaman penataran deh, pas pertama kenalan ama dia. Nggak ada yang istimewa sih dari sapaan dia, cuma sekadar nanyain kabar. Tapi, tetep Shaaaa, ini Lantana lhooo, Lantanaaaaaaaa. Tau dari mana dia YM ID *gue ya, Sha? Dari elo? Ahhh nggak mungkin yaaaaaaa … ..*

Duh, kayaknya gue mau ke Front Room *Café niiiihhhhhhhh, mau traktir diri gue sendiri. Udah seminggu gue hemat abis, nggak beli kopi di warkop favorit gue. Ke mana-mana cuma bawa seduhan teh atau kopi* Walmart*, hehehhee. Gue kan bukan diplomat tajir macam elooo, hihihihihi. Tapi kayaknya ini udah jadi alasan cukup deh buat beli kopi merek kapitalis itu, hehehehe.*

Ya udah, gue mau lanjutin lagi kegiatan Sabtu gue ya. Sumpah, gue bahagia banget. Ntar gue nggak ke perpus, kayaknya gue mau belajar di warkop aja sampe sore setelah gue selesai belajar kelompok. Kalau gue nggak capek, gue lanjut sampe jam 10-an. Lo bisa telepon gue setelah jam 4-an, mudah-mudahan kelompok belajar gue selesai jam segitu. Gue tunggu.

Daaaaaggg, Sha. Kiss, kiss.

Sent. Email buat Raisha pun terkirim.

Tiba-tiba, aku teringat akan *diary* merah jambu yang terbang bersamaku ke kota kecil ini. Aku coba mengingat-ingat di mana kuletakkan *diary* itu. Saat mataku asyik menyusuri studio biru ini, tiba-tiba kulihat *diary* merah muda itu di atas meja belajar. Ternyata, tadi malam sebelum tidur, aku sempat membaca *diary* itu. Tapi bukan membaca bagian tentang Lantana, melainkan membaca bagian tentang Bapak. Entah kenapa, tadi malam aku ingin sekali berbicara dengan Bapak. Untuk melunaskan kerinduanku pada Bapak, kubaca *diary* merah jambu itu. Ternyata bisa sedikit mengobati, meskipun juga membuat rinduku menjadi demikian dalam.

Awalnya, aku tidak ingin membawa terlalu banyak kisah dengan Lantana di sana. Kisah yang dulu membuatku selalu tersenyum saat pulang sekolah. Tetapi belakangan malah sering membuatku kesal, sebal, dan sedih. Tetapi, Uni Dona menasihati untuk membawa serta *diary* itu. Uni tahu aku menyimpan kisah harianku di lembaran-lembaran itu. *Diary* itu akan menjadi salah satu teman, jika kerinduan akan rumah dan kehidupan

di Depok membuncah. Aku bersyukur, aku mendengarkan nasihat Uni. Ternyata hari itu datang juga. Hari di mana aku ingin berjumpa lagi dengan perasaan dan kisah masa lalu.

Perlahan, aku mulai membuka lembaran demi lembaran merah jambu itu. Bukan bagian tentang Bapak. Bukan tentang hidup di rumah Depok. Tetapi bagian di sekolah. Sebentar, aku tertawa-tawa. Tak lama, tergugu dan menahan haru. Rasa malu pun tak jarang kurasakan saat membaca tingkahku yang sangat bodoh di masa abu-abu. Kenangan masa itu bergulir deras di kepalaku. Ah, tiba-tiba aku rindu. Aku kembali ke salah satu episode terbaik dalam hidupku.

Semua itu karena lembaran merah jambu. Lembaran penyimpan kenangan dan cerita masa remaja. *Diary* yang merekam jejak diriku saat masih berusia belasan. Aku membalikkan lembar demi lembar. Tepat di halaman itu.

Selasa, 29 Juli 2003

Dear kamu,

Syukurku adalah kamu lahir. Satu hari sebelum hari lahirku. Lima belas tahun kemudian kita baru tahu, rumah sakit kita hanya terjarak satu jalan besar. Kamu lahir Subuh, aku lahir esoknya siang hari. Mungkin saat itu malaikat menakdirkan kita akan bertemu di masa depan, pada tahun-tahun berikutnya. Saat kita berusia belasan. We may have been made to cross path and we did. *Aku syukuri hari itu. Sang malaikat membuatku bertemu kamu....*

Mungkin buat kamu, pertemuan pertama kita adalah masa SMA. Buatku, aku sudah melihat kamu dan "mengenal" kamu dua tahun sebelumnya. Aku

beberapa kali melihat kamu dari jendela kelas saat SMP. Saat itu, setiap istirahat, kamu dengan wajah kamu yang tenang itu selalu menuju ke mushola sekolah yang terletak di samping kelasku untuk sholat Dhuha. Saat itu, aku hanya menikmati teduhnya kamu dari jauh, tanpa tahu siapa kamu. Aku juga tidak berusaha mencari tahu siapa kamu. Yang aku tahu, tiap jam istirahat akan ada sesosok berwajah teduh dan kalem yang akan melewati belakang kelas menuju ke mushola. Saat itu, aku hanya bisa mengagumi kamu dalam hati. Betapa tidak, di saat anak-anak lelaki seusia kamu asyik nongkrong di kantin, main gitar, atau sekadar duduk-duduk, kamu selalu asyik mengadu di hadapan Sang Khalik. Hanya sebatas itu kekagumanku padamu.

Nama kamu sudah aku dengar hampir tiap hari. Dari Thesa sahabatku, teman sekelas kamu. Dia yang selalu menceritakan kekagumannya akan kamu. Hampir tiap hari. Sampai aku bosan, tetapi juga penasaran dengan sosok kamu. Cerita tentang kamu pun aku dapat dari dia, tapi kita tidak pernah berinteraksi secara langsung.

Dan saat kita akhirnya bertemu di sekolah ini, dimulai dari masa penataran dan hari selanjutnya, aku selalu cari waktu buat ngobrol sama kamu. Mulai dari masalah wanita dan laki-laki saat pubertas, sampai masalah mimpi basah. Cuma dengan kamu aku merasa nyaman bertanya soal ini. Kamu bisa dengan sedemikian lugas menjawab tanpa pernah membuat aku malu atas pertanyaanku sendiri, bahkan yang terbodoh sekali pun. Aku sudah kenyang rasanya diledek habis-habisan jika bertanya pada teman-teman lain.

"Reaksi kamu lucu kalau digodain, makanya anak-anak suka," kata kamu di satu kali, saat aku bilang aku sebel digodain mulu dengan teman-teman lain.

"Lucu gimana? Aku kesel, tau,'' kataku sedikit merajuk di depan meja kamu, sehingga kita memang selalu berjarak. Sampai nanti pun kita selalu berjarak.

"Kamu nggak pernah kelihatan kesel, malah kelihatan lucu, makanya teman-teman nggak pernah berhenti godain kamu," kata kamu lagi dengan tenang, sambil tentunya menunduk. Beberapa kali mata kita bertukar pandang, kamu pun pasti langsung menunduk.

Hari-hari di sekolah pun menjadi demikian menarik bagiku. Sikap kamu yang masih saja pendiam, tetapi selalu ramah jika aku tanya mulai dari masalah agama sampai pelajaran Fisika, Matematika, atau Kimia. Dengan kamu, Fisika, Matematika, atau Kimia tidak lagi menjadi penting, asalkan aku bisa ngobrol sama kamu. Lucu atau norak, ya? Yah, namanya juga usaha. Dengan kamu aku tahu, aku bisa menjadi diriku sendiri. Saat anak-anak lain, yang tentunya bercanda, memanggil aku 'ndut' karena memang porsi tubuhku yang chubby *dan pastinya nggak langsing, kamu tidak pernah sekali pun memanggil aku dengan panggilan itu. Sekali waktu aku tanya kamu, karena penasaran. Dan jawaban kamu sungguh tulus dan menyenangkan.*

"Nama kamu sudah bagus. Orangtua kamu pasti mengirim doa lewat nama kamu, dan aku hanya ingin mendoakan yang terbaik buat kamu dengan memanggil nama kamu."

Itu adalah jawaban kamu saat itu, saat kita duduk berhadap-hadapan terpisah satu meja di kelas kita, seperti biasanya. Aku pun terperangah. Bagaimana mungkin anak umur 15 tahun bisa mikir sedewasa itu? Itu pikirku. Tentu saja dalam hati. Saat itu, aku tahu hatiku sudah milik kamu. Meskipun kita tidak pernah berada di satu ikatan lebih dari pertemanan, hati kita sepertinya saling tertarik. Namun tidak pernah terucapkan. Kita berteman, dan tidak lebih dari itu. Kamu masih tempat bertanyaku, jika aku kesulitan mengerti beberapa konsep Fisika, Kimia, atau Matematika.

Di saat aku tahu hatiku telah jatuh pada pesona kamu, aku juga sadar betul, bahwa hubungan ini tidak akan pernah menjadi lebih dari teman. Aku pahami

dan sadari seutuhnya peranan kamu di sebuah organisasi. Maka kebersamaan dengan kamu saat-saat jam istirahat, saat kamu menerangkan soal-soal sulit itu, menjadi demikian berharga buat aku. Aku pun menyadari sepenuhnya, bahwa kita tidak pernah boleh lebih dari sekadar berteman. Posisi kamu sebagai aktivis yang aktif di sebuah organisasi pun aku pahami sebagai sebuah bendera merah.Ada banyak mata yang menentang hubungan pertemanan ini. Kakak kelas di rohani Islam yang tidak memperbolehkan pacaran, juga guru mengaji yang mengasuhmu sejak dulu.

Tapi di saat aku sadari bahwa kisah kita tidak akan menjadi yang istimewa, kamu malah memberiku banyak sekali tanda. Kamu pernah menungguku setelah kita sholat tarawih di masjid sekolah hanya untuk membayar uang kas kelas, padahal besok pagi kita masih bisa bertemu. Kamu juga pernah muncul di teras rumah dengan alasan mau mengerjakan PR Matematika bersama.

Dari semua kesempatan yang kamu ciptakan untuk bersama-sama denganku, ada satu kejadian yang masih saja kuingat. Kejadian saat kita bersama-sama ke Dufan dengan beberapa teman dekat kita. Saat itu, Dufan yang sedang masa promosi bayar satu untuk dua orang memang dipenuhi oleh sebagian besar anak sekolah, maka mengantri untuk satu wahana bisa sampai 30 menit. Saat anak-anak lain di rombongan kita hanya mengangkat bahu saat aku memutuskan untuk tidak naik wahana yang paling menguji jantung, kamu meminta aku mengantri bersama-sama.

Dengan sabar kamu bilang. "Ya udah, nggak mau naik nggak apa-apa, ikutan antri aja yuk, daripada nunggu sendirian."

Kamu yang begitu sabar menceritakan rangkaian cerita penuh inspirasi saat aku tidak berani naik satu wahana yang menguji kekuatan jantung. Selama 30 menit mengantri itulah, kamu dengan sabar dan bijak menceritakan beberapa cerita inspiratif tentang menghadapi rasa takut. Kamu bercerita layaknya seorang

kakak, tanpa ada nada menggurui sedikit pun. Saat antrian kita sudah sampai di depan, kamu pun menghadapkan wajahmu ke arahku, dan saat itu juga aku bilang ke kamu.

"Aku naik, Lanta. Tapi, kamu duduk di sebelahku, ya."

Kamu pun mengangguk. Saat kamu mengangguk, aku tahu, aku lagi-lagi jatuh ke pesona kamu. Pesona yang selalu kamu pancarkan dengan sederhana. Aku jatuh hati tanpa aku tahu ke mana aliran hati ini akan bermuara.

Setiap orang jatuh hati dengan caranya sendiri. Ada yang jatuh cinta saat melihat betapa cantik gadis yang duduk berhadapan di bus umum. Ada yang jatuh cinta saat melihat teman lelakinya bermain gitar. Ada pula yang jatuh hati saat mereka bertemu di mall*, atau di restoran. Beberapa orang jatuh cinta pada pandangan pertama di* cafe *tempat mereka biasa membaca buku atau saat sedang menunggu. Beberapa jatuh cinta saat mereka berjumpa untuk kesekian kali di halte bus. Beberapa yang lain jatuh cinta hanya dengan melihat untaian rambut panjang dan hitam gadis di hadapannya. Beberapa tiba-tiba menjadi kehilangan kata-kata saat melihat lelaki yang berkacamata di hadapannya sedang presentasi. Yang lain, bisa jadi jatuh cinta saat mereka menyadari mereka sering mengunjungi toko buku yang sama berkali-kali.*

Sungguh luar biasa bagaimana hormon endorphine *ini memengaruhi tubuh. Reaksi kimia yang kadang tidak mengenal tempat, waktu, dan figur. Sebuah cara yang bisa sederhana atau bisa demikian rumit.*

Dan aku, aku jatuh cinta pada kesabaran kamu dan cara kamu menanggapi semua pertanyaanku, bahkan yang terbodoh sekali pun. Aku jatuh pada perasaanku saat bersamamu, perasaan ternyaman yang kamu selalu tawarkan saat berada di dekat kamu. I'm in love with what I have become when I am with you*, dan caramu menyikapi tingkahku yang sering menyebalkan. Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku menyadari perasaanku yang berkembang*

dengan cepat sejak kehadiran kamu. Kata orang itu namanya cinta pertama. Aku bilang, itu rasa ternyaman dan tersabar. Aku yang menemukan nyaman dan bisa jadi sabar, saat sama kamu.

Aku berada di mesin waktu. Mesin waktu itu membawaku ke masa itu. Rasa itu. Membawaku tepat di satu halaman yang kutulis tepat di hari ulang tahunku. Yang ke 16. Setahun setelah kumengenal sosok lelaki bermata teduh.

3. Pertemanan Antarbenua

SAAT aku masih asyik terhanyut dengan lapisan kisah masa lalu, *iPhone*-kuberbunyi. Dari Thue, salah seorang sahabat yang berasal dari Thailand. Kuraih *iPhone* dari atas meja belajar. *Diary* merah jambu kusimpan.

"Hi Thue, how are you?"

Dan Thue pun menjelaskan maksudnya menelepon. Ia mengundang teman-teman satu kelas *Linguistics* untuk *potluck,* kegiatan rutin mahasiswa, di mana setiap orang membawa makanan dan minuman untuk dinikmati bersama-sama. Aturan dari *potluck* adalah masing-masing orang minimal membawa makanan yang bisa dikonsumsi oleh empat orang dari yang hadir. *That's the rule of thumb of potluck.* Itu aturan dari *potluck*. Kali ini di apartemennya. Sebelumnya, kami akan bermain voli di area apartemen *Riverpark.*

"Oh sound cool. I'll be there. Do you want me to cook something special?" Aku antusias.

"Well, I'll prepare chicken red curry, rice, chillie fish for the main dishes. Saya juga akan membuat cheesecake. Akan ada Thai tea saat bermain voli. Kamu bisa bawa apa saja. Ehm, bagaimana dengan mie goreng ala Indonesia? I love your noodle." Suara Thue di ujung sana.

"Okay. I'll bring a dish of Indonesian noodle for the potluck. Saya akan juga bawa keripik dan soda. Sampai jumpa jam 5. Thank you, Thue." Telepon ditutup.

Sejenak, aku merebahkan diri di atas tempat tidur. Aku bersyukur Thue menelepon. Mujarab dalam mengalihkan sedikit perhatianku dari sosok Lantana, yang kudengar dari kabar di milis SMA, saat ini ia sedang meneruskan kuliah pascasarjana di Belanda, di bidang Ilmu Komputer di

University of Eindhoven/Technische Universitat Eindhoven, Belanda. *Akhirnya, ia kuliah sesuai dengan hobinya,* pikirku.

Tidak lama kemudian, *iPhone*-ku berbunyi lagi. Kali ini sebuah SMS. Rose mengabarkan, belajar kelompok kami diundur besok, karena hari Sabtu adalah saat yang tepat *to unwind.* Santai sebentar, sebelum memulai kegiatan dan belajar keras lagi di hari Minggu. Aku membalas SMS itu dengan *emoticon* senyuman lebar. Kemudian, aku SMS May, Lou, dan Mark, anggota kelompok untuk memastikan mereka tahu tentang pembatalan hari ini.

Aku memeriksa kulkas, mengecek semua bahan untuk dimasak dan dibawa ke pesta Thue sore ini. Sempat terbesit niat mau belanja ke CVS, minimarket yang terletak di *Court Street* sore ini. Tapi undangan *potluck* dari Thue mengubah rencana. Aku pun mengurungkan niatku. Aku dan Thue tinggal di kompleks apartemen yang sama, hanya berbeda gedung. Daripada aku harus berjalan kaki ke *downtown,* maka kuputuskan untuk mengerjakan *paper*. Melanjutkan bacaan, sebelum bersiap-siap memasak untuk acara *potluck* di apartemen Thue.

Sepuluh menit kemudian, aku sudah berkonsentrasi penuh dengan setumpuk bacaan dan *paper*-ku. Segelas kopi *espresso* dan *headphone* BOSE kembali menjadi teman paling setia. Tugas mereka adalah menjaga mata agar tidak mengantuk dan bisa konsentrasi selama beberapa jam. Dentuman musik *trance* mengalir keras dan jelas dari BOSE hitam kesayangan. Mataku yang tadinya sedikit mengantuk, menjadi terstimulasi oleh racikan musik DJ Tiesto. Kalimat demi kalimat pun mengalir deras di halaman *paper*. Jari -jemariku menari demikian lancar.

Saat jam menunjukkan pukul empat sore, aku menyudahi kegiatan menulis. Aku harus mulai memasak mie goreng ala Indonesia. Satu jenis

makanan yang memang disukai oleh teman-teman sekelas. Tiga puluh menit kemudian, setalah acara memasak selesai, aku bersiap-siap memakai celana dan baju olahraga. Saat merapikan rambut sebahuku, aku gemas luar biasa. Tidak ada gaya yang cocok. Dua puluh menit di depan kaca, tatanan rambutku tidak juga menjadi lebih rapi. Akhirnya kuncir kuda lagi, kuncir kuda lagi. Sebelum pergi, aku memeriksa kembali *paper* yang masih *on progress.* Sudah kusimpan. Aman. Lalu, kumatikan laptop. Mengunci pintu, lalu menuju elevator. Saat pintu elevator terbuka, aku langsung mengenali wajah yang hampir tiap hari berbagi ruang di elevator ini. Sepertinya, ia juga anak kuliah. Cukup ramah, meskipun hubungan kami hanya terjadi di ruang tidak terlalu besar ini.

"Hi, how are you?" sapanya ramah. Pemuda berkulit putih itu tersenyum hangat.

"Not bad. Thanks. It's been a while since I last saw you." Aku membalas sapaannya sambil tersenyum. Ternyata, bukan hanya aku yang ingat bahwa kami sering kali bertemu di lift.

"*Yeah, I often stay late. Very late in my departement. To meet the deadlines."* Dia melanjutkan. Ternyata dia pun sibuk mengerjakan *paper,* sehingga kami jarang bertemu selama seminggu ini.

"*Oh that sucks! Oh well, I hope you have a good one!"* kataku, sebelum kami berpisah di lobi.

"You too." Suara lelaki hilang di antara suara angin musim semi.

Aku meneruskan langkah menuju lapangan voli. Kulambaikan tangan ke arah teman-teman yang sedang duduk di bangku taman.

"Hi, how are you? Wow, you guys are barbequing? I didn't know we are!"

Aku menatap takjub tumpukan sosis ayam yang telah dimarinade, jagung, *buns* dan beberapa *chips*, juga soda yang terhidang di depan mata. Awalnya, kupikir hanya akan bermain voli dan makan malam bersama di acara *potluck* Thue. Ternyata, teman-teman sedang asyik memanggang beberapa daging dan jagung.

"Yeah, it's kinda last minute. Waktu Thue menelpon, saya sedang di Kroger. Berbelanja bulanan. So I decided to buy some stuff for our BBQ. Untuk acara panggang-memanggang. Jadi kita batal belajar bersama ya. It can wait but our party can't." Itu suara Rose, seorang *native* Ohioan. Ia seperti bisa membaca kebingunganku. Semua tertawa mendengar celoteh Rose yang jenaka mendengar kalimat terakhirnya*, "Pesta tidak bisa menunggu. Kelompok belajar bisa ditunda besok."I bought some chicken for you. Kita juga memanggangnya di dua tempat berbeda antara ayam dan daging babi. Don't worry, Kelly."* Suara Rose lagi kepadaku meyakinkanku agar aku tidak khawatir bahwa aku tidak akan makan daging babi secara tidak sengaja.

Aku tersenyum sambil mengucapkan terima kasih. Perhatian mereka yang seperti ini selalu membuat terharu. Mereka selalu toleransi. Padahal aku baru setahun mengenal mereka, kawan-kawan sekelasku ini. Sejak mereka tahu bahwa aku adalah seorang muslim yang tidak bisa makan daging babi, *ham* dan olahannya, mereka selalu membelikan atau menyiapkan masakan dari daging sapi, ayam, dan sayuran jika sedang pesta memanggang (BBQ) atau *potluck*. Jika ada makanan yang terbuat dari olahan babi, mereka selalu memberitahu agar tidak mengambil dan memakan masakan itu. Juga, mereka selalu membawa *orange juice*(OJ), karena aku tidak bisa minum minuman beralkohol. Meski mereka selalu menggodaku sebagai "*under-age.*"

Peraturan di Amerika Serikat adalah, anak yang belum berumur 21 tahun tidak boleh meminum alkohol. Maka jadilah aku selalu "dicap" berumur 18 tahun, di setiap acara kumpul-kumpul kami. Jus jeruk atau OJ menjadi demikian akrab denganku. Mereka akan terus menggoda.

"Ah, Kelly tidak usah diberi alkohol, ia sudah bisa tertawa-tawa hanya dengan segelas *orange juice*."

Di tempat panggangan aku melihat Aldrien, Thue, dan Mark yang sibuk ber-BBQ. Rose, Akiko, Elma, dan Diego sedang asyik main *Uno*. Bai, Amber, Lou, dan Alice sedang asyik bercakap-cakap sambil sesekali makan *chips* dan meneguk soda.

Aldrien telah selesai memanggang untuk gelombang pertama. Ia menaruh piring-piring berisi daging ayam, sapi, dan sosis di atas meja.

"*This is chicken and beef. And this one is the sausage."*

"Wow. This is awesome! Thanks, Aldrien. Here is my share." Aku tersenyum bahagia. Aku menaruh *chips* dan beberapa botol soda yang kubawa di atas meja. *"Thue,* saya akan bawa mie gorengnya nanti. Ada di kulkas. *I'll go get it later,"* kataku sambil menghadap Thue yang sedang asyik memanggang dengan Mark.

"*Oh don't worry, Kelly.* Kita akan makan nanti. *We're gonna have fun all night long.* Kita akan bersenang-senang*."*

Suara Thue pun disambut gelak tawa oleh sekumpulan anak-anak Linguistik yang berasal dari berbagai belahan dunia. Ini kali pertama bagiku merasakan pertemanan lintas budaya dan benua. Saat pertama mengenal mereka, aku sudah langsung mengagumi mereka. Perasaan kagum itu bertambah setiap harinya. Semua temanku ini istimewa.

Aldrien, yang berasal dari Burkina Paso, sebuah negara daratan di Afrika Barat. Berasal dari sebuah negara yang miskin, temanku ini sungguh seorang jenius. Ia bisa sampai ke negeri Amerika dengan perjuangan yang teramat panjang. Walaupun berasal dari keluarga sederhana, Aldrien memiliki prestasi yang cukup gemilang dalam pendidikannya. Ia sangat mahir berbahasa Prancis, Inggris, dan bahasa lokal daerah tempat ia lahirkan. Selain itu, ia mendapat beasiswa sejak masa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas dari pemerintah negaranya berkat kejeniusannya.

Dari cerita Aldrien, aku mengerti bahwa bersekolah untuk sebagian anak di Burkina Paso bukanlah perkara mudah. Hanya anak-anak yang mencapai ranking tertentu dan mendapatkan nilai baik yang boleh melanjutkan ke sekolah menengah setelah SD. Setelah lulus Sekolah Menengah Atas, Aldrien mendapatkan beasiswa bergengsi dari pemerintah Amerika Serikat, *Fulbright Scholarship* untuk S-1, dan mendapatkan *Graduate Assistantship* (GA) untuk melanjutkan ke jenjang master. Di antara kesibukannya sebagai mahasiswa dan seorang GA, Aldrien pun masih menyempatkan untuk mendapat tambahan uang dengan bekerja sebagai pencuci piring di restoran asrama mahasiswa. Aku sungguh kagum akan kerja keras dan kebrilianan teman satu ini. Aldrien selalu unggul di semua mata kuliah, terutama mata kuliah *Phonology* yang memang terkenal paling sulit di jurusan Linguistik.

Kemudian Lou, temanku dari China yang mahir bahasa Cantonese, Mandarin, Jerman, dan Inggris. Kantor kami di Gedung Gordy bersebelahan. Lou mempunyai kebiasaan yang hampir sama denganku. Suka sekali begadang bermalam-malam di ruang kerja masing-masing. Satu malam, aku pernah terharu sekali dengan Lou. Kisah itu merupakan awal persahabatan kami.

Hari itu hari Jumat, saat sebagian besar mahasiswa sedang asyik berpesta atau sedang tertidur. Kira-kira pukul satu malam, aku masih asyik berkerja sendiri di ruangan dengan pintu terkunci. Yuki memutuskan bekerja di Alden, sedangkan Yulin sudah pulang sejak tadi sore karena sakit perut. Verena tidak pernah pulang lebih lambat dari pukul tujuh malam.

Saat aku masih asyik mengetik *paper* di *Mac* kantor, tiba-tiba kudengar suara ketukan pintu. Aku menduga itu Janine. Janine biasa berkerja *shift* jam 9 malam sampai 2 pagi. Aku membuka pintu dan siap menyapa Janine dengan ramah. Aku agak terkejut, saat mendapati Lou di depan pintu. Sedikit bingung, aku menyapa Lou.

Sejak malam itu, kami menjadi sahabat dekat. Lou yang memang lebih muda dariku, ternyata baru saja jatuh cinta. Posisi Lou sebagai anak satu-satunya, menyebabkan ia tidak terlalu banyak memiliki teman dekat. Lou juga tidak tahu bagaimana menghadapi perasaan yang baru pertama kali ia alami. Ia juga tidak tahu kepada siapa ia harus menceritakan gejolak hati yang saat itu memang sedang perlu diungkapkan. Malam itu, Lou memilih bercerita padaku. Lou sedang jatuh cinta pada satu sosok yang bisa membuatnya melupakan sejenak kesibukan sebagai TA dan sebagai mahasiswa. Sosok yang bisa membuat lelaki cerdas itu meluangkan waktu untuk sekadar menelepon menanyakan kabar, sebuah kegiatan yang selalu ia anggap membuang-buang waktu. Sosok yang bisa membuat Lou berdandan agak lama, jaga-jaga mereka bertemu di jalan menuju Gedung Gordy atau di *Front Room* saat membeli kopi. Padahal, Lou adalah seorang yang slebor. Atau lebih tepatnya, tidak terlalu peduli pada penampilan.

Sejak malam itu, aku mendapat satu tugas dan tanggung jawab baru. Menjadi penasihat cinta bagi Lou. Aku *sih* senang-senang saja. Lou menyenangkan dan baik hati. Aku juga sudah ia anggap sebagai adik. Akulah

orang yang pertama kali tahu saat akhirnya Lou resmi menjadi pasangan dengan gadis pujaan. Aku juga yang memberi saran bunga apa yang harus Lou bawa di hari *Valentine* pertama mereka. Atau cokelat rasa apa yang mesti ia kirim di hari merah jambu itu. Aku juga yang menjadi konsultan saat hubungan mereka mengalami pasang-surut. Pasangan itu sering mengundang untuk makan malam bersama. Aku menjadi sahabat yang paling bahagia, karena kekasih Lou yang merupakan seorang PhD *candidate* itu adalah seorang yang sangat baik dan penyabar. Perbedaan usia tidak menjadi masalah bagi keduanya. Gadis itu terlihat sangat sayang pada Lou, seperti juga Lou tulus mengasihinya.

Ada Bai yang juga berasal dari China. Bai yang mengajar bahasa China sebagai sumber dananya. Gadis cantik ini juga salah satu teman dekatku. Anak ini cantik, periang, dan juga pemberani. Aku masih ingat bagaimana kami pergi ke *Walmart* bersama lewat *highway*. Entah kenapa,aku merasa was-was dengan cara menyetir Bai. Selesai berbelanja, Bai mengantar sampai ke depan gerbang apartemen. Sebelum aku turun, Bai bercerita bahwa ia baru saja lulus tes SIM setelah dua minggu belajar mengendarai mobil. Jadi, saat itu adalah pengalaman pertama Bai menyetiri orang lain, selain menyetiri petugas SIM. Aku adalah teman pertama yang ia ajak ke *highway*! Aku mengucapkan syukur berulang-ulang, karena Bai bisa mengantar sampai ke apartemen dengan selamat. Gadis itu terlihat gemulai, namun sebenarnya sangat maskulin dan pemberani.

Lalu Thue. Pertemananku dengan Thue yang berasal dari Thailand pun istimewa. Temanku ini bukan hanya cerdas dalam pelajaran, tetapi kemampuannya meracik makanan sungguh luar biasa. Kemampuan lelaki ini dalam mengolah makanan sama mahirnya dengan kemampuan memecahkan soal-soal *Syntax, s*atu mata kuliah yang tingkat kesulitannya

hampir sama dengan *Phonology*. Seringkali Thue memberikan kejutan dengan membawakan sekotak makan siang atau sepotong *cheesecake* yang kadang sudah tergeletak manis di atas meja kerjaku di ruang 357.

Thue selalu menyempatkan untuk memasak makanan Thailand yang super lezat, juga kue-kue sedap di sela-sela kesibukan sebagai mahasiswa pascasarjana dan GA untuk Prof. Tochon. Dengan Thue, aku bisa menjadi diriku sendiri. Aku bisa bercerita mengenai gundah, resah, dan bahagiaku. Saat musim gugur lalu, saat mendengar kabar Bapak meninggal, Thue adalah salah seorang yang paling berperan membantuku untuk terus semangat.

Lalu, ada Akiko yang berasal dari Jepang. Gadis ini menghabiskan masa SMA sebagai pelajar pertukaran di negara bagian Iowa. Kemampuan Bahasa Inggris Akiko memang di atas rata-rata untuk seorang mahasiswa internasional. Gadis ini mengajar bahasa Jepang untuk membiayai kuliahnya. Akiko adalah gadis cerdas dan tegas. Ia selalu tahu akan apa yang ia mau, ia ucapkan, dan ia prioritaskan.

Kemudian, ada Bastian yang berasal dari Dominika, seorang lelaki yang gemar berolahraga, gemar berpesta, dan gemar membantu orang lain. Bastian yang cerdas dan baik hati selalu tampil *chic* dan serasi. Bastian mempunyai hobi yang unik, yaitu *jogging* pada pukul 5 Subuh. Di setiap musim. Musim panas, gugur, dingin, dan semi. Lelaki berambut ikal itu lebih memilih menahan udara dingin yang menusuk tulang, dibandingkan tidak bisa *jogging*. *Jogging* adalah hidup baginya. Jika tidak *jogging* sehari saja, ia bisa kehilangan konsentrasi. Maka jika aku melihat ada sosok yang sedang *jogging* di area kampus meskipun suhu di luar -10^{0}C atau bahkan lebih dingin, aku tidak lagi heran atau takjub. Itu pasti temanku yang *healthy freak*. Bastian Avezedo.

Lalu, Diego yang berasal dari Brasil. Lelaki yang cerdas dan pemalu, namun selalu ada jika aku perlu teman untuk bercakap-cakap atau sekadar bertukar pikiran.

Mark, juga seorang yang baik hati. Berasal dari Washington DC. Dengan Mark, aku selalu merasa berteman baik. Kami seperti terkoneksi dengan cepat, bahkan di hari pertama bertemu. Mark teman yang sangat menyenangkan dan baik hati.

Aku juga menyukai pertemanan dengan Elma yang cantik, periang, dan baik hati yang berasal dari Ukraina. Aku juga berteman dekat dengan Francis yang berasal dari Kenya, dan Jen yang berasal dari California.

Selain mereka, ada beberapa teman lainnya yang berasal dari beberapa daerah di *United States* seperti Shone, Tim, dan Belle. Dengan mereka, aku merasa banyak sekali perbedaan dan kesenjangan budaya yang sulit ditembus. Seringkali, sulit bagi kami untuk terlibat pada sebuah diskusi hangat. Mungkin keengganan masing-masing pihak untuk me-*reach out* atau menghilangkan dinding perbedaan dan lebih berusaha memahami pihak lain yang menyebabkan dua tahun kebersamaan kami di kelas, hanya mengantarkan kami pada level *classmates*, dan bukan *friends.*

Meskipun begitu, masing-masing dari mereka begitu istimewa dan memperkaya horizon berpikir. Dari mereka, aku belajar mengenai perbedaan dan cara hidup yang beragam. Aku belajar memahami, bahwa semua hal bisa menjadi harmonis asalkan kita saling menghormati dan menghargai. Memang terdengar sangat klise, namun saat dua hal ini benar-benar diaplikasikan, harmonisasi bukan lagi sebuah imajinasi.

"Kelly, come here. Do you wanna play Uno *with us?"* Diego memanggilku.

Aku melangkah mendekati mereka. Selama kurang lebih dua puluh menit, kami bermain *Uno* dengan sangat seru. Yang kalah harus bergantian memanggang. Saat semua daging sudah dipanggang, kami semua mulai makan dan bercakap-cakap dalam satu grup. Obrolan tentang profesor, kelucuan di kelas, tingkah laku beberapa murid, dan tugas-tugas yang sering kali membuat kepala sakit.

"Do you still remember our first semester when Elma was jaw dropping looking at Dr. Javier?" Diego menanyakan apakah kami ingat saat Elma tercengang melihat Dr. Javier yang saat itu penampilannya di luar kebiasaannya.

"Oh really? Saya tidak ingat. Kapan itu?" Rose menimpali.

Dan Diego mulai bercerita tentang kelucuan Elma di hari itu. Sebenarnya bukan hanya Elma yang terpesona dengan Dr. Javier hari itu, saat ia masuk kelas dengan mengenakan *turtle neck* abu-abu. Aku masih ingat benar bagaimana semua murid wanita memandang ke arah pintu saat Dr. Javier melangkah masuk. Semua mata serentak bergerak mengikuti sosok tubuh jangkung dan tegap itu sampai ke meja tempat profesor itu mengajar. Saat semua anak hanya mampu mengagumi dalam hati, hanya Elma yang berani mengeluarkan suara.

"Oh My God, if I were his wife, I wouldn't have let him go out. He is so hot," ucap Elma yang tidak mampu menutup mulutnya.

Selama beberapa detik, mulut gadis itu masih saja menganga. Tidak hanya Elma, anak-anak lain pun sepertinya juga memuji. Mungkin Dr. Javier juga mendengar, namun ketenangan profesor itu memang sungguh luar biasa.

Ia mengajar seperti biasa, walaupun sebagian besar pikiran murid-murid saat itu tidak ke mata kuliah, tapi ke dada bidang profesor cerdas itu. Saat kuliah selesai, sebagian anak perempuan tidak kuasa untuk tidak membahas

yang baru saja terjadi. Semua setuju, bahwa hari itu Dr. Javier memang lebih keren dibandingkan hari biasanya. Bahkan keren tidak cukup untuk menggambarkan bagaimana Dr. Javier hari itu. Diego bercerita dengan lancar, dan semua anak-anak pun tertawa-tawa. Elma tersenyum malu-malu.

"*Come on, guys, it wasn't only me.* Saya pikir semua murid termasuk yang laki-laki sepakat. Dia seksi. *He is totally hot."* Kalimat Elma pun disambut tawa oleh semua. Dr. Javier memang idola hampir semua murid-murid.

"Not only he is hot and good looking, but he's also very productive. He is just awesome." Demikian kesimpulan Bai, yang diamini oleh anak-anak. Ya, Dr. Javier memang tidak hanya tampan, tapi ia juga sangat cerdas. Ia selalu punya publikasi artikel ilmiah dan buku setiap tahun.

Tawa, canda dalam obrolan, masih terdengar dari sekumpulan anak-anak muda itu. Langit Kota Athens kemerahan. Matahari di musim semi masih belum pergi di pukul 6 sore. Pohon-pohon di Bukit Hocking yang nampak dari kejauhan, masih tegar berbaris rapi. Pohon-pohon yang berwarna merah, kuning, hijau, dan ungu mewarnai bukit. Kumpulan anak-anak itu masih asyik bersenda gurau sambil sesekali mencicipi hidangan hasil BBQ di lapangan berpasir.

"Okay, sekarang kita sudah kenyang. Mari olahraga! *Let's exercise!"* Suara Thue.

Kami semua bangkit dan menuju lapangan voli. Setelah berbagi kelompok, pertandingan berjalan sangat menyenangkan dan seru. Di tengah keseriusan memukul bola voli, kami masih sempat mengeluarkan guyonan dan lelucon. Seperti biasa, aku menjadi bahan tertawaan. Kali ini, karena gaya memukul bola yang menurut mereka di luar kebiasaan. Karena sebelum memukul bola, aku harus diam beberapa waktu, lalu mengambil

posisi jongkok untuk kemudian pelan-pelas berdiri. Aku juga tidak mengerti kenapa harus melakukan semua itu. Tapi jika tidak, bola tidak akan melambung. Aku pasrah setiap tiba giliranku, karena tawa teman-temanku akan mengiringi pukulanku.

Bai pun tidak kalah mengocok perut. Gadis itu selalu semangat men-*smash* sampai berputar. Francis tidak kalah seru dengan gaya menyervis yang didahului dengan goyang Afrika. Diego pun tak kalah lucu dengan gaya lompatan master kungfu, padahal bola di depannya tidak terlalu tinggi untuk dijangkau.

Di akhir pertandingan, kelompok yang kalah harus menerima hukuman sesuai kesepakatan sebelumnya.Aku, Diego, Lou, Akiko, Rose, Bastian, dan Baiharus dihukum dengan lompat ala katak mengitari lapangan voli sambil bernyanyi. Tidak hanya mereka yang menang yang menikmati momen itu, kami yang kalah tak kalah geli dengan kelakuan kami sendiri. Sore itu, perut kami sakit akibat terlalu banyak tertawa setelah diisi dengan burger dan berbagai makanan dan minuman.

Setelah selesai bermain voli, kami menuju apartemen Thue untuk melanjutkan bermain monopoli dan *taboo*. Lucu sekali bagaimana masing-masing dari kami harus menjelaskan sebuah kata agar bisa ditebak, tanpa boleh mengucapkan beberapa kata kunci, karena tabu diucapkan. Berkali-kali aku diperingati oleh juri yang membunyikan alat yang berbunyi *buzz*, karena menyebut kata kunci. Kata yang tidak boleh diucapkan. Teman-teman lain sama. Bahkan, Akiko berkali-kali terkaget-kaget saat di-*buzz*. Rose terkadang tidak terima dan tetap berusaha terus menjelaskan. Tingkah laku unik teman-temanku ini selalu membuat ruangan penuh dengan tawa. Kami semua tertawa-tawa, melupakan tugas kuliah sejenak.

Saat jam menunjukkan pukul 10.30 malam, kami bermain monopoli. Beberapa di antara temanku sudah agak mabuk. Hanya beberapa orang yang tetap *sober* (sadar), yaitu Thue, aku, dan mereka yang harus menyetir. Thue tidak bisa minum alkohol, karena alergi terhadap apapun yang beralkohol. Aku memang tidak pernah minum alkohol. Mark, Bai, dan Rose harus menyetir, sehingga mereka hanya minum satu atau dua gelas bir. Yang kusukai dan kuhargai dari teman-temanku ini, meskipun mereka mabuk, mereka tetap menjaga diri mereka. Tidak terus menjadi menyebalkan. Tidak lantas menjadi jahil dan jahat.

Saat Akiko berpamitan, kami tersadar bahwa sudah pukul 11 malam. Semua bangkit dan turut berpamitan untuk mengucapkan selamat malam. Beberapa yang agak mabuk pun diantar oleh mereka yang masih *sober*. Aku berjalan kaki menuju gedung apartemen, setelah berpamitan dengan semua teman. Malam yang indah dengan sahabat-sahabat baruku.

Sebuah persahabatan yang dimulai setahun lalu, saat kami bertemu untuk pertama kali di masa orientasi dan penyambutan murid-murid baru Departemen Linguistik di Gedung Gordy. Aku masih ingat bagaimana hari pertama kami bertemu di hari yang diorganisir oleh kakak senior. Kakak tingkat setahun lebih dulu. Hari itu, tiga minggu setelah aku tiba di salah satu kota di negara bagian Ohio. Semua anak baru Departemen Linguistik berkumpul pada program perkenalan yang dikemas dalam sebuah permainan santai. Dipandu oleh beberapa profesor dan kakak kelas, semua anak baru memperkenalkan diri sambil menceritakan sedikit tentang latar belakang dan dari negara mana kami berasal. Aku yang baru saja kehilangan Bapak, bisa menikmati kebersamaan ini. Sedikit banyak menjadi obat luka hati.

Aku masih ingat bagaimana aku terbengong-bengong melihat bagaimana para dosen pengajar datang dengan pakaian santai, beberapa memakai celana

jeans, dan duduk berbaur dengan mahasiswa. Bahkan, beberapa profesor duduk di bagian belakang. Saat mereka memperkenalkan diri, tidak ada nada kesombongan sama sekali. Mereka hanya menyebut nama depan mereka. Saat itu, aku tahu bahwa aku akan mencintai tempat baru ini. Saat itu pula aku mengirim doa untuk Bapak. Semoga Beliau melihat dan menyaksikan hari itu dari tempat Beliau berada. Meskipun ada perih yang menyeruak, aku tahu Bapak pasti tidak mau aku terus terlarut dengan perasaan sedih dan marah pada Sang Kuasa.

Aku membayangkan apa tanggapan Bapak jika kuceritakan tentang ini. Tentang bagaimana para profesorku, yang meskipun sudah memiliki puluhan publikasi dan buku, bisa tampil sederhana dan tidak menciptakan kesan bahwa mereka lebih tinggi statusnya dari para mahasiswa. Aku membayangkan, pasti Bapak akan tetap menasihati untuk memanggil mereka dengan panggilan yang sopan, dan bukan dengan nama pertama.

"Mereka kan guru kamu. Mereka juga sudah memperoleh gelar tertinggi di jenjang akademis mereka. Kamu harus menghormati mereka." Bapak pasti akan menasihati seperti itu.

Setelah selesai masa perkenalan, kami harus berfoto untuk ditempel di papan *Who's Who in Linguistics.* Di papan itu, semua murid Linguistik harus menuliskan nama, asal negara, dan sebuah rahasia tentang diri kami.

Aku tersenyum sambil memandang wajah teman-teman baru dan kakak tingkat. Aku seperti menemukan keluarga baru. Kegiatan kebersamaan tidak hanya berhenti di hari pertama masa orientasi, tetapi diikuti dengan piknik Departemen Linguistik yang diikuti oleh para mahasiswa dan profesor di awal *Fall,* saat udara masih belum terlalu dingin. Biasanya kami berpiknik di sebuah taman yang memiliki sebuah *shelter* lengkap dengan sejumlah meja dan kursi.

Biasanya, acara diisi dengan *potluck* dan BBQ. Murid dan profesor pun berbaur, ngobrol-ngobrol sambil makan dan minum. Kegiatan piknik di musim gugur dan musim semi selalu dinanti oleh murid-murid. Kami bisa tertawa, bersantai sejenak setelah kepenatan akan tugas kuliah yang menyita waktu, tenaga, dan pikiran. Seperti acara orientasi, acara piknik pun diorganisir oleh LSOU *(Linguistics Society Ohio University)* yang merupakan wadah perkumpulan bagi mahasiswa baik *undergraduate* (S1) dan *graduate* (Pasca Sarjana) Departemen Linguistik. Tentunya dengan dukungan penuh para profesor.

Aku menyudahi lamunanku, karena telah sampai di depan pintu lift. Langit Kota Athens sudah digantungi sang rembulan. Bukit Hocking tidak lagi kelihatan. Udara masih sejuk. Saat tiba di depan apartemen, aku menyempatkan untuk mengecek *mailbox*. Setelah membuang ke tempat sampah beberapa lembaran iklan-iklan yang dikirim oleh beberapa restoran lokal dan *departemen store*, aku melangkah menuju lift. Saat hendak memencet panah ke atas, sebuah tangan sudah mendahului. Aku menoleh. Pemilik tangan itu tersenyum.

"*Hahaha.* Kamu lagi. *I hope you had a good day,"* sapanya ramah. Laki-laki berkulit putih itu pun tertawa.

"*Yeah, I guess we can officially declare ourselves as lift buddies."* Kami tertawa. Hari itu kami menasbihkan diri sebagai *"lift buddy"* atau teman satu lift.

Saat tiba di lantai 5, aku mengucapkan selamat malam. Lelaki itu membalas ramah. "Sampai jumpa besok. *Good night,"* katanya bersahabat.

Tiba di depan pintu, aku membuka pintu studio. Meskipun sedikit penat, aku harus kembali mengerajakan *paper* sebelum tidur. Esok hari aku harus bangun pagi-pagi sekali, meski hari Minggu. Aku harus menyiapkan bahan

ajar untuk Senin pagi. Sebelum tidur, aku menjalankan rutinitas malam. Mandi, menggosok gigi, dan sholat. Saat mandi, aku memutuskan untuk berendam dalam *bathtub*. Saat air hangat menutupi seluruh bagian tubuhku, aku merasakan seluruh persendian melemas. Aku menjadi lebih *relaxed.* Selesai sholat, aku mengenakan piyama. Mengerjakan *paper* sebentar, lalu bersiap tidur.

Saat merebahkan diri, aku membuka lagi laptop. Aku baru sadar, bahwaaku belum menjawab *chat* yang dikirim Lantana sejak tadi. Aku berpikir sambil sesekali mengetik, untuk kemudian dihapus kembali. Beberapa kali aku melakukan hal yang sama. Aku bingung harus menjawab apa. Hampir sepuluh menit berlalu, aku belum juga membalas. Saat kupikir aku tidak usah saja membalas sapaan itu, jari-jemariku malah asyik mengetik sebuah rangkaian kalimat, lalu mengirimnya. Jawaban itu terkirim. Lantana masih nampak *offline.*

Aku tidak berharap sapaan itu akan terjawab. Aku ingat Lantana. Ingat akan kelakuan lelaki yang selalu hilang setelah berhasil mengobrak-abrik perhatianku. Tiba-tiba menjauh, tanpa pesan, saat kami sedang dekat. Bahkan sampai saat ini tidak pernah ada penjelasan apapun darinya atas yang terjadi lima tahun lalu. Atau jangan-jangan ia muncul sekarang ingin menjelaskan? Atau tidak? Berjuta pertanyaan hadir di benakku. Akhirnya ,semua pertanyaan itu terhenti. Rasa kantukku telah menjemputku.

Esok hari, semoga menjadi satu hari baru. Tidak ada harapan khusus yang kuucapkan, hanya seuntai doa semoga hari esok suhu menjadi demikian bersahabat.

4. Ada Apa dengan Namaku?

SUHU Kota Athens hari ini berkisar di 60-70^{0}F atau 18-20^{0}C. Suhu terbaik di sepanjang tahun. Waktu yang tepat untuk berpesta, apalagi di universitas yang merupakan salah satu *party school* yang tersohor seantero Amerika. Dari studio tempat tinggalku, aku bisa mendengar dentuman musik yang teramat keras disertai tawa yang tidak kalah keras. Hampir setiap malam. Bukan hanya satu apartemen yang berpesta, tetapi hampir semua ruangan yang dihuni oleh mahasiswa S1. Jarang mahasiswa pasca sarjana berpesta di saat tengah kuarter. Tugas dan *paper* berkejaran tiada henti. Sesekali kami berkumpul. Hanya sesekali. Sisa waktu kami habiskan di ruang kerja, perpustakaan, atau warung kopi demi mengejar semua tugas. Agar bisa dikumpulkan sebelum, atau saat tenggat waktu.

Sudah hampir tiga minggu, aku menghabiskan waktu di 357 dan Alden. Kadang bersama Yuki dan Yulin, kadang sendiri. Tidak ada lagi kumpul-kumpul bersama teman-teman sekelasku. Kami semua sedang sibuk menjelang di tengah kuarter ini. Makan siang dan makan malam biasanya terjadi di satu waktu. Apa adanya. Kadang malah sering terlewatkan. Hari ini aku memulai aktivitas sejak pagi. Mengajar dua kelas, kuliah tiga kelas, mengerjakan *paper*, memeriksa pekerjaan murid, menulis, membaca untuk kelas esok. Sampai jam 12 malam tanpa henti. Tiba di studio mungilku, aku disambut dengan suara yang demikian bising dari ruangan sebelah dan atas.

Mengingat hingarnya pesta di kota kecil ini, aku jadi ingat kejadian minggu lalu. Saat itu, apartemenku digedor kencang. Agak kaget saat mendapati dua orang polisi berdiri di depan pintu. Setelah mereka mengecek bagian balkon, mereka meminta maaf. Mereka telah salah mengetok kamar. Kemungkinan tetangga lantai bawah menelepon polisi akibat terlalu ribut dari lantai atas. Sialnya, kamarku yang dikira sedang berpesta. Maka polisi datang guna memeriksa apakah suara berisik itu berasal dari kamarku.

Malam ini, keributan pesta ala anak *undergrad* lagi-lagi terdengar begitu jelas dari studioku. Aku hanya berharap tidak ada lagi polisi yang menggedor pintu. Alih-alih mengeluh, malam ini aku merasa energiku telah habis sejak tadi sore. Aku tidak lagi begitu memedulikan suara bising yang sebenarnya membuat kepalaku sakit. Kalau saja tidak sedang lelah, pasti aku akan kesulitan tidur dengan tingkat kebisingan luar biasa ini. Tapi, tidak malam ini. Aku sudah siap tidur. Badanku belum beristirahat sama sekali sejak jam 7 tadi pagi. Sebelum tidur, aku mengecek *inbox*. Raisha belum juga membalas. Tak lama kemudian, di antara rasa penat, aku akhirnya tertidur.

Athens, Musim Semi, 2007

Hari kedua di bulan April. Matahari sudah menampakkan dirinya dan menembuskan cahayanya lewat celah-celah jendela studio mungilku. Aku membuka mata, sudah pukul 5 pagi. Aku beranjak dari kasur dan melangkah ke kamar mandi untuk bersiap sholat Subuh. Hari ini, aku tidak ada jadwal mengajar. Hari Rabu, semua TA *(Teaching Assistant)* di departemen kami tidak mengajar, sehingga aku bisa tidur setelah sholat Subuh. Setelah itu ke kampus agak siang.

Siang ini, aku berniat ke *Front Room*, salah satu warung kopi milik kampus yang menyeduh kopi Starbucks. Aku sebenarnya bukan pemuja merek dagang kapitalis asal Seattle ini. Tetapi hanya kedai ini yang menjual *green latte frappuccino*. Harga kopi di kedai kapitalis ini sedikit mahal sehingga aku jarang-jarang mentraktir diriku ke *cafe* ini. Kalau mampir ke kedai ini, biasanya hanya untuk membeli *green latte frappuccino.* Cuma kedai ini yang menjualnya. Mengingat aku hidup dari beasiswa yang pas-pasan, maka aku

hanya datang ke kedai ini dengan dua kondisi. Pertama, jika aku sedang sedih dan perlu sebuah katarsis. Kedua, jika aku sedang bahagia, dan aku perlu memberi *reward* pada diriku sendiri. Selebihnya, aku akan selalu setia memilih *espresso*. Kopi pahit ini bisa kunikmati dengan harga terjangkau di kedai kopi lokal kesayangan.

Kali ini, *green latte frappuccino* dibeli untuk alasan kedua. Karena aku sedang berbahagia. Itu pun sudah tertunda dua hari. Jadwal kuliah dan mengajar yang sangat sibuk di hari Senin dan Selasa tidak memberikan celah bagiku untuk sekadar menyelinap dari 357 ke *Front Room* di *Baker Center*.

Momen bahagia yang terjadi minggu lalu, baru bisa menerima hadiahnya hari ini. Kalau aku cerita ke teman-teman kuliah atau teman-teman SMA, pasti mereka akan menertawakan alasanku kali ini. Atau malah mencemooh. Alasan kali ini memang tidak biasa. Kali ini bukan untuk sebuah nilai A di mata kuliah *Syntax* yang memang menjadi musuh mayoritas murid *Linguistics*. Bukan juga karena menyelesaikan *paper* dengan cepat tanpa revisi. Bukan pula karena aku demikian produktif dalam satu minggu ini. Alasan yang sama sekali tidak berhubungan dengan pencapaian akademisku. Alasan kali ini hanya hatiku yang boleh tahu. Aku tidak berniat menceritakan ke siapa pun, kecuali kepada Raisha. Hanya kepada Raisha aku agak susah untuk tidak cerita. Rasanya bercerita kepada Raisha adalah hal paling alami. Seringkali, aku sudah tidak perlu berpikir apakah aku harus cerita atau tidak. Cerita kepada gadis itu mengalir saja entah itu melalui SMS, *email,* atau telepon.

Sejujurnya, aku masih takjub, ternyata sosok lelaki yang tidak pernah jelas sebutannya itu, masih bisa sedemikian kuat pengaruhnya di hidupku. Memang tidak ada sebutan yang jelas dan tepat untuk hubunganku dengan sosok berperawakan sedang, bermata kelam itu. Kami tidak berteman, seperti pertemananku dengan Hendra atau Sony, teman main sejak kecil, tapi kami

pernah demikian dekat. Kami sering berbicara di satu kondisi yang kami sama-sama ciptakan. Di ruang kelas, atau saat istirahat. Tidak pernah berdua saja, selalu di ruang publik. Tetapi hanya kami yang terlibat di pembicaraan kurang lebih dua puluh menit itu. Hampir setiap hari. Jika bukan aku yang memulai, dia yang akan datang dengan alasan yang terdengar dibuat-buat. Tapi, aku tidak keberatan. Aku malah menunggu saat itu. Konyol. Tapi ,kami berdua menikmatinya. Minimal, aku selalu menunggu saat itu. Aku yang bertanya tentang pelajaran. Dia yang tiba-tiba muncul di teras rumah dengan alasan ingin mengerjakan PR bersama. Selebihnya, kami tidak pernah berbicara, bahkan ketika berpapasan di aula sekolah. Biasanya kami saling menghindar setelah itu. Aneh kan?

Aku bingung harus mendefinisikan apa atas hubungan ini. Dibilang bersahabat, tidak juga, meskipun kami pernah berbagi rahasia di masa sekolah dulu. Hubungan kami di satu waktu pernah terasa lebih dari sekadar teman dan sahabat, tetapi tidak pernah ada ungkapan bahwa kami adalah sepasang kekasih. Setidaknya, lelaki itu tidak pernah sekali pun menyatakan perasaan suka padaku. Kami juga tidak bermusuhan. Namun, kami sama sekali tidak pernah berbicara saat kelas 3 SMA sampai lulus. Pembicaraan pertama kali sejak kami lulus terjadi beberapa hari lalu. Saat tiba-tiba, ia menyapaku lewat *Yahoo Messenger*.

Entah mengapa aku tidak juga mampu membenci sosok itu. Buatku, ia memang tidak pantas dimusuhi. Lelaki itu tidak pernah menyakitiku lewat ucapan dan perbuatannya. Dia juga selalu memperlakukan diriku dengan baik. Aku ingat benar bagaimana lelaki itu selalu memanggil dengan nama lengkap, walaupun teman-teman lain memanggilku dengan sebutan 'ndut.' Lelaki itu juga tidak pernah menertawakanku saat aku dimarahi guru akibat kelalaian di kelas. Aku tidak pernah membencinya. Bahkan kalau aku harus

jujur, aku masih menyimpan rasa di hatiku. Rasa yang kusimpan dalam-dalam. Jika hati memang memiliki lapisan, maka rasa itu kutekan sampai di lapisan terbawah. Lalu, kubungkus dengan kertas putih agar tidak retak, dan kusimpan di dalam lemari hati untuk kemudian kunci lemari itu sengaja kuhilangkan. Demikian Lantana buatku. Kujaga, namun juga sengaja kutenggelamkan. Jika sesekali muncul, itu pasti karena ada penyebabnya, seperti hari itu. Saat sang pemilik kunci rasa itu menyapaku.

Maka tidak berlebihan rasanya jika hormon *endorphine* dan serotonin bereaksi demikian cepat dalam otak saat Lantana tiba-tiba menyapa. Sapaan lelaki itu seperti halnya cokelat. Bukan sembarang cokelat, tapi cokelat *Lindt* atau *Ghirrardelli*, yang biasa kunikmati sambil memandang langit sore berhujan dari balik jendela. Begitu dahsyat sapaan lelaki ini, sampai menyebabkan kedua hormon itu bergerak cepat ke bagian otak, untuk kemudian mengirimkan sinyal ke bagian perut yang sedang perih tersiksa. Sapaan Lantana yang menyebabkan aku tidak lagi merasakan perih di hari kedua masalah perempuan yang biasanya demikian menyiksa. Masalah bulanan yang bisa mengubahku menjadi seorang monster. Sakit perut dan kejang perut yang biasa melumpuhkan hariku untuk kemudian seharian berbaring di tempat tidur, dengan ajaibnya tidak begitu kurasakan hari itu. Sama sekali tidak terasa. Aku bahkan bisa aktif bermain voli dan menghadiri *potluck*.

Sebuah sapaan bisa sedemikian manjur dibandingkan sebutir *advil* atau *painkiller* yang harus kuminum jika kejang perut tidak lagi tertahan. Bahkan, produksi hormon estrogen pun seolah-olah juga terkalahkan dengan sapaan ini. Aku yang biasanya akan menjadi manusia paling sedih setiap masalah bulanan ini datang mengganggu, tiba-tiba menjadi makhluk paling berbahagia.

Mungkin terlalu kekanakan atau terlalu konyol, tapi aku merasa *green latte frappuccino* adalah sebuah gratifikasi yang wajar untuk membayar sakit yang tidak lagi kurasakan. Untuk hilangnya kejang perut yang biasanya demikian menyiksa. Untuk perasaan bahagia selama hampir seminggu, meskipun tugas, presentasi, *grading* tugas mahasiswa, dan *paper* menyita energi dan waktuku. Minuman ini menjadi hadiah paling cocok.

Setelah selesai mandi, aku membuat jus pisang dicampur *yogurt* rendah kalori. Selesai sarapan, aku bersiap-siap dengan pakaian musim semi. Udara hari itu lebih dingin dari biasa, berkisar 50-55^{0}F atau 10-12^{0}C. Masih terasa dingin, meskipun tidak sedingin saat *winter,* apalagi untuk manusia tropis sepertiku. Maka, meskipun sudah musim semi, tapi *boots,* syal, dan topi masih wajib dikenakan hari itu. Setelah selesai menyematkan syal dan topi, aku mulai memasang kaos kaki dan mengenakan *boots. Boots* selalu merepotkan buatku. Sambil sedikit mengumpat saat memasang *boots* cokelat, aku kembali mengingat-ingat pesan yang dikirim dua hari lalu oleh lelaki di Benua Eropa sana. Pesan yang singkat dan sederhana, tetapi cukup menjadi *motivation and happiness booster* bagiku.

Untuk menyalurkan rasa bahagia sekaligus kebingunganku, aku mengirimkan sebuah SMS kepada Raisha.

Mungkin gue terlalu kesepian ya, sampe sapaan si Lanta berkesan banget buat gue? Apa karena udah lama nggak ngobrol, jadi gue seneng aja, makanya gue jadi semangat gini? Tapi kemarin si Andri juga negor gue tuh, dan kita udah lama banget nggak ngobrol, tapi gue biasa-biasa aja, padahal gue juga dulu sempat suka-sukaan ama dia. Ama Lanta kenapa beda ya?

Itu bunyi SMS yang kukirimkan ke Raisha pagi ini. Aku tidak memerlukan jawaban. Aku hanya ingin berbagi perasaan dan pertanyaan.

Setelah selesai memakai jaket, aku meraih *backpack dakine* warna biru kesayangan. Aku melangkah menuju pintu dan mengunci studio. Hari ini tidak bertemu dengan *my lift buddy.* Sambil menikmati udara segar pagi hari, aku melangkahkan kaki menuju *Front Room*, yang kira-kira berjarak 10 menit dari kompleks apartemen. Tidak terlalu jauh. Untuk hari ini, aku tidak keberatan meskipun harus mendaki Bukit Morton. Sepanjang jalan, aku melewati himpunan pohon-pohon indah khas musim semi. Pohon-pohon *evergreen, pine,* dan *cherry Blossom* yang demikian indah berwarna *pink* keungu-unguan. Aku selalu tidak lupa untuk menikmati indahnya rangkaian pohon yang selalu berubah warna di setiap musimnya.

Di musim semi, mereka berwarna merah, kuning, hijau kekuningan, dan mereka berdiri berderet-deret di sepanjang kompleks apartemen *Riverpark, Shively Dining Hall,* dan asrama mahasiswa. Karena kehadiran bunga-bunga indah warna-warni khas musim semi ini, Bukit Morton tidak lagi begitu menciutkan nyali untuk kudaki.

Aku berjalan menyusuri kompleks apartemen yang telah kutinggali sejak kedatanganku hampir setahun lalu ke kota kecil, namun indah ini. Aku selalu senang saat melewati gedung-gedung indah berbatubata merah yang berderet-deret di sepanjang jalan menuju Gedung Gordy. Hari ini dalam langkah pasti, aku melewati jalan-jalan yang sedikit tergenang air. Aku berjalan dalam riang sambil mendengarkan lagu-lagu yang di-*shuffle* oleh *iPod* hitamku. *IPod* yang kudapat sebagai bonus dari pembelian *macbook* hasil tabungan bekerja di *Dining Hall* dan di perpustakaan, kuarter lalu. Rentetan lagu-lagu romantis, *heavy metal, soul, rock, trance ,and rock & roll* menemani perjalananku.

Sepuluh menit berjalan, *Morton Hills* pun terbentang di hadapanku, meminta untuk ditaklukkan. Sambil menarik napas, kusiapkan mentalku. Menanjak bukan kegiatan favoritku, tetapi takdir juga yang mengharuskanku melewati bukit ini tiap hari menuju gedung kuliahku di Gordy. Gordy yang terletak tepat di ujung bukit ini. Jalan yang sama harus kutempuh untuk menuju *Front Room*. Aku melangkah pelan namun pasti, satu-satu langkah kakiku menapaki Bukit Morton yang berdiri gagah di hadapanku. Sambil ditemani alunan lagu-lagu lawas, Diana Krall. Suara *jazzy* Krall ternyata mampu menghanyutkan pikiranku dalam khayal, meskipun aku harus terengah-engah saat mendaki bukit ini.

Khayalan hari ini pun masih berkisar tentang kisah klasik masa abu-abu dulu. Kisah saat aku masih belasan tahun. Aku tidak mengingkari, bahwa semua ini karena sebuah pesan yang kuterima beberapa hari lalu. Aku masih saja takjub bahwa pesona lelaki itu masih saja kuat, meskipun sudah beberapa tahun kami terpisah.

Masa putih abu-abu kulalui dengan banyak kenangan manis. Aku tidak termasuk anak yang super cerdas di kelas. Aku terkenal di kalangan guru sebagai anak yang terlalu energik dan terkenal berisik. Walaupun nilai-nilaiku termasuk bagus, terutama untuk Ilmu Sosial dan Bahasa, tapi Bapak selalu mendapat ceramah yang panjang lebar saat pengambilan rapor. Biasanya aku akan mengintip dari jendela kelas, dan kudapati wajah Bapak yang mengangguk-angguk saat berbicara dengan wali kelas.

"Kel, Bokap lo dimarahin tuh ama Pak Komang. Elo sih, cerewet banget kalau di kelas," tukas Kiki. Wajahnya memancarkan rasa prihatin.

"Ntar malem dimarahin nggak, Kel? Kayaknya Bokaplo diminta nasehatin elo deh, gara-gara kejadian pas jam Matematika minggu lalu." Lisa menambahkan.

Kami masih asyik mengintip dari jendela di depan kelas. Terlihat wajah Pak Komang yang terlihat agak tegang sedang berbicara panjang lebar. Aku hanya tersenyum-senyum. Aku tahu Bapak tidak akan marah. Yang Bapak biasa lakukan adalah mengajakku ngobrol dan bicara dari hati ke hati. Di dunia ini tidak ada yang bisa sedemikian mengerti diriku selain Bapak.

"Hehehehe, Bokap gue mah asyik banget orangnya, heheheee." Aku tertawa tanpa mau menjelaskan lebih lanjut.

"Lagian elo aneh banget pas minggu lalu, Kel. Elo udah tau, Pak Komang kan sensi banget kalau ditanya-tanya, eh elo malah nanya mulu," kata Lisa lagi.

"Ya, kan tugas guru menjelaskan ke siswa. Gue itu beneran nggak ngerti makanya nanya. Kan daripada sesat di jalan. Masa orang nanya dimarahin sih? Aneh deh. Yang aneh itu Pak Komang, bukan gue." Aku sedikit beragumen.

Aku tahu Bapak akan paham. Bapak selalu membuka *channel* diskusi dengan anak-anaknya. Bertanya adalah kebiasaan yang Bapak ajarkan sejak aku kecil di rumah. Dari Bapak, aku belajar berpikir kritis dan untuk selalu bertanya kalau memang diperlukan.

"Iya, Kel, gue paham banget sama elo. Tapi, Pak Komang kan beda, Kel." Suara Kiki perlahan menghilang. Ia tidak mau anak-anak yang lain mendengar percakapan di depan kelas itu.

Aku ingat benar bagaimana malam itu Bapak dengan santai mengajakku mengobrol tentang sekolah, pelajaran, teman sekolah, dan juga tentang guru. Sambil tetap mendengarkan, Bapak bercerita tentang kejadian tadi pagi, saat Pak Komang menceritakan tingkah lakuku di kelas. Benar dugaan Kiki, Bapak diminta menasihatiku. Setelah selesai, Bapak memintaku bercerita dari sisiku. Setelah aku selesai bercerita, seperti biasa Bapak dengan gayanya yang tenang berbicara.

"Bapak sih ngerti Kel, kamu memang serius bertanya karena kamu memang perlu jawaban yang jelas. Dan itu hak kamu. Tapi sepertinya Pak Komang merasa kamu sedang mempermainkan otoritasnya di kelas. Bapak tadi sudah jelaskan juga, bahwa kamu memang dididik untuk bertanya di rumah. Mudah-mudahan Pak Komang bisa lebih mengerti kamu di lain waktu ya. Kamu juga jangan jadi pesimis dan kemudian melupakan pertanyaan kamu. Kalau memang tidak kamu temukan jawabannya, kamu tulis saja, bisa kita diskusikan di rumah. Simpan dan tulis pertanyaannya, jangan kamu sepelekan."

Nasihat Bapak sampai saat ini selalu kuingat. Setiap pertanyaan yang kupunya selalu kucatat di *note* kecilku, untuk kemudian kucari jawabannya di buku-buku yang kubaca, atau dari diskusi dengan teman atau guru. Kebiasaan itu kubawa sampai sekarang.

Mengingat Bapak, dadaku terasa nyeri. Aku mengingat perjuangan Bapak untukku, untuk Uni. Bapak, sosok tua dan sederhana. Seorang guru SD yang mencari tambahan dengan usaha warung kecil di depan rumah. Bapak yang selalu menanamkan, bahwa pendidikan adalah hal nomor satu di antara urusan lainnya. Aku masih ingat betul bagaimana Bapak mengajarkan kami untuk selalu membayar uang sekolah tepat waktu. Juga, uang kursus bahasa Inggris. Beliau juga yang selalu mengajarkan kami untuk tidak berhutang di tengah kekurangan kami.

Saat beberapa teman lain malah asyik membeli sepatu bermerek dengan uang bayaran kursus bahasa, aku tidak pernah terpikir untuk itu. Aku selalu terbayang wajah Bapak yang bersusah payah pulang mengajar yang jaraknya harus ditempuh sekitar 4 jam dengan bus umum. Beliau juga masih harus menjaga warung sampai jauh malam setelah mengajar. Keesokan harinya mengajar lagi di pagi hari. Begitu setiap hari. Atau wajah

Ibu yang membungkus es mambo dan es batu tiap malam, demi membantu perekonomian keluarga.

Satu hari, sebelum aku pergi ke sekolah, Bapak memberikan sejumlah uang yang Beliau masukkan ke dalam amplop putih.

"Kel, nanti kamu kursus kan siang? Ini uang bayarannya." Bapak memberikan amplop itu kepadaku.

"Iya, tapi ini kan baru hari pertama, Pak, masih lama jatuh temponya. Nggak akan didenda," kataku sambil memasukkan amplop itu ke dalam tas.

"Nggak apa-apa. Memang sudah Bapak siapkan uangnya. Kalau bisa tepat waktu, jangan ditunda-tunda."

Setelah aku selesai sekolah jam 1 siang, aku bergegas menuju Stasiun Depok untuk naik kereta menuju Kalibata. Aku tiba satu jam sebelum kelas dimulai. Saat tiba di Stasiun Kalibata, aku sebetulnya masih harus naik ojek lagi untuk sampai ke lembaga kursus. Tetapi demi menghemat, aku rela berjalan kaki. Tiga puluh menit berjalan kaki. *Not too bad*. Itu kulakukan selama tiga tahun sampai aku lulus dari level tertinggi di lembaga kursus itu. Uang diskonan karena membayar dalam satu angsuran selalu kukembalikan ke Bapak, tapi Bapak selalu menolak.

"Udah nggak apa-apa, kamu simpan aja. Buat beli buku atau keperluan lain."

Begitulah Bapak. Selalu mengajarkan prinsip dalam hidup dengan caranya sendiri, tanpa kekerasan.

Demi melihat perjuangan Bapak, aku tidak pernah membolos kelas di Lembaga Bahasa itu kecuali sakit. Teman-teman lain menganggapkuterlalu rajin. Tidak bisa memanfaatkan jatah absen yang bisa dipakai sampai 4 kali tanpa ada pengurangan nilai. Aku tidak pernah merasa harus

memanfaatkannya. Selain aku sangat suka Bahasa Inggris, aku selalu ingat saat pertama kali Bapak harus berangkat pagi-pagi, agar tiba di lembaga itu untuk mengantri formulir. Sudah menjadi berita umum, untuk menjadi siswa di Lembaga Bahasa itu sulit sekali. Prosesnya dimulai dari pengambilan formulir sampai ujian penempatan. Untuk mendapatkan formulir yang memang terbatas, calon murid tidak jarang meminta bantuan supir pribadinya untuk mengantri sejak Subuh. Dan Bapak, Beliau rela melakukannya untukku.

Saat Bapak tahu aku tertarik untuk menjadi murid di lembaga itu dengan permintaan sendiri, Bapak dengan wajah sumringah bangun sejak sebelum Subuh, bersiap-siap, dan berangkat setelah sholat Subuh. Bapak bilang ia harus naik kereta pertama dari Bogor yang dipenuhi tukang sayur, karena begitu paginya Beliau berangkat. Setelah mengantri selama kurang lebih empat sampai lima jam, Bapak akhirnya mendapatkan formulir itu dan menungguku sampai di rumah setelah pulang sekolah.

"Nih, Nak, Bapak sudah dapat formulirnya. Ujiannya sebulan lagi. *Insya Allah* dapet, Bapak doain."

Itu Bapak. Beliau tidak pernah memaksa atau menyuruh belajar. Aku masa kecil tumbuh tanpa pernah dipaksa untuk belajar. Melihat Bapak yang bekerja banting tulang demi diriku dan Uni. Juga, Ibu yang selalu susah payah membantu Bapak di warung. Aku belajar untuk tidak merepotkan keduanya. Masa kecil juga kuhabiskan dengan membaca bersama Bapak di warung.

Aku ingat sekali bagaimana teman-teman mengolokku. Aku anak tukang minyak, mereka bilang. Bapak memang menjual minyak tanah di warung, meskipun tidak pernah berkeliling. Aku hanya bisa menangis saat pulang ke rumah, tapi aku tidak pernah menggugat Bapak yang berjualan. Aku tidak tumbuh menjadi anak yang minder, karena Bapak dan Ibu selalu memenuhi

semua kebutuhan sekolah. Meskipun hidup pas-pasan, Bapak dan Ibu tidak pernah luput untuk mencukupi kebutuhan kami, membelikan peralatan sekolah, buku-buku pelajaran, dan keperluan sekolah lainnya. Aku cukup tahu diri untuk tidak pernah meminta sepatu-sepatu merek luar negeri seperti yang dikenakan teman-teman. Meskipun keinginan untuk punya tidak jarang hadir di hatiku. Saat aku harus memakai model yang sama namun keluaran dalam negeri, satu temanku nyinyir mengejek.

"Kel, sepatunya mirip *Converse,* ya? Tapi bukan ya? Apa sih mereknya? "

Aku cuma mampu diam dan tersenyum. Aku tahu aku tidak mungkin membeli merek *Converse.* Merek yang sedang digandrungi teman-teman saat itu. Saat Ibu mengajak ke Pasar Agung untuk membeli sepatu, aku memilih model yang sedang disukai teman-teman. Tentu dengan merek berbeda. Aku tidak marah atas sindiran teman-teman. Aku masih asyik bergaul dengan mereka. Saat yang lain mengajak menonton atau makan di restoran *franchise* yang baru saja buka di Depok, aku tanpa berkecil hati menolak. Untungnya, teman-teman dekatku adalah mereka yang sangat pengertian. Meskipun beberapa dari mereka berasal dari keluarga mampu, mereka selalu menabung uang jajan untuk kemudian berjanji makan seminggu kemudian. Biasanya kami hanya akan makan di warung pempek atau bakso di depan sekolah, yang harganya cukup terjangkau. Dengan mereka, aku masih berhubungan baik meskipun terpisah jarak dan waktu.

Mengingat Bapak adalah juga mengingat namaku. Nama unik yang buat sebagian orang Indonesia berbau kebarat-baratan. Sejak kecil sampai sekarang, aku sudah mendapatkan banyak pengalaman karena namaku. Saat masih di Sekolah Dasar, aku selalu diolok-olok sebagai anak seorang artis yang memang sangat terkenal di zaman itu. Pulang sekolah, aku bertanya pada Bapak.

"Pak, kenapa sih namaku Kelly Morgan? Aku dikatain anaknya Roy Morgan mulu nih, ama temen-temen."

"Wah, malah bagus, kan? Anaknya artis." Itu jawaban Bapak.

Atau kali lain. "Pak, kok namaku Morgan sih? Temen-temenku pada nanya tuh."

"Bilang aja itu nama singkatan Bapak dan Ibu."

Lain waktu. "Pak, kata temenku aku kayak orang Batak, karena namaku Morgan," aduku ke Bapak yang sedang menjaga warung kecil di depan rumah.

"Oh ya, nggak apa-apa, Batak kan asalnya dari Sumatera Utara. Kamu keturunan Minang, kan tetanggaan Sumatera Barat dan Sumatera Utara," ujar Bapak serius, sambil matanya tetap asyik membaca koran.

Beberapa waktu sehabis itu, aku masih saja pulang dengan pertanyaan yang hampir sama. "Pak, aku dibilang adiknya Ricky Morgan. Sama-sama Morgan katanya."

Dan Bapak tidak pernah kekurangan sejuta alasan kocak dan ringan untuk sekadar menjawab pertanyaan yang hampir tiap hari ditanyakan olehku.

Aku masih ingat, bagaimana aku dan Uni yang mempunyai nama belakang yang sama sering datang ke Bapak. Biasanya, kami bertanya atau protes kenapa nama kami berbeda dari kebanyakan teman kami. Bapak tidak pernah terlihat kesal atau marah dan meminta kami berhenti bertanya. Yang Bapak lakukan adalah selalu menjawab dengan ringan dengan suara serius, tapi selalu mengundang senyum. Beliau selalu punya banyak jawaban atas pertanyaan yang kami tanyakan.

Menurut Ibu, nama Kelly Morgan itu murni hasil daya kreasi Bapak. Jadi, Ibu tidak turut campur sama sekali dalam pemberian namaku dan Uni, Donna Morgan. Uni juga punya banyak cerita dengan namanya. Sebuah

nama yang juga telah memberi warna di masa remajanya. Salah satunya, saat dia di SMA. Uni selalu diajak untuk mengikuti kegiatan rohani agama tertentu. Berkali-kali menolak, sampai ketua organisasi itu datang langsung kepada Uni, menanyakan alasan kenapa selalu menolak. Uni Dona akhirnya menjawab, "Duh, gue bukan gak mau ikutan. Tapi gue punya kepercayaan yang berbeda."

Eh dengan santainya si Mas itu bilang. "Lho, kok namanya Donna Morgan?"

Di rumah, si Uni protes ke Bapak dan dengan santainya Bapak bilang, "Nah kan bagus, kamu jadi bisa menyampaikan identitasmu."

Tidak berhenti sampai di situ, persoalan nama pun masih terbawa sampai aku lulus kuliah dan mengikuti tes penyaringan beasiswa. Saat itu, sehari sesudah pengumuman beasiswa. Sesaat setelah aku menyampaikan pada keluarga bahwa aku telah lulus program beasiswa ke Amerika Serikat, reaksi Ibu pun sungguh di luar dugaan,

"Tuh, *Alhamdulillah* nama kamu Kelly Morgan, bisa dapat beasiswa ke Amerika. Jadi gampang kan, ke Amerikanya? Nggak disangka teroris."

Aku tersenyum dalam hati.Aku yang sekarang sudah mampu mencerna, bahwa ini adalah doa Bapak terhadap diriku. Aku makin percaya, bahwa nama seorang anak adalah doa dari sang orangtua. Cerita ini pula yang menginspirasi murid-muridku di *Ohio University*.

*"*Kita perlu melakukan riset atas nama kamu*, Kelly. I really think your dad's ancestor is an American,"* ujar seorang muridku, seorang mahasiswa Ph.D yang bidang kajiannya adalah sejarah Indonesia. Ia yakin bahwa ayahku adalah seorang keturunan Amerika.

Yang paling membuatku gemas adalah saat aku selalu mendapatkan pertanyaan.

"Did you change your name once you are here, Kelly? How did you get Morgan as your last name?" (Apa kamu mengubah namamu ketika sampai di Amerika? Bagaimana kamu bisa punya nama Morgan sebagai nama belakangmu? Nama kamu sangat Amerika!)

Kebanyakan anak-anak negara tertentu memang mengganti nama mereka sebelum atau setelah sampai di Amerika Serikat. Mereka selalu memiliki dua nama. Nama asli dan nama Amerika. Karena aku juga kebetulan berasal dari Asia dan memiliki nama yang sama sekali tidak terdengar Asia (setidaknya menurut mereka), maka aku menjadi subjek atas prasangka ini. Pertanyaan ini bukan hanya ditanyakan oleh murid-muridku, tetapi juga oleh teman-teman di Linguistik, bahkan para profesor pun bertanya hal yang sama. Aku menjadi sedemikian terbiasa menjelaskan asal-usul namaku ini kepada mereka yang bertanya. Karena ini pula, aku mendapatkan ide untuk menuliskan tentang namaku di papan *Who's who in Linguistics.*

Aku menulis *"Kelly Morgan is a given name from my Dad and I didn't change it once I arrived in the US,"(Kelly adalah namaku sejak lahir. Saya tidak mengubahnya meskipun saya ke Amerika.)* di kolom *Lil Secret About You.*

5. Pengalaman Hidup

ATHENS, kota kecil yang sebagian besar penduduknya adalah mahasiswa, tetap indah meskipun tadi malam diguyur hujan. Kota ini akan sedemikian sepi saat *winter* dan *summer break*. Dari sekitar 23.000 jumlah penduduknya, 20.000 orang adalah mahasiswa. Beberapa kawan sering kali bercanda dengan mengatakan, bahwa kami bisa tiduran di *court street, downtown* Kota Athens saat *summer* dan *winter break,* tanpa ada satu mobil pun yang akan melindas. Begitu sepinya kota kecil cantik ini bila ditinggal oleh para mahasiswa.

Sudah beberapa hari dalam seminggu, hujan membasahi kota ini. Hujan yang tidak lama, hanya sekadarnya saja, tetapi bisa berkali-kali dalam satu hari, sehingga menciptakan beberapa genangan air. Bulan April sudah berlalu. Bulan lalu, curah hujan lebih sering sehingga bunga-bunga pun bermekaran lebih banyak dan lebih berwarna. *April shower brings the May flower*.

Saat pikiranku masih ingin berkelana, aku tiba-tiba terkejut saat kurasakan *boots*-ku basah. *Boots* hitamku menginjak kubangan air. Aku tidak memakai *waterproof boots*. Rasa dingin menjalar ke seluruh jari-jemari, menembus kaus kaki yang kupakai. Dengan sekuat tenaga, aku menahan dingin dan rasa geram. Sambil menahan dingin, aku terus saja berjalan menuju *Front Room Cafe*. Beberapa orang yang kujumpai selama perjalanan nampak berhati-hati saat melangkah. Agar tidak terjebak untuk kedua kalinya dalam kubangan lumpur, aku juga lebih berhati-hati dan lebih awas. Saat melewati rumah sang presiden universitas yang persis terletak di Perpustakaan Alden, aku tak lupa memotret beberapa bunga cantik dan *tulips* yang tumbuh indah, dengan kamera ponselku. Tidak lama kemudian,aku tiba di depan *Front Room*.

Cafe itu masih sepi. Mungkin sebagian mahasiswa masih lebih memilih untuk berada di bawah selimut di hari berhujan ini. Sebagian mungkin sudah di kelas gedung kuliah masing-masing dan enggan untuk keluar. Aku

melangkahkan kaki ke *counter* pemesanan, seorang mahasiswa *undergrad* berwajah sedikit mengantuk, menyapa ramah. Mungkin ia habis berpesta. Sudah menjadi cerita umum bahwa anak-anak *undergrad* kampus ini adalah penggila pesta atau disebut *Party Animal*. Mereka tidak mengenal waktu untuk berpesta. Pesta biasanya sudah dimulai sejak Selasa malam sampai hari Minggu malam. Mungkin hanya hari Senin mereka tidak berpesta. Pesta gila dan liar ala *fraternity* dan *sorority.* Pesta yang sama sekali tidak pernah terbayang olehku. Aku hanya mendengar saja ceritanya dari beberapa teman yang kebetulan kuliah S-1 di kampus ini. Pesta yang sama sekali berbeda dengan kumpul-kumpul ala anak Linguistik teman sekelasku.

"Hi, good morning.How are you? What would you like to have today?"

"Hi, I'm good. Thanks. Green tea latte frappuccino, please," kataku lugas.

"Okay, what's your name?"

"Kelly"

"How do you spell it?"

"K-E-L-L-Y".

"Okay, got it." Pelayan itu pun menuliskan namaku di sebuah *cup grande*.

Setelah selesai segala proses transaksi dengan pelayan *cafe*, aku menuju ke sebuah meja menghadap jendela. Menunggu *latte*-ku siap. Saat menunggu, kuedarkan pandanganku ke sekitar ruangan kedai ini. Kedai kopi yang didesain sedikit modern, dengan banyak lukisan kontemporer. Kursi-kursi untuk pelanggan lumayan variatif. Ada yang tinggi, ada yang rendah dengan meja kotak. Ada sofa di depan perapian, dan panggung yang biasa diisi oleh mahasiswa di hari Rabu malam dengan pertunjukan seni mulai dari menyanyi solo, *group*, pembacaan puisi, dan tarian, terlihat senyap. Nanti malam pasti ramai.

Hanya ada dua orang pengunjung pagi ini. Aku dan satu mahasiswa yang nampak serius menekuni laptopnya sambil sesekali menghirup kopinya. Perapian sudah dimatikan. Mungkin untuk penduduk lokal, suhu 50/60^{0}F (sekitar 10 atau 15^{0}C) tidak menjadi alasan untuk tetap menyalakan perapian. Aku membuka syal dan jaket. Saat hendak duduk di kursi, aku mendengar namaku dipanggil dengan pengucapan khas Amerika. Perlu sekitar dua-tiga panggilan, sampai akhirnya aku sadar itu adalah namaku. Entah kupingku, entah bahasa Inggris pelayan itu yang kelewat luar biasa.

"*Thank you,*" ucapku pada Barista yang menyodorkan *latte*.

"*No problem. Have a good one.*" Barista itu membalas ramah.

"*You too.*"

Aku melangkah. Duduk di meja sambil menghirup *latte* dengan nikmat. Ah, sebuah *reward* yang luar biasa. *Thanks to Lantana that I finally got some reason to buy another cup of green tea latte Frappuccino,* bisikku pada diriku sendiri.

Seorang Lantana.Lelaki itu yang kali ini membuatku bisa sedikit menghamburkan uang beasiswaku, demi membeli minuman kesukaan yang kubeli hanya di waktu tertentu. Sebenarnya, aku sering mengingat lelaki bermata teduh itu dalam sepiku. Lelaki yang sejak pertama kali bertemu sudah mengenggam hatiku. Meskipun pada kenyataannya kami tidak pernah bersama, aku masih menyimpan nama itu di dalam hati. Dari dulu, sampai saat ini.

Dulu sekali, saat kami masih satu sekolah, aku selalu mencari waktu untuk sholat Dhuha, demi bisa mendengar ceramah Lantana. Setelah lulus, aku sengaja berjanjian dengan Dina, sahabat yang satu kampus dengan Lantana. Meski kami berjarak, aku selalu bersyukur jika aku dapat sedikit, atau sekadar melihat senyuman Lantana. Ya, aku hanya mampu melihat

Lantana dari jarak tertentu. Saat lelaki itu sedang asyik membaca majalah dinding di aula kampusnya. Atau saat ia menjadi tutor bagi adik kelas di salah satu area masjid kampus. Selalu dalam sebuah jarak, karena aku tidak pernah berani mendekat.

Dina yang berkali-kali meyakinkan, agar aku sekadar menyapa jika memang kami terlibat dalam sebuah pembicaraan, masih demikian sulit. Berkali-kali kucoba, dan berkali-kali pula kurasakan nyali selalu melemah jika berada di radius yang hampir dekat dengan lelaki itu. Bukan tidak ingin, aku hanya tidak bisa. Bagiku, melihat Lantana dari jarak tertentu sudah lebih dari cukup. Aku tidak punya cukup nyali untuk datang menghampiri lelaki pendiam itu. Meskipun hanya untuk sebuah sapaan pendek. Entah sejak kapan hubungan kami menjadi sedemikian asing, padahal kami sempat sangat dekat saat kelas satu sampai awal kelas dua. Saat kelas dua dan setelah kejadian di Dufan, Lantana menjaga jarak denganku.

Hampir setiap hari ritual mengunjungi Dina di kampusnya berakhir sama. Memandangi Lantana dari jarak tertentu. Dan lelaki itu selalu meninggalkan kesan yang sama. Tenang dan teduh. Kepadamatanya, aku ingin selalu mencari kedamaian yang hanya bisa ditawarkan lelaki itu. Beberapa hubunganku kandas, karena aku mencari ketenangan Lantana dalam sosok dua mantanku. Tidak ada yang sama. Sosok Lantana tidak pernah kutemukan di laki-laki mana pun. Bahkan yang pernah berbagi kisah denganku.

Aku cukup tahu diri untuk tidak membiarkan anganku bermimpi kelewat muluk. Aku cukup tahu, bahwa Lantana dan aku akan selalu berjarak.Aku paham, bahwa mungkin hanya aku yang menyimpan rasa itu. Lantana sejak dulu sampai saat ini adalah sosok misterius, yang tidak pernah sekali pun menyatakan rasa kepadaku. Tidak sekali pun. Hanya beberapa kejadian

yang sampai saat ini masih kuingat. Kejadian di masa sekolah yang buatku istimewa. Selebihnya, Lantana tetap membeku. Selalu begitu.

Sampai saat ini, Lantana adalah satu episode tidak pernah usai yang kusimpan rapat-rapat dan baik-baik dalam satu lorong hati. Lorong yang khusus kusediakan untuk lelaki itu. Lorong yang kutahu dan sadar, mungkin tidak akan pernah dimasuki oleh pemiliknya. Tetapi, secara sadar pula, aku tidak pernah membukanya untuk orang lain. Bahkan untuk mereka yang kemudian menjadi kekasihku. Satu bagian dari hatiku tidak akan pernah kuberikan utuh untuk siapa pun. Meski mereka berada di sampingku. Aku sadar sepenuhnya, dan menerima semua konsekuensinya.

Sebuah konsekuensi yang menyebabkanku pernah berada di satu hubungan buruk. Aku korban *verbally abused*. Dia yang gemar mengatai dan menghina bentuk tubuhku. Hubungan yang mungkin selamanya meninggalkan trauma yang mendalam bagiku. Untungnya tidak sampai menyebabkan dendam. Hubungan yang kujalani saat setahun di bangku kuliah dengan seorang lelaki yang tidak memiliki kemiripan apapun dengan Lantana. Entah apa yang membuat aku akhirnya menerima perasaan lelaki ini. Sejak awal, aku sudah tahu hubungan ini tidak akan berjalan baik. Sejak awal, dia selalu menghina keadaan tubuhku. Buat lelaki itu, aku tidak lebih dari seorang perempuan tolol yang kadang terlalu naif, di balik semua keceriaan yang kupunya. Dia memang tidak pernah menyiksa secara fisik, tetapi penghinaan secara psikis dan mental sudah lebih dari cukup kuterima.

Awalnya, kupikir dia akan berubah seiring dengan berjalannya waktu hubungan kami. Namun nihil. Tidak ada yang berubah, malah semakin parah. Dalam tujuh bulan hubungan yang kami jalani, aku menerima semua penyiksaan mental dalam kebingungan dan kepasrahan. Saat itu, aku tidak

tahu harus bercerita pada siapa. Aku yang biasanya demikian terbuka kepada orangtua, Uni, dan beberapa sahabat, saat itu memilih menjalaninya dalam kesunyian.

Mungkin aku terlampau takut dan pengecut. Entah takut pada apa. Aku menjalani semuanya dalam pasrah. Begitu saja menerima perlakuan yang kutahu hatiku menolaknya. Aku biarkan saat rangkaian penyiksaan mental itu terjadi. Mulai dari panggilan 'gendut,' permintaan diet yang tidak masuk akal, sampai menyuruhku bersembunyi saat berpapasan dengan teman-teman kuliah saat di bioskop atau di *mall*.

Berbulan-bulan aku mengumpulkan keberanian untuk berpisah, tapi kesempatan itu tidak juga datang. Dia selalu tahu bagaimana memanipulasi perasaanku. Berkali-kali aku selalu jatuh iba dan memaafkannya. Hal itu terjadi puluhan, bahkan sampai ratusan kali. Sampai suatu hari, aku tidak bisa lagi mentolelir semuanya. Hari itu pun tiba. Peristiwa itu cukup menjadi pelajaran bagiku. Kata-kata itupun akhirnya keluar juga dari mulutku. Aku lelah. Hati dan batinku lelah. Aku tidak pernah merasakan bunga-bunga cinta yang menurut teman-teman indah, dengannya.

Aku tidak pernah merasakan getar-getar dan perasaan deg-degan yang memenuhi rongga batin saat ingin bertemu dengannya. Bahkan di minggu pertama kami resmi jadian, aku sudah tidak bisa merasakannya. Tidak ada cerita indah, semua adalah rangkaian kisah horor, di mana aku selalu merasa perlu untuk berkaca puluhan kali sebelum bertemu dengan Ahsan, lelaki paling brengsek sepanjang hidupku. Aku harus memastikan, aku tampil sesuai standar lelaki sialan itu. Bukan dengan perasaan penuh bunga, tetapi lebih kepada perasaan takut dan tertekan, kalau-kalau aku akan menerima makian, hinaan, atau ejekan lagi.

Hanya kepada Raisha, aku akhirnya berani berkeluh-kesah. Raisha saat itu sedang sibuk mempersiapkan aplikasi untuk kuliah selama setahun di Belanda, namun ia masih menyempatkan untuk bertemu denganku di tempat makan mie ayam di Depok, dekat kampus Raisha. Dengan terbata-bata dan sambil menahan tangisan, aku menceritakan semuanya kepada Raisha. Tentang sedihku, rasa frustrasi, dan ketakutanku. Raisha selain menjadi pendengar yang baik, juga menjadi pendorong dan pemberi semangat yang mampu menyulurkan kobaran motivasi.

Maka, di hari itu juga, seusai bertemu dengan Raisha, aku mengirimkan SMS kepada Ahsan. Aku minta bertemu di Gramedia Depok, toko buku tempat biasa aku menghabiskan Sabtu dan Minggu jika sedang tidak di Rawamangun. Aku dengan lancar mengungkapkan semua beban pikiran dengan lugas kepada lelaki yang duduk termangu di hadapanku. Aku sendiri tidak yakin dari mana kekuatan yang kudapatkan. Semua ketakutan seolah hilang dan melebur, berganti dengan kekuatan dan keberanian untuk berpisah. Lagi-lagi lelaki itu berusaha membujuk dan merayu, dan berjanji akan berubah, namun saat itu tekadku sudah demikian bulat. Aku meninggalkan Ahsan tanpa pernah memedulikannya lagi.

Tidak ada air mata, cuma penyesalan mengapa aku tidak menyudahi hubungan ini lebih cepat. Aku merasa jijik dengan semua perasaanku yang bisa jatuh hati pada lelaki kurang ajar itu. Sebulan pertama aku masih menerima SMS, yang sama sekali tidak pernah kubalas. Lelaki itu masih berusaha menelepon, yang akhirnya menyebabkan nomornya kublok. Beberapa kali, lelaki itu muncul di kampus, beruntung ada beberapa teman baik yang mengenali sosoknya sehingga aku selalu dapat menghindar dengan memutar jalan melalui gerbang lain. Untungnya lagi, lelaki itu tidak terlalu sakit jiwa, sehingga sebulan kemudian aku bisa hidup dan menjalani

aktivitas dengan lebih tenang. Tidak ada lagi SMS yang kuterima. Tidak ada lagi yang tiba-tiba datang ke kampus.

Sejak saat itu, aku memutuskan untuk tidak lagi mencari Lantana di sosok lelaki mana pun. Aku pikir, Ahsan yang pendiam akan sama dengannya. Sosoknya yang tenang dan baik hati ternyata hanya di awal perkenalan kami. Setelah dekat, barulah kutahu siapa sebenarnya Ahsan ini. Maka aku menyerah. Aku sudah menyerahkan urusan perjodohan pada Tuhan. Bagiku, kisah dengan seorang lelaki sudah usai. Kalau pun tidak harus berjodoh dengan siapa pun, aku sudah pasrah dan akan baik-baik saja. Hidup sendiri rasanya pilihan yang jauh lebih baik, ketimbang harus menggadaikan harga diri dan terus diinjak-injak.

Mengingat peristiwa pahit itu, tak ayal membuatku berkaca-kaca. Cepat kuhapus setitik air mata yang terbit di ujung mata. Cepat-cepat kuhapus memori itu dari benakku. Aku teringat janji dengan Elma. Kamiberjanji akan menonton film sore ini di *Baker Center* setelah selesai mata kuliah *Sociolinguistics*. Hanya ada satu mata kuliah di hari Rabu. Saat aku hendak menuju ke *Baker Center*, sebuah SMS masuk. Elma mengabarkan bahwa ia keracunan makanan, sehingga tidak bisa datang dan kuliah. Sepuluh menit lagi kuliah akan dimulai, aku bergegas menuju Gordy.

Tiba di ruang 301, Dr. Flona sudah bersiap dengan materi perkuliahan. Kuliah hari itu tentang beberapa kosakata yang berbeda di seantero Amerika Serikat. Aku menyimak penjelasan Dr. Flona yang menjelaskan bahwa *coke* hanya akan ditemukan di bagian Selatan Amerika, dengan Atlanta, Georgia sebagai pusatnya, karena dari negara bagian itulah minuman bersoda ini berasal. Di daerah *Midwest* seperti Wisconsin, Michigan, Illonois, orang-orang menyebut *pop*, sedangkan beberapa negara bagian di *East Coast* dan *West Coast* menyebutnya soda. Aku tersenyum karena baru saja mengerti.

Satu ilmu baru yang kudapatkan. Saat masih di Indonesia, aku selalu berpikir semua orang Amerika akan menyebutnya sebagai *Coca Cola,* nama minuman itu, atau *soft drinks*. Ternyata setelah di sini, jarang sekali mendengar orang yang menyebut kedua nama itu. Mata kuliah yang menarik. Setelah selesai, aku cepat-cepat keluar untuk menuju *Baker Center*. Film di *Baker Center* akan dimulai kurang lebih sepuluh menit lagi.

Aku sudah mencoba mengajak Thue, Diego, dan Bai, namun ketiganya sedang ada keperluan. Thue harus bertemu dengan Dr. Tochon. Diego ada janji dengan dokter gigi yang tidak mungkin dibatalkan. Untuk mendapatkan perjanjian dengan dokter susah sekali. Kalau sedang sakit tapi tidak ada jadwal kosong, kami harus ke *emergency room*. Untuk urusan satu ini, aku rindu Indonesia, yang bisa datang kapan saja ke dokter dan rumah sakit, tanpa harus membuat perjanjian. Sedangkan Bai sudah berjanji akan mengantarkan Lou berbelanja. Mobil Lou rusak, dan ia sudah kehabisan bahan makanan. Pacarnya sedang di luar kota.

Sepuluh menit kemudian, aku sudah berada di depan pintu teater *Baker Center*. Maka jadilah aku menonton sendirian. Film *Made of Honor* terasa lebih romantis nuansanya. Patrick Dempsey dan Michelle Monaghan bermain apik dan manis. Cerita cerita khas *Hollywood* yang kunikmati selama hampir 90 menit. Aku tidak merasa aneh tertawa dan sedih sendirian. Sebuah kebiasaan yang kupelajari di sini, bahwa menonton atau makan di restoran sendiri itu, biasa saja. Tidak aneh. Hal baru lagi. Aku yang dulu, sepertinya hampir tidak mungkin akan menonton di bioskop sendiri di Depok atau di Jakarta. Terlalu aneh. Tidak biasa. Merantau sepertinya telah membuatku menjadi manusia baru. Lebih mandiri. Tidak terlalu bergantung lagi pada teman.

Saat waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore dan film pun telah selesai diputar, aku bangkit menuju pintu keluar. Tidak terlalu banyak penonton hari itu, mungkin karena hari ini adalah hari biasa (*weekdays*), bukan akhir minggu. Aku sengaja memilih hari Rabu dan bukan hari Sabtu. Biasanya akan ada antrian panjang setiap Sabtu dan Minggu. Juga, hari Sabtu adalah hari di mana aku mendekam di Perpustakaan Alden, tenggelam dalam lautan buku, *paper,* juga tugas mahasiswa yang harus kunilai.

Aku menuju *exit* bersama-sama penonton lain yang jumlahnya kira-kira sepuluh orang malam itu. Saat tiba di depan eskalator, aku tidak lupa untuk melakukan ritual rutin jika sedang berada di gedung megah ini. Yaitu mengedarkan pandang ke seluruh penjuru langit-langit gedung cantik ini. *The New Baker Center.* Gedung yang baru saja dibangun pada bulan Januari tahun ini menggantikan gedung lama. *The New Baker Center* terletak di perempatan antara *Mulberry Street, Court Street,* dan *Park Place*. Gedung ini terletak di atas lintasan Sungai *The Old Hocking,* dan dikelilingi oleh beberapa jalan, taman, dan bangunan, mulai dari *Richland Avenue, Emeriti Park, Grover Center, Bird Arena,* dan *Porter Hall.*

Aku selalu bangga jika diminta menceritakan tentang gedung yang menjadi kebanggaan dan identitas mahasiswa *Ohio University* ini. Gedung yang terdiri dari lima lantai yang memiliki ruangan untuk konferensi, sebuah teater besar gratis bagi mahasiswa dan umum, sebuah *ballroom,* ruang organisasi mahasiswa, ruang belajar, *café,* ruang belajar, toko-toko, kantor pos, sampai ruang permainan mulai dari billyard, *videogame,* dan masih banyak lagi.

Gedung ini menjadi pusat kegiatan mahasiswa, dan merupakan tempat yang sangat hidup, tempat berkumpulnya mahasiswa OU dari berbagai negara. Meskipun mayoritas mahasiswanya adalah kaum kulit putih, tapi

juga memiliki banyak mahasiswa internasional, sehingga ada banyak warna di kampus ini. Si Pakistani, Iraqi, Turkish, Indonesian, Malaysian, German, Russian, Japanese, Korean, Chinese, Chillean, Dominican, Kenyan, Nigerian, Dutch, dan banyak lagi.

Lagi-lagi sebuah pengetahuan baru bagiku. Sebelum sampai ke benua ini, pikiranku tentang Amerika adalah hanya diisi oleh orang kulit putih saja. Setelah sampai dan melihat sendiri, aku belajar bahwa negara ini adalah sebuah *melting pot*. Ada banyak ras di negara ini. Para imigran datang dari berbagai ras dan warna kulit. Ras Kaukasian, ras Asia, ras Hispanik, ras Afrika. Benarlah pepatah orangtua zaman dulu, merantau memang meluaskan cakrawala berpikir.

Aku menatap takjub pada hamparan bendera yang terpasang berderet di langit-langit gedung mewakilkan seluruh mahasiswa internasional yang ada di kampus ini. Tentu saja ada bendera merah putih di sana, terpajang dengan megah di salah satu langit-langit *Baker Center*. Aku tak kuasa menahan haru mengingat tanah air dan tumpah darah yang sudah hampir setahun kutinggalkan.

Langit pukul lima sore terbias di langit-langit gedung megah nan mewah ini. Semburat merah. Kota ini meskipun kecil, menawarkan banyak pesona. Meskipun tidak gemerlap seperti New York atau Chicago, aku akhirnya bisa mencintai kota kecil ini. Buatku, kota ini cocok untuk belajar. Tidak terlalu banyak godaan, sehingga bisa konsentrasi penuh dengan pelajaran. Di saat yang sama, ada yang banyak mahasiswa dan *event* untuk mengenal budaya berbagai bangsa. Dari *event* ini, aku lagi-lagi belajar untuk lebih memahami budaya orang lain. Jika aku tidak diberikan kesempatan sampai ke kota ini, mungkin aku terus menjadi manusia yang tidak menghargai perbedaan.

Di sini, aku belajar, bahwa seorang yang memakai celana atau rok super pendek, tidak selalu adalah seorang wanita dengan prestasi akademik rendah. Beberapa orang kawanku yang gemar memakai celana, rok pendek, atau *tank top* ke kampus adalah para jenius. Di sini, aku belajar bahwa pakaian sama sekali tidak bisa dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai orang lain. Aku lagi-lagi merasa "ditegur" untuk lebih bijak dalam melihat perbedaan. Tidak cepat menilai. Tidak cepat menuduh. Di saat yang sama, aku juga tahu, bahwa menerima perbedaan tidak sama artinya dengan harus ikut-ikutan. Saat kulihat beberapa temanku menikmati alkohol, aku tidak keberatan. Aku menghormati kebiasaan mereka. Di sisi lain, aku tetap pada pendirianku. Menghormati, tidak sama artinya dengan harus mengikuti. Aku tetap menjadi aku yang percaya, bahwa meskipun sudah sampai ke negeri ini, aku tidak akan pernah menyentuh barang-barang yang tidak boleh kukonsumsi, sesuai dengan kepercayaan agamaku.

Aku juga berteman dengan mereka yang tidak percaya akan adanya Tuhan. Lagi-lagi, aku belajar bahwa mereka seperti manusia lainnya. Ada yang baik, ada yang jahat. Kenyataan bahwa mereka tidak percaya dengan adanya Tuhan, tidak menyebabkan mereka menjadi manusia yang jahat. Malah sebagian dari mereka adalah beberapa teman yang sangat pengertian. Jika sedang bepergian dengan mereka, mereka yang selalu mengingatkan aku untuk sholat. Menungguku. Seperti halnya orang yang beragama, ada yang baik, ada yang jahat. Ada yang di tengah-tengah. Pelajaran yang kudapat, jangan cepat men-*judge* orang lain. Jangan cepat menilai buruk orang lain.

6. Sinyal yang Tak Biasa

RENCANAKU sore ini adalah kembali ke studio, mengerjakan *paper,* menelpon Raisha. Saat tiba di lantai satu, harusnya aku melangkahkan kaki menuju pintu keluar. Tetapi, aku tergoda untuk melihat panggung. Sayup-sayup, aku bisa mendengar ada pertunjukan gitar klasik di *Front Room Café*. Ragu-ragu, aku melangkahkan kaki ke *café*. Kalau saja tidak ada yang menarik tanganku di antara kerumunan di depan pintu *cafe* itu, aku mungkin tidak akan masuk. Aku mau pulang. Di benakku masih saja terbayang satu *paper* yang belum kusentuh sama sekali, dan harus kukumpulkan dua hari lagi. Juga janjiku pada Raisha malam ini. Tapi, tangan itu bagaikan magnet yang mematikan akalku. Saat aku menengadah, aku terkejut melihat siapa yang di hadapanku.

"*Mark, hey, how are you?*"

Mark tersenyum dengan matanya. "*I'm good. How are you*? Apa kamu tersasar?"

Aku terkesima dengan panggilan itu. Tidak banyak yang memanggilku dengan panggilan ini. Hanya segelintir orang, dan lelaki di hadapanku ini salah satunya. Jemariku masih dalam genggaman Mark. Aku kikuk. Kalau kutarik, aku khawatir akan menyinggung perasaannya. Teman baik yang sejak pertama kali kedatanganku di Ohio telah menjadi sahabat baik. Hangat menjalari segenap tubuhku. Ada nyaman yang ditawarkan lelaki tinggi bermata biru ini. Mark pun seperti tidak ingin melepaskan genggamannya. Aku menoleh ke kanan dan kiri. Sekadar memastikan tidak ada teman Indonesia atau siapa pun yang kukenal di tempat itu.

Aku hanya tidak ingin hal ini menimbulkan kesalahpahaman. Mark teman baikku. Kami selalu berdiskusi dan belajar bersama. Buatku, Mark salah satu teman Amerika yang paling baik, mengingat tidak mudah berteman dengan mereka yang berlatar budaya berbeda.

"Saya akan tampil habis ini." Mark berbisik.

"Oh I don't know you play instrument," kataku

"Well, that's the surprise. Kamu lihat nanti ya. Khusus untuk kamu. *This one is especially for you."*

"Kok gak bilang sebelumnya? Bagaimana kalau saya tidak datang ke sini, hari ini?"

"When we met two days ago, I overheard your plan with Elma to watch a movie here. So, I came much earlier, right after the movie ended. I was there, observing you, when you were so emotional looking at your flag and when you looked so lost. I was there." Mark menjelaskan sambil tangannya mengusap rambutku sekilas. Ternyata, Mark memang sengaja datang lebih cepat agar bisa mencegatku setelah menonton. Dia mendengar rencanaku menonton dengan Elma dua hari lalu.

"*Really? I didn't see you."* Aku meyakinkannya bahwa aku tidak melihatnya saat itu.

Mark diam sejenak. Sebelum ia menuju panggung, aku masih sempat menangkap sedikit kalimatnya yang cepat menghilang di antara penonton yang menyesaki depan panggung.

"Well, that's me. The one who is always two steps behind you and watches over your shoulder. Aku akan selalu ada di belakangmu."

Saat kutangkap seluruh kalimatnya dengan jelas, lelaki itu sudah tiba di depan panggung memainkan gitar klasiknya. Aku mencari tempat duduk. Untungnya masih ada satu tempat duduk yang tersisa. Yang lain sudah terisi penuh. Sepertinya kelompok akustik Mark sudah lumayan terkenal di lingkungan para mahasiswa.

Dalam 30 menit ke depan, seluruh pengunjung *Front Room* seperti terhipnotis dalam alunan gitar dan suara jernih Mark. Aku termasuk di dalamnya. Permainan Mark begitu indah. Mark menyudahi penampilannya.

"Thank you everyone for coming to Front Room tonight. Hope to see you again next month."

Pengunjung bertepuk tangan sambil menyerukan namanya. Sebelum meninggalkan panggung, Mark sempat melihatku. Aku masih duduk termangu di kursiku. Masih terkesima dengan kemampuan sahabatku ini.

"Kamu suka?" Mark menghampiri mejaku sambil menyeruput secangkir *mocha* miliknya.

"Love it. You are very talented." Pujiku sambil tersenyum. Dia memang berbakat.

Mark tersenyum kemudian melirik jam tangannya. "Hampir jam enam. Kamu mau pulang?" Aku mengangguk.

"Yeah. Saya harus pulang. Menulis. *I need to start writing the reflection paper.* Kamu pasti sudah selesai kan? *So, enjoy."*

Kami berpisah. Sebelum berpisah, Mark menarik tanganku.

"*Have a good night. Don't study too hard."*

Aku tersenyum. *"You don't drink too much."* Aku terkekeh. Mark tersenyum.

Di depan *Baker Center,* aku belok kanan menuju apartemenku di *Riverpark,* sedangkan Mark lurus menuju *Jacky O's,* salah satu bar terbesar di Athens. Ia pergi bersama teman-teman akustiknya.

Di lift, aku bertemu dengan si *lift buddy*. Seperti biasa, kami saling menyapa. Kali ini dia bersama dengan seorang wanita. *Mungkin pacarnya,*

pikirku dalam hati. Tangan wanita itu asyik memeluk pinggang si *lift buddy*. Sebelum berpisah, aku menganggguk sopan pada keduanya, sebelum mengucapkan selamat malam.

Saat tiba di studio, aku duduk sebentar di atas tempat tidur, mengecek *email* yang masuk. Saat membuka *email,* satu pesan YM masuk. Dari Lantana. Aku hanya melihat sekilas tanpa bermaksud membaca. Tiba-tiba, rasa enggan menghinggapiku. Aku masih belum tahu apa maksud dari semua ini. Aku menjadi demikian *moody.* Aku senang tapi jengkel, di saat bersamaan.

Teringat janji pada Raisha, aku mengambil telepon dan terdengarlah suara Raisha di ujung sana. Kepada Raisha kuceritakan semuanya. Tentang Lantana. Tentang Mark yang baik hati, namun aku tahu ada sesuatu dalam diri Mark yang sepertinya menyembunyikan sesuatu. Aku tidak pernah menganggap Mark lebih dari teman. Hanya sahabat baik. Aku hanya merasa nyaman saat berada di dekatnya. Di ujung sana, Raisha masih asyik mendengarkan curahan hati sahabatnya ini dari *loudspeaker iPhone*-nya. Di akhir cerita, aku bertanya kepada Raisha.

"Gue penasaran sih mau baca, si Lantana nulis apaan? Tapi sumpah, gue bingung dan nggak tau harus ngomong apa kalau ngobrol ama dia."

"Udah, baca dan balas sana. Jawab aja sesuai yang ditanyain. Nggak usah kurang, juga nggak usah berlebihan." Suara Raisha di ujung sana.

Pembicaraan kami usai. Raisha harus mengejar *deadline* besok pagi, dan aku harus segera mengerjakan *paper*.

Sebelum mendekati laptop, aku terlebih dahulu menyeduh segelas kopi. Sedetik kemudian, *mug* merah muda itu mengeluarkan harum yang memenuhi seluruh studio mungilku. Aku menghidupkan laptop dan mendapati pesan dari Lantana. Pelan-pelan kubaca, sambil memikirkan

jawabannya. Lantana bagiku seperti air yang selalu saja mampu mematikan api dalam diriku. Aku selalu merasa kelu jika berhadapan dengan Lantana. Bahkan saat kami terpisah benua, aku masih saja merasakan hal yang sama. Akhirnya, kubaca juga sapaan itu.

```
LantanaRaya: Assalammu'alaikum,Kel. Lagi sibuk,
nih?
```

Sambil menghirup kopi dalam-dalam, otakku asyik merangkai kata untuk jawaban, yang kemudian kuketik di dalam kotak *chat* dengan Lantana.

Kelly_2907:Wassalam. Hi, sorry baru bales. Tadi gue ke kampus seharian. Sengaja nggak cek *email* atau Facebook. Biar konsen. Lo masih OL? Eh udah jam 2 pagi ya di sana? Udah tidur, ya?

Beberapa kali kalimat itu mengalami revisi sebelum kukirim. Aku bingung apakah harus memakai 'aku,' 'gue,' atau 'saya.' Pertama kali kutulis 'aku,' lalu kuganti menjadi 'saya,' lalu kuganti lagi menjadi 'gue,' Begitu terus sampai kelima kalinya. Sampai akhirnya, aku sepakat dengan diriku sendiri untuk memakai kata 'gue,' bukan 'saya' atau 'aku.' Cepat-cepat aku mengirimkannya, sebelum berubah pikiran lagi.

Semenit. Dua menit. Belum ada balasan. Aku beranjak ke dapur. Baru teringat sejak tadi siang aku belum makan. Saat baru saja mau membuka kulkas, aku mendengar sebuah pesan masuk ke *Yahoo Messenger*. Sebelum aku kembali ke laptop, aku memanaskan makan malam. Sisa gulai ayam

yang kumasak di akhir minggu. Ya, aku memang hanya memasak tiap akhir minggu untuk beberapa hari ke depan. Hemat tenaga. Juga, agar waktu tidak terlalu banyak terbuang percuma.

```
LantanaRaya:Aku masih bangun kok, ini abis merebus mie instan. Masih bikin program nih. Kamu udah makan?
```

Aku membawa mangkok berisi makan malamku ke depan laptop.

```
Kelly_2907: Nih, baru mau. Tadi lagi manasin makanan, eh denger suara YM.
```

Aku terdiam. Tiba-tiba takut berkata-kata. *Bodohnya,* rutukku dalam hati.

```
LantanaRaya: Oh ya udah, terusin deh makannya. Aku juga mau lanjut program lagi ya.
```

Dan Lantana pun *offline.*

Aku terhenyak. Bingung akan sikap Lantana. Lantana, Lantana, sebuah nama yang hadir kembali setelah sekian lama kami terpisah. Lima tahun lalu, saat kami masih sama-sama mengenakan seragam putih abu-abu. Lagi-lagi keinginan untuk mengenang Lantana begitu kuat menarik ruang memoriku. Kucari lagi buku merah jambu. Ada banyak nama Lantana di sana, di lembar-

lembar buku harianku. Aku memejamkan mata. Tanpa harus diingatkan kembali, aku sudah terlalu ingat dan masih hapal perjalanan hatiku untuk Lantana.

Tapi harus kuakui, tanpa Lantana pun, masa putih abu-abuku tetap salah satu episode terbaik dalam hidup. Usia belasan dengan teman-teman terbaik. Banyak sekali kejadian indah yang tidak bisa kulupakan dengan sahabat-sahabatku. Kisah yang menemani masa remajaku. Masa paling indah dalam hidup. Salah satunya adalah hari rapat perpisahan kelas. Kebetulan tepat dengan hari ulang tahunku. Di rumah Rena, pukul 10, kami para panitia perpisahan kelas 1-5 berkumpul. Kali ini untuk mematangkan lagi rencana perpisahan kelas yang akan diadakan di salah satu penginapan di Puncak, Jawa Barat. Selama dua jam, kami menggodok mulai dari acara, konsumsi, akomodasi, dan transportasi. Aku kebagian sebagai seksi acara, bersama beberapa teman lain.

Rapat yang menyenangkan, karena diselingi banyolan-banyolan konyol Bisma, cowok bertubuh tambun yang gemar melontarkan candaan-candaan lucu. Sesekali, atau malah seringkali, kutimpali. Banyolan yang menyebabkan semua anak terpingkal-pingkal. Bahkan, ada di antara mereka yang sakit perut, karena tidak sanggup menahan tawa. Mungkin hanya Lantana yang tidak tertawa terbahak, lelaki itu hanya tersenyum tipis melihat kelakuan kami. Ya, di antara kesibukan berbicara dan mendengarkan laporan teman lain, mataku tetap mengawasi lelaki itu. Keterlaluan memang mataku ini. Atau hatiku? Atau otakku? Entahlah, sepertinya semua organ tubuhku memerintahkan hal yang sama, mengamati gerak-gerik Lantana.

Saat jam hampir menyentuh pukul 12 siang, Ibu Rena menyapa kami di ruang tamu.

“Anak-anak, makan siang di sini, ya. Kebetulan Tante masak sayur sop dan ayam goreng hari ini.” Rena bangkit membisikkan sesuatu pada Mamanya. Lalu, sedetik kemudian. “Oh gitu. Ya sudah lain kali ya.” Mama Rena menghilang di balik pintu.

Di antara obrolan-obrolan, aku tahu Lantana berkali-kali juga mencuri pandang padaku. Aku bisa merasakannya. Lelaki itu tidak lepas mencuri pandang. Beberapa kali mata kami saling menatap, untuk kemudian mengalihkan pandangan ke tempat lain. Berkali-kali. Hanya kami berdua yang tahu. Kecuali memang sudah ada yang mengamati tingkah laku konyol kami. Aku sih menikmati saja. Nampaknya, Lantana juga sama. Sebatas itu. Kami menjalani kisah unik dalam diam. Tanpa sebuah pengakuan.

Setelah rapat selesai, kami berkemas. Hari ini ulang tahunku, jadi aku akan mentraktir mereka makan siang di salah satu restoran siap saji. Karena hari Jumat, teman-teman laki-laki tidak bisa ikut. Mereka bersiap-siap ke masjid terdekat untuk sholat Jumat. Setelah semuanya pergi, rombongan anak-anak perempuan bersiap-siap. Saat aku sedang menggantungkan tas ransel ke pundak, tiba-tiba, Sony berjalan ke arahku. Rena menyapanya.

”Kok balik, Son? Ada yang ketinggalan?” Sony hanya menggeleng. Ia membawa sebuah bungkusan cokelat.

“Kelly, ini ada sesuatu.”

“Apaan nih, Son?” Aku bingung.

“Buka aja sendiri. Udah ya, gue udah telat nih ke masjid.” Sony berjalan cepat menuju gerbang.

Aku menatap bungkusan yang dibungkus dengan sampul cokelat. Aku masih bingung kenapa Sony memberi bungkusan ini. Di tengah kebingunganku, teman-teman mendekatiku.

“Apaan tuh, Kel?” Suara Ira, teman sebangkuku.

“Gak tahu.” Aku menggeleng.

“Buka aja, Kel. Daripada penasaran.” Suara Gina meyakinkanku.

“Sony naksir elo ya? Nggak nyangka gue, perasaan dia PDKT ama si Sari anak 1-3, deh.” Suara Rima terdengar dari bangku seberang.

Ragu-ragu aku hendak membuka sampul cokelat itu, tapi hatiku masih dipenuhi tanda tanya yang demikian banyak.

Ada apa dengan Sony? Kenapa memberi bingkisan bersampul cokelat ini tepat di hari ulang tahunku? Semua pertanyaan itu bersesakan di kepala. Aku hanya mematung sambil memegang bingkisan itu.

“Kalau ragu-ragu, buka nanti aja, Kel. Di rumah. Saat suasana hati lo udah tenang.” Rena menepuk pundakku. Rena memang yang paling dewasa dan tenang pemikirannya untuk anak seusia kami.

“Tapi gue penasaran,” ujarku pelan.

“Samaaaaaaaaaaa,” sahut yang lainnya bersemangat, kecuali Rena.

“Udah Kel, buka aja, daripada nanti kita makannya nggak enak, karena penasaran.” Gina berusaha meyakinkanku lagi.

“Iya, apalagi gue. Kalau penasaran, nggak bisa makan,” kataku sok serius.

“Hah? Nggak salah? Yang ada, makan lo malah makin banyak, Kel,” ujar Gina lagi.

“Emang, inget nggak, bulan lalu kita ke makan bareng. Karena uang udah abis, tapi si Kelly masih laper, eh dia makan aja tuh burger ama coca-cola orang di sebelah kita.” Ira menambahkan.

Aduh, teman-temanku ini masih saja mengingat kejadian memalukan sebulan lalu.

"Yah, daripada sayang? Orangnya kan udah pergi juga. Ninggalin aja, gitu. Nggak disentuh sama sekali tuh makanan. Daripada mubazir. Gue cuma simpati ama orang-orang yang kelaperan di Palestina sana," kataku membela diri.

Teman-temanku malah tertawa. "Iya deh, Kel. Percaya. Elo emang pengertian banget."

Aku merengut. Di antara obrolan kami, aku akhirnya membulatkan tekad. Aku membuka sampul cokelat itu dengan perlahan. Rasa penasaran akhirnya membuatku merobek dengan cepat. Saat kubuka, aku mendapati satu buah *diary* dan sebuah agenda. Keduanya berwarna merah jambu, warna kesukaanku. Ada satu kartu hitam putih bergambar buku yang sedang dicetak dengan *printer* Epson. Aku membaca isinya, ada kutipan *hadits*.

Semoga hari ini lebih baik dari kemarin. Dan hari esok lebih baik dari hari ini.
From your brother.

Tulisan yang sederhana, tapi menyimpan banyak makna. Aku terdiam membacanya. Semua teman mengerumuniku. *Diary* cantik warna merah jambu, dan sebuah *planner* warna yang sama. Entah apa maksud dari semua ini. Aku masih belum bisa percaya bahwa itu dari Sony. Selama ini, aku dan Sony hanya teman biasa. Teman sejak kecil. Tetangga dekat rumah. Kami memang dekat, tapi kedekatan yang sama dengan kedekatan dengan anak lain. Tidak ada yang istimewa. Setidaknya itu yang kurasakan.

"Kel, baca deh. Ini tulisan di *diary*-nya. Sony suka ama elo, Kel?" Suara Gina memecah hening.

You know how I long for you. My heart keeps going strong for you. Will you please be mine?

Gina membacakan kata-kata yang tercetak di bagian belakang *diary* merah jambu itu dengan keras. Teman-teman yang lain menyimak, lalu mulai menciptakan teori-teori. Kata mereka, ini adalah sebuah tanda. Mereka yakin, Sony suka padaku, tapi aku tahu pasti hadiah ini bukan dari Sony. Dia hanya pengantar saja. Tapi, aku juga tidak bisa menebak siapa yang memberikan *diary* dan agenda itu.

Masih bertanya-tanya dalam hati, aku memasukkan *diary, planner,* dan kartu ucapan itu ke dalam tas.

"Ayo, kita pergi yuk. Udah kelamaan nih, udah pada laper, kan?" Suaraku menghentikan obrolan teman-teman yang asyik berspekulasi tentang siapa yang mengirim kado itu, dan mengapa.

Hari itu pun terlalui dengan banyak tawa dan canda. Makan siang di hari ulang tahun ke 15 tahunku adalah satu rangkaian cerita indah. Saat pulang ke rumah, tidak lupa bercerita ke Bapak, Ibu, dan Uni tentang kejadian hari itu. Namun hanya kepada Uni aku bercerita tentang kado misterius merah jambu itu. Aku masih yakin, bahwa Sony hanya pengantar saja. Tapi, aku tidak bisa menebak siapa yang mengirim kado itu.

Aku menghentikan lamunanku. Aku harus mulai menulis *reflection paper*. Hati bahagia karena kehadiran sosok itu, walau hanya di dunia maya. Aku juga berkali-kali mengutuk, karena pikiranku menjadi tersita selama berhari-hari lamanya, dan terjebak dalam sebuah nostalgia.

"Ternyata hadirnya kamu masih saja mengacaukan hatiku, ya, Lanta," ucapku lirih.

Di luar, perlahan langit Athens mulai kehilangan sinar mentarinya. Di musim semi, pada akhir bulan Mei, matahari bisa menemani sampai kira-kira pukul 9 malam. Semburat oranye memayungi langit Kota Athens yang berwarna biru terang. Di kejauhan, Bukit Hocking yang berdaun warna-warni melatari pemandangan indah ini. Hari-hari di musim semi dan rangkaian cerita buatku. Tentang Lantana, tentang Mark, tentang hatiku, dan tentang rentetan kisah masa lalu. Kilasan masa lalu yang memaksaku membuka kembali kotak kenangan dari hatiku.

Dear Lanta,

Kamu hadir lagi hari ini. Di antara jutaan malam sejak pertemuan pertama kita di masa abu-abu dulu, kamu hadir lagi menyapa. Hanya beberapa kalimat saja, tapi itu sudah mampu mengembalikan lagi himpunan kisah masa lalu. Kisah yang tidak pernah kita rajut, Lanta. Tapi, Lanta, kamu tetap ada di sisi hati yang terdalam. Banyak hari yang aku lewati di masa kuliah S-1 dulu, melewati jalan kampusmu, datang ke fakultas kamu, datang ke masjid tempat kamu biasa mengaji, atau sekadar berdiskusi. Dari jauh, aku hanya bisa melihatmu. Mungkin memang takdir kita, Lanta. Selalu berada di jarak tertentu, tanpa boleh mendekat.

Hari ini kamu datang lagi, lewat sapaanmu. Meskipun hanya di dunia maya, kamu sanggup membuatku gugup dan bahagia di saat yang sama. Aku juga menyadari sepenuhnya, bahwa tidak ada harapan yang aku panjatkan untuk kisah kita, Lanta.

Sejak pertama kita berbicara dulu, aku tahu hatiku telah jatuh pada pesona kamu. Aku juga sadar betul, bahwa hubungan ini tidak akan pernah menjadi lebih dari teman. Aku pahami dan sadari seutuhnya peranan kamu di sebuah

organisasi. Maka kebersamaan dengan kamu saat-saat jam istirahat, saat kamu menerangkan soal-soal sulit itu, menjadi demikian berharga buat aku.

Dear Lanta,

Kamu masih ingat, nggak? Kamu pernah cerita ke aku tentang sebuah rahasia besar yang selama ini hanya kamu simpan rapat-rapat. Waktu itu, tanpa sengaja kita pulang sekolah bareng, ya? Dan kamu tiba-tiba dengan lancar bercerita tentang sebuah kejadian yang membuatku kaget dan tak percaya. Kamu yang selama ini seakan tenang, bahagia, dan damai, ternyata menyimpan satu cerita sedih. Aku rasanya ingin memeluk kamu, tapi aku tahu kita berjarak. Aku hanya memandang mata kamu saat kamu bercerita. Aku menangis. Sedikit memalukan, tapi aku nggak tahan. Aku malu selalu mengeluh di depan kamu, padahal kamu punya jalan hidup yang tidak lebih mudah dari aku, tetapi kamu selalu tegar dan tidak pernah sekali pun mengeluh.

Dan itu kali terakhir kita bersama-sama ya, Lanta. Setelah itu? Kamu seperti menjaga jarak. Kita masih sekelas, dan kamu masih duduk di seberang bangkuku, tetapi kita tidak lagi dekat. Beberapa kali mata kita bertukar pandang, tanpa kata. Beberapa kali juga aku tahu, kamu memandangku dari tempat duduk kamu untuk beberapa lama, dalam diam dan hening, untuk kemudian melihat ke arah lain, saat aku kembali menatap kamu. Itu saja. Saat perpisahan kelas kita, kamu hanya memandang dari jauh, tanpa pernah berani mendekat lagi. Saat kita harus berfoto bersama satu kelas di depan villa tempat perpisahan kita, tidak sengaja kita duduk berdekatan. Saat tersadar, kamu menjauh lagi.

Kita tidak pernah lagi berinteraksi. Kita menjadi asing satu sama lain. Cerita tentang kamu pun hanya kudengar dari beberapa teman kita yang kerap berkunjung ke rumah kamu. Dari satu sahabat baikku, aku tahu bahwa kamu (mungkin) menyimpan rasa yang sama.

"Iya, Ndut, pas kita datang ke rumah Lanta, dia nggak tau kita udah ada di belakang dia yang lagi asyik mainin komputernya. Eh tahu, nggak? Dia lagi liat foto elo, dan di-zoom-in pula." Itu cerita Rama waktu istirahat.

Aku hanya mendengar tanpa bisa percaya. Selama ini, itulah yang terjadi. Banyak sekali tanda yang kamu dan orang lain kirimkan tentang kamu dan rasa kamu, tapi tak satu pun terkonfirmasi olehmu. Perlahan namun pasti, kamu menjadi satu cerita yang tak lagi aktual. Kita tidak lagi belajar bersama. Aku tidak lagi berani bertanya tentang pelajaran yang sulit. Kamu tidak lagi menciptakan kebersamaan denganku.

Semua berangsur-angsur menghilang dalam diam dan keheningan. Meski perih, aku tahu cinta pertamaku tidak akan pernah bersambut. Ia hanya tersimpan rapat di satu sisi hati. Kabar tentang kamu setelah masa sekolah, akhirnya hanya kudengar dari beberapa teman saja. Kisah yang tidak pernah terjadi ini berakhir. Kita menjadi demikian jauh, setelah kita tidak berada di satu kota lagi. Jarak kita menjadi Depok dan Rawamangun.

Beberapa kali dengan alasan bertemu Dina di kampus Depok, aku mencari sosok kamu tanpa berani mendekat. Kukagumi sosokmu dari jauh saat berdiskusi dengan beberapa teman, atau saat mengajar di masjid kampus, atau sekadar membaca di taman. Aku tidak berani mendekat. Aku cukup tahu diri, mungkin perempuan seperti aku memang tidak akan pernah ditakdirkan bersanding dengan lelaki mana pun. Maka, pilihan meneruskan rasa ini dalam diam pun, menjadi pilihan yang sangat masuk akal. Tanpa kamu tahu, aku beberapa kali mencari wajah tenang kamu, baiknya sikap kamu, sopannya kamu, di beberapa orang yang hadir setelah kamu. Namun, mereka semua gagal, karena mereka bukan kamu.

Aku sadar betul bahwa aku mungkin tidak ditakdirkan untuk berjodoh. Aku pahami itu sebagai sebuah takdir yang aku tidak pernah membencinya. Aku

bertekad untuk hidup sendiri, dan jika memang Allah mengizinkan, aku hanya ingin bisa bersekolah lagi.

Dan lima tahun setelah masa perkenalan kita di masa abu-abu itu pun berlalu. Kita menjalani hidup kita masing-masing. Tanpa pernah sekali pun bertukar kabar. Kita memang tinggal di satu kota, dan tempat tinggal kita hanya terpisah 3 blok saja, tetapi kisah kita tidak pernah beririsan lagi. Andai saja kamu tahu, Lanta, aku mencari kamu lewat teman kamu yang kebetulan satu kampus denganku. Untuk sekadar mencari tahu kabar kamu. Kali lain, hatiku luar biasa gembira, saat melihat adik kamu melintas di depan jurusan. Perasaan yang sama, saat aku lewat depan rumah kamu.

Seperti itu keberadaan kamu, Lanta. Bahkan setelah kita berpisah bertahun-tahun. Saat kamu tidak lagi berada di radius yang dekat, kamu masih saja menggetarkan relung hati. Entah kapan kita akan bersisian jalan lagi ya, Lanta? Atau sekadar berada di ruang yang sama, sehingga aku bisa menikmati sosokmu, walau dari jauh.

Aku masih menyimpan asa itu, walau aku tahu mungkin itu adalah sebuah angan yang terlalu muluk. Suatu saat, suatu hari nanti, aku tahu pasti bahwa aku akan bisa sepenuhnya melupakan kamu, melepaskan bayangmu dari otakku. Apapun itu, aku hanya ingin berterima kasih, kamu telah menjadi satu bagian indah di masa remajaku. Juga, untuk sapaanmu beberapa hari lalu dan hari ini, aku bersyukur. Setidaknya kamu juga masih mengingatku. Itu sudah lebih dari cukup. Terima kasih untuk sapaanmu, ya.

Kutulis semuanya dalam *diary* merah jambu itu. *Diary* yang sudah menempuh jarak puluhan kilo dan menemani perjalanan melintasi lautan. Pemberi *diary* yang masih sebuah misteri. Entah siapa pengirimnya. Sony sudah bersumpah, ia tidak akan memberi tahu siapa yang menyuruhnya. Ia juga sudah meyakinkan, bahwa ia hanya sekadar mediator saja. Aku memang sejak awal sudah yakin, bahwa Sony tidak pernah menyimpan rasa untukku.

Kami hanya berteman saja. Sony adalah penggemar berat Sari, gadis paling cantik di angkatan kami, bahkan di sekolah. Awalnya, aku dan teman-teman masih aktif mencari tahu siapa pengirim *diary* merah jambu itu, tetapi semua teman-teman cowok bungkam, dan tidak satu orang pun membuka rahasia. Pencarian kami menemukan jalan buntu. Aku akhirnya menyerah.

Awalnya, aku menyangka hadiah itu dari Lantana. Tetapi saat melihat sikap lelaki itu yang biasa, bahkan cenderung cuek, aku menghapus Lantana dari daftar tersangka. Berbulan-bulan lamanya, kuperhatikan gerak-gerik teman-teman cowok, namun tidak ada satu pun yang menunjukkan tanda-tanda suka padaku. Apalagi Lantana. Lelaki itu bukan main sombongnya. Sejak acara perpisahan, ia sama sekali tidak pernah menyapa, apalagi mengajak ngobrol. Sikapnya dingin, cenderung angkuh. Akhirnya, aku benar-benar menyerah. Misteri *diary* merah jambu itu belum terpecahkan, bahkan sampai lima tahun kami lulus dari bangku SMA.

7. Cerita Musim Panas

Akhir Musim Semi, Menjelang Musim Panas, 2007

SPRING *quarter* hampir berakhir. Aku sedang sibuk-sibuknya menghadapi ujian akhir. *Paper* dari empat kelas memiliki tenggat waktu yang hampir sama. Aku juga masih harus menyiapkan ujian akhir bagi murid-murid. Siang dan malam tidak ada beda. Aku menghabiskan sebagian besar waktu di kantor, perpustakaan, dan warung kopi. Semua demi menyelesaikan beberapa *paper*. Studio mungilku tidak ubahnya sebagai tempat persinggahan sementara untuk menumpang mandi dan berganti pakaian. Selebihnya, aku lebih banyak berada di luar rumah.

Tidur menjadi barang langka. Kadang saking lelah, aku tertidur di meja kantor atau di sofa ruang tamu departemen. Lelah badan mengalahkan rasa malu. Bisa tidur sekitar lima belas sampai dua puluh menit, menjadi demikian berharga. Dua minggu di akhir *quarter* ini menjadi seperti neraka bagiku dan teman-teman. Semua *deadline* dan presentasi mengejar kami satu per satu. Diego berkali-kali bilang, minggu-minggu ini adalah minggu neraka, "*Weeks from hell.*"

Di tengah semua kesibukan, di satu hari yang cerah, aku menerima sebuah *email* dari Wakil Direktur *Center for South East Asia*. Aku diminta untuk mengikuti sebuah *workshop* di Honolulu, pada akhir Juni selama seminggu. Aku juga berkesempatan untuk mengikuti *Summer Programe* yang disponsori oleh *East West Center*. Aplikasi yang kukirim bulan Januari itu ternyata lolos. Jadi, aku akan tinggal di Honolulu, Hawaii sepanjang liburan musim panas ini.

Aku tidak dapat menyembunyikan rasa bahagia. Aku mencari sahabat-sahabatku. Kepada Akiko, Thue, Mark, Bai, Lou, dan juga Diego. Mereka semua berbahagia untukku.

"*Oh My God, Kelly,* kamu sangat beruntung. *I envy you*. Aku benar-benar iri," ucap Diego disusul tawa Thue, Mark, Bai, Akiko, dan Lou.

Kepada mereka, aku berjanji untuk membawakan papan *surfing*. Tentu saja usulan itu disambut dengan cubitan di pipiku, kecuali Akiko yang hanya tersenyum tipis.Aku meringis sambil tertawa. Athens adalah kota yang dikelilingi kota lainnya, tanpa garis pantai, sehingga pembahasan tentang pantai bisa menjadi sedemikian sensitif.

"*I know, I know. I'm kidding*. Saya bercanda."

Aku memohon agar cubitan itu dihentikan, namun mereka bukannya berhenti, malah menambah cubitan itu. Aku berteriak-teriak tak berdaya. Akiko masih saja tertawa-tawa melihat kelakuan kami. Akiko bilang, bahwa aku akan bertemu dengan komunitas Jepang yang sangat besar di Honolulu sehingga aku tidak akan terlalu merindukan dirinya.

Hari Kamis merupakan hari terakhir untuk pengumpulan *paper* dan tugas akhir kelas *Syntax*. Saat jam menunjukkan 12 malam, semua pengumpulan *online* melalui portal ohio.edu pun ditutup. Saat itu pula, semua anak-anak *Linguistics* merasakan satu beban terlepas. Sesaat setelah mengklik tombol kirim, aku merasakan tubuhku tidak lagi bertenaga. Lega rasanya.

Akhirnya, *the weeks from hell* berlalu. Semua tugas, presentasi, dan *paper* sudah dikumpulkan. Aku mengumpulkan nilai-nilai murid-murid dua hari sebelum terbang ke Honolulu. Athens mulai sepi. Kota pelajar ini mulai ditinggalkan oleh sebagian besar mahasiswa yang akan memulai liburan musim panas. Dua hari lagi, aku dan teman-teman akan mengadakan pesta menyambut liburan, sebelum kami semua berpisah selama tiga bulan. *Email* mengenai pesta itu sudah dikirimkan oleh Mark sejak seminggu yang lalu.

Aku bersiap pulang. Tiba di studio mungil, aku membersihkan diri. Setelah itu? *Time to hit the sack*. TIDUR. Satu kegiatan yang selama beberapa bulan ini jarang kuakrabi. Hampir tidak pernah malah. Aku tertidur dengan nyenyak. Baru terbangun jam 11 pagi esok hari. Tidur ternikmat dalam enam bulan.Tidur terlama di *quarter* ini. Sebelumnya, aku hanya tidur di sela-sela waktu kuliah dan mengajar.

Hari Sabtu tiba. Aku dijemput oleh Bai. Kami akan berpesta di tempat Rose. Malam itu, kami melepaskan segala lelah setelah berjuang selama *spring quarter* ini. Bermain monopoly, *taboo, zenga,* lalu menonton film bersama. Saling bercerita tentang rencana liburan musim panas.

Lou akan *road trip* bersama kekasihnya ke *West Coast*. Thue akan pulang ke Thailand. Amber akan pulang ke rumah keluarganya di California. Aldrien mendapatkan *Summer Internship* di Washington DC. Akiko akan bertemu dengan kekasihnya di *Disney Land* di California, dan menghabiskan tiga minggu di sana sebelum pulang ke Jepang. Diego akan ke Washington DC dan New York, sebelum ke Brasil. Bastian akan langsung terbang esok hari ke Dominika, tempat kelahirannya. Rose akan tinggal di Ohio untuk bekerja selama musim panas. Bai akan mengajar program bahasa Cina intensif di Pennsylvania. Elma akan *Tour de Europe*. Alice akan pulang ke Taiwan.

Saat aku menceritakan rencana liburan musim panasku, semua teman menyambut dengan gembira sambil bilang bahwa mereka iri. Tentu saja pergi ke Hawaii saat suhu di Athens kian menghangat adalah keputusan yang terbaik. Saat Athens akan berada di puncak panasnya, aku akan berada di salah satu gugusan Pasifik yang selalu sejuk dan indah, di antara gunung dan pantai.

Malam semakin larut. Kami masih asyik tertawa sambil bertukar cerita. Malam terakhir sebelum kami berpisah selama tiga bulan. Tepat jam 12

malam, kami pulang. Aku diantar pulang oleh Bai. Sepanjang perjalanan dari rumah Rose ke apartemen yang berjarak sekitar 20 menit, Bai bercerita tentang keluarganya, dan bagaimana sedihnya ia tidak bisa pulang ke China selama liburan musim panas ini. Aku mendengarkan sambil sesekali menghiburnya. Saat tibadi depan gedung apartemenku, aku memeluk Bai, dan berjanji akan selalu kirim kabar selama liburan musim panas ini. Setelah mengucapkan kalimat perpisahan, aku melangkahkan kaki ke gedung apartemen.

Malam terakhir di musim semi, sebelum musim panas tiba. Aku menatap area apartemen. Tiba-tiba, perasaanku menjadi sentimental. Aku akan rindu Bukit Hocking, Sungai Hocking, dan *Riverpark*. Tapi, aku juga sangat *excited* dengan petualangan musim panas di Honolulu. Malam terakhir di studio mungil. Aku mulai *packing* untuk persiapan selama tiga bulan, juga membersihkan studio sebelum kutinggalkan.

Semua kuselesaikan sampai jam 4 pagi. Setelah itu, aku mandi dan bersiap ke bandara. Aku telah memesan taksi yang akan mengantar sampai ke bandara di Columbus. Perjalanan dari Athens ke Columbus sekitar 4 jam. Pesawatku jam 12 siang. Rute penerbanganku kali ini adalah Columbus-Texas-Honolulu. Aku akan *layover* selama 12 jam di Houston, Texas. Buku-buku, *ipod*, dan laptop sudah kusiapkan sebagai teman perjalanan. Jam 5 Subuh, taksi membawaku membelah jalanan Athens yang lengang menuju Columbus.

Di taksi, Mark menelepon. Ia menceritakan semuanya dan meminta maaf. Meminta maaf atas perlakuannya selama ini. Juga, mengapa harus menjelaskannya lewat telepon dan bukan tadi malam saat kami bertemu di apartemen Thue. Perjalanan selama empat jam itu pun memberikan waktu yang cukup pada sahabatku ini, untuk menjelaskan tentang perasaan dan

sikapnya selama ini. Lelaki itu berkali-kali meminta maaf. Aku mendengarkan dengan sabar semua penjelasannya. Kadang aku ingin sanggah, tetapi aku memilih diam dan memaafkan.

Mark meminta maaf, jika selama ini sikapnya membuatku bingung. Ia mengakui, sengaja atau tidak, ia pernah membuatku bingung atas segala perhatiannya, yang terkadang terasa lebih dari teman. Mark menjelaskan, bahwa saat itu ia sedang dalam keadaan tidak jelas dengan pacarnya. Pacar yang sudah bersama sejak *high school*. Sayangnya, saat ini mereka terpisah kota. Hubungan berbeda negara bagian yang sering membuatnya kesepian. Ditambah lagi, saat itu ia dan sang pacar sedang ada masalah, yang menyebabkan mereka tidak berkomunikasi selama hampir tiga bulan.

Saat itulah ia mengalihkan perasaannya padaku. Seorang teman baru yang baik kepadanya. Untungnya, Mark cepat menyadari, bahwa perasaannya pada kekasihnya sudah sedemikan dalam. Apalagi di bulan keempat masa-masa kritis hubungan mereka, kekasihnya memutuskan untuk terbang ke Athens dan mempertanyakan kelanjutan hubungan mereka.

Saat itu Mark yakin, ia tidak akan pernah bisa kehilangan Jessica, kekasih yang sudah tujuh tahun menjadi bagian hatinya. Mereka akhirnya bertunangan. Mark melamar kekasihnya esok harinya. Ia meminta maaf atas perasaannya yang kekanak-kanakan, dan berharap aku tidak memusuhinya. Ia tidak ingin kehilangan teman baik. Aku memaafkannya tanpa syarat. Aku tidak pernah merasa marah atau terganggu akan sikap temanku itu.

"*I'm really sorry, K*. Saya salah. *As a good friend, you never deserved to be treated like that*. Kamu teman baikku. Harusnya aku tidak menyakitimu." Suara Mark di ujung sana.

"Tidak apa-apa, Mark. Aku tidak pernah marah. Bingung iya, tetapi itu saja."

"*So, we're still friends?*" Suara Mark.

"*Of course. We are.* Kita akan selalu menjadi teman. Sampai kapan pun. Sampai jumpa di bulan Agustus, ya. Sampaikan salam untuk Jessica," kataku mencoba meyakinkannya.

"*Thank you, K*. Terima kasih. Sampai jumpa bulan Agustus. *Have a safe flight to Honolulu*." Mark menutup teleponnya.

Walau kadang-kadang aku bingung dengan sikap Mark, aku tidak pernah mengambil hati, dan melupakannya setelah bercerita pada Raisha. Kami berjanji untuk tetap berteman. Tetap akan berkirim kabar. Tidak akan saling menghindari, saat kami harus bertemu lagi di Athens, tiga bulan dari sekarang.

Akhirnya, aku tiba di Bandara Columbus. Setelah membayar sang sopir beserta tipnya, aku menyeret satu buah *luggage*dan menuju ke *counter* Delta untuk *check-in*. Sudah beberapa bulan aku tidak terbang. Ini pengalaman kedua terbang domestik di Amerika. Meskipun begitu, aku masih agak khawatir, apalagi dengan sistem keamanan yang diberlakukan di bandara negara ini. Pikiranku masih mengingat dengan jelas saat terbang ke Amerika Serikat untuk pertama kalinya.

Aku mengingat masa-masa terbang pertama kali. Imigrasi Amerika tetap menyeramkan bagiku. Tiba di tempat *security check,* aku bersiap untuk membuka sepatu. Dengan sigap aku mengeluarkan laptop dan *iPhone* dari *backpack*. Juga jam tangan dan jaket. Setelah melewati metal *detector,* aku memasang sepatuku kembali, memakai jaket, memasukkan semua barang ke dalam tas ranselku. Kemudian mencari *gate*. Saat tiba di *gate,* aku mulai *browsing,* karena Bandara di Columbus memang menyediakan *wifi* gratis. Masih ada waktu beberapa jam sebelum naik pesawat. Aku asyik memeriksa, membaca *email,* dan menonton film sampai tiba saatnya untuk *boarding*.

Perjalanan Columbus-Texas selama kurang lebih tujuh jam akhirnya terlalui. Tidak ada masalah berarti yang kuhadapi. Buku dan *iPod* cukup menjadi teman perjalanan. Aku juga sempat berkenalan dan bertukar kartu nama dengan teman seperjalanan dari Columbus ke Texas. Miriyam, seorang gadis keturunan Turki, namun lahir dan besar di Amerika Serikat. Gadis cantik dan cerdas lulusan MIT, yang saat ini bekerja di *Microsoft* di Seattle. Pembicaraan kami berlangsung hangat. Miriyam gadis yang sangat terbuka wawasannya. Kami berbicara tentang kiprah perempuan masa kini. Aku mengangguk kagum atas kelancaran gadis ini mengungkapkan ide dan pendapatnya. *She is a warm, passionate, and smart young woman with good dictions and emphasis. Her voice is deep and warm.* Gadis yang baik hati, sangat cerdas dan bahagia akan pilihan hidupnya. Suaranya hangat dan menyenangkan.

Perjalanan yang hampir tujuh jam itu terasa cepat sekali. Bertemu dengan teman perjalanan yang menyenangkan ternyata sangat ampuh dalam membunuh waktu di pesawat. Saat kami telah tiba di Houston, kami berpisah. Kami harus ke *gate* yang berbeda. Miriyam harus ke New Mexicountuk perjalanan bisnisnya. Kami berpelukan erat layaknya sepasang sahabat lama.

Setelah mengucapkan salam perpisahan, aku melangkahkan kaki ke restoran terdekat. Mengisi perut, dengan memesan sebuah burger ayam dan segelas *hot chocolate*. Aku masih memiliki waktu yang panjang sebelum penerbangan ke Hawaii. Setelah selesai makan, aku mencari tempat istirahat untuk sekadar meluruskan kaki. Masih ada sekitar 10 jam lagi.

Waktu tunggu dan waktu terbang akhirnya terlalui. Tiba di Hawaii, aku disambut dengan langit biru berpelangi. Saat tiba, hari masih pagi. Suhu kota indah ini sejuk sekali. Aku masih menunggu *shuttle* bus yang sudah kupesan saat masih di Athens. Saat 15 menit berlalu, aku akhirnya menunggu di

depan bandara. *Shuttle* bus belum juga terlihat. Sedikit khawatir dan akibat rasa lelah yang telah menghantuiku sejak tadi, aku memutuskan untuk menelepon. Teleponku mati. Aku lupa men-*charge*-nya tadi saat di Texas.

Dengan sisa energi yang masih ada, aku menuju bagian samping bandara untuk mencari telepon umum. Aku mencari *quarter* untuk menelepon. Nihil. Aku merogoh kantong celana dan *backpack,* tidak juga kutemukan *quarter.* Aku perlu koin itu untuk menelepon. Dalam kelelahan, aku menutup mata, sedikit putus asa. Saat itulah aku mendengar sebuah suara.

"*Do you need some quarter? I got some.*" Seorang lelaki yang nampak lebih muda dariku, berkulit hitam, dan berambut keriting menyapaku ramah. Aku memang perlu koin untuk menelepon. *Alhamdulillah,* dia menawarkannya.

Aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih berkali-kali. Kekuasaan Tuhan itu nyata. Aku mengucap syukur dalam hati. Setelah menitipkan *luggage*-ku pada lelaki yang menolongku barusan, aku menelepon perusahaan *shuttle* bus. Ternyata karena pesawatku terlambat selama 15 menit, *shuttle* bus telah meninggalkanku. Namun, akanada *shuttle* bus lainnya yang akan datang sekitar 20 menit lagi. Aku bernapas lega. Aku melangkah menuju tempat duduk tempat kutinggalkan koporku. Aku lagi-lagi mengucapkan terima kasih kepada lelaki penolong itu. Lelaki itu mengangguk dan tersenyum. Aku tidak henti-hentinya bersyukur, karena selalu dipertemukan dengan orang-orang baik sepanjang perjalananku.

Saat *shuttle* bus tiba, aku disapa dan dikalungkan *Lei,* rangkaian bunga khas Hawaii untuk menyambut kedatangan atau momen bahagia lainnya oleh petugas *shuttle.*

"*Aloha,*" sapa gadis itu ramah. "*Welcome to Honolulu, Hawaii.* Selamat datang di Hawaii," katanya lagi sambil mengambil koporku dan memasukkan ke bagasi.

Aku terpesona. Aku tersenyum lega. Perjalanan dari bandara ke universitas memakan waktu sekitar 15 menit melalui *highway*. Jalan tol. Lalu-lintas di Hawaii hampir sama dengan di Athens. Tidak padat dan pengguna jalan sangat tertib mematuhi aturan lalu lintas. Aku sebenarnya mengantuk, tapi membatalkan niatku untuk tidur. Aku terpukau akan pesona Hawaii. Langit bersih nan biru membentang di hadapanku.

Lagi-lagi aku mengucap syukur atas kesempatan yang Tuhan berikan untukku, sehingga bisa sampai di sini. Aku terkesima. Aku jatuh cinta. Dari kaca mobil, aku melihat *Diamond Head* dan gugusan pantai biru nan indah. Dari jalan tol, aku masih belum selesai takjub dan masih belum percaya sepenuhnya, bahwa aku telah sampai di Hawaii.

Rasa lelah setelah terbang puluhan jam pun terkalahkan dengan rasa suka cita. Mataku tidak lagi merasa lelah. Asyik menikmati barisan hijau pegunungan, juga hamparan biru Lautan Pasifik melaui jendela *shuttle* bus yang sengaja kubuka lebar-lebar. Kali ini tidak ada jepretan kamera, bahkan dari *iPhone*. Kamera SLR yang kubawa pun tidak kukeluarkan. Aku hanya ingin merekam dengan mataku semua keindahan ini. Esok hari, dua hari setelah itu, seminggu, sebulan sesudahnya, tidak akan ada sejengkal pun dari pulau ini yang akan luput dari jepretan kameraku. Itu janjiku dalam hati.

Saat sopir memberi tahu bahwa aku telah sampai di area kampus, aku bersiap-siap. Saat *shuttle* melewati tulisan *University of Hawaii at Manoa,* aku lagi-lagi terharu. Aku pernah melamar ke kampus ini. Telah diterima, namun karena mereka tidak bisa memberikan beasiswa, maka aku tidak jadi kuliah di kampus ini. Ternyata, Tuhan mempunyai caraNya sendiri untuk memberikan rezeki kepada mereka yang berusaha. Melalui *workshop* yang dibiayai oleh *Center for South East Asia* dan *East West Center,* akhirnya langkah kakiku bisa menjejak di tanah Ratu Lili'uokalani ini.

Saat sopir memberitahu bahwa telah sampai di *Hale Manoa,* aku mengucapkan terima kasih sambil tak lupa memberikan tip kepada sopir baik hati itu. Semua pembayaran telah dilakukan *online*. Dengan dibantu sang sopir yang membawakan *luggage,* aku akhirnya sampai di meja resepsionis *Hale Manoa*. Sebuah asrama yang diperuntukkan bagi mahasiswa pasca sarjana dan semua yang terafiliasi dengan *East West Center* (EWC). Seorang lelaki berambut keriting berkulit kecokelatan menyapaku.

"Aloha, welcome to Hale Manoa. Ada yang bisa dibantu?" sapanya.

Setelah menjelaskan maksud kedatangan, aku mengisi formulir. Aku diberikan sebuah kartu magnet, akses untuk masuk ke kamar dan Gedung *Hale Kuahine*. Asrama satunya, yang juga hanya diperuntukkan untuk mereka yang terafiliasi dengan EWC. Berbeda dengan *Hale Manoa* yang memiliki 12 lantai, *Hale Kuahine* hanya terdiri dari empat lantai, namun memiliki empat *wings*. Saat aku menarik *luggage* dari *Hale Manoa* menuju *Hale Kuahine* yang berjarak kira-kira 200 meter, aku baru merasakan penat, namun udara Hawaii yang sejuk meredakan semua.

Saat kulewati gedung konferensi IMIIN dan sebuah taman Jepang yang terletak di depan asrama *Hale Kuahine,* aku tahu, aku telah jatuh cinta pada tempat ini. Pada *University Hawaii of Manoa*. Pada *Hale Kuahine*. Pada Hawaii. Pada Bukit Manoa.

Tiba di depan Gedung *Hale Kuahine,* aku membuka pintu dengan memasukkan kartu akses. Akhirnya, setelah dua kali kucoba, aku berhasil membuka pintu itu. Meja resepsionis nampak kosong.

Mungkin mereka sedang istirahat, pikirku. Masih sedikit kebingungan, aku melirik kertas yang tertera nomor kamar: 403D. Untungnya, peta gedung ini terpasang di dinding. Peta yang cukup mudah dipahami. Setelah membaca selama kurang lebih sepuluh menit, aku segera berbelok kanan, menuju dapur,

dan melewati ruang makan bersama. Ruang makan yang memang disediakan bagi penghuni asrama. Saat kulihat tangga di hadapanku, aku baru menyadari, bahwa gedung ini tidak memiliki lift. Dan, aku harus ke lantai empat!

Dengan sisa tenaga yang masih kumiliki, aku mengumpulkan tenaga untuk mengangkat *luggage* merah milikku. Tepat saat aku merasa siap, tiba-tiba sebuah tangan menyentuh bahuku. Refleks, aku menoleh. Lelaki yang kira-kira berusia tiga tahun lebih tua dariku, tersenyum. Matanya ramah.

"Aloha. I'm Hikari. I live here. Let me help you." Suara itu begitu hangat menyapa.

Saat otakku masih memproses apa yang sedang terjadi, lelaki itu sudah dua langkah lebih dulu dariku. Koporku berada di tangannya.

"Kamu tinggal di lantai berapa?" tanyanya lagi.

Aku menyebutkan nomor kamar, tempat aku akan tinggal selama tiga bulan ke depan. Dengan sigap, laki-laki itu mengangkat kopor milikku. Aku mengikuti dari belakang. Kesan pertama, aku tahu bahwa aku akan sering tersesat di gedung ini. Gedung asrama ini memiliki terlalu banyak pintu dan terlalu banyak sudut. Saat akhirnya tiba di depan pintu kamar, lelaki itu meletakkan koporku.

"*Here you are!* Semoga kamu suka tinggal di asrama ini." katanya sambil sedikit membungkuk ala Jepang. Aku mengucapkan terima kasih. Belum sempat kubalas kalimatnya, lelaki itu sudah berbicara lagi. *"Before you enter your room, I want to give you a little orientation. Follow me,"* katanya. Dia ingin memberiku sedikit orientasi. Aku pun mengekor. Mengikuti langkahnya.

Tidak jauh dari kamarku, kami tiba di sebuah ruang yang memiliki sofa, beberapa meja, dan beberapa kulkas. Dia membuka suaranya lagi dan langsung sibuk menerangkan,

"Ini ruang tamu yang ada di setiap lantai dan masing-masing *wing*. Kami menyebutnya lobi. Itu kulkas milik pribadi. Kulkas yang bisa dipakai ramai-ramai ada di bawah, di ruang makan. Untuk punya kulkas pribadi, ada formulir permohonan yang harus kamu isi. Oke, sekarang kita lihat kamar mandi. Kamu pasti habis terbang jauh, dan perlu mandi, kan?" Suara lelaki itu begitu jenaka. Bahasa Inggrisnya nyaris tanpa aksen. Tiba di sebuah ruangan yang paling pojok, lelaki itu lagi-lagi menjelaskan."Ini kamar mandinya. Ada dua kamar mandi dengan *shower* dan dua WC, yang dipakai oleh kira-kira sepuluh orang di *wing* ini. Seperti *lobby*, masing-masing *wing* juga punya kamar mandi. Jangan khawatir, meskipun tadi aku menyebut sepuluh orang, tidak semua kamar terisi. Juga, kalau kamu kebelet dan kamar mandi sedang dipakai, kamu boleh memakai ke kamar mandi di *wing* atau lantai lain. Tidak bayar dan tidak dihukum."

Aku tertawa mendengarnya. Ternyata selain baik hati, lelaki ini pandai melucu.

"*Okay, I'm going to leave you alone now.* Kamu pasti lelah. Saya tinggal di *wing* ini juga, tapi di lantai 3. Kita pasti bertemu lagi. *Oh by the way, we actually have a dinner party at Green Room this evening. Everyone in Hale Kuahine is invited.* Semua orang diundang. *This is a weekly event.* Jika kamu datang, kamu bisa bertemu teman-teman lain."

Aku mengangguk. Undangan itu menggoda sekali. Aku ingin berkenalan dengan penghuni asrama ini. Tapi, aku lelah luar biasa setelah puluh jam perjalanan.

"*Thank you.* Jika saya tidak terlalu lelah atau saya sudah cukup beristirahat nanti, saya akan ikutan," jawabku. Aku sedang tidak membuat alasan. Aku ingin datang, namun kutahu tubuhku hanya perlu istirahat saat ini.

"Tidak apa. Ini acara mingguan. Kamu bisa ikut lain kali. *See you.*"

Lelaki itu seperti tahu apa yang kupikirkan. Ia melambaikan tangan. Aku membalasnya. Aku menuju kamarku. Setelah selesai *unpack* kopor, aku berniat segera mandi. Saat di depan kamar mandi, aku baru sadar bahwa *wing* ini hanya diperuntukkan bagi perempuan. Bukan *co-ed.* Bukan lantai campuran laki-laki dan perempuan. Aku bernapas lega. Setidaknya, jika aku selesai mandi dan hanya memakai handuk, aku tidak perlu khawatir. Selesai mandi, tubuhku meminta haknya untuk istirahat. Aku tidur. Malam pertama di Hawaii terlalui di atas kasur ukuran *single* berbalut sprei putih. Kamar berukuran sempit itu seketika menjadi rumah bagiku. Rumah selama tiga bulan ke depan.

Hari-hari berikutnya di Hawai, kulalui dengan segudang kegiatan. Lokakarya dengan jadwal padat selama lima hari dalam seminggu pun harus kulalui. Tiap hari dari jam delapan sampai jam empat, aku pun harus berada di kelas pelatihan pengajaran bahasa asing dan kepemimpinan. Di sela-sela kesibukanku, aku tidak lupa untuk mengunjungi tempat-tempat indah di Hawaii.

Sore hari setelah selesai menghadiri lokakarya, aku dan beberapa teman seprogram tidak lupa untuk sekadar menikmati alunan ombak pantai *Ala Moana*. Sambil sesekali menikmati pelangi *double* atau *triple* di langit Hawaii yang membiru indah. Orang Hawaii bilang mereka sudah biasa menikmati pelangi tiga lapis, apalagi dua lapis. Sudah biasa.

Kali lain, jika tugas tidak begitu menumpuk, aku dan beberapa kawan berenang di *Waikiki*. Pantai yang penuh turis ini meskipun ramai, tetap memiliki daya tariknya sendiri. Aku begitu menikmati kebersamaan dengan teman-teman baru yang datang dari beberapa universitas di berbagai penjuru dunia. Aku baru mengenal mereka, tapi sudah mengagumi mereka semua.

Asha, seorang wanita cerdas yang telah menjadi guru bahasa Inggris selama sepuluh tahun, yang berasal dari Mesir. Juga Barbara, gadis cantik dan tinggi, yang berasal dari Jerman. Ia bekerja untuk *United Nations*. Asako, gadis Jepang yang cantik, kuliah di *Harvard*. Serta beberapa teman lain yang berasal dari negara yang mewakili semua benua yang ada.

Sejak hari pertama kami bertemu, kami sudah langsung akrab. Seperti ada magnet di antara kami. Meskipun kami juga akrab dengan kedua puluh peserta lainnya. Dengan mereka, aku sering belajar bersama mengerjakan PR atau tugas lainnya. Jika telah selesai dan merasa suntuk, kami berempat sering kali punya ide spontan untuk naik bus A menuju *Waikiki*. Sekadar melihat matahari terbenam atau untuk berenang. Saat sinar merah saga menghilang perlahan di Barat Pasifik, kami biasanya melangkahkan kaki untuk kembali ke asrama. Siap untuk menghadapi esok hari. Untuk kembali berkutat lagi dengan jadwal yang padat.

Biasanya, saat kami sedang asyik berenang di *Waikiki* atau di *Ala Moana*, beberapa pasang mata memerhatikanku. Pasti karena pilihan baju renangku yang tidak biasa. Meskipun tidak memakai kerudung, namun aku memilih baju renang yang menutup seluruh tubuh. Sejak kecil aku telah diajarkan untuk tidak menampakkan anggota tubuh kepada orang lain, apalagi di tempat umum. Setelah dewasa, pilihan baju renang ini menjadi kebutuhan bagiku, karena kulitku sangat sensitif terhadap sinar matahari.

Aku membuktikan ucapan Akiko. Kawanku di Athens. Di pulau ini banyak sekali keturunan Jepang, yang telah tinggal selama beberapa generasi. Aku pernah bertemu dan berkenalan dengan mahasiswa di *UH-Manoa* yang secara fisik memang orang Jepang, tetapi namanya sangat Amerika. Gregg Tucker. Ia tidak bisa bahasa Jepang. Aku lagi-lagi belajar bahwa identitas adalah sesuatu yang *fluid*, tidak statis. Di negeri ini, aku juga belajar, bahwa

fisik seringkali tidak berhubungan dengan bahasa yang dikuasai, atau dengan kewarganegaraan. Seseorang bisa saja terlihat seperti orang Vietnam. Banyak pula yang menyangka ia mahir berbahasa Vietnam. Tapi ternyata, ia adalah keturunan ketiga yang lahir dan tumbuh di Amerika Serikat. Bahasa Inggris adalah bahasa dominan. Bahasa Vietnam biasanya dipelajari setelah dewasa, saat di bangku kuliah. Benar-benar pengetahuan baru untukku. Ide tentang bahasa, identitas, dan bentuk fisik bisa demikian dinamis di negeri ini.

Aku juga kembali belajar, bahwa tanah Amerika ini memang dibangun oleh imigran. Tidak hanya orang kulit putih yang disebut orang Amerika. Mereka yang lahir dan besar, meskipun orangtuanya berasal dari bangsa Asia, Eropa, Afrika, dan lainnya adalah juga warga negara Amerika. Aku menjadi lebih tertarik untuk mempelajari tentang identitas dan kebangsaan, yang buat orang Indonesia sepertinya lebih sering bersifat linear dan *fixed*. Bersifat pasti. Orang Indonesia, dengan bentuk fisik Indonesia, diharapkan bisa berbahasa Indonesia. Itu fenomena yang sering ditemukan di tanah air. Namun, ternyata bisa demikian variatif di negeri ini.

Lokakarya dan hari-hari di Honolulu berjalan begitu cepat. Jadwal yang padat, tugas yang menumpuk. Meskipun belum genap dua minggu aku berada di pulau ini, aku sudah menjalani petualangan indah ke *Waikiki, Ala Moana, Kaimana, Kahala, Northshore,* dan *Diamond Head*. Melihat matahari tenggelam di *Waikiki,* menjadi rutinitas baru bagiku.

Satu malam, tepat dua minggu aku tiba di Hawaii, aku pulang tepat waktu ke *Hale Kuahine*. Barbara, Asha, dan Asako mengajakku ke *Waikiki* malam itu, tapi terpaksa kutolak, karena aku terlalu lelah setelah hampir setiap hari berpetualang setelah selesai lokakarya. Tiba di *Hale Kuahine,* aku melewati ruang makan. Aku melihat beberapa anak sedang memasak di dapur utama dan dapur di *wing* B. Meskipun tidak kenal, mereka menyapaku ramah. Di

dapur B, aku melihat Hikari yang sedang asyik memasak. Saat aku sedang berbicara dengan Fan, seorang mahasiswa PhD Komunikasi yang berasal dari China, Hikari memanggilku.

"Aloha, Kelly. Kita ada *potluck* malam ini. *You wanna join?"*

Fan juga mengundangku untuk datang ke acara *potluck*. Malam ini. Tertarik, aku putuskan untuk bergabung. Setelah menaruh tas dan mandi, aku bergabung untuk masak bersama di dapur. Aku berkenalan dengan teman-teman baru yang semuanya adalah mahasiswa *master's* dan PhD.

Aku berkenalan dengan Ngan yang berasal dari Vietnam, yang malam itu akan membawa ayam masak jahe khas Vietnam. Aku juga bertemu dengan Paul yang berasal dari Costarica, yang malam itu membuat makanan penutup berupa *pudding vegan*. Hikari menyiapkan *miso soup* dan *sushi*. Pauline memasak mie ayam ala Taiwan. Fan membuat *sesame ball* berisi kacang merah. Andrew membuat *pizza* sayuran. Pete memasak ayam *sechuan*. Kim memasak *kalbi*. Mikiko memasak ikan panggang. Wei memasak tumis sayur dan salad. Pasangan Dean dan Shin menyiapkan *banana bread* dan *brownies*. Bicho memasak *lasagna*. Sedangkan aku, memasak nasi goreng ayam tidak pedas. Kebanyakan orang Amerika tidak tahan pedas. Apalagi pedas dengan level orang Indonesia seperti diriku.

Harum masakan menyeruak dari tiga titik dapur di *Hale Kuahine*. Masing-masing kami sibuk menyiapkan masakan. Saat jam menunjukkan pukul 6, hampir semua hidangan sudah tersaji rapi di meja di *Green Room*. Ruangan makan model Asia berkarpet hijau. Tidak ada kursi di *Green Room*. Hanya ada dua buah meja bundar di atas karpet hijau. Saat semua hidangan siap, kami duduk mengitari meja bundar yang sengaja didekatkan. Sebelum makan, Hikari memintaku untuk memperkenalkan diri. Aku satu-satunya penghuni baru. Setelah perkenalan, kami semua makan dengan nikmatnya. Sesekali

mengobrol. Makan malam multi budaya. Malam yang indah. Makanan nikmat yang beraneka ragam, dan teman-teman dari latar budaya yang berbeda.

Aku bersyukur memutuskan untuk ikut serta di acara ini. Aku berkesempatan berkenalan dengan teman-teman baru yang baik, ramah, dan hampir senasib. Jauh dari kampung halaman tercinta. Rasa inilah yang menyebabkan kami menjadi cepat akrab satu sama lain. Meskipun itu adalah pertemuan pertama dengan kebanyakan dari kami, aku sudah seperti menemukan sekumpulan teman baru seperti di Athens. Setelah selesai makan, kami masih asyik berbicara satu sama lain. Obrolan yang tidak pernah membosankan. Tentang sekolah, tentang negara masing-masing, tentang liburan yang paling berkesan, tentang keadaan politik dunia saat ini. Meskipun semuanya adalah mahasiswa pasca sarjana, obrolan kami tidak membosankan sama sekali. Kami tahu menghargai satu sama lain.

Aku mengagumi mereka semua yang begitu fasih menyampaikan pendapat dalam rangkaian bahasa Inggris yang mengalun lancar. Pilihan kata mereka tidak pasaran. Aku juga mengagumi cara mereka menyikapi perbedaan budaya, pendapat, dan pola pikir. *The conversation never gets boring and old*. Percakapan yang selalu menyenangkan. Aku menikmati kebersamaan dengan kawan-kawan baru ini. Tak terasa malam semakin larut. Untungnya, besok adalah hari Sabtu, sehingga kami tidak perlu bangun awal esok hari. Saat jam menunjukkan pukul 10, beberapa dari kami pamitan.

Sebelum berpamitan, kami membuat rencana untuk pergi ke *Hanauma Bay* di hari Minggu. Ada beberapa yang tidak bisa ikut serta, karena sudah memiliki rencana lain. Namun sebagian besar bisa. Kami berjanji untuk bertemu di *Green Room* pukul 11. Setelah sepakat, beberapa orang pamit. Sudah lelah. Tinggal aku, Hikari, Ngan, dan Paul yang masih asyik berbicara tentang feminisme.

Itu obrolan panjang pertamaku dengan Hikari. Orang yang telah berbaik hati menolong di hari pertama kedatanganku. Malam itu aku tahu, bahwa Hikari telah tinggal selama tiga tahun di *Hale Kuahine*. Setahun sebelumnya ia tinggal di *Hale Manoa.* Ia sedang menyelesaikan program Ph.D-nya di bidang Geografi. Tumbuh besar di lingkungan keluarga profesor, Hikari menjadi terbiasa sangat kritis. Ia percaya dengan persamaan *gender*. Sebaliknya, Paul yang berasal dari Mainland, Amerika adalah seorang yang sangat konservatif. Paul mahasiswa PhD tahun pertama pada bidang Sejarah.Ide mereka tentang *gender* sangat berlawanan. Aku menikmati cara mereka berdiskusi dan berdebat. Elegan meskipun bertolak belakang.

Beberapa kali, aku menanggapi ide-ide hebat yang dikemukakan oleh Ngan, seorang mahasiswa *Master's Second Language Studies* (SLS). Gadis itu percaya, bahwa kodrat wanita untuk berada di dapur sama pentingnya dengan keberadaan mereka di balik meja kantor. Obrolan yang demikian seru itu akhirnya harus dihentikan, karena kantuk yang memang sudah menggelayut di ujung mata. Kami berpamitan.

Di kamar, setelah mengganti baju dengan piyama, aku merebahkan badan. Segala penat baru terasa sekarang. Aku tidak sempat lagi mengecek *email*. Saat sebuah pesan masuk ke *iPhone,* aku sudah lebih dulu berada di alam mimpi. Meninggalkan sebuah pesan. Pesan yang baru sempat kubaca tiga bulan kemudian. Di Athens.

Hari Minggu pun tiba. Sebagian besar penghuni *Hale Kuahine* berkumpul. Setelah semuanya hadir, kami mengatur mobil untuk mengakomodir semuanya. Setelah semua mendapatkan tumpangan, enam mobil meninggalkan *Hale Kuahine* menuju *Hanauma Bay*. Sepanjang perjalanan yang kira-kira memakan waktu selama 45 menit, mataku dimanjakan

dengan hamparan pantai indah. Tidak ada satu *spot* pun di perjalanan itu yang luput dari perhatianku. Pegunungan di depan mata, pantai hijau dan biru di seberangnya adalah satu paket lengkap yang bisa dinikmati tanpa henti, sebelum sampai ke *Hanauma Bay*.

Aku duduk di sebelah Fan. Aku tak henti-hentinya mengabadikan pemandangan spektakuler itu dengan kameraku, sambil sesekali berbicara dengan Fan yang menahan kantuk. Tingkah polah Fan tak luput dari jepretan kameraku. Matanya yang mengantuk, ia tahan sedemikian rupa. Gadis itu bilang, ia ingin sekali-kali tidak tidur dalam perjalanan ke *Hanauma Bay*. Fan bercerita bagaimana ia selalu tidur jika sudah berada di mobil. Ia memiliki *motion sickness*. Jika ia tidak tidur, maka ia akan merasa mual.

Hari ini, ia ditantang oleh teman-teman di *Hale Kuahine* untuk tidak tidur. Jika ia kalah, ia harus bersedia pentas Tarian Hula. Tarian khas Hawaii yang memang dikuasainya di pesta *International Week* minggu depan. Fan yang pemalu, menganggap menari di depan orang banyak sebagai hukuman. Buatnya, menari adalah jika ia menari untuk dirinya sendiri.

"I dance for myself." Begitu Fan berpendapat. Ia hanya menari untuk dirinya sendiri. Bukan untuk orang lain.

Namun, jika ia menang, ia tidak perlu memasak selama dua minggu. Teman-teman *Hale Kuahine* akan memasak apapun yang ia minta selama dua minggu. Tawaran yang menarik, bukan?

Perjalanan selama 45 menit menjadi sedemikian lama dan menyiksa bagi gadis mungil itu. Aku sekuat tenaga menahan tawa. Meskipun aku dan Fan seperti sedang mengobrol, aku tahu Fan sudah tidak konsentrasi, antara menahan mual dan menahan kantuk. Kim yang juga duduk di samping Fan merasa iba. Ia selalu menepuk-nepuk bahu gadis itu jika ia sudah mulai

terlihat terkulai. Andrew yang menyetir, sengaja memasang lagu Hawaii dengan suara ukulele yang begitu merdu dan mengalun lembut. Mungkin dengan harapan agar Fan tertidur.

Meski baru seminggu tinggal di asrama ini, aku sudah dapat membaca gerak-gerik Andrew. Aku tahu saat *potluck* semalam. Andrew menyukai Fan. Mungkin minggu depan adalah harapan satu-satunya melihat kemahiran Fan menarikan tarian khas Hawaii, dalam balutan bikini dan rok rumbai-rumbai. Antara iba dan merasa lucu, aku terus mengajak Fan bicara. Fan yang masih berjuang menahan kantuknya. Saat mobil berbelok dan plang *Hanauma Bay* di depan mata, aku berbisik.

"*Hang in there, Fan. It's almost there. You're winning.*" Aku menyemangati Fan.

Sepuluh menit kemudian, Andrew memarkir mobilnya. Mobil anak-anak lain sebagian sudah tiba lebih dulu. Sebagian menyusul beberapa menit kemudian. Fan tergopoh-gopoh keluar mobil. Dari kejauhan, kulihat Fan terduduk di bawah pohon kelapa sambil sesekali meludah mengeluarkan rasa mualnya. Aku dan Kim menghampirinya, memastikan gadis itu baik-baik saja. Andrew mendekati dan membantu Fan. Aku dan Kim tahu diri, dan meninggalkan mereka berdua.

Kutinggalkan Fan dan Andrew. Kunikmati pesona *Hanauma Bay* dari atas.Aku menikmati keindahan pantai berwarna *torquise* yang terletak di ujung Timur Honolulu ini. Selama lima belas menit, kumanjakan mataku dengan pemandangan menawan. Barisan pohon palem. Lalu, aku bergabung dengan teman-teman lain untuk menonton film sebelum mulai menyelam. Sepuluh menit kami menonton, lalu kami bersiap-siap untuk *snorkling*. Setelah berganti baju dan menyewa peralatan menyelam, kami berpencar. Kami berjanji bertemu lagi sejam atau satu setengah jam kemudian.

Setelah siap dengan peralatan menyelam, aku sadar, bahwa aku lagi-lagi menjadi pusat perhatian, karena pakaian yang kukenakan. Saat hendak menggunakan *vest,* beberapa mata memandangku sambil tersenyum. Antara malu dan tidak percaya diri, aku berusaha untuk tidak peduli. Di antara semua rasa yang menghampiriku, Hikari mengajakku ke tengah pantai. Lima menit kemudian, kami telah asyik melihat beberapa penyu yang asyik berenang, kumpulan ikan hias warna-warni di pantai yang airnya bersih, jernih, dan cukup sejuk. Seperti sedang berada di film *Finding Nemo* atau *National Geographic.*

Sebenarnya, aku masih agak takut untuk berenang terlalu ke tengah, namun Hikari menarik tanganku. Aku yang awalnya ragu-ragu, akhirnya memberanikan diri. Aku tidak menyesali ajakan itu. Pemandangan di tengah *bay* sungguh-sungguh mengundang decak kagum. *Words just failed me.* Tidak ada kata yang mampu melukiskan bagaimana indahnya pemandangan di bawah laut yang saat ini kulihat dari jarak dekat. Selama kurang lebih satu setengah jam, aku menikmati satwa langka penghuni *bay* ini. Dalam balutan warna-warni penyejuk mata, aku tidak habis-habisnya menyeru nama Tuhan akan keindahan yang tersaji di depan mata.

Bersama Hikari yang terus saja berenang di sampingku, aku nikmati tiap detik berenang bersama ikan-ikan warna-warni ini. Berdansa di tengah laut bersama kumpulan ikan hias warna-warni, ganggang laut, *reef,* coral, belut, dan beberapa penyu yang asyik berenang. Selama hampir dua jam, kupuaskan diriku dalam air pantai jernih ini. Bersama ratusan penghuni pantai yang berenang bersamaku. Mataku benar-benar dimanjakan keindahan berbagai macam ikan hias. Saat selesai, aku baru sadar, bahwa aku telah berenang sangat jauh dari tepi pantai. Aku tidak selesai-selesainya mengucapkan terima kasih kepada lelaki baik hati itu.

Saat perjalanan pulang, sepertinya hanya sang sopir yang terjaga. Semua orang kelelahan. Kurang lebih satu setengah jam menyelam. Beberapa teman ada yang mau melanjutkan ke *Makapu'u* untuk melihat matahari terbenam. Sebagian lagi ingin singgah di restoran lokal untuk makan siang dan menikmati *shave ice* yang memang terkenal di pulau ini. Aku memutuskan untuk pulang, karena badanku terasa lelah sekali. Andrew berhasil mengajak Fan makan siang bersama. Teman-teman *Hale Kuahine* tersenyum saat mereka melangkah bersama menuju mobil Andrew. Aku pun bahagia melihat dua orang itu. Meskipun baru mengenal mereka tadi malam.

Hanya mobil Hikari dan Paul yang menuju *Hale Kuahine*. Kali ini, aku ikut mobil Hikari. Bersama Kim, Pauline, dan Ngan, kami duduk di bangku belakang. Raso, pemuda India yang baru hari itu kukenal, duduk di depan, di samping Hikari. Aku duduk di belakang bangku sopir. Aku terlelap hanya setelah lima menit mobil berjalan. Karena jalanan yang berkelok-kelok, beberapa kali aku terbangun. Saat terbangun, aku kadang mendapati Hikari yang sedang memerhatikan kulewat kaca depan mobil. Saat mata kami beradu, aku dan Hikari, aku pura-pura memejamkan mata. Aku takut untuk membuka mata lagi. Aku paksakan untuk tidur, meskipun beberapa kali terbangun. Sampai akhirnya kami tiba di *Hale Kuahine*.

Kim menyentuh bahuku. Kami telah sampai di area kampus. Aku membuka mata. Aku masih menghindari melihat ke kaca depan. Aku takut mendapati sepasang mata yang mungkin sedang memerhatikanku.

Sial, kenapa aku harus GR *begini, sih!* Rutukku dalam hati. Aku mengarahkan pandanganku ke arah jendela. Mobil telah melewati *Teater Kennedy*. Kami sudah sampai di parkiran *Hale Kuahine.* Hikari memarkir mobilnya. Pauline, Kim, Ngan, dan aku mengucapkan terima kasih, sambil

berpamitan pada Hikari. Aku mengucapkan terima kasih sambil sekilas saja menatap mata Hikari. Lelaki itu tersenyum ramah.

Saat sampai di kamar, telepon kamar berdering. Dari Asha. Aku agak tercekat saat mendengar suara Asha yang terdengar seperti habis menangis. Aku segera menenangkannya, dan berjanji akan segera sampai di kamarnya di *Hale Manoa*. Bergegas aku mandi dan berganti pakaian. Meskipun tubuhku masih lelah, sepuluh menit kemudian, aku sudah sampai di kamar Asha. Asha kudapati sedang tertelungkup menangis.

Baru minggu lalu aku berada di kamar ini. Mendengarkan keluhan Asha yang tidak suka tinggal di *Hale Manoa*. Memang dari kami berempat, hanya aku dan Asako yang tinggal di *Hale Kuahine*. Barbara dan Asha mendapatkan kamar di *Hale Manoa*. Minggu lalu, Asha menangis karena ditempatkan di lantai *co-ed*. Ia harus berbagi kamar mandi dengan mahasiswa laki-laki. Asha sangat keberatan dengan penempatan itu. Ditambah lagi *Hale Manoa* terlalu ramai, berbeda dengan *Hale Kuahine* yang sepi dan syahdu.

Aku setuju. Namun demi membesarkan hati Asha, aku yakinkan bahwa kamarnya memiliki pemandangan indah. Kamarnya menghadap *Diamond Head* dan *Sky Line* Honolulu. Lampu-lampu dari gedung pencakar langit Honolulu bisa dinikmati dari jendela kamarnya. Setiap Jumat, ia juga bisa menikmati kembang api gratis yang berpusat di Shangrilla Honolulu. Sesungguhnya jika boleh ditukar, aku tidak akan keberatan dengan kamar Asha. Kamar dengan pemandangan luar biasa, apalagi jika malam telah tiba. Lampu-lampu dari *Sky Line* Honolulu itu menjelma demikian indah dari jendela kamar lantai 12.

Namun aku juga tahu, bahwa aku sudah mulai mencintai kamarku di *Hale Kuahine*. *Hale Kuahine* yang syahdu. Kamar yang menghadap Bukit

Manoa. Gerimis Bukit Manoa bisa kunikmati dalam hikmat dari kamar yang tidak terlalu luas itu.

Sore ini, Asha menangis setelah mendapatkan *email* dari tunangannya. Tunangan yang telah menjadi kekasihnya selama hampir sepuluh tahun. Tunangan yang meminta maaf dan meminta pengertiannya. Maka mengalirlah cerita Asha. Tentang bagaimana kisah cinta mereka yang dimulai sejak masa kuliah. Kisah yang dimulai dari persahabatan, sampai akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi kekasih. Asha mencintai tunangannya itu. Lelaki itu segala-galanya. Terlalu sempurna untuknya. Berasal dari keluarga terpandang dan berpendidikan, hubungan mereka ditentang keluarga sang kekasih. Asha berasal dari keluarga sederhana.

Bisa mencintai dan dicintai oleh lelaki ini adalah mimpi menjadi nyata bagi Asha. Maka saat lelaki itu meminta untuk berhubungan lebih jauh, Asha tanpa keraguan melakukannya. Menerobos semua nilai yang ia yakini. Asha menilai dirinya sebagai pemeluk agama yang taat. Sikap lelaki ini pun masih sama baiknya setelah kejadian itu. Hal yang awalnya tabu pun menjadi demikian biasa bagi keduanya.

Saat Asha mendapatkan beasiswa program EWC selama tiga bulan, lelaki ini meskipun keberatan, tetap mendukung keinginannya. Peristiwa yang terjadi dengan sahabat Asha adalah bagian dari naluri lelakinya yang kesepian. Itu pengakuan kekasihnya. Mereka sebelumnya tidak pernah berpisah demikian lama. Air mata Asha tak henti-hentinya mengalir. Ia masih tidak menyangka, bahwa kekasihnya bisa mengkhianati. Bahkan dengan sahabatnya sendiri. Ia seperti dikhianati bertubi-tubi.

Hatiku basah. Tak sadar aku juga menangis bersama Asha. Teman yang baru dua minggu kukenal. Entah mengapa, aku bisa merasakan luka hati

gadis itu. Mungkin solidaritas sesama perempuan. Mungkin rasa gemas terhadap ego lelaki. Aku mendengarkan semua keluh kesah dan ratapan Asha sampai gadis itu tertidur. Ia menangis sampai lelah. Sebelum pergi, aku menyelimuti Asha. Lalu, menutup jendela kamarnya. Udara Honolulu sedikit lebih dingin dari biasanya.

Aku menatap wajah gadis Mesir itu. Raut wajah khas Timur Tengah yang cantik. Mata yang bulat dengan alis tebal dan hitam dan bulu mata yang lentik. Asha yang baru kukenal merupakan gadis cerdas yang masih memegang budaya Timur Tengahnya. Namun, ia juga adalah seorang gadis yang sangat *open minded*. Sambil berjingkat pelan-pelan, khawatir membangunkan gadis malang itu, aku beranjak meninggalkan kamar Asha. Lalu, meninggalkan *Hale Manoa.*

Sepanjang perjalanan antara *Hale Mano* dan *Hale Kuahine,* aku berbelok menuju taman Jepang dan menjatuhkan diri di atas rerumputan di depan kolam ikan. Saat merebahkan diri, aku menatap langit Hawaii yang malam itu bertabur bintang. Sambil menikmati langit Manoa menjelang jam delapan malam, aku membiarkan hati dan pikiranku mengembara. Kepalaku penuh dengan petualangan hari ini. Kejadian dengan Hikari. Curahan hati Asha barusan. Entah mengapa Asha memilih menelepon diriku, bukan Barbara atau Asako. Mungkin Barbara dan Asako sedang pergi atau berada di perpustakaan. Apapun alasannya, aku bersyukur. Aku bisa terpilih dan mendengarkan cerita Asha.

Selalu ada hikmah dan pelajaran di mana saja dan dari siapa saja. Peristiwa ini tidak ayal meninggalkan sebuah pelajaran bagi diriku. Tentang hubungan manusia. Tentang budaya. Tentang perempuan yang masih mengalami penindasan dalam bentuk lain. Tentang kesetiaan dan cinta. Tentang hati yang bisa memaafkan. Tentang manusia yang mencintai, namun bisa

mengkhianati. Tentang ego lelaki. Tentang kelemahan lelaki. Semua berputar di kepalaku.

Kalau saja angin Manoa tidak menusuk sendi-sendi pertulanganku, mungkin aku akan tidur sampai pagi di taman itu. Saat kurasakan seluruh tubuhku kedinginan karena aku hanya memakai kaos dan celana selutut tanpa balutan *sweater*. Tak rela, aku berdiri, untuk kemudian beranjak menuju *Hale Kuahine*.

Esok pagi di kelas, aku tidak mendapati Asha di kursi yang biasa ia tempati. Barbara bilang, bahwa Asha sakit. Saat istirahat, kami menyempatkan diri untuk datang menjenguk Asha yang terlihat pucat.

"*Thank you for coming, my friends.* Aku hanya perlu istirahat hari ini. Besok saya akan masuk kelas lagi. *I'll be back*." Suara Asha terdengar pelan, namun tegas.

Aku tidak tahu apakah Barbara dan Asako mengerti apa yang sedang terjadi pada Asha. Kami tidak ingin membahas atau menyinggungnya. Waktu satu jam itu kami pakai untuk memasak di dapur lantai 12 yang menghadap *Diamond Head*. Barbara memasak ayam *schnitzel* untuk menu makan siang hari ini. Kami berempat menikmati masakan Barbara yang luar biasa lezatnya.

"Resep turunan dari nenek," kata Barbara sambil tertawa, saat kami memuji hasil masakannya.

Kebersamaan kami siang itu berhasil memberikan energi positif untuk Asha. Wajah gadis itu tidak lagi terlalu pucat dan sudah bisa menyuguhkan senyum.

Sore hari selesai pelatihan, aku menyempatkan diri datang lagi menjenguk Asha. Asha menyambutku dengan gembira. Ia perlu teman untuk berbicara. Selama hampir dua jam kami berbicara dari hati ke hati. Aku pelan-pelan memberi sedikit masukan padanya.

"*If you don't mind, I would love to share something with you. Something that I do when life hits me.*"

"*Go ahead, Kelly. I am all ears,*" sambut Asha sambil berbaring.

Mentari di langit Honolulu masih melukiskan semburat kuning kemerahan. Dari jendela kamar Asha, aku bisa menikmati gedung-gedung kampus *University of Hawaii at Manoa,* stadium universitas, asrama mahasiswa S-1, dan gedung-gedung pencakar langit lainnya.

"Setiap aku bertemu masalah yang serius, aku akan selalu berusaha memberi jarak antara diriku dan masalah yang sedang kuhadapi. Lalu, aku akan merenung dan berpikir atas apa yang sedang terjadi. Di saat merenung, aku memikirkan langkah apa saja yang harus kuambil. *I'll make a list for the pros if I choose to do things, and another list if I decide not to do it. Then, I'll compare between the two. Once I give it a logical thought, I'll consult my heart.* Tanya hati itu penting buatku. Mungkin ini bukan solusi untuk semua orang, tapi kamu bisa mencobanya. *Try to give yourself some time to think and some space to clear your head.* Beri waktu untuk otak dan hatiku berpikir." Aku berujar panjang.

Aku berkali-kali menjalankan ini saat harus mengambil keputusan berat dalam hidupku. Salah satu di antaranya, saat pernikahan pernah begitu dekat dengan hidupku.

Asha nampak khusyuk mendengarkan, sambil sesekali mengangguk. Tidak ada air mata hari ini. Mungkin sudah selesai ditumpahkan sejak malam lalu. Kali ini, aku berhadapan dengan seorang gadis tegar yang

sepertinya siap untuk mengambil keputusan. Aku tidak berani membantu gadis itu memutuskan. Semua terserah Asha. Apakah ia harus putus, atau tetap terus menjalankan hubungan dengan tunangannya. Bagiku, keputusan itu mutlak milik Asha. Tidak seorang pun berhak mengintervensi keputusan itu, bahkan tunangannya sekali pun.

Matahari beranjak pergi dan meninggalkan langit Honolulu yang hanya ditemani lampu-lampu gemerlap. Kami yang berbeda bangsa ini berpelukan, untuk kemudian saling berpisah. Aku harus kembali ke *Hale Kuahine.* Aku harus menyelesaikan tugas dan *paper* untuk *workshop* esok hari.

Hari-hari di Manoa semakin sibuk. Selain harus berada di kelas dari Senin sampai Jumat, aku juga harus mengerjakan *paper* dan tugas di Perpustakaan Hamilton dan Sinclair. Di tengah semua himpitan tugas akademik, aku tidak lupa untuk melepaskan lelah di *Waikiki, Ala Moana,* atau sekadar memandang Bukit Manoa dari kedai kopi di Manoa. Menghadiri *potluck* mingguan penghuni *Hale Kuahine*. Ikut serta dalam *International Week East West Center*. Menemani Asako, Asha, dan Barbara yang gemar makan es krim di *Cold Stone Waikiki*.

"Apalagi yang terbaik di dunia ini selain menikmati es krim enak, sambil memandang tubuh kekar para *surfers* yang nampak *sexy* di *Waikiki*."

Kali lain, aku kebagian menjadi *sober buddy* saat Asha, Barbara, dan Asako terlalu banyak minum hampir di setiap Jumat malam.

"*Kelly, make sure,* aku tidak tidur di kamar orang lain ya?" Itu permintaan Asako saat ia mulai minum dan akhirnya mabuk.

Aku menemani mereka sambil menikmati *orange juice.* Aku tersenyum-senyum melihat tingkah Asako dan Barbara yang bertolak belakang saat mabuk. Asako yang biasanya pendiam, akan menajadi super cerewet jika

sudah mulai mabuk. Barbara yang biasanya lumayan banyak bicara, akan menjadi pendiam sambil sesekali mengedip-ngedipkan matanya. Asha biasanya hanya minum segelas atau dua gelar bir. Ia punya *high tolerance* terhadap alkohol sehingga aku dan Asha biasa menjadi *sober buddies.* Tugas kami menjaga kedua teman yang masih terus melakukan aksi-aksi unik di meja kami, karena sudah di bawah pengaruh alkohol.

Tepat jam 11 malam, akhirnya kami pulang dengan naik taksi. Tiba di depan *Hale Manoa*, Asha memapah Barbara yang sudah tidak sadarkan diri. Lima menit kemudian, taksi tiba di depan *Hale Kuahine*. Aku membantu Asako. Tiba di depan pintu *Hale Kuahine,* aku kepayahan membuka pintu. Tanganku memegang Asako. Beruntung saat itu ada Kim yang baru saja pulang dari perpustakaan. Dengan sigap membantuku memapah sampai ke kamar Asako di lantai tiga, *wing* B. Setelah mengucapkan terima kasih kepada Kim, aku menyelimuti Asako. Aku menuju kamarku.

Sebelum tidur, aku menyempatkan diri untuk mandi, karena bau alkohol dari Asako dan Barbara seperti menempel di bajuku. Aku mencuci badan dan rambutku. Setelah selesai mandi, aku menuju kamarku. Tiba di depan pintu kamar, aku menjadi panik luar biasa mendapati pintu kamarku tertutup. Semua pintu di *Hale Manoa* dan *Hale Kuahine* memang didesain untuk menutup secara otomatis. Sebenarnya, ini bukan kali pertama buatku. Di minggu pertama kedatanganku, aku sudah beberapa kali lupa mengganjal pintu saat ke toilet. Baru kali ini setelah mandi. Biasanya aku ke resepsionis dan meminta kartu *pass* baru, namun kali ini keadaannya berbeda. Aku hanya memakai handuk saja!

Aku sungguh panik. Tidak mungkin ke resepsionis dengan hanya memakai handuk. Apalagi resepsionis *Hale Kuahine* sudah tutup jam segini. Aku harus ke resepsionis di *Hale Manoa*. Aku masih terpaku di depan pintu

untuk berpikir. Aku mengedarkan pandanganku ke seluruh *hall* di lantai empat. Saat kulihat satu kamar yang diganjal pintu, aku bernapas lega. Artinya ada orang di dalamnya! Orang itu kemungkinan masih terjaga di tengah malam ini. Aku melangkahkan kaki. Mengetuk pintu kamar 404 itu. Saat dibuka oleh pemiliknya, aku lega bukan kepalang!

Perempuan yang akhirnya kutahu bernama Nan itu dengan sigap membantuku. Ia segera mengambil jaket kamarnya, dan memintaku untuk menunggu di kamarnya. Ia mengambil kartu *pass* di *Hale Manoa*. Sebelumnya, aku menelepon resepsionis menjelaskan situasinya. Untungnya, sang resepsionis mengenalku dan Nan dengan baik. Nan akhirnya diperbolehkan menjemput kartu *pass* untukku. Menurut aturan, kartu *pass* hanya dapat diambil oleh sang pemilik kamar.

Nan tinggal di kamar *double* yang ia huni dengan *roommate*-nya yang berasal dari Iowa, yang malam itu sedang menginap di rumah temannya. Aku merapatkan handuk dan duduk di atas kursi meja belajar Nan yang menghadap Bukit Manoa. Memandangi Bukit Manoa yang telah gelap dan dipayungi oleh bulan sabit. Merutuki kecerobohanku. Lima belas menit kemudian, Nan datang sambil membawakan kartu *pass* untukku.

Aku tak putus-putusnya mengucapkan terima kasih kepada Nan atas semua kebaikannya. Nan si gadis baik hati, tersenyum.

"*No worries, Kelly.* Saya pernah ada di situasi itu. *My first year staying here is full of dramas like you just had.* Kamu tidak akan pernah membayangkan betapa banyak cerita di tahun pertama saya tinggal di asrama ini," katanya sambil tertawa. "Pintu ini memang menyebalkan. Aman sih, karena ia selalu otomatis terkunci jika kita lupa. Tetapi kalau kita lupa mengganjal, sudah deh. Kita akan terkunci dari luar. Kita mesti minta kartu baru untuk membukanya. Mereka hanya beri tiga kartu, lagi. Selebihnya harus bayar.

Aku sudah minta lima kali. Untungnya aku belum pernah kejadian tengah malam seperti kamu." Nan menceritakan pengalamannya dengan kartu *pass*, saat ia baru saja tinggal di asrama ini.

Aku mengangguk-angguk saat mendengar penjelasan dan curahan hati gadis yang baru pertama kali kujumpai ini. Setelah sekali lagi mengucapkan terima kasih, aku berpamitan. Setelah sholatIsya, aku memejamkan mata. Tak lupa seuntai *Al-Fatihah* kukirimkan untuk Bapak.

Tak terasa, sudah sebulan aku tinggal di Hawaii. Aku merasa Hawaii telah menjadi rumah yang nyaman. Ada kejadian yang agak menarik akhir-akhir ini. Beberapa kali aku tidak sengaja masak dan makan malam bersama Hikari di *Green Room*. Semua terjadi begitu saja, tanpa direncanakan. Obrolan-obrolan dengan Hikari selalu saja menarik dan menyenangkan. Awal ketidaksengajaan itu akhirnya menjadi waktu yang kadang kutunggu. Kami seperti sudah paham jam memasak dan makan malam. Kami selalu bertemu di dapur dan di ruang makan. Sering juga ada beberapa teman lain yang ikut makan bersama sambil mengobrol.

Hikari banyak bercerita tentang masa kecilnya yang ia habiskan di Australia saat menemani ayahnya yang mengambil Ph.D di *Australian National University*. Ia juga banyak bercerita tentang ibunya yang seorang pelukis. Adik satu-satunya yang saat ini kuliah di Oxford, Inggris. Obrolan-obrolan sederhana itu lama-kelamaan menjadi demikian istimewa, setidaknya bagiku. Aku mulai mencari, saat tidak kujumpai Hikari di dapur atau di ruang makan. Aku juga bahagia saat berpapasan dengan lelaki itu di taman Perpustakaan Hamilton. Mungkin aku telah jatuh hati, mungkin juga tidak.

Aku hanya tiga bulan di sini. Kebersamaan ini hanya kebersamaan dua orang teman baru. Tidak kurang, tidak lebih. Hari-hari berikutnya, aku

merasakan bahwa Hikari mulai memberikan perhatian yang agak lebih kepadaku. Saat aku sakit perut karena masalah wanita, tiba-tiba aku sudah mendapati semangkuk sup hangat di depan pintu dengan *note* kecil yang ditulis Hikari agar aku cepat sembuh. Aku hanya mampu bersyukur dan berterima kasih. Esok harinya, aku memasakkan satu masakan Indonesia untuk lelaki baik hati itu.

Aku selalu tidak lupa untuk mengingatkan diri sendiri, bahwa kisah ini tidak boleh dimulai. Aku percaya, bahwa aku bisa berteman dengan banyak orang, dari berbagai penjuru dunia. Tetapi, aku sudah pastikan dalam hati, bahwa aku tidak akan berjodoh dengan siapa pun. Sekuat apapun pesona Hikari yang hadir di depanku saat ini, sekuat itu pula aku menarik diri agar tidak terjatuh dalam pendaran pesona itu. Aku sadar sepenuhnya, bahwa memulai sebuah kisah dengan Hikari adalah sebuah kemustahilan. Meskipun rasa ini belum tertanam begitu dalam, aku tahu aku tidak boleh memulainya.

Pertanyaan yang selalu mengusikku adalah tanggung jawabku sebagai anak Bapak dan Ibu. Sejauh apapun kakiku melangkah, ke benua apapun itu, aku akan terus menjadi anak Ibu dan almarhum Bapak. Dengan semua identitas yang telah melekat dalam diriku sejak kecil. Bagaimana aku harus hadapi almarhum Bapak kelak, jika suatu hari kami bertemu di taman surga, dan bercerita bahwa aku telah jatuh hati pada seorang yang tidak satu iman denganku? Aku tahu pertanyaan ini akan menjadi tidak penting untuk kebanyakan orang. Namun bagiku, ini adalah salah satu hal terpenting dalam hidup. Hal yang sudah Bapak tanamkan sejak aku kecil. Buatku, melihat Bapak bersedih adalah hal terakhir yang akan kulakukan.

Minggu itu tiba juga. Minggu terakhir di Manoa. Aku semakin sibuk. Jadwalku ditambah dengan undangan makan malam perpisahan dengan beberapa teman baru. Makan malam dengan teman-teman *Kuahine*. Dengan teman lokakarya. Dengan ketiga sahabat baruku. Dengan Nan. Dan masih banyak lagi. Di tengah kepenatanku, aku tidak lupa untuk selalu menelepon Ibu dan Uni di akhir minggu. Mengecek *email* dan bertukar kabar dengan teman-teman *Linguistics*. Tapi lupa untuk berkirim kabar dengan sahabat-sahabatku di tanah air. *Yahoo Messenger* dan *iPhone* sama sekali lupa kusentuh.

Pesta perpisahan dengan teman satu program sudah direncanakan di dua malam akhir. Sebelum masing-masing dari kami kembali ke tanah air dan universitas masing-masing. Perpisahan demi perpisahan, tak pelak adalah mesin air mata paling ampuh bagiku. Aku tidak pernah menyangka, persahabatan yang baru kujalin sejak tiga bulan lalu itu bisa meninggalkan kesan yang begitu mendalam. Malam-malam perpisahan menjadi malam-malam penuh janji untuk selalu bertukar kabar, meskipun kami akan terpisah jauh. Buatku, perpisahan selalu menyisakan retakan hati. Menjalaninya tidak pernah terasa mudah. Tiba-tiba saja perpisahan dan pertemuan menjadi rutinitas baru bagiku. Aku bukan manusia tegar. Maka sudah bisa ditebak, aku sedih selama berhari-hari.

Malam itu, pesta perpisahan untukku diadakan oleh teman-teman *Hale Kuahine*. Mereka semua memasak untukku. Sungguh luar biasa rasanya. Pertemanan ini bisa menempati satu ruang istimewa di hatiku. Kami ngobrol-ngobrol sambil menikmati hidangan makan malam yang sangat nikmat. Pembicaraan yang seru dan terlepas dari rasa sedih. Kami berjanji untuk tetap kontak melalui *email.*

Saat menjelang malam, satu per satu berpamitan. Lama-kelamaan, hanya aku dan Hikari yang tinggal. Pembicaraan dengan Hikari menjadi sedikit istimewa dari biasanya. Kami berdua tetap memilih untuk tidak memperlihatkan kesedihan masing-masing. Kami hanya bercerita tentang *Hale Kuahine,* Hawaii, teman-teman, tanpa pernah sekali pun menyinggung tentang hal pribadi. Aku bersyukur, bahwa Hikari adalah orang yang sangat tahu menghargai orang lain. Menjelang pukul 10 malam, saat aku pamit karena sudah lelah, Hikari menarik tanganku.

"*Kelly, if you were not a Moslem, would it be possible to marry an agnostic?*" Aku terkejut. Tidak menyangka Hikari akan menanyakan itu. Ia bertanya apakah mungkin bagiku untuk menikahi seorang yang tidak percaya Tuhan, mengingat aku adalah seorang muslim. Di detik terakhir kebersamaan kami. Aku masih terdiam. Hikari melepaskan tanganku. "*No, don't answer it.* Gak usah dijawab ya. Aku hanya bercanda. *You know I like to make some jokes.*"

Ia tertawa dan menyuruhkukembali ke kamar.Ia memintaku ke kamar tanpa perlu membantunya membersihkan *Green Room* dan mencuci piring.

Aku beranjak sambil menaiki tangga dalam langkah pelan. Pikiranku masih buntu, dan berusaha mencerna pertanyaan yang tiba-tiba saja ditanyakan Hikari. *Out of the blue.* Selama ini kami tidak pernah berbicara hal-hal yang pribadi. Hanya hal-hal umum saja. Kebanyakan dengan beberapa teman *Hale Kuahine.*

Esok paginya, saat mengantar ke bandara, Hikari bersikap seperti teman-teman yang lain. Aku menarik napas lega. Sejak semalam, aku agak pusing memikirkan, bagaimana harus bersikap di depannya jika kami bertemu pagi ini. Untungnya, Hikari cukup dewasa, sehingga perpisahan hari itu berjalan apa adanya. Semua teman yang mengantar memelukku ala orang Amerika.

Time to say goodbye. Saatnya berpisah. Aku dan Asako terbang di hari yang sama. Barbara dan Asha sudah kembali ke negara mereka masing-masing kemarin.

Selamat tinggal, Honolulu. Semoga suatu hari kita bertemu lagi! ucapku dalam hati, saat pesawat tinggal landas meninggalkan kota indah yang menyimpan banyak cerita selama tiga bulan ini.

Hari itu adalah pertemuan dan kontak terakhir dengan lelaki baik hati itu. Malaikat penolong di hari kedatanganku di asrama. Yang menemani hari keberuntunganku melihat penyu di *Hanauma Bay*. Janji untuk bertukar kabar melalui *email,* tidak terlaksana. Satu kisah lagi telah kulalui. Hanya dengan Hikari aku tidak berkirim kabar. Dengan yang lain, beberapa menjadi teman baikku hingga saat ini.

Cerita musim panas di Hawaii terlalui seperti mimpi. Aku kembali menjalani hari-hari nyata, namun masih di dunia impian, kembali ke Athens …
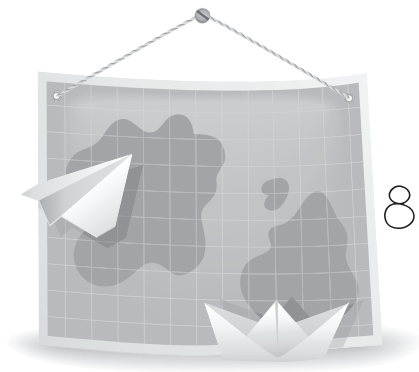
8. Arti Sahabat

Athens, Pertengahan Agustus, 2007

KEMBALI ke Athens di minggu kedua Agustus. Dua minggu lagi, *Fall Quarter* akan mulai. Satu lagi pengalaman hidup telah kulewati. Pulang ke Athens, kembali ke daerah daratan tanpa pantai. Selain teman-teman sekelas, aku ternyata merindukan ketiga *officemates,* Yuki-san dari Jepang, Yulin dari Cina, dan Verena dari Jerman. Buatku, berbagi *space* di Gordy dengan mereka benar-benar perpaduan antara Timur dan Barat. Tahun pertama, saat diberi tahu oleh sekretaris departemen untuk menempati ruangan Gordy 357, aku ingat hanya Yulin yang menyambutku saat itu. Dua rekan lain sedang pulang kampung.

Departmenku ini memiliki sepuluh ruangan dengan *layout* yang sama. Masing-masing ruangan ditempati oleh empat anak Linguistik. Prioritas utama memang diberikan kepada para TA. Masing-masing ruangan berisi empat meja, sebuah *Mac* 21 inci keluaran terbaru dan sebuah lemari buku. Prioritas ini diberikan kepada para mahasiswa yang memang juga mengajar. Beberapa mahasiswa memang ada yang mendapatkan beasiswa penuh dari Ford Foundation, Fulbright, dan lain-lain sehingga mereka tidak perlu mengajar. Tapi, aku dan beberapa teman harus mengajar sebagai bagian dari beasiswa kami.

Tahun lalu, di ruangan 357 itu, hanya aku yang merupakan mahasiswa tingkat pertama. Saat itu belum terbayang, bahwa aku akan menghabiskan bermalam-malam dan bersubuh-subuh di sini. Kami-Yulin, Yuki, dan aku-memang acap kali menghabiskan waktu di kantor mungil ini. Hanya Verena yang selalu pulang sebelum pukul tujuh malam. Ia hanya bisa belajar di rumah. Maka Yulin, Yuki, dan aku merajut pertemanandi ruangan ini. Dalam 24 jam, kami menghabiskan rata-rata 10 sampai 15 jam di 357. Hampir setiap hari.

Beberapa murid lain menggoda, supaya kami tidak perlu menyewa apartemen. Sejak dari pagi sekitar jam delapan, kami datang untuk mengajar. Lalu kuliah sampai sore, setelah itu membuat bahan ajar, *grading* pekerjaan siswa dan segala persiapan mengajar, dan kuliah. Bahkan makan malam lebih banyak di Gordy, ketimbang di apartemen kami sendiri.

Tidak jarang kami tertidur di atas meja. Para profesor sudah lebih dari maklum. Mereka paham saat melihat murid-muridnya sedang mencuri waktu tidur di antara jam kuliah. Meskipun hanya sekitar lima belas menit. Tak jarang, para profesor mengurungkan niatnya dan meninggalkan pesan, saat melihat muridnya yang kelelahan membagi waktu antara kuliah dan mengajar. Aku dan Yuki sudah terkenal sebagai *sofa sleeper*. Kami kerap sekali tertidur di sofa di ruang tamu departemen. Foto-foto kami tak jarang bermunculan di laman LSOU dengan gaya tidur yang lucu, tetapi memalukan. Kadang dengan mulut menganga, kadang mata membuka.

Jika sedang jenuh, kami biasanya ke *Alden Library*, atau ke *Donkey Coffeshop,* atau *Baker Student Center*. Di salah satu pojokan gedung ini, lantai empat dan lima adalah tempat favoritku dan Yuki. Kami bisa dengan santai bekerja sambil selonjoran kaki, sambil ditemani *coffee late* atau *mocchacino*.

Dua minggu lagi, saat aku kembali ke Gordy untuk memulai aktivitas, aku tidak akan menemukan lagi wajah lelah Yuki atau Yulin, yang meski lelah tetap selalu ceria, atau Verena yang keibuan dan sangat baik hati. Yulin, Yuki, dan Verena, kakak kelas yang diterima setahun lebih dulu dariku, telah diwisuda awal musim panas lalu. Mereka telah kembali ke negara masing-masing untuk memulai karier sebagai dosen.

Malam terakhir sebelum aku terbang ke Honolulu, Yuki datang ke apartemen untuk memberikan sebuah kartu. Hari itu ia nampak letih sekali,

karena baru saja tiba dari Boston. Tapi, ia sengaja datang demi bertemu dengan aku, yang esok Subuh harus terbang ke Honolulu. Aku menyesal tidak sempat makan malam dengan Yulin. Jadwal kami sama-sama penuh. Gadis putih mungil itu mengirimkan sebuah kartu dari Washington DC. Saat membacanya, aku tak sanggup menahan air mata. Satu kalimat penutup di kartu merah jambu itu benar-benar membuat bobol pertahanan air mataku.Di akhir kalimat, Yulin menuliskan:

I will really miss you, Kelly. You are a great person and friend. I will miss our time in Gordy.

Masih menyusut air mata, aku mulai membuka kartu yang dituliskan oleh Yuki. Membaca kalimat demi kalimatnya cuma menambah deras air mata. *They both are really good writers and these two letter are indeed tear jerker*. Keduanya adalah penulis yang baik. Surat yang mereka tulis untukku sanggup membuatku menangis tersedu.

I was planning to write you later but now you are leaving and it's time to tell you something... I was the luckiest person to have you as a great person and officemate. Waktu yang kita habiskan bersama sangat berarti bagiku. We shared a lot in the small room and I will never forget it. Our dinner time at our office, after long and tiring days, our conversation about life and differences, I enjoyed every moment of it. Let's have this friendship to eternity. I learned a lot from you, about your religion, about our differences which I thought would be hard to understand, but they just taught me that life is about accepting and respecting differences. Semoga pertemanan ini abadi ya. Walaupun kita berbeda, kita akan tetap saling berteman sampai kapan pun.

Love, Yuki.

Begitu tulis Yuki di bagian akhir suratnya yang panjang.

Yuki akan selalu menempati satu ruang dalam hatiku. Meskipun hanya setahun kebersamaan kami. Kebersamaan dengannya bisa dibilang sangat unik dan meninggalkan kesan mendalam. Aku sangat mengagumi Yuki yang jarang sekali terlihat emosinya. Ia benar-benar tipe wanita Jepang yang pekerja keras, namun juga *reserved* (tidak terlalu memperlihatkan emosinya). Aku masih ingat, bagaimana ia beberapa kali mengantarku pulang. Saat kami pulang dari Gordy jam tiga pagi, dan saat itu *winter*. Perjalanan Yuki menjadi lebih jauh jika harus melewati kompleks apartemenku, apalagi di tengah udara dingin yang menggigit, namun Yuki selalu mengantarku, sambil berkali-kali bilang, *"I am worried about you, Kelly.* Kamu sudah kuanggap seperti adikku sendiri."

Kebersamaan itu akhirnya menjadi kian samar tertinggal di belakang. Aku tahu pasti, saat kembali ke Gordy, aku akan merindukan kehadiran mereka di 357. Kebersamaan di Gordy, di *Donkey Café*, di *Baker Center*, di Alden. Semua kian menjauh, walau masih terukir nyata. Di ingatanku, kebersamaan itu sederhana, namun sangat berbekas. Aku memajang kartu-kartu itu di meja belajar, bersama dengan kartu yang kudapat dari Verena, Barbara, Asha, dan Asako.

Kusudahi lamunan, aku beranjak merebus air untuk menyeduh secangkir kopi. *IPhone*-ku berbunyi. Ah, rasanya sudah lama sekali tidak mendengarnya berdering. Selama di Hawaii, aku tidak terlalu sering menyalakannya. Sering kali malah meninggalkannya di laci kamar. Aku mengangkat *iPhone*-ku.

"*Hello, Mark, what's up?*"

"Ehm, Kel. Kamu baik-baik saja?" Pertanyaan Mark terdengar sedikit aneh di telingaku.

"Maksudnya gimana, Mark? Saya baik-baik. Kenapa?" Aku menjawab dengan penuh kebingungan.

"Ehm ..." Hanya itu yang terdengar di ujung sana. Aku menunggu sampai Mark berbicara lagi.

"Kamu tidak marah, kan? Kamu masih ingat telepon saya saat kamu mau berangkat ke Hawaii?" Suara Mark masih terbata-bata.

"Oh, Mark. *Come on.* Tidak apa. Saya baik-baik saja. Saya sudah bilang kan, bahwa saya tidak marah sama sekali? Saya mengerti." Aku akhirnya mengerti mengapa Mark terbata-bata dan tidak seperti biasanya.

"*So, we're cool?*" tanya Mark. Ada nada kelegaan dari suaranya.

"*We are. We're friends. Forever friends.*" Aku menegaskan.

Kami tertawa. Mark kemudian mengajakku bertemu besok pagi untuk *brunch* bersama tunangannya yang masih akan tinggal di Athens sampai minggu depan.

"*Okay, sounds good. I'll see you at 10 tomorrow. Bye.*" Aku menutup telepon.

Aku bersyukur, setelah kejadian di semester lalu, Mark menelepon, meskipun agak canggung pada mulanya. Mudah-mudahan saat kami bertemu nanti, kami tidak akan kaku satu sama lain.

Sinar mentari sudah tidak lagi menembus jendela kamar. Matahari musim gugur tidak seagresif musim panas. Udara musim gugur di bulan Agustus tidak lagi terlalu panas, malah cenderung sejuk. Dari balik jendela kamar, aku menatap Bukit Hocking yang ternyata kurindui, setelah hampir tiga bulan tidak melihatnya. Aku menyeduh teh. Untuk kunikmati sambil menikmati bukit ini.

Saat aku hendak menaruh *iPhone*-ku, aku baru sadar, ada satu pesan yang sudah kuterima sejak masih di Honolulu. Karena kesibukan yang begitu padat dan adaptasi dengan dunia baru, aku menjadi lengah untuk sekadar

mengecek SMS yang dikirim beberapa teman SMA. *IPhone* tidak pernah kunyalakan.

Di saat aku selalu *keep up* dengan kehidupan baruku, tidak sadar aku perlahan meninggalkan rutinitas lamaku. Sejak aktif di *group* teman-teman *Linguistics,* tanpa kusadari, aku telah jarang membaca *group* teman-teman SMA-ku.

Aku perlahan menjadi makhluk asing untuk satu dunia yang dulunya kuakrabi. Saat aku mengejar dan menangkapi jutaan pesona yang ditawarkan oleh dunia baru, aku merasa kesulitan kembali ke dunia yang lebih dari dua puluh tahun kuhirup udaranya. *Maybe this is what we call as growing apart. We all grow, but we grow apart.* Aku menyadari sepenuhnya, bukan jarak yang membuat sebuah hubungan menjadi hambar, tetapi perbedaan kedua pihak dalam menyikapi satu permasalahan. Satu ide tentang hidup.

Tidak jarang, aku merasa terasing sendiri dengan topik yang teman-teman SMA diskusikan. Aku merasa hal itu tidak lagi penting. Lain waktu, aku menjadi terbungkam, karena sadar betul pendapatku hanya akan menyebabkan *outlet* emosi beberapa teman terbakar. Maka aku menjadi pembaca, tanpa mengeluarkan pendapat. Saat itu aku ingin sebuah obrolan ringan saja, setelah demikian penat dengan hari-hariku. Di lain pihak, aku dan duniaku sudah bergerak ke arah yang berbeda. Aku merasa, aku dan beberapa teman seperti tidak lagi mempunyai satu irisan yang sama. Satu-satunya yang masih mengikat adalah kenyataan, bahwa kami telah berbagi hidup. Berbagi pengalaman bersama selama periode tujuh tahun hidupku.

Saat aku ingin berbagi tentang dunia yang sedang kuhadapi, aku tahu respon yang kuharapkan tidak akan pernah kudengar. Kata-kata yang menjadi keseharian dalam hidupku, tanpa disadari adalah kata-kata yang sedemikian asing bagi beberapa teman. Aku merasa termarjinalisasi dari kumpulan ini.

Aku harus mendengarkan, agar tidak terlalu banyak hal yang keluar dari mulutku. Aku lakukan itu agar jarak di antara kami tidak membesar. Aku tidak siap dicap sombong. Untungnya, mereka yang benar-benar sahabatku masih sama hangatnya.

Aku buka SMS itu. Kubaca. Aku tahu, aku belum siap kehilangan kehangatan pertemanan teman-teman dari masa laluku. Mereka mungkin hadir di satu bagian masa lalu, tetapi mereka tidak pernah menjadi bagian yang ingin kuhapus. Sama sekali tidak. Aku belum bisa kehilangan canda tawa dan obrolan-obrolan mereka di benua sana, saat kejenuhan melingkupiku. Aku masih selalu merindukan guyonan Novi, candaan jayus ala Dika, seriusnya postingan Rima, dan sejuta kelucuan lainnya. Saat kubaca pesan yang dikirim Lisa, aku tak kuasa menahan sedih dan terkejut. Malam itu menjadi satu malam yang begitu menyedihkan. SMS itu berisi kabar duka yang dikirim oleh Lisa dan Kiki.

Panik dan sedih. Aku mencoba menelepon nomor Lisa dan Kiki di Indonesia dan beberapa teman lainnya, tetapi tidak ada jawaban. Mungkin karena masih Subuh di sana. Lisa bilang, ia sudah beberapa kali mencoba meneleponku, juga Raisha, namun tidak ada satu pun balasan. Ia juga sudah meninggalkan pesan di YM. Sampai saat ini, aku masih belum sempat *log in* ke akun YM. Cepat aku *log in* ke *email yahoo. Email* yang sudah berbulan-bulan tidak kubuka.

Aku membalas *email* Lisa. Air mataku tak mampu kubendung. Aku menyesal. Kusalahkan diri sendiri. Aku terlalu sibuk, sampai lupa untuk sekadar menoleh sebentar ke satu bagian penting dalam hidup. Aku telah kehilangan tiga bulan. Rena mengalami kecelakaan saat perjalanan tugas di Papua. Sampai saat ini dalam keadaan koma.

Meski terlambat, aku mengirimkan *email* dan memesan sekeranjang bunga mawar putih dari sebuah *website*. Lengkap dengan kartu. Kudoakan agar Rena lekas sembuh dan kembali pulih.

Entah teman macam apa aku ini. Seorang teman dekat sedang meregang nyawa di belahan dunia sana, aku terlambat tahu sampai berbulan-bulan lamanya. Di antara semua kegundahan, aku ingin sekali mengadukan perasaanku. Saat kulihat Lantana *online,* aku dengan refleks memilih nama itu sebagai *outlet* untuk mengungkapkan perasaanku. Aku tidak tahu mengapa nama itu lagi yang terpilih.

Salam, Lanta. Kamu lagi apa? Aku lagi sedih. Rena kecelakaan tiga bulan lalu. Sampai saat ini masih koma dan hidupnya tergantung dengan mesin. Dan aku baru tahu malam ini, padahal Lisa dan beberapa teman lain sudah mengirimkan pesannya sejak tiga bulan lalu. Aku jahat banget. Aku kejar kehidupan baru di depan mataku, namun aku seperti kehabisan napas untuk menoleh ke belakang. Apakah aku pantas mendapatkan perhatian sedemikian banyak dari sahabat-sahabatku, yang sejak dulu telah berbagi cerita denganku?

Mereka yang telah menjalani kisah pertemanan denganku hampir sepertiga usiaku ini, aku pinggirkan tanpa pernah kusadari. Aku harusnya dihukum. Tapi aku juga tahu, aku tidak akan pernah sanggup jika mereka meninggalkanku. Aku harus gimana, Lanta? Saat aku tahu Rena mengalami kecelakaan, aku terlambat tahu tiga bulan! Tiga bulan! Kalau Rena mau memecatku dari daftar sahabatnya, rasanya aku tidak bisa menguggat, dan memang tidak punya hak untuk itu. Aku harus gimana, Lanta? Aku tahu Rena akan selalu memaafkanku jika ia bangun nanti. Hatinya seluas samudra. Sikapnya selalu bijaksana dari dulu. Kamu masih ingat Rena, kan? Kita sering rapat di rumahnya saat sekolah dulu. Dan saat aku di sini, meskipun tidak terlalu intens*, kami masih suka bertukar kabar lewat* email.

Memang tidak seintens seperti dengan Raisha, tetapi Rena tetap memiliki ruangannya sendiri di hatiku. Ia yang bolak-balik datang menjenguk Ibu dan memastikan Beliau baik-baik saja, saat Bapak telah meninggal. Ia juga yang membantu mengurus pemakaman Bapak, mengirim makanan saat tujuh hari, empat puluh hari Bapak. Ia juga yang mengantar Ibu saat Ibu sakit. Karena kebaikannya, aku semakin merasa tidak pantas menjadi sahabatnya. Saat ia mengalami satu kejadian yang paling kritis dalam hidupnya, aku tidak ada di sisinya. Dan lebih buruknya, aku baru tahu tiga bulan kemudian. Aku harus gimana, Lanta?

Kepada Lanta, aku bisa mengungkapkan semuanya. Bahkan dengan pertanyaan yang sama dan itu-itu saja. Isi cangkir teh itu hampir habis, seperti energi pemiliknya. Dan seperti yang lalu, *email* itu pun urung dikirimkan.

9. Ode untuk Bapak

AKU asyik menulis di senja ini, di sebuah warung kopi lokal. Sambil melihat jendela dan jalanan yang lengang. Kadang ada 2-3 orang berjalan. Sejak pertama kali diajak Yuki ke kedai kopi ini, aku tahu aku akan kembali ke sini. *Donkey Coffeshop,* itulah namanya. Sebuah kedai kopi yang sangat dicintai oleh mahasiswa kampus ini, juga oleh penduduk lokal. Selain nyaman, mereka juga menyediakan berbagai jenis kopi *fair trade* dan berbagai kue. Kopi ini terletak di *Downtown* Athens. Tempat favorit mahasiswa belajar dan *hang out*. Jumlah pengunjung *Donkey* akan bertambah dua kali lipat saat ujian tengah dan akhir semester. Kedai ini buka 24 jam. *Mocha Sumatera* adalah salah satu jenis kopi yang paling diminati di kedai ini. Aku jadi bangga juga saat membacanya.

Awal musim gugur. Hujan sudah turun sejak satu jam tadi. Ditemani empat mahasiswa lain yang juga sedang berjibaku dengan pekerjaan mereka masing-masing, aku asyik menulis sambil ditemani lagu-lagu Ebiet. Entah kenapa, Ebiet yang di-*shuffle* oleh *iPod*-ku sore hari ini. Mungkin karena aku rindu Bapak. Rindu teramat sangat. Aku rindu obrolan kami. Bapak yang mencintai Ebiet. Aku yang mencintai Bapak. Entah mengapa, sore ini pikiranku hanya untuk Bapak.

Persembahan cinta bagi seorang sosok sederhana. Seorang guru SD yang tidak bergaji besar. *Alhamdulillah,* cukup untuk hidup. Aku di sini sekarang, saat ini, menempuh hidup dan berusaha mewujudkan cita-citaku. Mungkin tidak pernah terlintas di benak Bapak, bahwa salah satu anaknya akan berada sangat jauh dari tanah air tercinta. Tidak pernah.

Aku memandangi *iPod*-ku. Lamunanku membawa pada kenangan masa lalu, saat aku merengek minta dibelikan *walkman*. Saat aku baru masuk kelas 1 SMA, aku ingat hampir semua anak memiliki *walkman*. Hanya aku yang belum punya. Aku sadar betul, sekolah ini penuh dengan anak-anak orang

kaya. Namun, aku tidak pernah tumbuh menjadi anak yang minder. Aku bukan berasal dari keluarga yang berkelebihan, tapi juga tidak berkekurangan. Saat aku minta *walkman*, Bapak yang sejak kecil mengajarku untuk menabung, memintaku untuk menabung selama 3 bulan. Aku juga membantu di warung selama hari Sabtu dan Minggu, demi mendapat upah. Upah itulah yang aku simpan selama tiga bulan, sampai akhirnya aku bisa membeli sebuah *walkman*. Bapak yang mengantar ke Pasar Agung untuk membelinya. Sebuah *walkman* merek *Aiwa* warna abu-abu hasil jerih payahku.

Kini aku sudah memiliki *iPod*. Yang kudapat sebagai hadiah dari membeli *macbook*. Hasil beasiswa dan bekerja di *dining hall* dan perpustakaan, meskipun hanya *part timer*.

Lamunan tentang Bapak ternyata belum selesai sampai di situ. Mungkin sore yang basah karena hujan, dan Athens yang dingin dan berkabut, membuat suasana hatiku menjadi demikian sendu. Aku meninggalkan laptopku dan berjalan mendekati jendela, sambil menghirup kopi *espresso*-ku. Aku kembali mengingat Bapak. Mengingat Bapak adalah mengingat kesederhanaan Beliau. Bapak selalu mengajarkan aku dan Uni untuk selalu menabung jika kami ingin membeli sesuatu. Bapak juga tidak pernah marah jika aku berbuat salah. Bapak akan datang ke kamarku. Mengajakku bicara dari hati ke hati.

Aku masih ingat benar bagaimana wajah Bapak begitu sedih saat aku meminta sebuah komputer untuk kepentingan kuliahku, dan Bapak cuma bisa bilang, “Kalau Bapak ada uang, pasti Bapak belikan, Nak. Tapi Bapak tidak ada uang. Unimu sebentar lagi akan menikah dan pasti perlu uang. Kalau tahun depan, bisa? *Insya Allah* Bapak nanti menabung lagi.”

“Kelly kan nggak pernah minta beli apapun, Pak. Komputer ini, Kelly perlu. Waktu *walkman* pun, selain kerja di warung Bapak, Kelly juga menabung

uang jajan. Makanya Kelly jalan kaki ke sekolah dan kalau istirahat memilih tidak makan. Kelly juga nggak pernah meminta sepatu *Nike, Reebook,* dan *Adidas* seperti yang dipakai teman Kelly. Kelly nggak protes saat beberapa teman mencemooh sepatu merek lokal yang dipakainya. Kelly nggak pernah nyusahin Bapak atau Ibu, kan? Kelly juga nggak pernah jajanin uang sekolah atau uang kursus demi beli sepatu atau tas mahal. Kelly nggak pernah, Pak. Sekarang Kelly perlu sekali komputer. Dan Kelly tahu Bapak ada uang. Tapi Bapak malah belain pernikahan Uni." Tangisku pecah.

Waktu itu aku merasa Bapak tidak adil. Aku marah. Aku menolak untuk mengerti. Aku membanting pintu kamarku. Aku mogok bicara selama dua hari. Itulah episode terburuk selama hubunganku dengan Bapak. Belum pernah sebelumnya. Saat esok hari pulang dari Rawamangun, kulihat punggung tua Bapak yang membawa beras dari becak yang mengantarnya dari pasar. Beras untuk dijual di warung. Aku tak kuasa menahan tangis. Bapak yang sampai umur 50 tahun masih saja harus bekerja keras demi Uni dan diriku. Esok sampai Minggu, saat aku di Depok, aku melihat Bapak dan Ibu bangun lebih pagi. Macam jajanan di rumah ditambah. Bukan hanya satu dua buah kue, tapi menjadi lima bahkan enam jenis kue. Es mambo bukan hanya satu, tapi lima jenis. Bapak dan Ibu harus tidur lebih larut dan bangun setidaknya jam tiga pagi demi itu semua.

Saat aku pulang minggu berikutnya, aku mendapati sebuah *note* di meja belajar. Tulisan tangan Bapak.

Nak, sabar ya. Insya Allah kurang dari setahun. Insya Allah Bapak belikan komputernya. Maafkan Bapak yang tidak mengerti kebutuhan kamu, ya.

Aku tersedu-sedu membaca surat itu. Surat dari Bapak. Bapak yang tidak pernah marah padaku. Bapak yang selalu mendengarkan ceritaku. Sejak saat itu, aku bertekad untuk tidak merepotkan. Aku bertekad membantu Bapak dan Ibu agar mereka tidak perlu lagi bekerja demikian keras. Aku mulai menerima les privat dan mengajar di sebuah lembaga bahasa bergengsi. Aku ikuti semua tes penerimaan. Selalu diterima dengan hasil gemilang. Masih terbayang bagaimana bangganya Bapak saat kuberitahu tentang itu. Dengan gaji pertamaku, aku akhirnya bisa membeli sendiri komputer pertama. Bapak ingin ikut menyumbang saat itu.

"Terima ya, Nak. Kamu kan masih tanggung jawab Bapak."

Aku mengambil amplop yang Bapak kasih. Aku tahu itu hanya menutupi seperempat saja dari harganya. Tetapi melihat Bapak yang ingin membahagiakan anaknya, aku tak sampai hati menolaknya. Uang itu yang kemudian kupakai untuk membuka tabungan haji buat Bapak sebelum aku pergi ke Amerika Serikat. Walau akhirnya tidak pernah dipakai oleh Bapak.
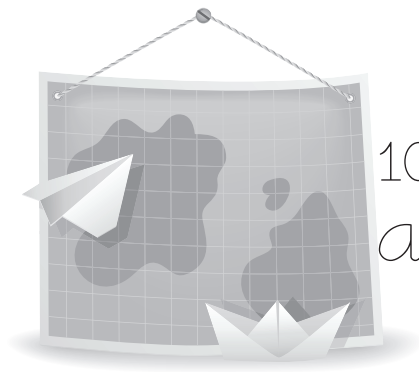
10.Ramadhan dan Alunan Rindu

Awal Ramadhan, Akhir Musim Panas, dan Awal Musim Gugur, 2007

DUA minggu lagi, aku akan menjalani Ramadhan kedua di negeri jauh. September yang harusnya ceria. Rasanya buatku tidak demikian. Untuk kali kedua, aku harus merasakan lagi Ramadhan tanpa sahur yang hangat dan kebersamaan saat berbuka puasa. Ramadhan tanpa kepulan nasi hangat Ibu. Tanpa sepiring rendang. Tanpa sepanci gulai ayam. Tanpa sepiring daging balado. Ramadhan yang kujalani hampir 15 jam, di tengah suhu Kota Athens yang menghangat. Aku masih ingat pengalaman pertama bulan Ramadhan jauh dari rumah, setahun lalu. Ramadhan tanpa kolak ubi, tanpa suara bedug, dan tanpa suara azan dari masjid. Kerinduan akan suasana Ramadhan di Depok begitu menyayat. Aku rindu mendengar azan yang syahdu. Aku rindu suasana kebersamaan. Aku rindu melihat barisan anak kecil yang berbondong-bondong ke mushola. Aku rindu.

Aku masih ingat, aku menangis saat menyiapkan sahur sendiri di tengah malam, setelah pulang dari Gordy. Aku teringat akan Ibu yang tidak pernah lupa memasakkan seluruh keperluan Ramadhan untukku, Bapak, dan Uni. Aku juga tidak dapat menahan kesedihan, saat mengingat Ibu dan Uni yang sahur dan berbuka tanpa kehadiran Bapak. Sambil menggoreng, aku tidak kuasa mengingat Ibu yang bangun mulai dari jam dua pagi. Demi memasak ayam goreng balado dan gulai daun singkong kesukaan kami.

Saat harus makan sahur sendiri untuk pertama kalinya, aku masih saja menangis. Kuhapus air mataku mengingat kenangan Ramadhan terakhir bersama Bapak. Bapak yang selalu memimpin doa sebelum kami makan bersama. Ramadhanku kali ini harus kujalani sendiri dan dalam sepi. Kebersamaan bersama almarhum Bapak, Ibu, dan Uni masih terbayang jelas di benakku.

Dalam sujud panjangku Subuh itu, saat mendengar suara burung yang asyik berkicau di balik jendela,aku meminta pada Tuhan, agar Ramadhanku kali ini terjalani dengan lancar dan berkah.

"Tuhan, ini aku datang padamu. Aku yang pernah lupa akan kuasamu dan lalai mengingatmu. Kuatkan dan mudahkan aku Tuhan dalam menjalani Ramadhan di negeri jauh. Di saat suhu sedang terasa panas sekali dan puasaku yang teramat panjang."

Aku masih asyik menghabiskan malam dalam sujud panjangku. Hanya ada aku dan Tuhanku. Sampai mentari datang dan langit Athens perlahan mulai terang. Aku tahu aku menyimpan kerinduan teramat sangat pada kampung halaman, pada Ibu, pada Uni, juga terhadap almarhum Bapak. Saat semua gundah menyelimutiku, aku masih saja mengingat sosok yang selama beberapa hari terakhir ini muncul lagi dan mengusik hariku. Satu sosok yang selalu ingin kuceritakan tentang sedihku, gundahku, dan kerinduanku,

Dear *kamu,*

Entah siapa pun kamu, suatu saat nanti catatan tentang hidup, perjalanan, dan pertualanganku, aku ingin kamu membacanya. Kali ini, aku ingin bercerita tentang kerinduanku pada Depok. Pada suasana Ramadhan yang hanya bisa dinikmati seutuhnya di sana, bersama Ibu, bersama Bapak, Uni, bersama keluarga.

Ramadhanku kali ini akan terlalui lagi tanpa kolak pisang atau semangkuk soto ayam, rendang, atau ayam balado yang selalu menjadi menu utama awal puasa. Segelas sirop yang selalu tak sama rasanya bila aku atau Uni yang membuat.

Uni selalu bilang,"Kenapa ya, kok rasa siropnya beda kalau Ibu yang bikin?"

Ramadhanku kali ini, seperti beberapa tahun lalu, akan terlewati tanpa sambal goreng atau kerupuk mie buatan Ibu. Tapi seperti Ramadhan di tahun-tahun lalu, Ramadhanku tidak akan terlewati kecuali tanpa doa Ibu.

Diary merah jambu memiliki lagi satu lembar kisah.

Esoknya, Lantana mengirimkan sebuah pesan pendek di *Yahoo Messenger*-ku.

```
LantanaRaya: Kelly, bangun sahur. Sudah jam 3 kan, di sana? Aku temenin sambil kuliah.
```

Atau kali lain,

```
LantanaRaya: Kelly, sudah sahur? Jangan lupa Subuhnya, ya. Aku temenin sambil programming.
```

Biasanya, aku akan membalas dengan ucapan terima kasih. Tapi kali ini aku enggan. Bukan karena aku tidak ingin ngobrol dengan Lantana. Tetapi, aku selalu kehabisan kata dan ide jika berbicara dengannya. Aku hanya melihat sekilas, untuk kemudian tidur lagi.

Puasa di negeri ini memang berat. Harus dijalani sendiri. Lebih panjang waktunya. Lingkungan tidak ada yang berpuasa, tetapi aku menikmati setiap harinya. Tak terasa tiga minggu sudah terlewat, minggu depan sudah Idul Fitri. Hari-hari berjalan seperti biasa. Beberapa temanku datang padaku.

“Ada yang bisa kubantu, Kelly? Agar kamu lebih mudah dalam menjalankan puasamu.”

Thue, Mark, Bai, Diego, Alice dan Rose lagi-lagi membuatku terharu. Aku menggeleng.

“Tidak ada. Terima kasih, ya. Aku tidak ingin puasaku merepotkan orang lain. Aku tidak minta diperlakukan istimewa. Kalian tetap bisa makan dan minum seperti biasa di depanku. Jangan karena aku berpuasa, kalian menjadi menahan makan dan minum juga. Itu bukan makna berpuasa. Tetaplah kalian berlaku seperti biasa, itu malah membantuku menambah pahala,“ kataku sambil tersenyum. Aku terharu dengan perhatian mereka.

Hari ini hari Sabtu. Biasanya aku ke *Donkey*. Tetapi karena sedang berpuasa, maka aku putuskan untuk bekerja di studioku saja. Di antara *paper*-ku, kusempatkan menelepon Ibu dan Uni. Juga, *chat* dengan teman-teman di belahan dunia sana. Di tengah *chat*-ku dengan Inoy, Lisa, dan Windi. Ada pesan lain yang tiba-tiba muncul.

LantanaRaya: Assalamu’alaikum, Kelly. Udah lama kita nggak ngobrol ya?

Kelly_2907: Wassalam, Lanta. Iya. Elo yang tiba-tiba hilang. Apa kabar?

LantanaRaya: Iya, maaf ya. Waktu itu tiba-tiba Mamaku telepon dari Indonesia. Aku jadi lupa pamit ke kamu.

```
Kelly_2907: Nggak apa-apa.
```

Pembicaraan itu berjalan dengan membosankan. Lantana masih saja Lantana yang dulu, yang tidak tahu mesti ngomong apa. Padahal, dia yang menyapa terlebih dahulu. Biasanya aku selalu inisiatif agar pembicaraan tetap berjalan. Aku paham dia pendiam, juga pemalu. Tapi hari ini aku tiba-tiba malas. Aku jadi ingat, aku pernah dituduh mengejar-ngejar Lantana. Gadis-gadis yang satu organisasi dengan Lantana dulu mengira akulah yang mengejar-ngejar Lantana. Mereka tidak tahu bahwa Lantanalah yang mengajakku makan siang di hari ulang tahun kami. Lantana juga datang ke rumahku di Sabtu siang, dengan alasan mau mengerjakan PR bersama. Tapi aku selalu tidak yakin dengan semua sikapnya. Sikap Lantana terlalu ambigu. Dari luar, kecuali sahabatnya, semua akan berpikir bahwa Lantana bersikap biasa saja kepadaku. Malahan, aku yang nampak seperti tergila-gila pada lelaki bermata tenang itu. Dari dulu sampai saat ini, Lantana juga tidak pernah berkata apa-apa padaku. Tidak sedikit pun.

Akhirnya pembicaraan kami terhenti. Aku sebenarnya masih ingin bertanya tentang banyak hal. Tentang kado. Tentang sikap Lantana yang tiba-tiba menjauh dan sekarang tiba-tiba datang lagi. Tapi semua hanya terhenti di tenggorokanku. Ehm, kado. Ya, kado itu masih misteri hingga saat ini.

Pembicaraan di malam Ramadhan penghabisan itu, menjadi pembicaraan terakhir di minggu ini. Sampai saat malam takbiran, aku menerima sebuah *email* yang dikirim oleh Lantana. Tidak khusus untuk diriku. Lantana mengirimkan ke beberapa teman lain. Ucapan selamat Idul Fitri dan permintaan maaf lahir dan batin.

Hari Idul Fitri pun tiba. Lagi-lagi aku harus merayakannya tanpa Ibu, tanpa Uni. Tentu saja tanpa Bapak juga. Lebaran tanpa opor dan ketupat

sayur Ibu. Di antara rasa rinduku terhadap keluarga dan tanah air, aku tetap merasa bersyukur bisa merayakan hari fitri ini. Dalam perayaan sederhana.

Hari itu, 12 Oktober 2007, sholat *Ied* kedua jauh dari rumah. Sholat *Ied* di *Islamic Center* di Athens, kota kecil di negara bagian Ohio. Untuk kedua kali aku merayakan bersama komunitas muslim di kota ini. Komunitas yang terdiri dari pelajar ataupun keluarga dari Timur Tengah, Indonesia, dan Malaysia. *Islamic Center* kota ini tidak terlalu besar. Bagian wanita dan pria terpisah. Tempat sholat wanita ada di bagian atas. Setelah selesai sholat Idul Fitri, kami menyantap makanan dengan beberapa keluarga. Keluarga ini secara sukarela menyumbangkan beberapa makanan. Makanannya lumayan variatif, mulai dari *cookies*, jus, makanan besar khas Timur Tengah. Meskipun tidak semeriah perayaan di Indonesia, tetapi aku cukup bersyukur bisa merayakan hari ini.

Lebaran di Athens kali ini adalah saat hari perkuliahan. Setelah selesai beramah-tamah sebentar sambil menikmati hidangan yang tersaji, aku tidak bisa berlama-lama di masjid. Sholat dimulai pukul 9 pagi lalu saat selesai jam 10, aku sudah harus bersiap untuk mengajar jam 11. Untungnya murid-murid kelas pagi paham, sehingga aku akan mengajar mereka sore ini. Kelas pengganti. Setelah selesai bersalaman dan mengucapkan Selamat Idul Fitri dengan beberapa teman Indonesia dan kawan dari Timur Tengah, aku bergegas menuju kampus. Di perjalanan antara masjid dan kampus, aku membayangkan betapa meriahnya perayaan di Depok. Mengunjungi sanak keluarga dengan makanan yang tumpah ruah.

Di sini, di negeri ini, setelah selesai sholat pun, aku harus beraktivitas seperti biasa. Tidak ada yang istimewa. Alam sekitarku tidak gempita menyambut hari istimewa ini. Aku rindu. Rindu pada bau hujan di tanah lapang tempatku bersujud. Rindu pada orang-orang berwajah ceria dalam

pakaian terbaik mereka. Rindu suara takbir yang berkumandang semenjak malam takbiran. Aku rindu pada anak-anak kecil yang berkeliling kampung bertakbir memuji nama Tuhan. Aku rindu pada suara azan. Suara memuji kebesaran Tuhan. Ah, Aku rindu!

Masih dalam rindu. Aku sampai di kampus. Setelah selesai mengajar, aku menerima banyak ucapan selamat Idul Fitri dari teman-temanku yang datang dari berbagai latar budaya dan negara. Juga dari para profesor. Mark, Thue, Elma, dan Bai memberikan sebuah kartu cantik dan balon-balon yang ditaruh di mejaku. Aku sangat terharu saat melihat kejutan itu. Akiko memberikan satu buah origami berbentuk burung. Alice memberikan sebuah ucapan yang ditulis di atas foto yang dicetak. Foto Kota Koln di Jerman. Kota cantik yang selalu ingin kukunjungi.

Perhatian semua teman sanggup membuat mataku berkaca-kaca. Aku terharu. Saat Mark dan Thue datang, aku tak kuasa untuk tidak memeluk mereka. Antara menahan haru dan kerinduan akan suasana lebaran di kampung halaman, juga atas perhatian teman-teman baikku ini. Aku menangis sesenggukan. Mark dan Thue menepuk-nepuk pundakku. Sekitar 10 menit. Keduanya membiarkan sampai diriku tenang.

"Are you okay, now?" Suara Thue yang halus menyadarkanku untuk kembali kepada kenyataan. Aku mengangkat wajah dan menyusut air mataku.

"Sorry. I am just so touched with you all. The cards, the balloons. Everything. And I also miss my family. It's a big day today. People celebrate it to the fullest. Eating lots of good food, meeting families, and relatives. I miss that. Too much." Aku terbata-bata. Aku rindu keluargaku dan suasana Idul Fitri di Indonesia yang meriah.

Thue dan Mark menggamit lenganku, mengajakku ke kelas *Research Methods*. Setelahnya, *meeting* dengan *Linguistics Society*. Sampai jam empat

sore, aku baru selesai. Hari ini terlalui dengan banyak rasa. Kerinduanku pada rumah. Pada keluarga. Pada suasana Idul Fitri di tanah air. Bagaimana pun, identitasku sebagai seorang muslim dari Indonesia melekat dengan erat. Aku tidak bisa pungkiri, bahwa saat aku bangun pagi menuju ke *Islamic Center* pagi ini, hatiku menjerit kenapa aku harus berada di benua ini hari ini, saat ini? Kenapa aku tidak bersama keluargaku? Lebaran di negeri ini akan terlalui seperti hari-hari biasa. Mungkin ini yang disebut sebagai *cultural shock,* aku mencoba berteori. Aku tahu aku harus mulai bisa mengajak komunikasi perasaan dan tubuhku untuk tidak terlalu banyak protes. *I need to embrace this whole different situation and articulate it well within my own mind.* Saat selesai sholat tadi, sesaat sebelum khatib naik mimbar, aku tidak lupa memanjatkan doa. Untuk kelancaran studi dan kesehatanku. Untuk Bapak. Untuk Ibu. Untuk Uni.

"Well, Kelly, this is something that you have to pay. Ini pergorbanan. Tapi akan ada hasil yang baik yang menunggumu."

Kataku mencoba menguatkan diri. Ini jalan yang aku pilih. Jalan yang telah kuperjuangkan selama beberapa tahun. Mungkin ini yang dinamakan pengorbanan.

Dari kampus, aku tidak lupa mampir ke *Donkey*. *Espresso,* minuman yang ingin kunikmati saat ini. Saat aku sedang sedikit gundah dan rindu. Beruntung, aku memiliki teman-teman yang sangat perhatian. Aku masih terharu dengan semua perhatian mereka. Setidaknya mereka membuatku sedikit lupa pada sedihku.

Di *Donkey,* sambil duduk di bagian dalam kedai kopi nyaman ini, aku memerhatikan pengunjung yang memenuhi tempat duduk. Sebagian dari mereka sedang membaca. Sebagian lagi asyik dengan laptop mereka masing-masing. Sebagian lain sedang main *game board* dengan temannya. Sebagian lain

sedang membaca novel. Panggung yang biasanya diisi dengan pertunjukan gitar, puisi, sore itu masih kosong. Mungkin nanti malam akan ada pertunjukan. Aku menghabiskan tetes terakhir *espresso.* Lalu, beranjak pulang. Matahari sebentar lagi akan meninggalkan langit Kota Athens. Langit merah saga itu sebentar lagi akan ditemani oleh sang rembulan.

Setiba di *Court Street*, saat menyeberang jalan, aku melihat seorang bapak tua yang sedang kampanye tentang perdamaian dunia. Bapak yang simpatik dan selalu tersenyum. Aku beberapa kali menyapanya. Beliau akan membalas dengan sangat ramah. Banyak mahasiswa yang mengajaknya mengobrol. Bapak tua yang hobi berkeliling dunia, membantu anak-anak kecil, gemar berdialog tentang agama. Aku melambaikan tanganku. Bapak tua itu mengeluarkan spanduk lainnya dari kantong jaketnya bertuliskan *Happy Eid, my Muslim friends*.

Aku tersenyum sambil mulutku mengucapkan "*Thank you*."

Pasti bukan hanya diriku. Ada ratusan teman muslim dari berbagai negara yang terharu dengan ucapan simpatik itu. Begitulah seharusnya umat manusia dalam menyikapi perbedaan. Bukan dengan angkat senjata, tapi dengan saling menghormati.

Matahari sudah benar-benar meninggalkan langit Kota Athens. Ditemani lampu temaram di depan gedung-gedung kuliah, aku akhirnya sampai di kompleks *Riverpark*. Tiba di studion, aku segera mandi bersiap-siap makan malam. Makan malam dengan Elma, Mark, Bai, Rose, Diego, Bastian, dan Thue. Untuk merayakan Idul Fitri kata mereka.

Saat makan malam, lagi-lagi aku terharu dengan persahabatan antarbenua. Persahabatan yang meninggalkan banyak kesan dalam diriku. Bertemu sebagai teman sekelas di departemen yang sama, kami datang dari berbagai negara. Amerika, Rusia, China, Ukrainia, Panama, Peru, Jepang,

Kenya, Burkina Faso, Nigeria, Mesir, Lebanon, Brazil, Indonesia, dan Thailand untuk kemudian menjadi sahabat yang demikian *compatible* satu sama lain. Cocok. Akrab. Hubungan persahabatan yang hangat.

Dengan mereka, aku bisa menjadi nyaman terhadap diriku sendiri. Semua pun sama. Tidak ada yang ingin tahu akan urusan orang lain. Tidak *judgmental*. Semua mengalir indah. Tidak dibuat-buat. Dalam waktu kurang dari setahun, kami bisa menjadi demikian akrab. Seperti teman lama, yang telah bersahabat selama puluhan tahun. Tidak ada yang akan memandang aneh pada kelainan kulitku. Sungguh rasanya ini adalah sebuah keajaiban.

Setelah hampir sepuluh tahun hidup bersama kelainan ini, aku seperti sudah punya cara sendiri untuk melihat apakah aku bisa berteman dengan nyaman dengan seseorang atau tidak. Tanpa dipungkiri, semua orang yang baru saja berkenalan denganku, mata mereka secara otomatis akan melihat ke kulitku. Dari sorot mata mereka, aku bisa melihat sedikit, apakah mereka akan menjadi teman baik atau sekadar kolega atau *hi-friend* saja. Dengan teman-temanku ini, aku sama sekali tidak merasakan mata mereka yang jijik saat memandang kulitku. Sama sekali tidak. Mereka memperlakukan aku seperti bisa. Tidak ada yang istimewa.

Aku ingat, saat pertama kali bertemu, tidak pernah sekali pun mereka membahas atau bertanya ada apa dengan kulitku. Kulit belang-belang karena kehilangan pigmen. Semua berjalan normal saja seperti biasa. Sungguh bisa bertemu dan berteman dengan mereka adalah salah satu berkah yang tak putus aku panjatkan syukur kepada Allah.

Makan malam berjalan sangat akrab dan menyenangkan. Pilihan kali ini adalah restoran Timur-Tengah. Aku dan Bai menikmati *hummus plate,* pilihan kami malam ini. Elma dan Mark nampak menikmati kebab

yang mereka pilih. Bai dan Rose menimati *couscous tabouli.* Bastian hanya memesan *hummus salad*. Ia tidak makan selain sayuran dan buah setelah jam tujuh malam. Diego dan Thue masing-masing memesan *beef and chicken shawarma.* Mereka *toast* sambil mengucapkan *"Happy Eid"* untukku. Mereka nampak menikmati *red wine* yang mereka pesan. Kali ini, aku memesan jus anggur putih. Bentuknya seperti *wine,* namun tanpa alkohol. Diego bilang, aku tidak boleh *toast* dengan air putih. *Bad luck.*

Mungkin yang kunikmati kali ini bukanlah sepiring opor ayam, atau sepiring rendang, tapi kebersamaan ini mampu menyelimuti hatiku hangat. Hangat sekali. Sampai tetes air mataku masih saja jatuh, saat mengingat kebaikan teman-temanku. Teman-teman baru berbeda keyakinan. Berbeda latar budaya. Pengertian dan toleransi mereka atas perbedaan lagi-lagi membuatku terharu.

11. Pertanyaan Ajaib

JADWAL pagi ini, aku harus observasi kelas ESL (English as Second Language), kelas bahasa Inggris untuk anak-anak internasional sampai jam 10.00. Kemudian mengajar satu kelas *Reading in ESL* untuk program persiapan anak-anak *international* menuju *graduate school*. Jam 12.00-13.00, janjian makan siang dengan Rebecca. Seorang teman yang baru kukenal. Jam 13.30 sampai 14.00 sore, kelas *Language Testing*. Aku membaca rentetan kegiatan hari ini. Nanti malam aku harus *zumba* atau berenang, untuk *refreshing*.

Tiba di Gedung Gordy, aku menarik napas panjang. Mendaki Bukit Morton ternyata belum menjadi kebiasaan yang menyenangkan bagiku, hingga hari ini. Saat kubuka pintu utama, sebuah tangan menyentuh bahuku. Thue, temanku yang cerdas sedang tersenyum padaku. Tiba-tiba ,perasaanku tidak enak.

"*Hello, let's climb the stairs*," sapanya dengan mata berbinar-binar.

Ah, I knew it! Kataku dalam hati. Aku benci naik tangga sampai ke lantai tiga. Apalagi setelah mendaki Bukit Morton barusan. Aku mencoba meminta belas kasihan lewat tatapan mataku. Sengaja kubuat sendu.

"*Nope. I don't give any mercy*." Thue menarik tanganku menuju tangga sebelah kanan gedung.

"*Thueyyyy, I just climbed that Morton Hill and am still out of breath. I wanna take the elevator, please ....*" rayuku pada Thue.

"*Kelly, if you want to build endurance for your body, you need to do it simultenously*. Ayo naik tangga!Kalau kamu mau pingsan, nanti aku gotong." Thue masih berusaha meyakinkanku.

"Kalau aku pingsan atau kalau aku mau mati!" Aku memanyunkan mulutku. Thue tertawa.

"*Okay, you can count on me. Come on, it's only six flights of stairs away to the third floor. It's good for your heart."* Thue masih saja mencoba persuasif.

"Ya, ya, ya, memang bagus untuk jantungku, sih, tapi kan capek!", kataku lagi.

Aku berjalan pasrah, saat Thue menarik tanganku menuju tangga. Aku tahu bahwa Thue sayang padaku. Tetapi, aku memang merasa ingin pingsan. Mendaki Bukit Morton, lalu naik tangga menuju kantorku. Thue sadar dan paham betul dengan kondisiku. Ia tidak juga melepaskan tanganku. Dari lantai satu sampai lantai tiga, Thue terus memberikan motivasi agar aku tidak kehilangan semangat.

"*You can do it, Dear Kelly*." Thue terus memberikan dukungan.

Terengah-engah aku melangkah. Saat kulihat cuma satu anak tangga yang tersisa, aku mengumpulkan napas dan semangatku lagi. Wajahku sudah terasa *engap* dan napasku sudah tidak karuan rasanya. Kalau saja Thue tidak memegang tanganku sejak awal tadi, aku pasti akan kabur! Sekarang aku sudah mau pingsan! Napasku sudah habis.

"One more Kelly, and you'll be proud of yourself."

Kata-kata Thue terdengar samar-samar. Aku benar-benar hampir pingsan. Jika tidak pingsan, aku hanya ingin merebahkan tubuhku sekarang, saat ini.

"*Thue, I'll die. I'll die. Soon. Right now*."

Napasku tinggal satu-satu. Saat tiba di anak tangga terakhir, aku menjejakkan kakiku pelan. Thue pun bersorak. Aku mampu mengucap syukur. Akhirnya aku sampai di depan pintu menuju lantai tiga. Aku masih terengah-engah mengambil napas.

"*Thue, ne-xt ti-me, don't make me... do this.*" Aku berkata sambil mengatur napas.

"*I will continue doing this, of course. It was hard for you today, but it'll be easier by the day.*" Thue mencoba meyakinkanku. Aku masih mengatur napas lagi.

"*Yeah, but Morton Hill is too much already.*" Aku mencoba mengelak.

"Jika napas dan tubuhmu kuat, kamu harus melakukan dua-duanya, mendaki Bukit Morton dan naik tangga di Gordy dari lantai 1 sampai lantai 3. Setiap hari!" Thue kembali mengulang kata-kata yang sama.

"*Okay. I'll try to avoid you tomorrow!*" kataku serius. Tidak bercanda. Semoga aku tidak berpapasan dengan Thue di depan gerbang besok pagi.

Thue tersenyum, lalu tertawa. Aku menyeringai. Kami bersiap untuk mengajar kelas ESL di jam pertama pagi itu.

Aku selesai dengan rangkaian kelas pagi. Saat makan siang, aku bersiap ke *food court* di *Baker Center*. Aku ada janji dengan Rebecca, kawanku dari *Multicultural Center*. Saat aku mengambil jaket dan syal dari balik pintu, aku berpapasan dengan Haruka, teman sekantorku yang baru.

"*Hi, Haruka, ogenki desuka? I didn't see you earlier this morning.*"

Haruka tersenyum ramah. "*Hi, Kelly-san. Genki desu. Yeah,* saya tidak ada jadwal mengajar pagi ini. Jadi saya datang agak siang. Saya begadang di Gordy sampai jam 3 malam."

"*Woooo, sugoi desu ne.* Tapi, kamu tidurkan?"

"Tidur sedikit. Sekarang saya harus membaca untuk kelas Dr. Mike. *Bye!*

Ada nada mengantuk dari suara Haruka.

"*Take care, Haru-san.* Sampai ketemu satu jam lagi. *Gottago now.* Saya ada janji makan siang dengan teman."

"*Oh, enjoy, Kelly-san.*"

Bergegas aku menuju *Baker Center*.

Aku menikmati makan siang bersama Rebecca. Seorang kawan baru yang sangat antusias mengenal Indonesia. Rebecca berasal dari satu kota di Ohio, Cincinnati lebih tepatnya. Sejak ia kecil, ia dan keluarga sudah gemar berjalan-jalan ke benua lain, seperti Eropa, Afrika, Australia, beberapa negara di Pasifik, dan beberapa negara Asia. Namun, ia belum pernah ke Indonesia. Pernah ke Malaysia. Saat kami bertemu di pertemuan *Global Connection*, Rebecca mendekatiku. Kami pun berjanji untuk makan siang bersama. Makan siang yang sangat seru, Rebecca gadis Amerika yang teramat terbuka pikirannya. Mungkin karena dia generasi ketiga yang menempuh pendidikan tinggi. Ia berasal dari keluarga terdidik. Ia teramat sensitif dengan masalah dunia. Pendidikan, kelaparan di Afrika, persamaan hak di Saudi Arabia, dan lain-lain. *She is very well-read*. Ia sangat suka membaca buku.

Aku terkagum-kagum padanya. Selama makan siang, kami berdiskusi tentang peranan wanita yang masih dianggap sebagai kaum marjinal di beberapa negara dan sektor tertentu. Makan siang satu jam terlewati dengan cepat. Tanpa terasa, sudah lebih dari satu jam kami berdiskusi hangat. Aku harus kembali ke Gordy. Kuliahku sebentar lagi mulai. Sebelum pergi, kami berjanji untuk bertemu kembali dua minggu lagi.

Aku meninggalkan *Baker Center* dengan perasaan bahagia. Khawatir terlambat, aku memeriksa jam, masih ada 10 menit sebelum kelas dengan Dr. Javier dimulai. Saat aku melihat *iPhone*-ku, aku melihat sebuah pesan dari *Yahoo Messenger*.

LantanaRaya: Kelly, kapan nih kita ngobrol lagi? Oh ya, kamu lulus kapan? Nanti aku bakal dapat undangannya,nggak?

Aku mengernyitkan kening. Undangan? Undangan apa sih? Masih bingung, aku memasukkan kembali *iPhone* ke jaket. Nanti malam saja kubalas pesan yang tidak lazim ini.

Aku berjalan cepat menuju Gordy, lima menit lagi perkuliahan mulai. Aku tidak ingin terlambat ke perkuliahan. Tiba di Gordy, aku melirik kanan kiri untuk memastikan tidak ada Thue. Saat kurasakan keadaan aman, aku bergegas menuju elevator sambil bernapas lega. Aku pasti akan terengah-engah di kelas kalau saja tadi bertemu Thue. Di lift, aku tersenyum-senyum. Saat tiba di lantai tiga, aku keluar dari pintu lift. Dan kulihat seseorang yang membawa *folder* dan berjalan ke arahku.

"*That's okay. Kelly. Tomorrow, you'll climb the stairs again.*" Thue tertawa. Aku meringis lagi.

"*Okay, see you in class soon.*" Aku bergegas ke kantor untuk mengambil buku dan menuju ruang 301.

Ruang 301 sudah penuh. Kelas ini memang tidak hanya mata kuliah wajib bagi anak DepartemenLinguistik. Tetapi juga untuk mahasiswa *curriculum and instruction*. Karena level 600, maka hanya *graduate students* (mahasiswa pasca sarjana) yang boleh mengambilnya. Aku duduk di antara Elma, Mark, dan Thue. Kami berbincang seadanya, sebelum Dr. Javier datang.

Ruang kelas 301 ini adalah ruangan yang paling kusuka. Ruangan ini terletak di paling ujung. Yang membuatnya istimewa adalah ruang ini memiliki banyak jendela. Aku sering memandang jendela dari tempat dudukku. Juga hari ini. Hari yang mendung. Penghujung musim gugur. Suhu sudah mencapai minus celsius. Pohon yang tumbuh tepat di depan Gedung Gordy masih cantik. Semua daunnya sudah berubah warna menjadi merah. Saat mataku masih asyik menikmati indahnya pohon berwarna merah itu, aku mendengar Elma bergumam lumayan keras.

"*OH MY GOD, he is so hot.*"

Aku mengalihkan pandanganku ke depan kelas, Dr. Javier berjalan di depan kelas dengan memakai *sweater* marun. Profesor yang satu ini memang selain produktif, juga *goodlooking*. Tiap tahun Beliau menghasilkan buku dan puluhan artikel yang di-*published* di jurnal internasional. Tidak heran jika banyak yang kagum, suka, bahkan jatuh cinta pada profesor produktif nan baik hati ini.

Aku memerhatikan wajah beberapa temanku yang masih melongo memerhatikan penampilan Dr. Javier yang lagi-lagi lain dari biasanya. Kejadian dua kuarter lalu terulang lagi. Kejadian *turtle neck* abu-abu.

Beliau yang biasa memakai kemeja lengan panjang dan tidak menampilkan kegagahan tubuhnya, hari ini memang lain daripada yang lain. *Sweater* marun itu mampu mencuri perhatian mahasiswi dan mahasiswa yang hadir di kelas.

"OH MY GOD." Itu suara Jessica yang matanya tidak lepas memandang ke arah Dr. Javier.

Aku cekikikan pelan. Aku menoleh pada Jessica yang kali ini tidak mengucapkan apa-apa selain melongo. Mulut mungilnya terbuka lebar selama beberapa menit. Sungguh sebuah hiburan sendiri jika melihat kawan sekelas yang demikian *head over heels* pada dosen satu ini. Kulirik Thue yang asyik memandang bagian lain dari Dr. Javier.

"*Hey, what are you looking at*?" tanyaku pelan.

"*His pants. He's wearing a new pair of pants.*" Thue menjawab sambil matanya tak lepas memandang ke arah celana dosen tampan itu.

"*Haha, you are crazy. Everyone is looking at his sweater, you're checking out his pants.*" Aku menggodanya.

"*Yes, that's the most important part of him.*" Thue mengedipkan matanya ke arahku.

Aku tak sanggup menahan tawa. Saat aku tertawa, tepat saat Dr. Javier membuka kuliahnya.

"Good afternoon all. How are you? I hope you had a great weekend. Is there any question, Kelly? Are you okay?" Dr. Javier bertanya dengan ramah, sambil tak lupa bibirnya menyunggingkan senyum kepadaku.

Aku terdiam. Aku merasa tidak enak hati. Cepat aku menguasai keadaan.

"Oh, I'm sorry. I'm fine. I don't have any questions."

Aku melirik Thue. Thue masih asyik memandang celana baru Dr. Javier. Aku membuka *folder,* lalu mencatat penjelasan Dr. Javier. Kuliah yang menarik tentang beberapa jenis tes di kelas bahasa.

Saat sedang mencatat, mataku tertahan pada seorang anak yang duduk di tengah dan memakai topi. Aku mencolek Mark dan Thue. Tidak lama kemudian, kami tertawa-tawa di balik buku catatan kami. Untuk kesekian kalinya di kelas ini, kami selalu asyik menyaksikan Yumiko. Mahasiswa dari *Departemen Education,* yang selalu tidur di balik topi yang dipakainya. Yang membuat kami selalu tertawa adalah keberanian gadis Jepang ini untuk selalu duduk di tengah kelas. Bukan memilih duduk di belakang jika memang ia selalu merasa mengantuk. Kepala Yumiko masih terantuk-antuk dengan topi yang ia sengaja pakai untuk menutupi sebagian wajahnya. Mark, Thue, dan aku pun tak habis-habis menahan senyum. Aku sudah tidak bisa menahan tawa. Aku pamit ke *restroom,* untuk sekadar melepaskan tawa. Di kamar mandi, aku puaskan ketawaku sejadi-jadinya. Tawa yang tertahan atas *sweater* Dr. Javier, kelakuan teman-teman sekelas, mata Thue yang tak habis-habisnya memandangi celana baru Dr. Javier, dan Yumiko yang tertidur di tengah kelas.

Hari itu pun terlalui dengan banyak cerita. Tepat jam lima, aku meninggalkan Gordy untuk ke pertemuan mahasiswa *international* di Perpustakaan Alden. Setelah pertemuan itu selesai, aku bersiap pulang.
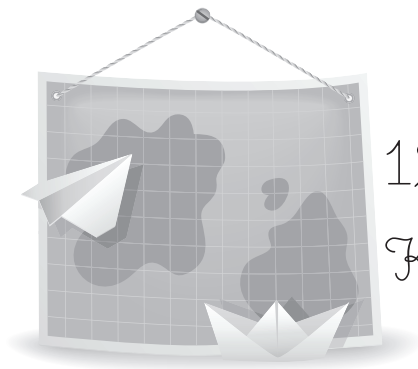
12. Apakah Kamu Nyata?

UNTUK makan malam, aku selalu berusaha untuk makan sehat. Kali ini, aku membuat jus kiwi, wortel, dan seledri. Setelah semua dimasukkan ke dalam blender, aku menyalakan laptop untuk sekadar mendengarkan musik saat makan malam. Sebuah pesan dari *Yahoo Messenger* pun *popped up*. Dari Lantana. Pesan yang tadi siang sudah kubaca. Sosok itu muncul lagi. Lalu, aku pun membalasnya.

Kelly_2907: Hi, Lantana. *Sorry* baru bales. Gue baru sampe rumah nih, dari kampus seharian. Biasanya juga masih sampe subuh sih di kampus, tapi hari ini capek banget, jadi pulang cepet. Itu undangan apa ya? Undangan sunatan? Apa undangan ulang tahun? Gue nggak pernah dirayain tuh ultahnya, hehehee.

Aku membaca lagi jawabanku. Merasa takjub aku bisa menjawab selugas itu. Tanpa dipikir lagi, aku mengirimkannya. Tak lama kemudian, lelaki itu membalas lagi sampai akhirnya kami terlibat pembicaraan dunia maya antarbenua.

LantanaRaya: Hi, Kelly. Nggak apa-apa. Wah capek banget dong ya. Sibuk banget. Ehm, undangan pernikahan dong, hehe. Abis baca milis teman kita nih barusan, udah banyak yang kirim undangan ya. Kamu kapan, Kel?

Kelly_2907: Hehehehe, gue belum tau. Pacar aja belum ada.

Lantana tidak langsung menjawab. Aku menunggu beberapa saat. Belum ada jawaban. Aku beranjak mengambil jus. Makan malamku. Sampai aku selesai mandi, membaca *paper*, belum ada balasan dari Lantana. Aku mengantuk dan *log out* dari laptop.

Esok paginya, aku memulai aktivitas seperti biasa. Untungnya pagi ini aku tidak ada kelas mengajar sehingga aku bisa ke kampus setelah makan siang. Masih bermalas-malasan di kasur, aku menyalakan laptop. Mengecek *email*. Ada 10 pesan yang belum kubaca sejak kemarin. Satu di antaranya dari panitia *Konferensi Bilingualism* di Swedia. Ternyata, pengumuman *abstract* adalah hari ini. Aku diterima. Aku melonjak kegirangan.

Saat aku hendak mengabarkan hal ini kepada *adviser*-ku, Prof. Thompson, sebuah pesan di *Yahoo Messenger* kembali masuk.

LantanaRaya: Assalamu'alaikum, Kelly. Selamat pagi.

Kelly_2907: Wassalam. Hi, Lantana. Selamat siang. Jam 3 ya di sana? Kamu di kota apa sih? Amsterdam ya?

LantanaRaya: Oh, aku di Eindhoven. Kira-kira 45 menit naik kereta dari Amsterdam. Mau ke sini?

Kelly_2907: Mungkin bulan November, bulan depan. Baru dapat email, abstrak gue diterima nih. Utrecht jauh dari Eindhoven?

LantanaRaya: Oh, nggak sih. Utrecht di tengah-tengah. Eindhoven itu di Utara. Kira-kira 30 menit kalau naik kereta.

Kelly_2907: Duh, Belanda enak banget ya. Kemana-mana terasa dekat, karena bisa naik kereta.

LantanaRaya: Iya, sih. Di Amerika nggak gitu ya?

Kelly_2907: Hanya di negara bagian tertentu aja sih. Sayangnya di tempat gue nggak ada.

LantanaRaya: Kamu kapan ke sininya?

Kelly_2907: Pas Thanksgiving nih. Pas sih, jadi lagi libur di sini, nggak perlu izin kuliah dan mengajar. Sebenarnya presentasinya di Swedia, cuma pengen mampir ke Utrecht kalau sempat, soalnya ada teman di sana. Tapi nggak tahu sempat atau nggak. Kalau nggak, yah paling ke Amsterdam aja sih, soalnya udah lihat-lihat tiketnya tadi, dan rata-

rata layover-nya antara 5-8 jam di Amsterdam, jadi tadi dipikir-pikir lebih baik jalan-jalan di Amsterdam. Ketemuan yuk, Lanta?

LantanaRaya: Itu tanggal berapa ya?

Kelly_2907: Gue sih paling sehari, ehm pas *layover* saja di sana. Sisanya di Swedia. Jadi mungkin berangkat Selasa malam, sampai Amsterdam Rabu. Pesawatku Rabu malam dari Schipol dan sampai di Swedia hari Kamis pagi. Presentasinya sih hari Jumat.

LantanaRaya: Nanti deh, ya, aku kabarin. Aku juga mesti ke Italia, satu minggu di bulan November. Cuma aku belum tahu kapannya. Aku lupa, mesti cek agendaku lagi. Nanti aku kabarin ya.

Pembicaraan kali ini cukup panjang. Aku kaget juga. Ini pembicaraan terlama kami. Tidak ada lagi perasaan kesal saat itu. Ah, perasaanku terhadap Lanta selalu naik turun. Sebal. Senang. Kesal. Senang lagi. Bergantian saja.

Pembicaraan selanjutnya dua hari kemudian, saat aku sedang merasa sedih. Beberapa teman lama sepertinya tidak terlalu bahagia dengan pencapaianku saat ini. Semua komentar yang mereka tulis di *Facebook* cukup membuatku sakit hati. Saat aku merasa sedih dan *down,* tanpa berpikir lagi, aku langsung mengeluarkan uneg-unegku pada lelaki itu. Kebetulan kulihat ia sedang *online.*

Saat itu jam tiga pagi di Eindhoven. Balasan lelaki itu kudapatkan hanya sepuluh menit setelah kukirimkan curahan hatiku melalui YM. Lelaki itu membalasnya lewat *email.*

Kel, orang lain tidak akan melihat proses, mereka hanya melihat hasil. Saat kita berada di satu titik yang buat mereka pantas disebut sebagai sebuah prestasi atau kita mendapatkan sebuah pencapaian, mereka hanya akan berpikir antara kita terlahir jenius atau kita hanya beruntung. Mereka tidak melihat bagaimana kamu, saya, kita, dan semua yang sedang berjuang di negeri jauh melewati perjuangan yang berat. Mereka tidak tahu bagaimana kita masih saja terjaga di saat orang lain tertidur. Kita melewatkan makan malam dan makan siang demi menyiapkan semua aplikasi, essai, belajar untuk TOEFL, berburu informasi beasiswa, berburu surat referensi dengan risiko ditolak karena kesibukan dosen-dosen kita di Indonesia. Mereka tidak tahu bagaimana sakitnya hati kita saat menerima surat penolakan, dan mereka juga tidak tahu bahwa setelah jatuh, kita dengan susah payah berdiri untuk kemudian bangkit dan mencoba lagi. Mereka tidak merasakan saat tersulit. Saat terjatuh untuk kemudian bangkit lagi. Susah payah. Penuh perjuangan dan pengorbanan. Mereka tidak mengerti bahwa di saat mereka sedang asyik bersantai dengan teman-teman mereka, kita sedang berpikir satu kalimat untuk letter of objective *beasiswa kita.*

Semua itu hanya kita yang tahu. Proses jatuh-bangun, tangisan suka-duka, hanya kita simpan sendiri dalam catatan perjalanan kita. Lalu, jika orang tidak tahu ini membuat satu kalimat berdasarkan ketidaktahuan mereka, layakkah kita sakit hati dan bersedih? Kalau kamu tanya aku, maka jawabanku adalah, TIDAK. Allah saja Maha Memaklumi dan Maha Memaafkan mereka yang tidak tahu, Kel. Kita memang bukan zat Tuhan, atau seorang malaikat, tetapi kita bisa belajar untuk berbesar hati dan memaafkan mereka yang tidak tahu. Kalau

merasa lebih baik dengan kalimat ini, anggap saja kamu sudah berada di depan, makanya mereka hanya bisa berbicara di belakang kamu. Orang lain akan terus mempunyai cara untuk membenci kita, Kel. Kita yang harus selalu belajar untuk memaafkan.

Balasan Lantana yang panjang dan mengena itu kubaca berkali-kali. Kusimpan di dalam sebuah *file*. Jaga-jaga aku perlu membaca lagi, jika mendapat masalah yang sama. Kubalas *email*-nya. Kuucapkan terima kasih. Belum ada balasan, bahkan sampai seminggu menjelang keberangkatanku. Lantana juga belum memberi keputusan apakah kami jadi bertemu atau tidak.

Aku menduga-duga apa yang terjadi pada Lantana. Aku bertanya dalam hati, namun di saat yang sama, aku juga terlalu sibuk mengurus keberangkatan, visa yang mesti diurus di Chicago, dan segala pernak-pernik lain.

Hari yang kunantikan tiba. Aku harus terbang ke satu benua, benua impian masa kecil. *On Nov 22, 2007, as the Americans were so busy preparing for the big Thanksgiving Dinner, I flew to Amsterdam, the Netherlands from Columbus*. Ada perasaan yang bercampur aduk di dalam diriku. Senang, *nervous, excited*. Pengalaman pertama kali terbang ke Belanda. Hanya 7-8 jam saja. Tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan terbang dari Jakarta ke Benua Amerika bagian Utara. Perjalanan selama 30 jam itu masih kuingat benar.

Sebenarnya jadwal terbangku hari ini adalah jam 12.30 siang. Namun, aku telah tiba pada pukul delapan pagi. Aku berbagi taksi dengan Edo, salah satu teman Indonesia. Lumayan aku bisa irit ongkos taksi. Edo akan terbang ke Washington DC menemui tunangannya. Pesawat Edo dijadwalkan jam 11 pagi.

Aku memilih untuk menunggu di dalam *gate.* Selesai *check-in,* aku menuju ke bagian pemeriksaan. Aku sedikit *nervous, but it was not that bad.* Rasanya aku sudah sedikit terbiasa. *I just felt a bit anxious.* Semua laptop, jam tangan, sepatu kutempatkan ke dalam *box* yang telah disediakan oleh pihak bandara. Setelah selesai, aku mencari *gate*-ku. Penerbanganku masih beberapa jam lagi. Untungnya, bandara di Columbus terkoneksi dengan internet yang cepat. Aku menikmati waktu tungguku dengan *browsing,* mengecek *email* dan *chat.* Saat kulihat Lantana sedang *online,* aku menyapanya.

Kelly_2907: Lantana, gue sebentar lagi mau terbang ke Amsterdam.

LantanaRaya: Oh iya, aku lupa. Kamu bilang waktu itu.

Kelly_2907: Elo jadinya kapan ke Italia?

LantanaRaya: Masih satu minggu lagi. Nanti aku bisa ke Amsterdam. Kamu di Amsterdam hari apa?

Kelly_2907: Besok. Hehehehe, elo kuliah,nggak?

LantanaRaya: Aku ada kuliah di Amsterdam besok. Baru selesai jam 3 sore. Kamu sampe jam berapa?

Kelly_2907: Ih, enak banget kampusnya pindah-pindah gitu.Oh aku sampe jam 10.

LantanaRaya: Iya, departemenku kerjasama dengan tiga kampus. Jadi seminggu tiga kali ke Amsterdam dan Nijmegen. Oh, terbang ke Swedia pesawat jam berapa?

Kelly_2907: Oh, gue sampe pagi banget di Schiphol, terus baru naik pesawat malam ke Swedia, pesawat jam 8 malam. Jadi, mau ke bandara jam 6-an.

LantanaRaya: Oh, cukup ya kalau gitu. Kita ketemuan di café di pusat kota? Sebentar ya. Ini nama café-nya.Café de Sluyswacht.

Kelly_2907: Oh ok, gue catat ya.

LantanaRaya: Ini lagi di mana?

Kelly_2907: Di Columbus Airport. Lumayan internetnya gratis di sini.

LantanaRaya: Oh, bagus. Safe flight, Kelly. Mudah-mudahan kita bisa ketemu ya.

Setelah menonton satu film dari *Netflix,* akhirnya aku *boarding* juga. Selama di pesawat, aku beristirahat. Melampiaskan hasrat mengantukku. Aku hanya bangun saat makan dan *snack*. Memang perutku selalu tahu kapan harus bangun! Aha! Aku bersyukur memilih *airline* milik Canada ini. Makanannya enak-enak! *Hageen Dasz* berbagai rasa selalu ditawarkan setiap jam kepada penumpang. Beberapa film baru pun bisa dinikmati selama perjalanan. Perjalanan dua jam ke Philladelphia, lalu enam jam ke Amsterdam akhirnya mengantarkanku ke Schipol, Amsterdam.

"I felt like this was just too good to be true. It was at 8 in the morning when I first set my step at Schipol airport, the Netherlands. Imigrasi di Belanda tidak menakutkan. Tidak seperti imigrasi di Amerika Serikat sana. *Alhamdulillah."*

Tulisku di status *Facebook,* tepat setelah selesai proses wawancara di imigrasi. Berbagi dengan dunia tentang rasaku saat ini.

Dibandingkan dengan *Custom di Port of Entry* Amerika Serikat, Belanda lebih manusiawi. Aku tidak mengalami pemeriksaan yang ketat, dan wawancara berjalan dengan lancar. Saat aku tiba, Schipol yang terletak di bawah permukaan laut itu nampak sangat modern. Mirip *mall* di Jakarta. Tentunya karena banyak toko-toko barang bermerek dan restoran. Aku berjalan keluar dan mulai mencari VVV, pusat informasi bagi para turis, yang ada di setiap kota di Belanda. Setelah mengambil kopor dan beristirahat sebentar di resto cepat saji untuk sarapan seadanya, aku membaca petunjuk arah cara naik kereta ke *Amsterdam Central*. Aku ke *basement* dengan menumpang lift untuk naik kereta dari Schipol ke *Amsterdam Central*. Aku menyeret koporku menuju *platform* 2. Sekitar lima menit lagi, kereta yang akan membawaku ke *Amsterdam Central* akan datang. Aku tiba di *Amsterdam Central* 20 menit kemudian.

Setiba di *Amsterdam Central,* aku langsung dapat merasakan kesibukan stasiun besar ini. Banyak sekali orang di stasiun ini. Stasiun penghubung beberapa negara di Eropa. Banyak sekali *travelers* dan *backpakcers* yang naik kereta dari stasiun ini. Agak pengap dan bau. Bau yang sangat menusuk hidung itu sama dengan bau yang sering kucium di lift apartemen jika akhir minggu telah datang. Yah, bau sebuah zat adiktif yang memang legal di negara ini.

Tak terlalu kuindahkan bau itu. Panca inderaku yang lain sudah demikian terpesona dengan pemandangan indah di depan mata. Stasiun megah yang awalnya kupikir adalah istana ratu Belanda. Trem yang melintas di depan stasiun. Yang dilatari dengan kanal yang mengalir indah. Perahu-perahu yang berlalu-lalang di sungai besar nan bersih. Sepeda-sepeda terparkir berbaris. Kota ini menawarkan pesonanya sendiri. Aku mengedarkan pandang, sambil berkali-kali mengucap syukur dalam hati. Aku memejamkan mata sejenak. Mengirimkan *Al Fatihah* untuk Bapak. Sambil berdoa juga agar pemandangan indah ini bisa Beliau rasakan juga di sana, di tempatnya beristirahat. Aku mengingat Ibu dan Uni, agar mereka pun bisa merasakan bulir bahagia yang saat ini kurasakan. Akhirnya kakiku menjejak tanah Eropa.

Di antara sejuta rasa syukur, aku terus melangkahkan kaki. Menikmati Amsterdam untuk pertama kali. Aku tak menyia-nyiakan 10 jam di kota ini. Menikmati Nederland, begitu orang Belanda menyebutnya. Negara yang tidak terlalu besar, hanya dua kali lipat negara bagian New Jersey. Lima kota terbesarnya adalah Amsterdam, ibu kota negara ini. The Hague (Den Haag), yaitu ibu kota administratif. Disusul dengan Rotterdam, Utrecht, dan Eindhoven. Semua kota tersebut memiliki bangunan-bangunan khas yang sudah tua. Kecuali Eindhoven yang merupakan kota baru. Kota ini dibangun kembali setelah dihancurkan oleh Jerman saat Perang Dunia II.

Amsterdam adalah ibu kota Belanda yang terletak di sebelah Utara Belanda. Kota cantik ini memiliki stasiun bus dan stasiun kereta api yang dibangun berdekatan. Aku tidak lupa mengunjungi *The Centrum* dan gereja. *The Centrum,* sesuai namanya, terletak di tengah-tengah kota. Banyak orang yang menikmati kebersamaan dengan berbelanja. Duduk santai di kedai-kedai kopi, atau hanya sekadar berjalan-jalan. Kulihat kedai-kedai kopi pasti memiliki bangku-bangku di luar. Kubayangkan, jika udara tidak dingin, atau saat musim panas, pasti banyak pengunjung yang duduk di luar untuk sekadar menikmati udara. Memerhatikan orang-orang berlalu-lalang. Menikmati gerombolan burung-burung yang sedang mencari makan ataupun beterbangan di taman-taman kota. Taman kota, dengan bangku-bangku panjangnya.

Aku mengambil beberapa foto Gereja *Nieuwe Kerk* yang terletak di depan *Dam Square*. Gereja yang terletak di sebelah *Royal Palace* itu berhadapan dengan *National Monument* yang merupakan salah satu ciri khas Kota Amsterdam. Banyak turis yang mengabadikan dirinya di sana. Aku tidak. Aku hanya memotret bangunan saja. Kadang-kadang aku *selfie* kalau penyakit narsisku sedang kumat, hehehee. Tapi, aku lebih ingin merekam kenangan bangunan tua dan antik di kota indah ini.

Gereja ini dibangun tinggi dan megah dengan jam dinding yang memiliki bunyi yang sangat khas, yang dapat didengar ke seluruh kota. Dan memiliki jam matahari! *How cool is that!*

Aku juga tertarik dengan sistem transportasi di kota ini. Setidaknya dari beberapa jam di sini, aku tahu kereta api kota ini cukup baik dan terpercaya. Kuperhatikan tadi tiap tujuh menit akan ada kereta yang datang. Kota ini juga memiliki sistem jalan raya yang bagus. Setiap jalan lalu-lintas memiliki tiga jalur.

Jalur yang paling besar adalah untuk lalu-lintas mobil. Jalur lainnya adalah jalur merah untuk sepeda dan jalur kecil hitam adalah untuk pejalan kaki.

Pengendara mobil di sini sangat menghargai pejalan kaki dan pengendara sepeda. Mereka selalu berhenti setiap pengendara sepeda dan para pejalan kaki menyeberang, baik di jalan raya ataupun di gang. Aku teringat dengan Athens, di mana para pengendara mobilnya juga sama-sama taat aturan. Aku jadi teringat saat pertama kali tiba di Athens dan hendak menyeberang jalan raya. Aku yang berasal dari negara yang sebaliknya. Pejalan kaki biasanya mengalah pada kemauan para pengemudi. Pejalan kaki yang harus berhenti menunggu mobil lewat. Saat di Athens, mobil di depanku berhenti. Menungguku. Aku juga menunggu mobil itu lewat. Lucu, kami sama-sama menunggu. Sang pengemudi memberi tanda. Sedikit malu, aku pun menyeberang. Ini memang diatur oleh hukum mereka.

To yield to the pedestrian. Sudah menjadi aturan untuk minggir/berhenti jika ada pejalan kaki. Tidak heran, banyak sekali pejalan kaki yang meskipun memakai *headphone* tetap aman saat menyeberang, karena pengendara mobil sangat taat aturan. Juga seperti di Athens, *traffic light* lampu merah di sini pun sangat mengakomodir para pejalan kaki. Jadi, para pengendara sepeda dan pejalan kaki hanya perlu memencet tombol untuk menyeberang sampai tanda orang berjalan kaki dan sepeda berwarna hijau.

Menurutku orang-orang di Kota Amsterdam ini agak tidak tertib sehingga mereka seringkali menyeberang tanpa menunggu tanda hijau. Mungkin karena di kota besar. Ah, aku jadi rindu Athens!

Di dekat stasiun, aku takjub melihat parkir sepeda yang berderet-deret. Bertingkat-tingkat. Negara ini memang terkenal sebagai kota pengendara sepeda.

Saat aku sedang berjalan-jalan di dekat taman depan *Museum Van Gogh,* aku berjumpa dengan orang Jawa-Suriname. Sepasang suami-isteri. Mereka memandang ramah kepadaku, saat kusedang asik duduk menikmati taman. Aku sapa mereka. Sayangnya, karena hambatan bahasa, obrolan kami tidak terlalu banyak. Mereka adalah orang Jawa-Suriname generasi ketiga. Keluarga mereka berasal dari Madura dan Madiun. Si Bapak berbahasa Indonesia sedikit-sedikit, sedangkan sang isteri hanya dapat berbahasa Jawa dan Belanda. Jika ada yang mencuri dengar pembicaraan kami, pasti akan geli sendiri. Bahasa yang kami gunakan bahasa Indonesia sedikit, Inggris sedikit, dan bahasa isyarat!

Setelah puas mengelilingi Amsterdam, berfoto di depan kanal, *Museum Van Gogh,* dan sekadar cuci mata dan melihat *Red Light District,* aku berniat ke kafe tempat janjian dengan Lantana. Gak usah cerita tentang daerah *Red Light District* ya? Hehehe. Daerah merah tempat wanita-wanita dipajang bak pakaian! Aku beberapa kali berpapasan dengan beberapa orang Indonesia berjas safari. Aha, mereka pasti pejabat negara yang sedang studi banding! Ternyata *Red Light District* termasuk agenda studi banding! Aku tersenyum-senyum sendiri. Beberapa di antara mereka tersenyum malu. Menghindari kontak mata denganku.

Kulirik jam tanganku, hampir pukul tiga sore. Masih ada tiga jam lagi sebelum aku harus meninggalkan kota ini. Aku bertanya dalam hati. Haruskah kulangkahkan kaki ke *café* itu? Sambil terus bertanya dalam hati, aku tetap berjalan sambil mencari *café* itu. Untungnya aplikasi *google map*membantuku. Lima belas menit kemudian, aku berdiri tepat di depan *café*. Sejuta pertanyaan yang memenuhi benakku.

Akankah hari ini aku berani muncul di hadapan Lantana? Apakah Lantana akan benar-benar datang? Akankah kami bertemu? Jika memang bertemu, akankah aku sanggup berdiri di hadapan Lantana?

Buatku, berdiri di hadapan orang asing yang belum pernah mengenal diriku sebelumnya jauh lebih mudah. Mereka tidak tahu aku bagaimana dulunya. Perasaan malu akan menyerangku jika harus berhadapan dengan teman lama. Aku tidak sanggup menangkap keterkejutan di mata mereka. Malah terkadang, pertanyaan memberondongku tanpa henti.

"Eh, kulit lo kenapa, Kel?" Kok gitu sih kulit lo? Dulu kayaknya nggak ada, ya? Sejak kapan kenanya? Udah diobatin? Udah diobatin ke mana aja? Beda-beda gitu ya warna kulit lo?"

Penyakit ini memang tidak menyerang sistem imunitas tubuhku. Bukan pula sejenis penyakit yang akan menyebabkan kematian. Tetapi kelainan ini telah menyebabkan rasa minder yang teramat. Seorang wanita 20-an yang selalu ingin tampil cantik, malah mendapat kelainan ini. Rasa percaya diriku tergerus. Sanggup aku menatap Lantana? Apa yang harus kukatakan di hadapan Lantana, jika lelaki itu kemudian bertanya, atau malah akan bergidik jijik? Aku tidak siap jika harus menangkap surut mata kecewa dari matanya. Juga, aku sadar betul, dengan ia sedang sekolah di negeri ini, pasti banyak teman wanita yang menunggunya. Pasti cantik-cantik dan sempurna. Apalah aku dibandingkan dengan mereka semua? Seorang wanita tidak cantik, tidak langsing, berpenyakit kulit pula! Semua pikiran negatif menghinggapiku tanpa diminta. Tetapi sudah diduga. Aku selalu begini jika harus bertemu lagi dengan teman di masa lalu. Apalagi ini adalah seorang Lantana.

Lantana yang akan terus menjadi satu bintang di langitku. Dari dulu, hingga sekarang. Ia indah, namun tak terjangkau. Ia indah, namun hanya untuk dinikmati dari jauh. Bukan untuk didekati. Itu Lantana bagi diriku.

Aku dan Lantana demikian berjarak, dan selalu berjarak. Aku tidak tahu apakah aku akan sanggup menembus jarak itu. Dengan kepercayaan diriku yang demikian menipis, aku tidak punya kekuatan untuk sekadar berhadapan dengannya. Aku malu. Aku minder. Aku khawatir. Aku bukan wanita yang pantas menjadi pedamping siapa pun.

Jika jatuh cinta dan mencintai perlu sebuah alasan, maka aku punya satu alasan yang tepat mengapa hatiku selalu mengarah lelaki itu. Orang lain boleh jatuh cinta karena gadis yang dipujanya adalah gadis tercantik di sekolah. Atau karena laki-laki yang menjadi kekasih hatinya adalah cowok jago basket yang populer. Orang juga bisa jatuh cinta setelah melihat lelaki di hadapannya piawai memainkan alat musik dan menciptakan sebuah lagu romantis. Orang juga bisa jatuh cinta karena gadis yang ia kasihi memiliki bentuk tubuh demikian langsing dengan sepasang kaki indah. Orang juga takluk pada cinta lewat masakan sang kekasih yang demikian nikmat.

Jawaban paling sederhana untuk pertanyaan 'Mengapa Lantana? Mengapa aku jatuh cinta pada Lantana?' jawabannya adalah sederhana. Karena dia adalah Lantana. Sederhana dan sulit di saat yang sama. Lantana memang selalu sederhana. Tetapi hubungan kami adalah hal yang paling sulit untuk dijabarkan. Lantana memang sederhana. Sederhananya itutelah membuatku jatuh di antara pesonanya sejak dulu. Terlalu sederhana, sampai aku pun tidak pernah bisa menjabarkan rasa hatiku. Aku pernah ingin membenci lelaki itu. Saat kami jauh, tidak lagi berkomunikasi. Aku juga berkali-kali mencoba tidak ingin lagi membebani hatiku dengan sosok lelaki itu. Namun berkali-kali mencoba, berkali-kali pula aku gagal. Aku ingin sekali datang dan bertanya tentang perasaan laki-laki itu padaku. Tetapi saat ini, detik ini, percaya diri yang telah kusiapkan sejak dari Athens entah menguap ke mana. Rasa minder lebih besar daripada rasa penasaranku.

Aku takut tatapan mata Lantana tidak seperti yang kubayangkan. Aku takut menangkap rasa kecewa atau terkejut dari matanya. Aku sudah terbiasa dengan pandangan mata seperti itu. Tapi tidak dari Lantana. Jauh di lubuk hatiku, aku ingin Lantana memandangku dengan mata yang sama saat kami sekolah dulu. Tatapan itu yang kuingin ingat. Aku tidak ingin mengubahnya. Jika berhadapan dengannya akan mengubah semua ini, sanggupkah aku menerima konsekuensinya? Aku ingin marah. Ingin berteriak. Ingin membenci. Ingin bertanya. Mengapa aku yang terpilih dengan penyakit ini? Mengapa saat ini? Saat aku memerlukan banyak rasa percaya diri. Bukan malah kehilangannya.

Saat semua tanya berpendar di otakku. Aku tahu aku ingin sekali bertanya padanya. Lima tahun bukan waktu yang sebentar. Bukan waktu yang sebentar untuk membiarkan sosoknya selalu ada. Aku tahu, bahwa suatu saat aku harus melepaskan. Cepat atau lambat, aku harus menghapus nama laki-laki itu. Jika memang belum dalam lima tahun ini. Sepuluh tahun. Lima belas tahun. Dua puluh tahun. Aku ingin menyerah. Aku harus melepaskan. Jika bisa, aku ingin mengakhiri semua tanya saat ini. Hari ini. Detik ini. Di antara tiga jam yang kupunya. Mungkin berhadapan langsung adalah cara yang paling mujarab dan ampuh.

Tiga jam. Aku masih punya tiga jam. Untuk memastikan rasa ini. Rasaku. Rasanya. Aku melangkah memasuki *cafe* itu. Laki-laki itu sedang duduk membelakangi pintu masuk. Duduk di pojokan agak ke dalam. Di samping jendela. Di hadapannya sebuah laptop. Dan segelas *mocha*.

Jam tanganku menunjukan pukul 5.30 sore. Aku sudah berada di antara antrian yang akan membawaku kembali ke Stasiun Schipol. Satu jam kemudian, aku *boarding*. Selanjutnya, aku sudah berada di pesawat yang akan membawaku ke Swedia. Saat pesawat mulai terbang di ketinggian ratusan kaki di atas langit Amsterdam, memaparkan satu pemandangan indah dengan lampu-lampu kota, aku mengucapkan selamat tinggal pada Amsterdam. Terima kasih atas satu pengalaman indah. Singkat namun membekas. Satu kisah telah terjadi. *Toot ziens, Nederland!*

13. Doa Ibu

PENERBANGAN pulang lancar. Meskipun ada *delay* saat harus terbang dari Detroit ke Columbus. Saat musim dingin, pesawat *delay* dan di-*cancel* adalah peristiwa yang lumrah karena buruknya cuaca. Aku masih bernapas lega saat pesawatku hanya di-*delay* selama lima jam. Rute Eropa lancar-lancar saja. *Port of Entry* di Detroit juga tidak terlalu merepotkan. Mungkin karena mereka sudah memiliki catatanku di *database* mereka.

Sayangnya, tidak dengan keadaan bandara. Bandara lumayan sibuk. Ada banyak orang yang terkena *delay* dan pembatalan. Aku melihat banyak wajah-wajah lelah. Wajah-wajah emosi. Wajah-wajah berburu waktu, karena harus mengejar pesawat yang sebentar lagi tinggal landas. Petugas-petugas yang sibuk melayani pertanyaan atau *complain* dari para pelanggan mengenai jadwal penerbangan mereka. Aku mungkin yang minoritas. Pesawatku di-*delay* selama lima jam. Alih-alih mengeluh, aku malah menikmati saja kelebihan waktu di bandara ini. Bandara cantik ini. Aku memutuskan untuk berjalan dari *Concourse* A, tempatku mendarat, menuju *Concourse* C, tempat aku akan menaiki pesawat ke Columbus. Di antara kedua *Concourse* ini, aku melihat satu pemandangan menarik. Terdapat air mancur yang seperti gerakan orang menari. Lumayan menghibur. Aku merekam dengan *cellphone*-ku.

Saat sampai di *gate,* masih ada waktu tiga jam sebelum waktu *boarding*. Sambil menunggu, aku men-*charge* baterai laptop dan *iPhone*. Aku sungguh menghargai maskapai penerbangan satu ini, yang mengerti kebutuhan pelanggannya. Tidak seperti maskapai lain yang hanya menyediakan *power outlet* di tempat-tempat khusus, maskapai ini menyediakan *power outlet* di masing-masing ruang tunggu, dan di masing-masing tempat duduk. Para penumpang menunggu sambil berkirim *email*. Menonton lewat laptop. Membaca dari *kindle* atau *iPad* mereka. Atau sekadar bermain *games* di *cellphone,* tanpa merasa khawatir akan kehabisan baterai. Aku termasuk dari

salah satu penumpang itu. Aku asyik membaca novel di *kindle*-ku. Menunggu tidak lagi terlalu membosankan.

Saat petugas mengumumkan bahwa waktu *boarding* satu jam lagi, aku menyempatkan diri ke kamar kecil untuk sekadar merapikan rambut dan menyegarkan badan. Aku meminta orang yang duduk di sebelahku untuk menjaga tasku. Ibu-ibu setengah baya. Ia mengangguk dan tersenyum ramah. Di sini aku berani untuk melakukan itu. Memberi sedikit kepercayaan kepada orang lain. Aku juga sering melakukan ini kepada orang lain. Mengawasi barang, saat mereka ke toilet. Entah mengapa aku malah tidak punya kepercayaan diri melakukannya saat di tanah air sendiri.

Satu jam perjalanan Detroit-Columbus akhirnya terjalani. Setelah mengambil kopor di *baggage claim,* sepuluh menit kemudian aku sudah berada di perjalanan kembali ke Athens. Disambut dengan bukit-bukit salju. Aku menikmati perjalanan pulang dari Columbus menuju Athens. Sesekali memejamkan mata. Lelah. Aku tertidur. Pulas.

Ada yang memanggil namaku. Aku pasti sedang bermimpi. Ternyata pak sopir yang berasal dari Pakistan itu yang memanggil namaku. Di dunia nyata. Bukan mimpi. Aku telah sampai di depan *Riverpark building*. Setelah membayar dan mengucapkan terima kasih, taksi itu berlalu. Aku melangkah menuju gedung merah bata. *It's always good to be back.*

Athens, Awal Desember 2007

Athens cantik. Salju yang turun membuat kota ini menjadi demikian putih. Pohon telah kehilangan bunga-bunga indah warna-warninya,

digantikan dengan dahan yang bersalju dan ber-es. Hanya pohon *evergreen* yang tidak kehilangan bunganya, sesuai dengan namanya *evergreen*. Atap-atap rumah penduduk tertutup salju. Jalan raya yang bergaram setelah dibersihkan oleh petugas meninggalkan pinggir jalan salju menggunung. Bukit Hocking tidak lagi warna-warni. Pohon-pohon gundul. Berselimutkan salju. Meskipun udara sangat dingin dan menusuk sampai ke dalam tulang, aku tetap mencintai indahnya musim ini. Udara memang seringkali tidak dapat tertahan, tetapi indahnya butiran salju cukup untuk menghapus ketidaksukaannya pada musim ini.

Setelah tertidur selama hampir delapan jam, aku membuka mata perlahan. Matahari masuk perlahan melalui jendela yang sengaja kubuka sedikit. Matahari musim dingin memang tidak sekejam musim panas. Tetap saja sinarnya di pagi menjelang siang itu cukup membuat rasa kantukku hilang seketika. Matahari boleh saja bersinar terang benderang, tetapi suhu tetap saja berada di bawah minus. Menipu. Aku menghirup dalam-dalam udara hari ini. Udara Athens. Setelah seminggu, aku merindukan ini. Rumah benar-benar ke mana hati kita berlabuh. Tempat kita kembali.

Saat aku hendak mematikan alarm yang berbunyi cempreng di atas meja belajar, laptopku mengeluarkan suara "*BUZZ*!"

```
Risha: Woiiii, banguuuuun. Udah siang, nih. Nggak
malu ama matahari? Kell, woi, nggak kuliah? Kell,
ih, telepon juga nggak diangkat.
```

Huh, Raisha tidak tau kalau pesawatku *delay.* Aku terlambat sampai di Athens. Aku belum berniat untuk membalasnya. Aku hanya melirik sedikit layar komputerku, lalu beranjak ke kamar mandi. Aku sedang tidak ingin berbicara dengan satu makhluk hidup pun saat ini. Aku ingin hibernasi. Aku ingin sebentar tidak melihat dunia. Aku hanya ingin bersama diriku. Selesai mandi, aku kembali ke balik selimut cokelat berteman secangkir kopi hangat. Sebelum kembali ke semua rutinitasku, aku ingin sebentar saja menghilangkan lelahku. Cukup tiga jam saja. Perjalanan ke negeri Eropa tidak hanya membuat lelah tubuhku, tapi juga otak dan batinku. Setelah itu aku harus kembali mengejar ketinggalanku. Aku sudah harus kembali beraktivitas lagi. Mengejar ketinggalan selama seminggu ini. Esok hari, aku harus berada di depan murid-murid. Presentasi di depan teman-teman dan profesor. Berdiskusi dengan teman-teman kelompok belajar. Seminggu lagi, aku akan menghadapi ujian akhir.

Minggu-minggu akhir. Saat menjelang ujian akhir studio mungilku lebih mirip gudang. Baju, sepatu, buku tergeletak di satu tempat. Aku berjalan sedikit berjingkat dan sedikit berhati-hati agar kejadian kemarin tidak terulang. Saat mataku masih sedikit mengantuk setelah pulang dari departemen menjelang Subuh, aku menginjak *butter*, selai, dan roti yang lupa kurapikan sebelum ke kampus. Yang kutinggal saja di lantai. Alhasil, sudahlah kehabisan roti, dalam kantuk aku masih harus membereskan remahan roti sisa terinjak. Remahan selai yang tumpahannya ke baju-baju kotor, yang juga berserakan di lantai. Ya, studioku saat ini seperti kapal pecah.

Lebih mirip disebut kandang, dibandingkan tempat tinggal. Kalau saja ini terjadi di Depok, Ibu sudah pasti akan naik tensi darahnya.

But hey, let's enjoy the freedom! Aku tersenyum, lalu menyalakan musik dari *iPad*-ku keras-keras sambil bernyanyi dan menari-nari. Jika aku memang tidak boleh dan tidak bisa hibernasi lama-lama, aku harus setidaknya me-*recharge* diriku. Aku joget tidak beraturan kanan-kiri. Semua gaya kukeluarkan. Gaya menyapu. Gaya mencuci. Gaya mengepel. Sambil tak lupa lompat-lompat. Setelah puas, aku berendam air panas selama satu jam. Sambil membaca buku komik kesukaan. Ah, nikmat dunia!

Setelah mengeringkan tubuh dan memakai celana pendek dan baju kutung, aku beranjak menuju laptop.

> Kelly_2907: Hoi, masih di situ? Kenapa manggil-manggil? Gue nggak ada kuliah hari ini. Lagi males, lagi pengen sendiri. Baru balik nih tadi sore. Pesawat gue *delay*. Cuma sempet istirahat sebentar, sekarang mesti balik lagi ke dunia nyata.

Aku meninggalkan pesan di *Yahoo Messenger* Raisha. Raisha tampak sudah *offline*.

Aku benar-benar sudah kembali ke dunia nyata. Mengejar ketinggalan. Menyiapkan semua tugas minggu akhir. Tidak ada waktu untuk memikirkan yang lain selain konsentrasi pada *paper*, tugas akhir, presentasi, dan ujian murid-murid. Sebisa mungkin aku tidak mengecek *email, chat, Facebook,* dan *Yahoo Messenger.* Jika keinginan untuk bermain-main dengan *social media* itu muncul,

aku memasang aplikasi *podomoro* di *iPhone*-ku. Cukup efektif. Aku berterima kasih pada siapa pun yang telah menciptakan sistem jenius ini. Sebuah sistem waktu yang membantu untuk fokus selama satu jam. Dan beristirahat selama 15 menit setelahnya. *Pasti yang bikin program ini juga kebanyakan ngecek Facebook, deh!* Gumamku dalam hati. Waktu 15 menit biasanya kugunakan untuk membuat kopi, memanaskan camilan, atau membuat jus.

Saat esok harinya, aku ke Gordy. Ternyata, aku kangen pada bangunan batu bata di ujung Bukit Morton, Gordy Hall, gedung yang hampir dua tahun kuakrabi dan kuhirupi udaranya. Aku juga kangen pada Alden, perpustakaan yang terletak di seberang gedung kuliahku. Aku mencintai komitmen perpustakaan ini yang membuat proses belajar menjadi demikian terbantu. Jika aku perlu sebuah buku dan perpustakaan ini tidak punya, kami memesan melalui *Ohio Link* yang jaringannya terkoneksi antarkampus se-*midwest*. Dalam waktu dua minggu biasanya buku yang diperlukan datang. Bisa dipinjam sampai kurang lebih enam minggu, dan bisa diperpanjang satu kali. Betapa menyenangkan, bukan?

Selama sebulan aku tidak aktif di dunia maya. Aku benar-benar konsentrasi dengan tugas dan ujian minggu-minggu akhir. Tidur hanya empat jam. Pergi pagi ke Gordy di pagi buta. Bermalam di Gordy atau Alden. Membaca dan menulis di *Donkey Café* demi selesainya semua *paper*, tugas akhir, ujian murid-murid, dan presentasi.

Aku coba untuk selalu konsentrasi. Tetap saja otakku perlu *distraction. Once in a while.* Di antara lelah dan kesendirianku, aku merasa kesepian. Aku juga sedang *down.* Di saat aku tahu aku harus menerima takdir Tuhan atas diriku, aku masih bertanya tentang penyakitku ini. Bertahun-tahun kuajar diriku untuk ikhlas. Menerima keadaan diriku. Tapi tidak mudah. Selalu ada

penolakan dalam diriku. Saat mata memandangku jijik atau kasihan, aku ingin marah dan katakan pada mereka, "Aku tidak pernah minta dilahirkan seperti ini. Aku tidak melakukan kejahatan apapun sampai aku harus menerima penyakit ini."

Namun, keinginan itu selalu menguap. Berganti dengan aku yang menarik diri. Menjadi malu. Menjadi minder. Aku ingin menutupi kekurangan ini. Tapi semakin aku mencoba menutupnya, semakin besar pula kelainan ini menampakkan dirinya. Warna kulitku yang tidak sama, bisa dilihat dengan mudah. Kasat mata. Bahkan dari jarak tidak terlalu dekat. Aku ingin bercerita pada Uni atau Ibu. Aku kangen Ibu. Aku kangen Bapak. Aku kangen saat kami menangis bersama. Tidak ada yang mengerti sedih dan perihnya rasaku, selain mereka.

Sedih. Frustasi. Aku tumpahkan rasaku di blog. Maka mengalirlah tulisanku untuk Ibu.

Ah, tiba-tiba aku kangen padamu, Ibu. Di mana Ibu? Aku mencari doamu. Doa yang selalu kuingin ada di tiap perjalananku. Ibu, Athens mulai mendingin. Butiran salju meninggalkan jejak di genting rumah-rumah penduduk dan gedung-gedung apartemen. Suhu di bulan ini jauh lebih dingin, jika dibandingkan kulkas sekali pun. Doakan aku ya, Bu. Doakan perjalanan akademisku lancar dan aku bisa memenuhi janjiku kepada Bapak, janji untuk membawa nama Morgan ke seluruh penjuru dunia. Doakan ya, Bu, karena doamu adalah jalanku. Berkahmu, kuharap selalu.

Ibu, Subuh ini, saat mentari di musim dingin enggan menampakkan sinarnya, aku terbayang wajahmu, ribuan kilo jarak terentang antara kita, namun kutahu pasti dalam denyutmu selalu ada namaku. Nama yang tak pernah bosan kau sebut dalam doa dan setiap uraian napasmu.

Di satu pagi, dua tahun lalu, aku minta pada Ibu.

"Ibu, doain Kelly ya, insya Allah *Kelly minggu depan wawancara beasiswa, doakan ya, Bu."*

"Iya, Nak, Ibu nggak pernah lupa doain kamu. Setiap hari. Setiap waktu. Tanpa kamu minta." Itu ujar Ibu, sosok yang sederhana.

Ibu, pagi ini Athens putih, hamparan salju membentang indah sejauh mata memandang, gedung-gedung menjulang gagah dan indah, di antara atap-atap tertutup salju, sungai di depan taman ini pun sudah mulai membeku, indahnya sampai ke relung jiwa. Ada haru, ada syukur, jika bukan karena berkahmu aku tahu, langkahku tidak akan sejauh ini.

Ibu, aku yang terlahir dengan kelainan di kulitku, aku tumbuh dalam tangis di antara gelak tawa. Mungkin lebih berat bagimu, karena memiliki anak dengan kelainan fisik seperti aku, tetapi Ibu tidak pernah jera menyemangatiku, tidak pernah mengecilkan aku. Terbayang betapa berat bebanmu saat membesarkan aku dengan semua keluh, kesah, dan tangisanku.

Hampir tiap malam di waktu yang lalu, aku selalu menangis bersamamu dan Bapak, menangisi kelainanku, di antara waktu istirahatmu yang sedikit setelah seharian menjaga warung, membuat es, mengurus urusan rumah, mendidik aku dan Uni. Ibu tidak pernah alpa untuk sekadar mendengarkan tangisanku di tiap malam, tangisan putus asa, tangisan khawatir bahwa dunia akan menolakku. Rasanya aku tak sanggup menatap dunia, tapi tanganmu menghangatkan, Ibu.

Hampir di setiap malam di masa yang lalu, aku selalu mendapati Ibu berdoa di tengah keheningan, hampir setiap malam aku mendengar rintihanmu, Ibu. Ibu memanjatkan doa, bukan untuk dirinya, tapi untuk aku dan kakakku. Doanya satu, kami menjadi anak yang tumbuh sehat. Beban Ibuku pasti berat, aku memang terlahir normal, tapi ada kelainan

di tubuhku. Ibu bilang, kalau saja Ibu bisa, pasti ia pindahkan penyakit itu untuk Ibu. Begitu ujar Ibu, jika dilihatnya aku menangis meratapi nasib. Ibu bilang, hampir setiap desahan napasnya adalah bulir kekhawatiran akan masa depanku kelak.

Harap Ibu hanya satu. Aku tumbuh selayaknya anak yang lain. Tumbuh menjadi diriku, tanpa harus dipandang sebelah mata. Doa Ibu yang setiap malam itu ingin agar aku mampu tertawa juga bersama temanku, seadanya aku, tanpa rasa sungkan, karena aku sedikit berbeda dari mereka. Kepedihan Ibu yang mendalam adalah apabila sorot mata orang lain menatap jijik kepadaku. Ah, kalau saja Ibu bisa memesan apa yang Allah ciptakan, pasti Ibu akan meminta aku dalam keadaan yang paling sempurna, itu ucapan Ibu berkali-kali. Tapi terus-menerus Ibu tanamkan percaya diriku, Ibu bilang aku harus mampu menatap dunia dengan tegar, tidak meninggikan dagu, sekadar bersejajaran dengan dunia. Ibu bilang, Ibu hanya ingin melihat senyumku. Itu saja. Itulah cinta Ibu yang paling kurasa. Tanpa pamrih dan tanpa batas.

Ibu, dalam uraian doa pertama pagi sampai menjelang malam ini, ada namamu di sana. Agar sehat selalu menjadi milikmu. Melihatmu kembali kuat dan gagah sungguh tak terhingga rasanya, tak selesai rasanya menghaturkan syukur pada Sang Kuasa.

Ibu, aku mencari matamu. Mata yang menyimpan hangat di tubuh yang penuh pengorbanan dan kerja keras. Ibu, aku sedang menjalani hariku sebagai seorang mahasiswa jenjang tertinggi akademis di negeri jauh, mungkin tidak pernah terpikir olehmu, karena kesederhanaan kita di masa lalu, tetapi Ibu sering bilang, selalu ada jalan untuk sebuah kemauan, juga selalu ada bahagia di ujung tangisan dan penderitaan.

Dan di sinilah aku sedang menjemput satu impian, menjalani dunia, membuka cakrawala yang akan kubawa untukmu Ibu, karena aku ada, kerena doamu.

Ibu, jalanku adalah doamu, berkahmu, dan kerja kerasmu. Puluhan tahun lalu, kau meregang nyawa untukku, maka izinkan aku untuk kembali lagi di satu masa, untuk mencium telapak kakimu, telapak kaki seorang pejuang sederhana, namun membingkai berkah.

~ ~ ~

Athens, Desember, 2007.

Ibu, dalam pijaran matamu ada damai yang ingin kucari selalu.

Ibu, aku tahu ada namaku dalam sujud panjangmu,

namaku adalah rangkaian terpenting dalam untaian doamu.

Tak pernah lupa kau sebut kita saat berbicara dengan Tuhan,

namaku adalah pengharapan yang kau tak pernah lupa.

Dalam pagimu, ada namaku,

di sepanjang siangmu, ada namaku,

hamparan sore dan malammu, tak pernah jua lupa menyebut namaku.

Cintamu padaku adalah lebih dari mencintai dirimu sendiri,

namaku adalah setiap embusan napasmu.

Itulah cinta Ibu,

begitu tulus,

tanpa pamrih.

Ibu, tulisan ini adalah untukmu, karena aku adalah pengharapan panjang Ibu,

aku adalah doa-doa malam dan siangmu,

aku adalah keringat dan tetesan air matamu,

aku adalah terjaganya Ibu di antara tidur-tidur malammu,

aku adalah serpihan harap dan semaian doamu,

aku adalah pertaruhan nyawamu,

aku adalah jiwa yang selalu kau jaga dalam belaianmu.

Ibu, jika doamu adalah jalanku, jangan pernah berhenti mendoakan karena aku ada karena doamu.

Distance will make your heart grow fonder, *tetapi buat Ibu jarak bukanlah penghalang, doanya menembus cakrawala, melangit menggariskan berkah.*

Aku menghapuskan tetesan air mata yang jatuh satu per satu. Tiba-tiba, rasa rindu pada Ibu menyesakkan seluruh rongga dadaku. Di antara isak tangis yang mulai jatuh satu di pipi, aku kembali menuliskan *paper*.

Raisha masih belum muncul juga di *chat*. Padahal, aku ingin sekali mengeluarkan semua rasa sedih. Rindu. Frustasi. Raisha yang sejak masa putih biru telah menjadi pendengar ceritaku. Raisha yang tahu bagaimana aku menangis dalam pilu saat melihat kelainan di kulitku. Hanya kepada Raisha aku cerita bagaimana aku menghabiskan malam dengan menangis sambil dikipas oleh Bapak. Aku kepanasan setelah terpapar matahari di siang hari. Juga hanya Raisha yang tahu, bagaimana aku membangunkan malam-malam Bapak dan Ibu, hanya untuk menangisi keadaanku yang berbeda dengan anak-anak lain. Tangisan Bapak dan Ibu yang selalu menyuruhku bersabar, sambil terus berdoa dan memohon.

"Kalau bisa, Bapak dan Ibu sudah berdoa, Kelly, supaya sakitmu dipindah aja ke Bapak atau Ibu. Jangan ke kamu."

Dan puluhan malam kami habiskan dengan menangis bersama. Bapak yang tidak kenal lelah mencari pengobatan mulai dari yang mutakhir sampai yang tradisional.

"Ayo, Kelly, Bapak anterin. Gak usah pikirin biayanya," kata Bapak saat aku mengeluh karena biayanya terlalu mahal.

"Nggak apa-apa, Kelly. Urusan uang itu urusan Bapak. Warung cukup kok membantu kita. Untuk Kelly, Bapak dan Ibu rela puasa dan nggak makan. Supaya Kelly bisa sembuh." Lanjut Bapak lagi. Aku masih bersikeras menolak.

Aku tahu dengan pasti entah sudah habis berapa tabungan Bapak demi untuk mengobati penyakitku. Berkilo-kilo meter kami lalui dengan bus demi mendatangi dokter dan tabib yang menurut kabar bisa menyembuhkan penyakitku. Di antara semua kelelahan dan frustrasiku, biasanya aku hanya bisa cerita ke Raisha tentang rasa bersalahku terhadap Bapak dan Ibu. Kalau saja aku terlahir normal, mungkin Bapak dan Ibu tidak akan terbebani. Aku merasa tidak adil terhadap mereka. Aku menyebabkan mereka bersedih. Maka aku tidak ingin menambah satu orang lain bersedih atas penyakitku. Cukup aku. Penyakit ini telah mengambil banyak dariku. Dari kami. Aku tidak ingin ada satu jiwa lagi yang menjadi terbebani karenanya. Menikah menjadi hal yang sangat mewah bagiku. Bagi keadaan tubuhku. Aku saja geli dengan warna kulitku yang berlainan ini, apalagi orang lain? Ah, aku ingin berada di dekat Ibu saat ini. Berada dekat Bapak. Aku ingin menangis bersama mereka, seperti waktu dulu. Aku sedang tidak sanggup menjalani ini sendirian. Aku sedang perlu tangan yang mengusapku.

Mungkin rasa lelah di minggu-minggu akhir ini. Mungkin kejadian di Belanda. Aku tiba-tiba menjadi manusia paling sensitif. Aku ingin menangis. Aku tidak ingin sendiri saat ini.

Saat kulihat Raisha *online,* aku langsung menyapanya. Aku mencurahkan perasaan hatiku tentang kejadian Amsterdam. Tentang rindu pada Ibu. Pada almarhum Bapak. Melalui *email.* Raisha menyuruhku datang ke New York selama *winterbreak.* Kebetulan ia akan berada di sana selama sebulan untuk mengurus kedatangan salah satu pejabat negara yang datang untuk rapat dengan *United Nations* (UN). Khusus malam itu, di sela-sela *paper* akhir, aku menyalakan YM. *I need to channel this sadness and frustration.*

RaishaAja: Ayo ke NY. Supaya jangan sedih. Sekalian liburan.

Kelly_2907: Iya nih. Sensi banget dari tadi. Bawaannya nangis aja. Padahal harusnya konsentrasi. Tugas lagi banyak-banyaknya. Mau sih ke NYC. Kali gue bisa *refreshed*. Ah tapi elo sibuk gitu. Kan pengennya jalan-jalan sambil ngopi-ngopi, terus ngobrol-ngobrol deh.

RaishaAja: Sambil lihat orang lewat, ya.

Kelly_2907: Iya, sambil ngopi-ngopi.

RaishaAja: Iya, sambil lihat orang lewat. Keukeuh.

Kelly_2907: Iya, sambil ngopi. Keukeuh juga.

Kami sama-sama tertawa. Lumayan. Obrolan singkat ini bisa sedikit mengalihkan rasa sedih dan sepiku.

Hari itu tiba juga, tiga hari sebelum Natal. Aku mengumpulkan semua tugas akhir, *paper,* dan nilai-nilai murid. Pulang ke apartemen untuk tidur selama 12 jam. *Packing,* lalu terbang ke NY, menemui Raisha. Mengobati lelah dan penat, juga untuk belajar melupakan. Aku mempunyai banyak harapan terhadap NY.

14. Untuk R, from K

PERTEMANAN yang telah dimulai sejak masa putih biru, belum banyak yang berubah dari dia. Masih pendiam, masih tenang, masih penyabar, dan masih nggak neko-neko. Tapi, dia sudah jauh-jauh lebih matang sekarang. Dan juga tambah modis. Dulu pelajar cerdas, sekarang diplomat handal. Pembawaan dia yang pendiam kadang bikin orang-orang salah tingkah, padahal dia baik hati dan perhatian. Itu Raisha.

~ ~ ~

New York, Minggu ke Tiga Desember, 2007

Pesawat yang membawaku dari Chicago ke New York selama hampir dua jam akhirnya terbang di langit New York. Aku menatap takjub Kota New York dari jarak ribuan kaki yang dipayungi bulan seperempat. Kemilau lampu *Empire State* ini memukau mataku. Lagi-lagi perjalanan ini membawa haru. Membawa syahdu. Juga membawa sepenggal *Al Fatihah* untuk Bapak. Hati dan pikiranku mengingat Bapak. Tanpa doa Beliau juga Ibu, aku tidak bisa ada di sini. Tidak bisa melihat langit dan kerlap-kerlip Kota New York dari jarak ribuan kaki. Dan sebentar lagi aku akan menjejakkan kaki di tanah New York.

Untung saja aku mengikuti nasihat Bapak untuk kuliah bahasa. Jurusan yang kusukai. Bukan jurusan Fakultas Ekonomi, meski hatiku saat itu ingin sekali mendaftar ke jurusan itu. Demi gengsi. Demi Lantana. Masih dalam haru, tak putus-putus kuhaturkan doa untuk Bapak. Kalau saja Beliau masih ada, yang pertama kali kulakukan saat mendarat adalah menelepon Beliau. Tidak peduli mahalnya tagihan telepon nanti. Aku hanya ingin mendengar suara Bapak yang bangga dan bahagia. Aku hanya bercerita pada Bapak.

Pukul delapan malam, aku menjejakkan kaki di salah satu kota impian ini. Setelah selesai dengan urusan bagasi, aku keluar untuk mencegat taksi. Setelah hampir 15 menit berdiri dan berusaha menyetop taksi, tak satu pun taksi berhenti. Aku kebingungan sambil sedikit putus asa. Sampai akhirnya, sebuah tangan menyentuhku.

"*You have to wait at the ground floor. This side is for drop offs.*" Seorang lelaki kulit hitam berperawakan tinggi memberitahu.

Ternyata bagian ini hanya untuk menurunkan penumpang. Aku harus ke lantai dasar jika ingin naik taksi.

Aku mengucapkan terima kasih. Aku masuk kembali ke dalam bandara, untuk kemudian menuruni eskalator. Melihat barisan orang-orang yang mengantri taksi, aku baru paham. Bandara ini memisahkan penumpang yang mau menuju bandara di lantai dua dan yang meninggalkan bandara di lantai dasar. Saat tiba giliranku, aku menginformasikan nama hotel tempat Raisha menginap selama sebulan ini. Hotel yang terletak di Manhattan. Sopir taksi yang berasal dari Turki itu mengajakku ngobrol dengan ramah. Aku menjawab semuanya sambil sesekali memandang kota ini dari jendela.

Sopir itu masih asyik menceritakan pengalamannya yang meninggalkan negaranya sejak 15 tahun lalu. Untuk mencari kehidupan yang lebih baik di negeri ini. Juga menceritakan betapa ia menahan kerinduan terhadap negaranya. Namun, pengharapan agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang lebih baik membuatnya bertahan. Amerika memang bukan hanya tentang kulit putih, apalagi di kota ini, hampir semua ras dan suku bangsa ada di sini.

Taksi masih melaju melewati jembatan yang menghubungkan Queens dan Manhattan, aku masih menikmati *skyline* kota ini. Lampu-lampu

gemerlap. Sesekali aku menjawab pertanyaan atau menanggapi sang sopir yang masih saja asyik bercerita.

Raisha mengirimiku sebuah SMS. Ia sudah sampai di hotel. *Ah, akhirnya reuni!* Jeritku dalam hati. Lima belas menit kemudian, aku sampai. Setelah membayar dan memberi tip yang cukup, aku akhirnya tiba di satu kamar mewah. Tempat Raisha akan tinggal selama sebulan di sini.

Reuni dengan Raisha setelah lima tahun tidak bertemu tidak dapat ditunda. Aku menunda mandi sampai besok pagi. Kami asyik bercerita sampai jauh malam. Sepanjang malam, kami bertukar cerita menebus lima tahun yang terjarak di antara kami. Meskipun sudah dua tahun berada di benua yang sama, baru kali ini kami bertemu. Meskipun *email,* telpon, dan *chat* kami jalani hampir tiap hari, bertatap muka tetap saja terasa berbeda dan istimewa. Kami tak habis-habisnya bercerita. Sampai kami berdua hanya bersahutan dengkuran.

Esok harinya, setelah Raisha pergi ke kantor UN untuk mengurusi pekerjaannya, aku bersiap untuk ke *42nd street* untuk melihat *Timessquare.* Aku berencana ikut *tour* agar bisa melihat bangunan-bangunan Kota New York. Tour sehari yang banyak ditawarkan di dekat *Timessquare.* Malam harinya, setelah Raisha pulang dari kantor, kami makan malam di *David Burke at Bloomingdale.* Tentu saja ditraktir oleh Raisha. Aku kan mahasiswa kere. Kami bertukar cerita sambil ngobrol-ngobrol. Kami tidak akan pernah kehabisan bahan cerita. Tentang saat ini. Tentang kemarin. Tentang nanti. Kami tertawa-tawa sepanjang makan malam. Konyolnya, aku tiba-tiba ingat jalanan di Depok. Padahal, aku sedang berada di salah satu jalan pusat dunia. Saat kuceritakan ke Raisha, Raisha seperti mencibir.

"Mulai deh, elo lebay deh. Inget ama jalanan Depok apa ama orang Depok?" katanya sedikit menggoda.

Aku sudah biasa menghadapi Raisha. Aku menjulurkan lidah sambil terkekeh. Raisha memang bisa sedemikian cuek. Tetapi, ia adalah teman yang baik hati dan pengertian. Aku bersyukur bisa punya teman baik sepertinya. Bersyukur masih terus bisa silaturahmi dengannya sampai saat ini. Aku juga bersyukur masih bisa berkomunikasi dengan teman-teman kelasku saat SMA dulu. Bersyukur untuk teman-teman yang baik di mana pun aku pernah menginjakkan kaki dan berbagi kenangan dengan mereka. Perjalanan ini mengajarkan aku untuk terus bersyukur. Bersyukur dan bersyukur. Setelah selesai makan malam, kami mampir ke toko buku legendaris *The Strand.* Toko buku yang terletak dekat *Union Square*.

Aku selalu mencintai toko buku. Bisa mengunjungi toko buku ini lagi-lagi membuatku terharu. *Ah, aku bener-bener cengeng!* Dua jam kami habiskan di toko buku legendaris ini. Awalnya, Raisha mengajakku menikmati kopi dan cokelat di *Max Brennan.* Tapi, aku menolak. Sudah cukup rasanya kalori yang kumasukkan tadi di *David Burke*. Untuk membakar kalori, aku dan Raisha sepakat untuk berjalan kaki menuju hotel. Dari *Union Square* ke *Millenium UN Hotel* tempat Raisha menginap. Hampir satu jam. Menikmati Kota New York di malam hari meskipun dingin. Untungnya masih lebih dingin Athens. Tubuhku bisa adaptasi dengan mudah. Kami menikmati perjalanan ini. Juga pembicaraan kami. Dan yang terpenting, menikmati persahabatan kami yang telah masuk sepuluh tahun.

Langkah kami di kota ini, meninggalkan gemerlap kota ini di belakang. Kota yang menawarkan sejuta pesona. Gedung-gedung pencakar langit. Taman-taman kota. Taksi kuning khas kota ini. Jalan raya yang selalu bising. Beberapa penjual buah di jalan. Beberapa *homeless.* Semua ada di kota ini. Hidup mewah ala metropolis. Juga hidup apa adanya. Bahkan kekurangan. Sepanjang perjalanan kusaksikan beberapa sisi Kota New York yang tidak pernah tersentuh di film-film ala Hollywood.

Setelah hampir seminggu mengunjungi beberapa sudut Kota New York mulai dari Patung Liberty, *Union Square,* toko buku tua *Strand, Columbia University, Central Park, Timessquare, Empire State Building, United Nations,* dan *Wallstreet.* Lebih banyak sendiri. Raisha seringnya tidak bisa diganggu. Kesibukannya selama seminggu ini benar-benar padat. Terkadang kami hanya bertemu saat mau tidur saja. Raisha berjanji minggu depan jadwalnya akan jauh lebih baik. Kami ingin menonton *Broadway*. Aku dengan cepat beradaptasi dengan kehidupan yang serba cepat ini. Naik *subway* ke mana-mana. Berjalan kaki dari satu *street* ke *street* lain. *Getting lost* adalah agenda keseharianku. Awalnya, aku selalu merutuki kebiasaanku yang tidak bisa membaca peta. Tetapi setelah tersesat beberapa kali, akhirnya aku bisa bersyukur karena biasanya menemukan sebuah tempat yang tidak biasa.

Seperti saat aku melihat antrian panjang di depan Hotel Hilton di antara *56th Street* dan *6th Avenue*. Aku jadi bisa merasakan nikmatnya nasi Arab *The Halal Guys.* Makanan kaki lima yang digemari penduduk Kota New York. Dengan tersasarlah aku malah mendapat banyak kejutan.

Cerita lain adalah saat aku awalnya ingin makan di *Max Brennan* di *Union Square*. Entah karena aku salah membaca arah *subway,* aku malah sampai di *East Village*. Lagi-lagi mensyukuri ketersesatanku, aku menjadi tahu daerah ini. Daerah yang sama sekali berbeda sekali dengan *Timessquare* yang begitu hidup dengan papan-papan *billboard* raksasa. *East Village* memiliki jiwanya sendiri. Begitu hidup. Sangat *hippies*. Restoran-restoran Jepang, China, Korea dan bar-bar yang berjajar mengingatkanku akan Harajuku. Yang membuat keduanya sedikit berbeda, Harajuku adalah tempat nongkrong anak-anak kuliah. Sedangkan *East Village* tempat nongkrong eksekutif muda yang memiliki jiwa seni, mencintai rasa oriental dan sedikit *against the mainstream*. Tersasar membawa nikmat. Begitu Raisha menggodaku.

Minggu kedua. Aku sudah agak pulih dari jiwa turisku. Aku tidak lagi berburu bangunan-bangunan terkenal kota ini. Hari ini aku lebih memilih

menyendiri duduk di kedai kopi di *Barnes and Noble*. Sambil memandang Manhattan yang basah karena sepagian dan sampai siang ini hujan. *Toh* aku masih ada waktu kira-kira dua minggu lagi di sini.

Malam ini, Raisha mengajakku menonton *Broadway*. Tugasku mencari tiket *online*. Setelah selesai berburu tiket dan membelinya. Aku membuka blog dan menulis. Hujan. Manhattan. Perasaanku menjadi demikian romantis.

R,

Saat kita S-1, kita jalan-jalannya ke Yogya. Sekarang kita bisa sampai di sini. Aku masih jadi mahasiswa. Kamu udah jadi diplomat. Kita tetep temenan terus ya, sampai masing-masing kita lupa sama nama kita. Sampai kita beranjak tua dan kembali ke yang Maha, insya Allah.

R,

Kamu masih sama. Masih sosok teman sederhana, tapi mengungkapkan perhatian dengan cara luar biasa. Karena kamu, R, wanita tegar yang nggak pernah mengeluh atas apapun yang terjadi dalam hidup. Aku selalu berdoa Allah jaga selalu dan kasih yang terbaik buat semua kebaikan yang ada di dirimu. Karena kamu, R. Aku kagum selalu ama kamu. Dulu, pertemanan kita dimulai dari Depok, lalu sempat Depok-Tokyo, lalu menjadi Athens-Chicago, dan sekarang kita reuni di New York. Luar biasa. Bermula dari masa biru-putih sampai sekarang. Pertemanan ini bukan tanpa cela. Pertemanan ini juga mengalami naik-turun. Di saat kita bisa balik lagi, aku tahu, pertemanan aku ama kamu akan langgeng. Akan lama.

Dua mingu ini tinggal bareng kamu, makin mengingatkan lagi. Betapa kamu adalah sosok yang memang luar biasa. Perhatian kamu yang kadang tak terduga. Ucapanmu yang kadang spontan. Jadi kalau hanya untuk ucapan: "Kell, kalau di komik Jepang, udah pasti keluar air mata nih karena temannya ngomong melulu."

Atau "Kayaknya semenit diem, enak nih." Atau "Kelly diemnya pas tidur doang nih," udah biasa dan malah bisa bikin aku ketawa-tawa. Kali lain, "Gimana gue nggak ketawa, elo diem aja gue ketawa, apalagi elo ngelawak," kata kamu, saat kita menunggu subway *nomor 6 menuju Brooklyn. Karena kamu adalah R. Orang lain mungkin anggap kamu jutek. Aku setuju. Tetapi kamu juga baik hati. Karena kamu adalah R.*

Tahun depan kalau kita masih dikasih kesempatan membaca lagi tulisan ini. Jangan lupa ya, lo pernah tinggal di hotel mewah di tengah Manhattan. Gue udah pernah numpang bobo di sini. Gue tau elo akan bilang gue norak atau lebay. Nggak apa-apa, karena elo R, dan gue K.

Sambil sesekali menyeruput secangkir kopi *espresso,* aku mengedarkan pandangku. Tidak lagi ke laptop, tapi menikmati hiruk-pikuk Manhattan dari balik jendela. Taksi kuning berlalu-lalang. Penduduk kota ini yang berjalan super cepat. Mengejar jadwal *subway.* Masih asyik dengan lamunanku, tiba-tiba YM-ku berbunyi.

LantanaRaya: *Kell, are you okay? Are you there?* Kamu nggak apa-apakan, ya?

Aku terdiam membaca sapaan itu. Pikiranku menuju satu hari di bulan lalu. Aku pernah memiliki jawaban atas pertanyaan ini.
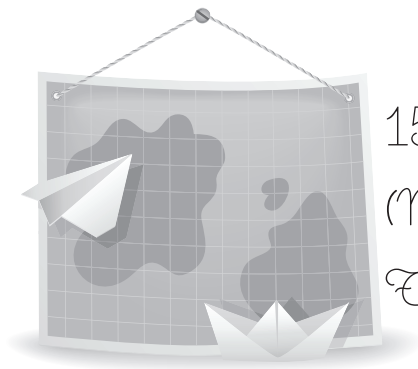
15. Kita yang (Mungkin) Terlambat Terjadi

26 November 2007, Cafe de Sluyswacht, Amsterdam, Pukul 3 Sore

LANTANA menyudahi *programming* di laptopnya. Tidak terasa sudah enam jam, ia tidak bergerak dari tempat duduknya. Tidak juga ada yang mendekatinya. Menyapanya. Ia sudah menunggu sejak siang tadi. Hampir dua jam.

> LantanaRaya: Hi, Kelly, kamu jadi nggak ya ke Amsterdam? Saat kita *chat* terakhir, kamu bilang mau ke Swedia dan *layover* di Amsterdam sekitar 8 jam kan, ya? Ehm apa aku lupa ya? Hari ini atau besok? Aku cari dan menunggu kamu, tapi kok nggak ada ya, dan kamu nggak datang juga. Aku udah sejak pagi di kafe tempat janjian kita. Mudah-mudahan aku nggak salah hari ya.

26 November 2007, Pukul 6 sore, menjelang malam. Perjalanan kembali ke Bandara Schiphol Amsterdam

Amsterdam menjelang malam. Baru pukul 6. Matahari memang cepat sekali pergi di musim dingin ini. Kurekatkan kembali syal yang mulai terburai. Kulangkahkan kaki menuju stasiun kereta. Stasiun yang sudah membiusku dengan indahnya. Sejak pertama kali aku menginjakkan kaki di sini. Stasiun yang lebih menyerupai istana daripada sebuah tempat lalu-lintas kereta.

Amsterdam yang dingin. Salju yang turun satu-satu. *Canal* yang membeku. Puluhan sepeda yang terparkir kaku berderet-deret. Kota ini sendu, langitnya indah dan bersih. Sayangnya, segala keindahan kota ini belum mampu memberikan sejuta keberanian padaku. Aku berjalan cepat. Aku harus kembali ke Schiphol untuk kemudian terbang menuju Stockholm.

~ ~ ~

26 November. Sebuah kisah tertulis dalam blog. Khusus untukku.

Saat menunggu pesawat yang akan membawaku ke Stockholm, senja ini, di *gate* ini, aku menulis untukmu.

Aku tiba di Amsterdam pukul 10 pagi. Dari Schiphol aku langsung menuju Amsterdam. Aku tiba di kedai kopi yang kamu sebut. Aku lihat kamu, Lantana. Tapi, aku terlalu takut untuk melangkah. Kamu persis seperti apa yang aku bayangkan. Wajah kamu masih sama teduhnya saat kita pertama kali beradu pandang dalam seragam abu-abu kita. Syal abu-abu kamu gagal menutup bagian wajah kamu yang sedang serius menatap layar laptop. Kamu benar ada dan nyata.

Sejenak, saat aku mengumpulkan keberanian untuk melangkahkan kaki menuju kamu, rasa takut, khawatir, tidak percaya diri kembali muncul. Dan itu semua sudah lebih dari cukup untuk menggugurkan semuanya. Kakiku beku. Keberanianku menguap entah ke mana. Perjalanan tujuh jam dari sebuah negara bagian Negeri Paman Sam pun sepertinya juga belum mampu untuk memupuk keberanian untuk bertatap muka dengan kamu. Dengan Lantana Raya. Sosok yang sudah sedemikian lama menempati satu bagian hati.

Kalau saja hari itu aku berani muncul di hadapanmu dengan segala kekuranganku. Apa adanya yang mungkin bisa kamu terima. Mungkin kita akan berada di ruang dimensi waktu yang sama saat ini. Bukan malah di benua yang ratusan bahkan ribuan kilometer jaraknya.

Mungkin belum sekarang. Mungkin besok. Mungkin nanti, atau mungkin kesempatan itu tidak akan pernah datang. Menyerahkannya pada takdir sepertinya sudah terlalu klise.

Dalam diam dan dalam ketidakberdayaan, aku melangkah untuk kemudian mengurungkan niatku. Aku meninggalkan sebuah gelas espresso *yang sudah habistak bersisa. Sambil masih saja menikmati punggung kamu. Hanya sebatas itu keberanianku. Dalam tetesan-tetesan* espresso *yang kunikmati, aku berdoa semoga keajaiban itu ada. Aku bertaruh dengan diriku saat itu. Kalau kamu menoleh sebelum* espresso *ini habis, aku akan berani datang ke hadapanmu. Karena aku tidak punya cukup keberanian untuk datang mendekatimu. Tapi ternyata sampai tetesan akhir pun, kamu tidak juga menengok ke belakang. Ke arahku. Aku yang terlalu bodoh. Menyerahkan nasibku pada peruntungan.*

Bodoh. Mungkin espresso *dan kamu yang tidak juga menoleh, hanyalah alasanku saja. Alasan untuk menutupi ketidakpercayaan diriku.*

~~~

Segera sebelum pilot mengumumkan untuk mematikan barang elektronik, *Norwegian Air* dengan *flight number* DY 4531 akan membawaku ke Stockholm. Perjumpaan dengan Amsterdam akan segera berakhir dalam hitungan menit.
~~~

Selamat tinggal Amsterdam. Meski hanya beberapa jam, sudah cukup memberikan banyak kenangan. Satu hari nanti, kita mungkin akan bercengkrama lebih lama, kataku dalam hati.

~ ~ ~

27 November 2007, Stockholm, Swedia, Malam Hari.

Pesan itu kubaca saat aku tiba di hotel tempat konferensi di Swedia. Namun, aku tidak punya keberanian untuk membalasnya. Hanya air mataku yang turun satu-satu. Tak kuasa aku menahan semua emosi. Semua rasa yang selama ini selalu kupendam.

"Tuhan, kalau saja ini mudah dan bisa kujadikan mudah." Itu ucapku berkali-kali.

Marcell menyanyikan seluruh perasaan hatiku. Tepat dan mengena. *iTunes*-ku benar-benar tahu memilih lagu yang tepat dengan suasana hatiku.

Aku...

hanya sinar yang melintas,

sekedip bagai kunang-kunang kecil,

dan engkau sayap sayang yang meranggas,

seusai sekepak kau mengudara membawa hatiku semua ...
Kita ... ialah kata yang terlambat tercipta yang semestinya tak terjadi

Aku terpekur di atas tempat tidur hotel. Seharusnya memberikan kenyamanan ini. Esok pagi aku harus presentasi *paper,* dan Swedia seharusnya terlalu cantik untuk kulewatkan. Tapi, tubuhku terlalu lelah.

Perjalanan Columbus-Philladelphia-Amsterdam-Stockholm sudah lebih dari cukup untuk membuat energiku habis. Aku tertidur.

Esok paginya, presentasi berjalan lancar. Aku mendapat banyak masukan atas risetku. Sempat menikmati Kota Stockholm dengan beberapa teman yang baru kukenal. Namun sayang, esok pagi aku harus kembali terbang ke Schiphol, lalu ke Philladelphia untuk kembali ke Columbus.

Sebelum meninggalkan Eropa, aku sempat menuliskan sebuah *email* untuk Lantana. *Email* yang kutulis di *gate*. Saat menunggu pesawat yang akan membawaku kembali ke Benua Amerika.

Dear Lantana,

Ada beberapa kali kesempatan untuk kita bertemu. Tetapi, kita tidak juga bertemu. Mungkin takdir. Mungkin memang suratan Tuhan. Bahwa kita tidak akan pernah bersama. Sejak dulu, langkah kita hanya bersisian, namun berjarak. Jarak itu tidak pernah mendekat. Malah menjauh.

Lantana, aku melihat kamu waktu di Amsterdam. Di kafe itu. kafe tempat kita berjanji akan bertemu. Namun. langkah kakiku berat. Aku melihat kamu. Kamu yang memakai baju kotak-kotak biru. Kamu dan syal abu-abu. Kamu dan bingkai kacamatamu. Kamu dan segelas kopimu. Kamu dan laptopmu. Kamu dan wajah seriusmu. Aku lihat semua. Saat itu, jarak kita hanya beberapa langkah saja. Tapi, aku tidak berani membuatnya menjadi sejengkal. Aku terlalu pengecut. Nyaliku terlalu ciut. Aku hanya berani menatap punggungmu.

Aku harus kasih tahu satu hal ke kamu, Lanta. Ada kelainan di kulitku. Sebenarnya sudah sejak SMP aku mengidap kelainan ini. Namun, ia tersembunyi, sampai SMA. Tuhan Maha Baik. Ia tidak membiarkan penyakit ini terlihat saat aku menikmati masa remajaku. Masa di mana perhatian lawan jenis menjadi demikian

penting. Entah hidup seperti apa yang akan kupunya jika kelainan ini merenggut masa remajaku. Sejak meninggalkan bangku sekolah dan kuliah di Rawamangun, penyakit ini kian menggila. Lama-kelamaan mengikis kepercayaan diriku sebagai seorang perempuan. Sebagian besar tubuhku kini tidak lagi sama, Lanta.

Aku sadar betul, aku tidak pantas berharap apa-apa tentang sebuah hubungan. Diriku sendiri saja masih sulit menerima kenyataan ini. Apalagi orang lain? Hubungan di masa laluku kandas. Entah karena aku yang tidak percaya diri berhadapan dengan orang lain. Aku tidak percaya diri berhadapan dengan teman dari masa sekolah. Dari masa lalu. Apalagi kalau harus membuat salah satu dari mereka menjadi bagian istimewa dari hidupku. Aku tidak pernah berani membayangkannya. Saat ada salah satu teman sekolah melamarku dulu, Ibu meminta aku untuk jujur. Agar tiada penyesalan di masa nanti.

Ibu bilang, "Kamu harus jujur tentang keadaan kamu. Jangan nanti ada penyesalan saat semuanya sudah terjadi."

Akhirnya bisa ditebak, ia menolak. Aku paham. Siapa sih yang mau menikahi perempuan dengan cacat di kulit?

Bapak dan Ibukulah orang-orang pertama yang aku yakin jauh lebih menderita dibandingkan aku sendiri. Hampir di setiap malam di masa yang lalu. Aku selalu mendapati Ibuku berdoa di tengah keheningan. Hampir setiap malam kudengar rintihannya. Bermalam-malam aku menangis bersama Beliau dan almarhum Bapakku. Di antara semua lelah yang mereka rasakan, mereka tidak pernah marah saat kubangunkan di waktu tidur yang demikian terbatas. Aku hanya ingin melepaskan semua sedih dan frustrasiku.

Dear Lantana,

Sudah cukup rasanya melihat dua orang yang paling aku sayang di dalam hidupku bersedih. Karena aku. Karena kelainanku. Aku tahu cinta mereka tulus. Untuk orangtua, anak adalah hidupnya.Tapi karena itu pula aku selalu menggugat keadaanku. Kenapa keadaanku terlahir tidak seperti anak lainnya. Kenapa aku harus memiliki kelainan di kulit ini. Jika aku terlalu banyak terpapar matahari saat siang hari, maka malamnya adalah sebuah penderitaan. Sekujur kulit ini terasa panas. Panas sekali. Aku menangis. Bapak yang mengipasiku. Ibu berdoa untukku. Menjadi aku tidak mudah. Apalagi menjadi pasanganku.

Aku meminta Tuhan untuk tidak membenciku. Ide menikah sudah lama kuhapuskan dari daftar keinginanku. Aku sudah berjanji tidak akan menikah, Lantana. Aku rasanya belum sanggup untuk melihat satu hati lagi terluka karena tangisan lukaku. Jangankan orang lain, aku sendiri masih sulit untuk mencintai diriku sendiri. Aku tahu mungkin rezeki menikah memang bukan untukku. Toh, Tuhan juga Maha Adil, Ia berikan aku kesempatan melihat negeri lain.

Juga, Lantana, aku masih ingin sekolah lagi, aku ingin menjalani impian masa kecilku. Menjadi seorang profesor. Setelah selesai ini, aku masih ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Lelaki yang sama dua kali menolakku. Selain karena kelainanku ini, dia juga meremehkan keinginanku untuk sekolah lagi. Buatnya wanita, apalagi yang seperti aku, harusnya tidak punya keinginan terlalu tinggi. Aku seharusnya diam-diam saja di rumah. Apalagi keadaanku tidak cocok untuk berada di luar. Tidak cocok untuk dilihat orang lain. Percaya diriku sudah lebur. Mendengarnya berbicara atas diriku. Rasa percaya diriku makin melebur.

Tidak, aku tidak membenci laki-laki. Aku hanya belum sanggup menerima siksaan batin lagi. Buatku, aku harus bahagia, agar Bapak tenang di surga. Dan Ibu bisa menjalani masa tuanya dalam tenang. Biarlah aku menjalani bahagia

dalam sendiri, dengan diriku. Asal kesinisan karena kelainan ini tidak lagi mengangguku. Aku tidak perlu orang lain untuk memberitahuku bahwa aku tidak pantas untuk dilihat orang lain. Aku sudah sadar sejak dulu.

Satu kejadian mengajarkanku, bahwa perempuan seperti aku memang tidak perlu berharap untuk bertemu jodoh. Keputusan ini bukan hasil keputusan emosional. Keputusan ini beralasan.

Aku sudah lama menutup pintu hati terhadap cinta dan sejenisnya sejak kelainan ini menyebar secara sporadis di tingkat akhir kuliah ini. Buatku, sungguh tidak adil rasanya jika harus bersanding dengan orang lain. Kulitku tidak sempurna. Mungkin rasa percaya diri ini perlahan menghilang dan terkoyak seiring dengan meluasnya kelainan ini. Mesti sulit, aku tetap berusaha tegar menghadapi mata-mata mereka yang memandangku. Kadang dengan pandangan kasihan. Kadang bertanya. Lebih seringnya jijik. Menghadapi mata-mata itu, aku harus tetap bangkit berdiri. Meski kadang sangat sulit.

Oya, kamu tahu nggak kenapa aku memilih kopi espresso*? Waktu itu kamu pernah bertanya di salah satu* chat *kita. Karena* espresso *adalah pilihan paling logis untuk menunjang gaya hidupku saat ini. Aku tidak memilihnya karena rasanya. Bukan karena kepahitannya yang menggambarkan hidupku. Aku sungguh kufur nikmat jika menyamakan rasa hidupku dengan kopi ini. Karena di antara cobaan-cobaan yang aku terima, Allah telah melimpahiku dengan sejuta berkah dan nikmat. Aku sadari dan resapi semua itu.*

Espresso *menjadi pilihanku. Dia nyaris nol kalori. Gaya hidup sebagai seorang yang* nocturnal *pelan-pelan ingin aku tinggalkan. Aku ingin beralih menjadi tidur lebih awal. Tidur jam 12 malam. Lalu bangun lebih pagi. Berburu tempat favorit di kedai kopi kesukaanku. Pilihan dengan logika.*

Sama halnya saat aku memilih teman hidup. Di umurku yang bukan lagi belasan, aku memilih dengan semua pertimbangan logika. Keputusan dengan hati

kuberi batasan dan hanya sedikit ruang. Aku tidak lagi di usia belasan. Aku tidak lagi bisa memberikan hatiku mengambil alih semua keputusan tentang hidupku.

Dan, sampai sini aku sedang memilih espresso*-ku. Entah itu kamu, dia, atau yang lainnya,aku nggak tau. Kalau pun aku tidak akan pernah mendapatkannya. Aku sudah menerima. Tidak ingin menggugat.*

Bersamaan dengan keinginanku mengubah diriku dari seorang nocturnal. *Menjadi yang bisa berpikir saat pagi dan siang. Aku juga ingin mengucapkan selamat tinggal. Kepada satu sosok yang sudah terlalu lama tinggal di bagian hatiku. Selama lima tahun ini. Lima tahun mungkin belum terlalu lama. Tetapi sudah cukup mengajarkan bahwa dalam hidup tidak semua harus disimpan. Sudah saatnya aku membuang. Kalau tidak ingin menyimpan yang telah usang. Saatnya melihat realita. Saatnya melepaskan satu beban tak berkesudahan. Agar langkahku lebih ringan.*

Terima kasih untuk chat *kamu tadi malam dan pertanyaan yang kamu ajukan. Sudah cukup memberikan keyakinan bahwa ternyata lelaki baik itu memang ada, nyata. Tetapi rasanya memang bukan untukku. Semoga kamu masih berkenan jadi temanku ya.*

Sampai jumpa ya, L. Baik-baik di sana. Jangan kebanyakan makan keju, hehehe.

Salam,

Kelly.

Kali ini *email* itu terkirim.

16.1826

SAAT kupikir *email* yang kukirim saat di Eropa sebulan lalu adalah *email* terakhir, ternyata aku salah. Ini jawaban atas sapaan kamu. Sapaan yang menganggu lamunanku di *Barnes and Nobles.*

New York, Minggu ke Tiga, Desember, 2007

Kita nggak pernah tahu ke mana arah hati ini berlayar. Kemudian berteduh, yang ternyata tidak di tempat yang seharusnya. Tetapi ke hatimulah aku selalu ingin kembali. Ke tempat di mana kucari damai dan nyaman. Kalau saja kita tidak pernah bertemu. Di suatu masa di masa lalu, dan mata teduh kamu tidak pernah menjadi misteri yang terlalu resah untuk kubungkam. Kalau saja hari itu tidak pernah ada, hari di mana aku berani menyapa kamu.

Selama dua tahun, kita berada di kelas yang sama.

Kalau saja ...

Kalau saja ...

Kalau saja aku berani bertanya mengapa tiba-tiba berhenti menyapaku, berhenti bertanya apakah aku kesulitan mengerjakan PR Matematikaku. Mengapa kamu tidak lagi menciptakan kesempatan untuk ngobrol denganku. Mengapa kamu tiba-tiba demikian jauh, meskipun kita masih satu kelas. Dan berjuta kalau di dalamnya ...

Apapun itu, aku selalu bersyukur kita pernah bersisian jalan. Aku pernah jatuh cinta pada satu sosok yang terpilih. Mengenal hatimu menghadirkan pendaran indah di dunia.

Jika kemudian Tuhan tidak menakdirkan kita untuk bersama, aku masih bisa tersenyum bahagia. Setidaknya kamu memang benar ada dan nyata. Saat kulihat punggung kamu di kafe di Amsterdam itu. Aku bersyukur kamu memang

datang untuk menemuiku. Kamu memang menunggu. Bahwa kemudian aku nggak sanggup berhadapan dengan kamu. Itu bukan karena salah kamu. Tetapi, aku memilih untuk melindungi diriku. Mungkin buat kamu, buat orang lain, ini adalah keputusan paling pengecut. Tetapi inilah aku.

Mungkin saat malaikat menakdirkan kita untuk bertemu, tetapi dia lupa menuliskan nama kita di lembar perjodohan. Ehm, kemalasan yang tanggung. Tetapi sekarang aku jadi lebih paham. Mungkin dia menyediakan satu wanita sempurna yang akan menyempurnakan kamu. Jadi ini rasanya adalah tulisan terakhir buat kamu. Aku nggak ingin lagi inget-inget kamu.

Perjalanan waktu juga mengajarkan, bahwa identitas yang ada padaku mungkin sudah banyak berubah. Kelly yang dulu saat berumur 16 tahun mungkin berpikir dengan cara yang tidak sama dengan Kelly lima tahun kemudian. Rentang waktu lima tahun ini memberikan banyak waktu untukku berpikir, merenung, dan bertransformasi dengan dunia sekelilingku. Mungkin mataku untuk melihat kamu bukan lagi mata yang sama. Mungkin. Aku pun tak tahu pasti. Yang kutahu, aku hanya ingin memberi jarak sebentar dengan hatiku, agar bisa melihat apa yang terjadi lebih menyeluruh.

Jika kemudian aku memilih untuk melepaskan kamu dan tidak lagi menyimpannya di bagian mana pun di hatiku, itu bukan semata-mata aku lalu membenci kamu. Aku hanya memilih untuk tidak lagi cling into you. *Tidak lagi menyimpan nama kamu.*

Lima tahun rasanya lebih dari cukup untuk menyimpan kamu di satu sisi hati yang bahkan siapa pun tidak pernah bisa menyentuhnya. Pada akhirnya, aku harus melepaskan agar hatiku juga lebih ringan rasanya, dan kamu juga nggak mengganggu lagi. Kita harus menyudahi kisah tidak bernama ini, Lanta. Ia terlalu menyita energi dan konsentrasiku. Aku juga sudah ingin move on *dengan hidupku. Lima tahun rasanya lebih cukup untuk menyimpan satu nama yang*

sampai membuatku tidak bisa mencintai yang lain dengan tulus atau melihat ketulusan orang lain. Sudah saatnya jalan kita benar-benar tidak lagi bersisian. Artinya jangan ada lagi kontak di antara kita. Seperti email-*ku sebelumnya, aku tidak percaya Tuhan menyediakan jodoh untukku. Atau lebih tepatnya, aku tidak ingin membuat satu hati tersiksa karena harus terikat janji untuk tinggal bersamaku. Seumur hidupku. Dan kali ini, ternyata ini bukan hanya tentangku. Kisah kita juga tentang kamu. Kamu yang masih berhutang penjelasan. Kamu yang tiba-tiba datang. Tanpa diundang.*

Lima tahun sepertinya waktu yang kamu perlukan untuk kembali menyapaku. Di saat banyak sekali pertanyaan mengapa kamu datang setelah ribuan hari kita tidak pernah lagi saling berkomunikasi. Saat kita berada di ruang yang sama dan bukan berjarak 6.548 km seperti saat ini. Kamu sama sekali tidak pernah datang untuk sekadar memberikan penjelasan atas apa yang terjadi saat kita tiba-tiba menjadi asing satu sama lain. Di saat Samudra Atlantik memisahkan kita, kamu tiba-tiba menyapaku dan sempat membuat duniaku menjadi sedikit berantakan. Seperti saat aku berumur 15 tahun, 18 tahun, aku yang 23 tahun pun lagi-lagi dikacaukan dengan hadirnya kamu. Konyol memang, tapi aku juga tidak bisa menyalahkan hatiku yang saat itu mungkin juga diperintah oleh otakku untuk menikmati kehadiran kamu lagi dalam keseharianku.

Seribu delapan ratus dua puluh enam sudah banyak membuat banyak perubahan pada diriku, bentuk tubuh, dan semua yang menempel padaku. Aku berkembang, aku bertransformasi, dan aku mengalami satu perubahan pada diriku.

Apparently you need 1826 days to sort things out. *Apa yang membuat kamu begitu yakin bahwa aku masih orang yang sama dengan aku saat berumur 16, atau 18 tahun. Kisah dongeng klasik mungkin akan membawa kita pada satu keyakinan bahwa cinta akan mengalahkan semunya. Tapi ini aku, perempuan dengan kelainan pada tubuhnya, dan perubahan secara signifikan pada pola pikirnya.*

Aku yang sudah rela dan memahami bahwa jodoh mungkin bukan buatku dan tetap berdiri tegar. Di saat kutahu ke mana aliran hatiku ingin selalu kembali dan mencari nyaman, aku juga tahu bahwa di satu titik, aku harus belajar melepaskan.

Pencarianku mengajarkan agar aku tidak lagi harus bergantung pada orang lain. Apalagi terhadap laki-laki. Memberikan orang lain, apalagi laki-laki terlalu banyak power *hanya akan memberikan mereka banyak kekuasaan untuk bisa memanfaatkan ketergantunganku. Aku memilih untuk merdeka. Tidak ingin bergantung. Apalagi pada seorang laki-laki. Yang dalam perjalanan hidupku selalu membuat luka di hatiku. Kecuali Bapakku. Si Ahsan melukai batinku. Si Tama menolakku karena kelainan kulitku.Pengalaman ini mengajarkanku, perempuan seperti aku tidak cocok untuk lelaki mana pun. Keadaan fisikku sudah berbeda. Cara pikirku juga tidak lagi sama.*

Aku perlu ruang untuk berkembang dan berbicara dengan diriku, dan meninggalkan dunia sebentar untuk kemudian kembali lagi. Apakah kamu akan siap dengan keadaanku yang sekarang?

Aku tidak pernah ingin mengubah siapa pun pasanganku untuk membuatku sempurna. Aku juga tidak akan menuntut hal yang sama. Mungkin ada alasan sendiri mengapa Tuhan baru menggerakkan hati kamu untuk menyapa lagi setelah seribu hari berlalu di hidup kita? Mungkin dia hanya ingin kita menjadi lebih tahu. Bahwa mencintai orang lain memang sesuatu yang indah. Tetapi mencintai apa yang yang tidak sempurna pada diri sendiri jauh lebih penting. Jika menikah harus membuatku kehilangan ruang, untuk menangis sepanjang hari karena suamiku akan mencaci keadaan tubuhku yang tidak sempurna ini. Maka aku akan menjawab tegas, (mungkin) Menikah bukanlah rezeki yang Tuhan sediakan untukku. Aku tidak pernah punya keberanian untuk memintamu memilihku. Karena aku mungkin bukan pilihan.

Sekarang di sini, saat ini. Aku ingin mengabarkan. Bahwa aku ingin memilih berhenti datang mencari dan menunggu kamu. Aku menyadari menunggumu tidak lagi ingin kulakukan. Aku bukan ingin pergi dan membuat kita menjadi asing satu sama lain. Aku hanya ingin membebaskan satu ruang di hatiku. Agar ia bisa bergerak lebih bebas.

Kita pernah ada di dimensi ruang dan waktu yang sama Lanta. Seribu delapan ratus lima enam hari lalu, kita pernah menghirup udara yang sama. Di bawah langit yang sama. Tetapi, kita gagal membuat aku dan kamu menjadi kita. Aku pahami sebagai sebuah tanda. Aku pergi, Lanta. Semoga suatu saat kita bisa bertemu lagi. Di satu tapak kehidupan. Semoga aku sudah punya keberanian untuk menampakkan diriku di hadapan kamu. Apa adanya aku. Tanpa ada yang kututupi. Tanpa undian espresso *yang belum habis. Semoga aku bisa datang. Dengan kepercayaan diriku. Tidak kurang dan tidak juga lebih. Sekadar untuk menatap mata kamu. Semoga kita bisa bicara di suatu senja dengan secangkir* espresso *kesukaanku. Dan kamu jadi tahu mengapa* espresso *yang kupilih, dan bukan yang lain.*

Hari ini dan detik ini, izinkan aku untuk sekadar menyampaikan terima kasihku untuk semua yang pernah terjadi dan pernah ada. Terima kasih telah meminjamkan telinga dan hati saat aku perlu. Kamu pernah menjadi orang yang selalu aku cari. Karena dalam matamu ada nyaman yang menawarkan damai dan meluruhkan resah hati. Karena kamu Lantana. Dulu aku jatuh cinta padamu. Karena kamu adalah Lantana. Sekarang aku melepaskan kamu. Karena kamu Lantana. Aku yang belum sanggup berhadapan dengan penuh kepercayaan diri di hadapanmu. Aku yang masih belum tahu apakah kamu juga sudah siap dengan segala perubahan diriku selama 1826 ini, 1826 angka di antara kita, dan aku akan terus mengingatnya."

Saat aku masih asyik merangkai *email* terakir buat Lantana, sebuah SMS masuk. Dari Raisha yang mengabarkan tentang rencana kami menonton *Broadway* malam ini.

Raisha: Lo di mana?

Aku: Di Barnes and Nobledi 54 Street.

Raisha: Ya udah gue jemput lo sekarang pake taksi. Gue langsung nih, kira-kira 20 menit lagi elo di bawah ya.

Aku: Hah, gila lo, katanya tadi mau pulang dulu, terus kita pergi bareng.

Raisha: Nggak sempet. Udah deh jangan cerewet. Mau pergi,nggak?

Aku: Ya udah, see you in 20 minutes. Salam bau ketek.

Aku menyudahi tulisanku untuk Lantana. Kukirimkan ke Lantana. Raya@gmail.com. Sesaat setelah jemariku menekan tombol *send,* aku masih bertanya dalam hatiku, apakah aku siap dengan konsekuensinya. Tapi tekadku sudah bulat. Kuteguk sisa *espresso*. Sepuluh menit lagi Raisha datang menjemput. Aku bersiap-siap. Membereskan laptop, buku, dan memasukkannya ke dalam *backpack.* Aku sudah menunggu di *54^th^Street.* Menunggu Raisha.

"Kel, cepetan sini."

Aku mencari sumber suara Raisha. Raisha memanggilku dari dalam taksi. Aku melangkahkan masuk ke dalam taksi. Tak lama kemudian, taksi sudah membelah jalanan Manhattan. Jalanan di antara gedung-gedung pencakar langit. Di antara salju yang sudah mencair dan terpinggirkan di tepi jalan. Langit Manhattan sudah gelap, karena sang mentari sudah hilang sejak jam 4.30 tadi.

"Ngapain aja lo hari ini?"

"Duduk aja di *Barnes and Noble*. Nyari buku, minum *espresso*, bengong, nulis."

"Mikirin Lanta lagi?"

"He-eh. Melepaskan dia lebih tepatnya. Kayaknya udah cukup deh lima tahun gue nggak jelas gini. Bukan salah dia. Nggak jelas aja. Jadi gue udah pengen *move on* aja,"

"Terus mau ama Hikari?"

Aku terdiam sebentar. Sudah lama nama itu tidak muncul di lembaran hatiku. Ia hanya selingan musim panas. Tanpa arti apa-apa.

"Kok Hikari sih? *So last year*. Kayaknya gue cuma cerita sekali deh, apa dua kali deh paling banyak."

"Dalam seminggu, pas musim panas kemaren, lo nyebut nama dia sampe lebih dari sepuluh kali. Nama Lanta cuma muncul dua kali, itu baru bener."

Aku menoleh menatap wajah temanku itu. Mengagumi ingatannya yang tajam.

"Ah, masa? Kayaknya nggak deh."

"Perlu bukti? Nih, masih ada di *iPad* gue *chattingan* kita." Raisha pura-pura mengambil tasnya.

"Hahaha, gokil. Iye, iye, dulu, *summer fling*. Sekarang aja gue lupa bentuk muka dia. Nggak pernah kontak lagi tuh sejak gue balik ke Athens."

"Terus tadi mau ngelepasin si Lanta kenapa? Udah capek?"

Aku terdiam. Sesungguhnya aku juga tidak tahu kenapa aku ingin melepaskan lelaki itu. Bahkan kata melepaskan sendiri rasanya kurang tepat. Karena kami tidak pernah saling mengikat atau terikat.

"Gue mau udahan simpen dia di hati gue. Selama ini gue selalu taruh dia di satu tempat di hati gue yang nggak ada satu orang pun yang boleh menyentuhnya. Gue kunci itu ruang."

"Terus kuncinya sekarang di mana? Jangan-jangan kebuang pas lo lagi *snorkeling* di *Hanauma Bay*."

"Ehm ..." Hanya itu jawaban yang keluar dari mulutku.

Kalimat Raisha mungkin terdengar seperti bercanda. Tetapi, ada nada kebenaran di sana. Kami menghentikan obrolan. Taksi sudah membawa kami sampai ke pintu belakang *Theater Winter Garden*. Tempat pertunjukan *MamaMia*!

Setelah mengambil beberapa foto di depan teater dan *Timessquare* untuk kesekian kalinya, kami mengambil tiket di loket. Pertunjukan akan dimulai kira-kira lima belas menit lagi. Aku dan Raisha memanfaatkan waktu untuk ke toilet. Setelah selesai kami menuju ruangan pertunjukan. Kami disambut dengan *usher* yang memberikan *playbill* dan memberi tahu di mana tempat duduk kami. Aku tersenyum lebar saat tahu kami duduk di bagian tengah dan cukup dekat dengan panggung. Aku masih terbengong-bengong tak percaya. Aku nonton pertunjukan *Broadway!* Selama 90 menit kami menikmati aksi panggung *MamaMia!* Bernostalgia dengan tembang-tembang *ABBA*. Aku dan Raisha tak sungkan-sungkan untuk bernyanyi dengan ratusan penonton

lainnya. Saat tepuk tangan membahana di teater itu, aku tersenyum bahagia dan puas. "*Thank you, Sha. This is awesome*."

Raisha tersenyum tipis. Kami berjalan keluar teater. Raisha mengajakku makan malam di salah satu resto *upscale* di dekat *Broadway*. Kami naik taksi menuju *51th Street* dan berhenti di depan sebuah restoran mewah. Aku terpana dengan kemewahan interior restoran ini. Tiba-tiba, aku merasa tidak percaya diri, apalagi dengan penampilanku yang sangat biasa saja. Kalah jauh dibandingkan dengan mewahnya restoran ini.

"Nggak apa-apa. Elo cukup rapi kok. Gue udah reservasi dari tadi siang. Untung tadi dapat taksinya cepet. Susah dapat reservasi di sini kata temen gue." Raisha berbisik seperti menjawab kegundahan hatiku.

Kami menunggu sampai pelayan datang dan menunjukkan tempat duduk. Aku berseru dalam hati saat mendapat tempat duduk di dekat jendela. Makan malam kami sambil menikmati langit dan gedung-gedung tinggi Kota New York. Aku memesan *Hamachi*. Raisha memesan *Filet Mignon*. Makan malam yang penuh canda dan tawa. Obrolan di sela-sela makan malam kami. Di luar langit Kota New York masih gemerlap. Lalu-lalang orang tidak tambah surut meski hari semakin larut. Sebagai penutup, kami berbagi *Dark Chocolate Parfait*, sambil tentunya aku memesan segelas *espresso*.

"Masih aja ya, Kel, nggak kangen ama Sariwangi?" Raisha terkekeh

"Iya, nih, seharian ini gue udah empat gelas minum *espresso*. Awalnya karena gue kangen Sariwangi, tapi lama-lama kayaknya gue emang jatuh cinta beneran ama kopi ini," kataku sambil menyendok *parfait*. Raisha memesan *white wine*. Raisha memang penikmat *white wine*.

"Aneh banget kangen ama Sariwangi, malah kepincut sama *espresso*. Kan beda banget. Nah, mungkin Lantana itu bukan *espresso*-lo, Kell. Dia emang

pernah jadi Sariwangi buat lo, tapi mungkin gak akan pernah jadi *espresso*. Sariwangi lo yang di Belanda itu kayaknya udah mulai mendekati masa *expired*. Apa emang ternyata udah lama kedaluwarsa? Cuma elo aja nggak pernah ngecek tanggal kedaluwarsanya? Mungkin udah saatnya ganti rasa. *Take the challenge*. Cari *espresso* lo."

"Mungkin juga ya, Sha. Bisa jadi. Masalahnya gue pun juga bukan Kelly lima tahun lalu. Dia juga nggak tau gue ada kelainan di kulit gue. Gue juga udah mengalami proses berpikir yang beda, yang mungkin udah nggak sama dengan Kelly yang dulu. Gue cuma ngeri kalau kita ketemu, kita udah nggak bisa ada di frekuensi yang sama. Elo juga tau kan dia konservatif banget. Rasanya ide dia tentang perempuan dan pernikahan udah nggak bisa lagi masuk ke gue yang sekarang. Kalau dia masih yang dulu ya. *But I doubt that he'd change.* Lo tahulah dia gimana dari dulu. Kaku dan konservatif. Mantan ketua Rohis lagi. Hahahahaa. Kalau gue masih Kelly lima tahun lalu, mungkin kita bisa nyambung. Tapi, dengan keadaan gue yang sekarang, gue juga nggak percaya diri berhadapan ama dia, Sha. Udah ah ngebahas si Lanta. Elo sendiri gimana? Udah ketemu siapa di UN? Marty Natalegawa?" Aku mengedipkan mata.

"Ih gila luh, laki orang tuh. Nggak deh, gue ngeri ama laki orang mah. Takut kena karma. Gue belum ada nih. Gue juga santai-santai aja sih. Masih sibuk ama kerjaan gue. Nggak sempet juga. Kesian ntar laki gue yang ada gue tinggalin terus. Gue kan nggak kayak elo, Kel. Elo punya satu orang yang udah pernah bikin lo jatuh hati. *Head over heels*. Gue kayaknya belum ketemu deh."

Aku hanya terdiam. "Gue nggak akan pernah bisa benci sama dia. Dia nggak pernah ada celah. Malah kadang terlalu sempurna aja gitu. Tapi gue juga tahu. Lima tahun udah lebih dari cukup buat gue tahu. Bahwa takdir gue kayaknya emang bukan ama dia, Sha. Jodoh itu dikasih Tuhan ke setiap

umatnya kecuali ke gue. Udah gue terima dengan lapang dada. Lapang banget dah. Jujur gue nggak sedih sama sekali waktu tadi gue nulis *email* terakhir gue buat dia. *I hope it is a nice closure.* Setelah itu, gue nggak akan hubungi atau nyari-nyari dia lagi. Mungkin untuk sementara waktu YM dan FB gue nggak akan aktif dulu. Setidaknya sampe gue tahu, gue nggak nyari-nyari dia lagi. Dulu setelah kita lulus SMA. Seperti yang elo juga tau. Gue udah nggak pernah kontak dia. Tapi gue selalu datang aja gitu ke UI nyari dia, ngeliatin dia dari jauh. Buset, gue *stalker* ya, Sha? Hahahaa."

"Iya, sih, itu masuk kategori *stalker*. Elo udah minta maaf belum ama Dina? Elo bilangnya mau ketemu dia padahal elo cuma mau liat si Lanta ngajar ngaji? Hahaha."

Kami tertawa terbahak-bahak. Untuk kemudian pelan-pelan mengecilkan suara. Beberapa orang melihat ke arah kami.

"Dina tau, kali. Gue selalu bilang kok ke dia kalau gue pengen banget ketemu Lanta. Dia tuh sering banget nyuruh-nyuruh gue datangin kalau pas si Lanta lagi baca di bangku taman gitu, gue nggak berani."

Kami masih asyik berbicara. Langit Kota New York makin gelap, di antara lampu-lampu yang kian gemerlap. Dua orang sahabat masih saja asyik tertawa sambil sesekali menghirup masing-masing minuman kami. Malam semakin larut. Kami akhirnya meninggalkan restoran mewah itu dengan obrolan yang tidak lagi terlalu intens karena keduanya sudah lelah. Raisha pun sedikit *tipsy* akibat *wine* yang ia konsumsi hampir tidak henti.

Malam itu kami langsung tertidur. Ternyata, malam itu malam terakhir bagi kami.

Dear K,

Kali ini biar aku yang datang. Mungkin kedatanganku akan terlambat, tapi sejak tadi malam aku berdoa kamu akan menunggu. Mungkin malaikat akan berbaik hati lagi pada kita. Mungkin buat kamu, aku terlalu banyak mengundang tanya. Mungkin buat kamu, aku tidak nyata. Aku terlalu mengirimkan tanda yang demikian tidak jelas buat kamu sejak dulu. Sejak kita berbicara pertama kali di masa abu-abu dulu.

Kalau saja kita bisa duduk di satu meja untuk kemudian bercerita dan mengungkapkan ada apa selama lima tahun ini, aku mau dan sudah siap, K.

Baru belakangan ini aku mulai mengirim email *dan bertanya pada Raisha. Saat kamu tidak lagi* responsive *dengan sapaan-sapaanku di* YM. *Dari dia aku sedikit banyak tahu kamu kenapa. Tentang pertanyaan kamu. Kebingungan kamu. Dan* email *yang kamu kirim terakhir kali cukup membuat aku termenung. Bahwa aku berhutang banyak penjelasan sama kamu, K. Maafkan aku. Ada hal yang membuatku menjauh dari kamu saat SMA dulu. Juga ada hal lain juga yang menyebabkan aku tidak datang ke kamu saat kuliah dulu. Semuanya aku akan jelaskan saat kita bertemu nanti, K.*

Aku perlu melihat kamu dan meyakinkan kamu. Bahwa sejak dulu sampai sekarang tidak ada yang bisa membuat aku menoleh, selain kamu. Saat kamu mencari bayangku di antara sosok laki-laki lain. Aku sedang berdoa agar aku didekatkan lagi dengan kamu. Satu-satunya wanita yang sanggup membuatku menoleh dan melihat kamu. Di saat beberapa teman wanita bahkan untuk menegorku saja tidak berani. Aku akui, aku memang tidak pandai berurusan dengan masalah ini. Masalah yang berhubungan dengan hubungan manusia. Apalagi dengan wanita. Tetapi aku tahu satu hal. Aku ingin bertemu lagi dengan kamu. Untuk menjelaskan ada apa selama lima tahun ini.

K, banyak yang bertanya apakah kita perlu alasan untuk jatuh cinta? Buat aku, kamu adalah jawaban yang aku tidak perlu sebuah justifikasi. Tidak perlu logika. Bahwa untuk rasa aku dengan kamu, aku bisa menjadi orang yang sangat berbeda. Bahwa aku yang biasanya mengontrol apapun di sekelilingku menjadi demikian tak berdaya, saat kamu hadir. Tetapi K, jawabanku cukup satu dan sederhana. Aku jatuh cinta sama kamu. Karena itu kamu. Sesederhana itu. Karena itu kamu.

Kalau dalam lima tahun ini kamu selalu mencari aku. Melihat aku dari jauh. Maka, saat itu aku selalu berdoa untuk kedatanganmu. Untuk pertemuan kita. Hari-hari ini aku menyadari, bahwa tidak ada satu hari pun selama lima tahun ini aku tidak mengingatmu.

Buatku, kamu adalah jawaban dari segala doa.

Kamu bilang aku mungkin akan lebih berbahagia jika tidak bersama dengan kamu. Lalu kalau aku memilih jalan lain, bersama yang lain, apakah aku akan sama bahagianya? Atau menjadi lebih bahagia? Atau lebih kurang bahagianya? Aku tidak tau jawabnya. Tetapi yang aku tahu, sejak dulu sampai sekarang aku memilih kamu. Mungkin itu yang membuat pilihan kita mustahil tanpa penyesalan. Tapi, kita harus terus percaya bahwa pilihan kita sekarang adalah yang terbaik. Jika cinta memang harus melewati tahap, maka rasa ini adalah long-attachment*. Rasa ini telah berada di jalan yang demikian panjang untuk kemudian ditempa, sehingga menjadi bentuknya seperti saat ini. I'm just so attached to you from the moment we met.*

Dalam seribu delapan ratus dua enam hari. Aku mempunyai jawaban dan penjelasan mengapa aku baru datang untuk menyapa kamu. Aku akan menjelaskannya di hari itu. Di hari kita seharusnya bertemu. Saat di Amsterdam.

Juga untuk sekadar kamu pikirkan. Bukankah aku yang datang setelah seribu delapan ratus dua puluh enam hari akan lebih memahami kamu, dibandingkan

dengan aku yang kamu kenal saat masa abu-abu dulu? Tidakkah pernah terpikir olehmu, bahwa aku yang sekarang ternyata malah bisa mengimbangi perubahan yang ada pada dirimu? Pada tubuhmu, pada cara berpikirmu? Aku yang dulu mungkin tidak akan menerima ide tentang memberi ruang pada pasangannya. Karena aku hidup, tumbuh, dan besar pada lingkungan yang menjunjung tinggi nilai patriakal.

Aku yang dulu sama sekali tidak diperkenankan menginjak dapur karena ruang itu adalah simbolisasi wanita dan lelaki sama sekali tidak boleh ikut campur. Sekarang aku mengakrabi ruang ini. Karena aku harus bertahan hidup. Dengan aku memasak sendiri makananku, aku menjadi lebih menghargai perempuan. Tidakkah aku yang sekarang yang akan lebih terampil memasak buat kamu, buat kita, di saat kamu ingin menyendiri dengan duniamu, atau kejaran deadline *mengisi hari-harimu? Rasanya 1.826 hari ini telah membuat kita berkembang. Dan bertumbuh. Aku percaya kita tidak* grow apart. *Sebaliknya, kita tumbuh untuk saling memahami.*

Aku tidak akan menjanjikan semuanya akan lebih baik jika kamu memilihku yang sekarang. Tetapi, aku bisa menjanjikan dunia yang lebih baik dan kita berjalan bersama. Bersisian.

Di saat aku banyak sekali berhutang penjelasan atas kejadian masa lalu, tidakkah kamu tergerak untuk melihatnya dari sisi lain? Bahwa ada rencana Tuhan untuk kita di rentang lima tahun ini. Aku dan kamu berkembang bersama, menjadi kita yang sekarang, dan mengapa menyapamu setelah seribu delapan ratus dua puluh enam hari kemudian adalah sebenarnya waktu yang sangat tepat? Rentang waktu ini memberikan waktu yang lebih cukup buat kita untuk berkembang, berartikulasi, dan berkomunikasi dengan diri kita dan lingkungan kita.

Hari ini aku datang untuk menebus ribuan hari kita tidak bersama. Aku berdoa aku memiliki seminggu untuk menjelaskan dan menebus yang pernah terlewatkan

selama lima tahun ini. Aku akan membawa seribu delapan ratus dua puluh enam penjelasan dan jawaban, dan permohonan maaf untuk kamu. Tunggu aku, K.

Lelaki itu mengirimkan sebuah *email* sesaat sebelum ia *boarding* pesawat yang akan membawanya ke *JFK Airport*. Pesawat dari Schiphol yang dijadwalkan tiba di JFK pukul tujuh pagi. Pesawat yang akan membawa satu hati datang dari Eindhoven menuju New York.

Setelah kurang lebih tujuh jam perjalanan. Lelaki itu akhirnya tiba juga di JFK, *Port of Entry* untuk memasuki Negeri Paman Sam. Di tasnya ia membawa satu buku yang menurut Raisha, Kelly ingin dilamar dengan sebuah buku. Bukan cincin. Impian sejak masa SMA. Cincin terlalu *mainstream* untuk seorang Kelly.

Di halaman pertama buku itu, terdapat sebuah tulisan.

Among the men and women, the multitude, I perceive one picking me out by secret and divine signs. Acknowledging none else—not parent, wife, husband, brother, child, any nearer than I am. Some are baffled—But that one is not—that one knows me.

Ah, lover and perfect equal! I meant that you should discover me so, by my faint indirections. And I, when I meet you, mean to discover you by the like in you.

By Walt Whitman.

And you are one among the multitude, K.

Dan di halaman akhir buku itu, juga terdapat goresan tangannya:

Menikah itu...

Memberikan ruang.

Bukankah pilar akan menyangga lebih kuat saat ada jarak di antaranya?

You know how I long for you, will you please be mine?

Masih ingatkah kamu dengan satu kalimat ini, K? Masih kamu simpan diary merah jambu itu?

"Tunggu aku, K. Tunggu aku. Jika kita bertemu, akan kuberikan buku ini dan jika kamu memang mau, *I will be on bended knee in front of Timessquare so the whole world knows, how I long for you . . . .*"

Doa yang diucap lelaki itu saat mengantri di *Custom* untuk menunggu wawancara sebelum masuk ke negeri *Land of Freedom* ini pada pukul delapan pagi, di bandara JFK.

La Guardia, 4 Januari 2008, Jam 8 Pagi

Di La Guardia, sebuah pesawat menuju Columbus akan segera tinggal landas. Satu hari di awal tahun 2008. Pesawat yang ditumpangi seorang gadis yang ingin menjalani hari baru di tahun baru tanpa ada lagi satu nama.

Awalnya, aku akan pulang seminggu lagi, tapi aku harus memajukan jadwal kepulanganku. Tadi malam aku mendapat *email* dari *graduate chair,* Dr. Heildrich, yang mengabarkan bahwa aku harus mengisi dan menandatangani satu dokumen perpanjangan beasiswa yang harus diproses sebelum tanggal 5 Januari. Untuk dikirim ke *graduate studies.* Tanda tangan harus asli dan tidak boleh di-*scan,* karena berkasnya harus ada di departemen dan *graduate studies.*

Sebenarnya dokumen itu sudah ada di *mailbox*-ku di Gordy sejak awal bulan Desember. Namun karena kesibukanku setelah pulang dari Swedia dan ujian akhir, aku tidak pernah mengecek *mailbox.*

Aku menelepon agen penerbangan Delta untuk mengganti jadwal kepulangan. Sedikit kecewa karena aku masih ingin bersama dengan Raisha. Masih ingin menikmati suasana Kota New York yang bisa membantuku untuk sedikit demi sedikit membuang satu nama yang telah kusimpan selama lima tahun. Namun jika aku nekat untuk tinggal, aku berarti telah siap untuk kehilangan beasiswaku. Maka dengan berat hati, sedih, dan agak kesal, aku harus membayar denda sebanyak 200 dolar demi bisa terbang besok pagi ke Columbus. Untuk kemudian pulang ke Athens.

New York, Awal Tahun Baru, 2008

Langit kota New York merah saga saat kutinggalkan. Saat pesawat lepas landas meninggalkan La Guardia, aku pun berjanji untuk tidak lagi pernah menyebut satu nama. Satu nama yang mengajarkan cinta. Satu nama yang

memberikan keyakinan bahwa cinta sejati itu memang ada. Satu nama yang mengartikan cinta. Satu nama yang sayangnya tidak ditakdirkan untuk bersama. Saat kita jatuh cinta, ada faktor waktu di dalamnya, yaitu waktu dan momen yang tepat. Saat kita kehilangan momen, cinta pun menjadi berdaya. Dan Lanta, kita telah kehilangan waktu yang tepat. Selamat tinggal New York. Thank you for treating me so well. Till we meet again.

Tentang Penulis

NELLY MARTIN. Menghabiskan masa kecil di Depok, sampai SMA. Lalu, kuliah di IKIP Jakarta/UNJ. Saat ini sedang menyelesaikan kuliah Ph.D. di bidang Second Language Acquisition (SLA) di University of Wisconsin-Madison sebagai Fulbright grantee. Pernah mengajar Bahasa Indonesia di University of Hawaii-Manoa pada program Fulbright Language Teaching Assistant (FLTA). Penulis adalah seorang peminat dan pengajar bahasa. Menyelesaikan program master's di Ohio University pada bidang Applied Linguistics/TESOL/TEFL. Penulis berkesempatan untuk melancong ke beberapa negara di beberapa benua. Sangat mencintai jalan-jalan, mendengarkan musik dan renang. Beberapa cerita pendek pernah terbit di kolom Oase Kompas. Juga, beberapa artikel pernah terbit di Jakarta Post. Ikuti celotehnya di celotehnel.wordpress.com, follow @nelsxl. Hawaii, Athens, Eindhoven kota-kota ke mana hatinya selalu ingin kembali.
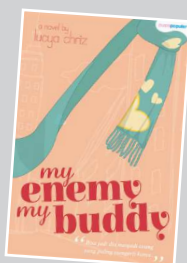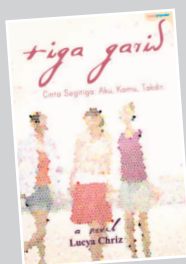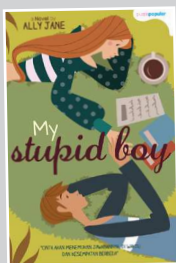
1826

menembus janji matahari

KEPERGIAN Kelly ke negeri Paman Sam selain menggapai mimpinya juga untuk melupakan cinta pertamanya. Cinta yang ia tahu tidak akan mungkin menjadi takdirnya.

DI SAAT dia menjalani satu mimpinya, dia dihadapkan pada satu kenyataan pahit, ayah yang selama ini menjadi sahabatnya meninggal dunia. Kelly yang senang bergaul, ramah, dan *open-minded* sempat menggugat Tuhannya. Saat kesedihan menimpa, muncul sosok Mark, kawan sekelas yang baik dan sangat perhatian.

SAMPAI pada suatu hari, seorang nama dari masa lalu pun hadir kembali, satu nama yang sempat akrab itu tiba-tiba muncul dan mengacaukan dunianya. Akankah ada satu cerita dirinya dengan lelaki itu? Atau semua seperti dulu, menjadi satu kisah tanpa nama, tanpa awal dan tanpa akhir?

ISBN 978 602 2140 02 3

9 786022 140023

puspapopuler

Perum Jatijajar Estate
Blok D12, No. 1-2,
Jatijajar, Tapos, Depok - 16451
Telp: 021) 87743503, 87745418
Fax: (021) 87743530
E-mail: info@puspa-swara.com
Website: www.puspa-swara.com